PROLOG.

Rambut hitamnya diikat kuda, wajahnya terpoleskan make up tipis berlipstik ringan dengan warna merah bibir, begitu pun dengan penampilannya yang selalu terlihat sederhana seperti celana jeans yang wanita itu pakai seperti sekarang dengan kaos panjang berwarna putih sebagai pelengkapnya.

Namanya Amanda Putri, gadis biasa dari keluarga biasa. Ayah dan bundanya bekerja di rumah sahabatnya yang kaya, sebagai tukang masak dan tukang kebun yang setiap hari pulang karena rumah mereka memang tidak terlalu jauh, itu pun masih berada di kawasan rumah sahabatnya karena diberikan oleh mereka sebagai hadiah telah mengabdi sejak lama.

Setelah selesai merias diri, Amanda keluar dari rumah lalu menatap ke arah rumah megah di mana sahabatnya tinggal dan orang tuanya bekerja di sana. Dengan membawa tas selempangnya dan dua kotak makanan bekal di

pelukannya, Amanda tersenyum tipis penuh bangga.

"Farel pasti sudah berangkat. Aku akan memberikan bekal sarapan ini ke dia nanti, dari pada harus makan di kantin kan?" ujarnya sendiri sembari meyakinkan dirinya sendiri untuk tetap semangat lalu berjalan ke arah halte bus terdekat untuk segera berangkat.

Kalau dulu, Farel akan mengajaknya berangkat bersama saat sekolah. Karena sejak kecil mereka sudah kenal baik dan bersahabat, tapi sejak mereka mulai tumbuh dewasa bersama dan kuliah di tempat yang sama, sikap Farel mulai berubah. Lelaki itu tidak sehangat dulu, nada bicaranya juga terkesan dingin, padahal tidak ada masalah di antara mereka. Namun Amanda tetaplah gadis yang selalu mencintai Farel apa adanya, karena baginya Farel adalah cinta pertamanya dan ia tidak akan mudah melupakan kebaikan Farel dan orang tuanya pada keluarganya begitu saja.

Di dalam bis, seperti biasa yang Amanda lakukan hanya merenung, menatap ke arah luar di balik jendela bis. Matanya yang sedikit sendu kini terlihat kian lesu kala mengingat sikap Farel yang berubah cukup drastis, padahal Amanda

pikir sikapnya selalu sama tapi kenapa sahabatnya itu begitu mudah berubah setelah mereka kuliah. Entah lah, Amanda hanya merasa belum mengerti hingga pada akhirnya hatinya terus merasa penasaran dengan sikap sahabatnya itu, meski Amanda merasa tidak ingin menyerah membuat sahabatnya kembali seperti dulu, namun tetap saja Amanda juga merasa lelah, ada kalanya Amanda merasa ingin menyudahi semuanya meski pada akhirnya hatinya kembali sama tetap mencintai Farel apa adanya.

Di tengah asyiknya merenung, Amanda menghembuskan nafas lelahnya, mencoba menyunggingkan senyum cerianya meski terasa tak mudah. Sampai saat ada seseorang yang duduk di sampingnya, Amanda mencoba tidak memedulikan hal itu, karena sudah hal biasa dirinya duduk dengan orang asing setiap pagi.

"Aduh, perutku." Suara lelaki terdengar mengeluh, Amanda juga bisa melirik dari ekor matanya bila seseorang yang berada di sampingnya sedikit membungkuk dengan memegangi perutnya.

"Aku telat bangun sampai lupa sarapan." Lelaki itu bergumam lesu, matanya terlihat sendu dengan bibir pucatnya. Rasanya ia sudah tidak mungkin lagi bertahan sampai kampus dan makan di kantin, sangking perihnya perutnya saat ini. Sampai saat pandangannya jatuh pada kotak bekal makanan yang Amanda bawa, matanya seketika berbinar seolah akan mendapatkan emas atau permata.

"Aku minta makanan bekalmu ya." Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, lelaki itu seketika mengambil kotak makanan yang berada di pelukan Amanda, membuat gadis itu terkejut dengan bibir menganga.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyanya tak percaya setelah mendapati satu kotak makanannya sudah dibuka oleh orang asing yang tidak dikenalnya.

"Aku kelaparan, aku juga belum makan sejak tadi malam." Lelaki itu menjawab seadanya tanpa mau menghentikan aksi makannya.

"Aku tidak peduli hal itu. Kenapa kamu mengambil kotak makananku? Itu kan bukan milik kamu." Amanda berteriak marah dan kesal, namun suaranya seolah menghilang di balik

kerumunan orang yang juga berada di bis yang sama.

"Aku kan sudah bilang, aku kelaparan." Lelaki itu menelan nasi gorengnya dan menjawab hal itu seolah tak memiliki dosa, membuat Amanda merasa tidak percaya bila di dunia ini ada lelaki tidak punya malu seperti orang yang berada di hadapannya saat ini.

"Aku tidak peduli padamu, yang aku pedulikan itu kotak makananku, kenapa kamu memakan isinya tanpa seizin dariku?" Amanda bertanya geram merasa sangat kesal dengan sikap seenaknya yang lelaki itu lakukan.

"Kamu pelit sekali sih? Kamu kan punya dua, makan saja satunya! Untuk kotak makanan ini sudah menjadi milikku jadi kamu tidak bisa mengambilnya lagi." Amanda mengalihkan tatapannya begitu sebal, merasa percuma mempertahankan kotak makanannya bila isinya saja sudah hampir habis tak bersisa.

"Ini," ujar lelaki itu sembari memberikan kotak kosong itu ke arah Amanda yang bibirnya kembali menganga tak percaya, lalu tatapannya teralih ke arah lelaki menyebalkan yang saat ini sedang menunggu tanggapannya.

"Kenapa kamu memberikannya padaku?" Amanda bertanya tenang dengan berusaha menahan emosinya yang segera ingin diluapkan.

"Bukannya tadi kamu memintanya?"

"Setelah kamu menghabiskan isinya?" tanya Amanda tak percaya.

"Lalu aku harus apa?"

"Setidaknya kamu cuci kotak bekal itu lalu kamu berikan padaku! Kamu kan sudah memakan isinya, setidaknya bersikaplah seolah memiliki sopan santun!" Amanda menekankan kalimat-kalimatnya dengan menatap geram ke arah lelaki berkulit putih dengan rambut yang sedikit gondrong di hadapannya saat ini.

"Kenapa aku harus melakukannya hanya karena aku sudah memakan nasi goreng tidak enak ini?" Lelaki itu bertanya dengan ucapan bohongnya, karena sebenarnya nasi goreng itu cukup enak bahkan sangat enak menurutnya. Namun entah kenapa melihat gadis yang duduk di sampingnya itu mencak-mencak penuh amarah justru terlihat kian lucu di matanya, membuat lelaki itu merasa terhibur dan semakin ingin membuat gadis itu marah.

"Kalau tidak enak, kenapa kamu menghabiskannya?" Amanda bertanya sebal dengan tatapan tajamnya meski di detik berikutnya matanya memejam mencoba mengendalikan emosinya yang tak terkendali hanya karena orang asing yang tidak dikenalnya.

"Terpaksa, kalau bukan karena aku kelaparan, aku juga tidak akan sudi memakannya." Lelaki itu menjawab angkuh seperti biasa meski bibirnya terasa berdenyut ingin menertawakan ekspresi geram Amanda.

"APA KAMU BILANG?" teriaknya kian geram dan itu cukup berhasil membuat lelaki itu meledakkan tawanya.

"Kamu lucu sekali?" ujarnya sembari mengacak-acak rambut Amanda dan itu cukup membuat Amanda menatap tak percaya ke arahnya.

"Anak ini benar-benar menyebalkan," keluh Amanda kesal sembari mengalihkan tatapannya ke arah jendela, mencoba tidak memedulikan lelaki yang tidak dikenalnya itu.

"Hai, kenapa kamu diam?" Lelaki itu bertanya seolah sedang sengaja ingin kembali mengganggu Amanda. Bahkan jari telunjuknya

mencolek pundak Amanda, namun gadis itu tak bergeming dari tempatnya, bibir tipisnya menggerutu sebal, merasa sial telah bertemu lelaki yang duduk di sampingnya saat ini.

"Hai? Ayolah marah! Aku suka saat kamu marah." Lelaki itu terus berbicara sembari berusaha mengganggu Amanda, namun gadis itu masih tak memedulikannya, meski di dalam hati ia menyumpah serapahi lelaki itu.

"Baiklah kalau kamu masih ingin diam! Aku yang akan berbicara saja, bagaimana?" ujarnya kali ini yang entah dapat pemikiran dari mana, namun yang pasti Amanda sangat tidak menyukainya.

"Kediamanmu berarti setuju. Baiklah, aku akan memulainya dengan namaku saja. Namaku Cio, lelaki tampan ...."

"Ah, sudah sampai." Amanda mendirikan tubuhnya lalu mengetuk kaca jendela di sampingnya.

"Pak kiri ya," teriaknya lalu berlari ke arah pintu keluar tanpa memedulikan bagaimana lelaki yang memperkenalkannya sebagai Cio itu terperangah, merasa tidak percaya bila dirinya

justru tidak diacuhkan oleh gadis yang belum diketahui namanya itu.

"Harga diriku sebagai lelaki tampan tercoreng secara tidak hormat," gumamnya tak percaya, bahkan dadanya terasa sesak sekarang.

Oke, hal itu mungkin berlebihan untuk sebagian orang, tapi tidak dengan Cio yang sudah terbiasa mendapatkan perhatian, namun gadis yang baru ditemuinya itu justru tak menyukainya, membuat Cio merasa sebal dan semakin merasa penasaran dengan siapa sebenarnya gadis itu.

"Dia kuliah di kampus itu? Berarti aku juga harus kuliah di sana supaya aku bisa mendapatkan bekal makanannya setiap pagi, dengan begitu aku tidak perlu mengeluarkan uang untuk sarapan. Dan yang paling penting, aku bisa mengganggunya." Cio tersenyum setan, merasa cukup puas dengan ide gilanya itu.

PART 01.

Amanda menatap tak percaya ke arah kotak bekal makanannya yang salah satunya sudah kosong tak berisi dan semua itu karena lelaki yang bernama Cio. Ya setidaknya nama itu yang Amanda dengar saat lelaki itu memperkenalkan dirinya, namun tindakannya itu sangat menyebalkan hingga Amanda merasa tidak bisa melupakannya terlebih lagi melupakan wajah menyebalkannya itu.

"Aku harap, aku tidak pernah bertemu dengan lelaki itu lagi." Amanda bergumam mantap sembari mengangguk samar. Kakinya terus melangkah ke arah halaman kampus, namun sebelum ke kelasnya, Amanda berniat menemui Farel dan memberikan bekalnya untuk lelaki itu. Dan Amanda sendiri harus rela tidak makan siang kali ini.

"Tidak apa-apa. Aku kan bisa beli roti dan minuman nanti siang." Dengan perasaan yang sedikit lebih baik, Amanda mencoba menyemangati dirinya sendiri. Sampai saat tatapannya jatuh pada sosok Farel, sahabatnya

yang tampan dan dingin. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Amanda mengangkat tinggi-tinggi tangannya, berniat menyapa temannya itu.

"Farel," panggilnya sembari melambaikan tangan ke arah sahabatnya, di mana saat ini lelaki itu tengah duduk bersama dengan teman-temannya. Dari kejauhan, Amanda bisa melihat bagaimana Farel diledek teman-temannya, banyak dari mereka yang menggodanya seolah Farel baru disapa kekasihnya. Namun lelaki itu justru terlihat kian tak senang, bahkan tatapannya yang sempat tertuju ke arah Amanda itu teralih tanpa minat. Membuat Amanda merasa bersalah, mungkin karena dirinya Farel diledeki teman-temannya.

"Ada apa lagi?" tanya Farel dingin setelah Amanda berada tepat di hadapannya.

"Aku hanya ingin memberikan sarapan buat kamu. Aku tahu, kamu pasti belum sarapan kan di rumah."

"Kata siapa?" tanyanya sinis.

"Kata Bundaku. Ini, makanlah!" Amanda memberikan kotak bekal itu ke tangan Farel yang ogah-ogahan kala menerimanya. Sedangkan teman-temannya hanya terdiam dan menatap,

seolah apa yang sedang mereka saksikan itu sebuah hal biasa tapi lucu karena Farel terus bersikap sama dan Amanda selalu bersikap tak menyerah.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Amanda melangkahkan kakinya, menjauh dari keberadaan Farel dan teman-temannya.

"Wah, sepertinya Amanda itu sangat menyukaimu ya? Dia bahkan tahu kalau kamu tidak sempat sarapan." Dio berujar sembari tertawa setelah menepuk pundak Farel.

"Mungkin benar dia menyukaiku, tapi aku tidak mungkin menyukainya. Kalian tahu kan, siapa yang aku sukai selama ini? Cuma Vanessa." Farel menjawab angkuh seolah ingin meyakinkan teman-temannya bagaimana di hatinya hanya ada seorang Vanessa di sana.

"Dan apa ini? Aku bahkan ingin membuangnya," ujar Farel sembari menatap kotak makanan itu dengan tatapan sinisnya.

"Jangan!" Alex, sahabat baik Farel itu langsung mengambil kotak makanan Amanda, mencoba mengurungkan niat Farel untuk tidak membuangnya.

"Kenapa?" tanya Farel sembari menaikkan kedua alisnya, begitu pun dengan teman-temannya yang terdiam kala melihat apa yang Alex lakukan.

"Untukku saja. Kebetulan aku juga belum sarapan. Toh, kamu juga tidak akan memakannya kan?" Alex menjawab tenang, namun justru terlihat aneh di mata Farel kali ini.

"Apa kamu menyukai Amanda?" tebaknya ragu.

"Kalau iya, kenapa?" tantang Alex yang berhasil membuat semua temannya terkejut setelah mendengarnya.

"Apa yang kamu lihat dari Amanda? Dia kan gadis biasa, bahkan orang tuanya bekerja di rumahku sebagai pembantu." Farel bertanya tak terima, merasa tak percaya bila sahabat baiknya justru menyukai gadis yang membuatnya risi.

"Dia gadis baik."

"Apa kamu bercanda? Amanda itu gadis aneh, segala tingkah lakunya membuatku risi, aku bahkan sempat tidak percaya bila aku pernah menjadi sahabatnya."

"Itu sih urusanmu. Dan kotak bekal yang Amanda berikan kepadamu sekarang, besok, dan selamanya akan menjadi milikku mulai hari ini." Alex mengambil kotak itu lalu pergi, meninggalkan Farel yang belum percaya dengan apa yang Alex katakan dan lakukan.

"Terserah kamu saja. Aku juga tidak akan peduli," jawab Farel sebal tanpa memedulikan bagaimana Alex benar-benar pergi meninggalkannya.

"Apa Alex itu sudah gila? Dia menyukai Amanda, gadis aneh itu?" Farel berujar kesal ke arah teman-temannya, merasa apa yang Alex lakukan itu begitu mengkhianatinya.

"Memangnya apa yang salah dengan Amanda? Dia gadis baik dan tulus ke kamu, seharusnya kamu bisa lebih menyukuri hal itu. Banyak lelaki yang menyukai Amanda, tapi tidak pernah sedikit pun mereka ditanggapi. Hanya karena kamu bisa merendahkannya, bukan berarti kamu hebat di sini." Dio tiba-tiba menyahut sebal lalu pergi ke arah Alex, meninggalkan Farel dan teman-temannya yang lain dengan ekspresi tak percaya.

"Dio juga kenapa sih? Aneh banget." Farel menggerutu sebal, merasa tidak habis pikir dengan sikap teman-temannya yang kian aneh.

"Memangnya kamu tidak tahu, kalau Dio menyukai Amanda tapi tidak pernah direspons?" Salah satu sahabatnya itu bertanya dan hal itu cukup membuat Farel terkejut, karena baru mengetahui masalah itu.

"Aku malah baru tahu hal itu."

"Memangnya apa yang kamu tahu? Yang kamu tahu itu cuma Vanessa dan cara mendapatkan hatinya, mana pernah kamu peduli dengan sahabat-sahabatmu termasuk Dio dan Alex?" sindir sahabatnya itu sembari tertawa kecil dengan salah satu temannya pula.

"Apa kalian bilang?" sungut Farel tidak terima.

"Sudahlah, sebentar lagi kita ada kelas, lebih baik kita ke kelas dulu sebelum dosen datang." Farel hanya terdiam sebal, merasa kesal dengan teman-temannya yang menyebalkan hari ini.

***

Keesokan paginya, Amanda kembali membawa bekal makanan untuk Farel. Kata bundanya, Farel lupa untuk sarapan lagi karena kelasnya memang dimulai cukup pagi, setidaknya itu yang bundanya katakan. Seperti hari kemarin, saat ini Amanda membawa dua kotak bekal makanan yang disediakan untuknya dan teman masa kecilnya itu.

Di belakangnya, Amanda tidak akan menyadari bagaimana Cio, lelaki yang mengganggunya kemarin itu berada di sana dengan memasang senyum setannya. Dengan sangat hati-hati, kakinya melangkah ke arah Amanda tanpa memedulikan bagaimana orang-orang di sekitarnya menatap aneh ke arahnya. Sampai saat Cio mengulurkan tangannya ke arah bekal makanan yang Amanda rengkuh dan mengambilnya begitu cepat.

"Loh ...." Amanda yang terkejut itu seketika kebingungan setelah menyadari kotak bekal makanannya diambil seseorang, dengan cepat tatapannya teralih ke arah belakang dan mendapati Cio yang tersenyum mengejek ke arahnya.

"Kotak bekal makanan ini sekarang menjadi milikku," ujarnya seolah sudah paham dengan tatapan Amanda yang menyeramkan.

"He, kembalikan bekalku! Kenapa kamu suka sekali mencuri milikku?" Amanda berteriak sebal sembari mendirikan tubuhnya, menatap geram ke arah Cio yang justru dengan seenaknya duduk di sampingnya.

"Aku kan sudah bilang, bila aku akan meminta jatah sarapan setiap pagi ke kamu." Cio menjawab tanpa bersalah dengan membuka kotak bekal makanan milik Amanda, di mana empunya sudah terlihat sangat marah kali ini.

"Memangnya kapan kamu mengatakannya, ha?" teriaknya sebal dengan berusaha mengambil kotak makanan itu sebelum disantap lelaki menyebalkan itu.

"Kembalikan! Itu milikku." Amanda berteriak kian sebal karena tak kunjung berhasil mendapatkan kotak bekal makanannya karena Cio terlalu pintar menghindarinya.

"Sekarang makanan ini untukku." Cio menjawab seenaknya yang kian membuat Amanda marah dan tidak akan membiarkan lelaki itu memakan masakannya lagi pagi ini.

"Aku tidak mau memberikannya. Cepat, kembalikan!" Amanda menarik lengan jaket Cio, namun lelaki itu justru tidak menghiraukannya, lelaki itu tetap membuka kotak itu tanpa mau Amanda bisa menjangkaunya.

"Hai, kalian ini bisa diam tidak? Kalau tidak, kalian bisa keluar dari sini dan biarkan aku yang duduk di sana." Seorang lelaki berperawakan tinggi tengah berdiri di samping mereka itu menyahut malas, yang seketika membuat Amanda terdiam setelah menatap wajahnya yang cukup menakutkan.

"Maaf, Pak," cicitnya lirih, meski di dalam hati Amanda merasa sangat kesal karena lelaki yang tidak dikenalnya itu membuatnya mendapatkan masalah setelah berhasil mengambil makanannya. Ngomong-ngomong soal makanan, Amanda baru ingat bila ia tadi ingin mengambilnya dari lelaki itu. Namun semua itu seolah dibuat hancur, setelah tahu lelaki yang duduk di sampingnya itu sudah memakan masakannya begitu lahap dan itu artinya Amanda harus merelakannya lagi kali ini.

"Dasar, Babi." Amanda menggerutu sebal sembari melirik tak suka ke arah lelaki itu.

"Aku mendengarnya," jawabnya tanpa mau menatap ke arah Amanda dan masih fokus dengan aktivitas makannya.

"Aku tidak peduli, BA-BI." Amanda kian menekan kalimatnya bahkan ke arah lelaki itu, namun yang terjadi justru jauh dari ekspektasinya, lelaki itu tak bergeming di tempatnya dan masih asyik dengan makanan yang sudah dirampasnya.

"Untuk hari ini, masakanmu cukup enak." Entah siapa yang mengajaknya berbicara, lelaki itu justru berbalik dan menatap ke arah Amanda yang tengah mengalihkan tatapannya ke arah jendela.

"He, kamu tidak mendengarku? Aku sedang memujimu, seharusnya kamu sujud syukur." Lelaki itu kembali berujar dan itu berhasil membuat Amanda tak percaya terlihat dari bibirnya yang menganga.

"Aku tidak butuh pujianmu. Kenapa kamu tidak mati saja setelah makan masakanku," gerutu Amanda sebal setelah berbalik dan menatap tak terima ke arah lelaki itu.

"Jahat sekali kamu? Sebagai wanita, tidak seharusnya kamu berbicara sekasar itu."

"Sebagai lelaki, tidak seharusnya kamu mengambil makanan seorang wanita. Apa kamu juga akan seperti ini setiap bertemu dengan wanita yang sedang membawa kotak bekal? Tidak bisa dipercaya ada manusia sepertimu di muka bumi ini." Amanda menggerutu di akhir kalimatnya dengan kembali menatap ke arah luar jendela, di mana banyak orang-orang berlalu lalang dengan kendaraan masing-masing.

Sampai saat matanya tertuju ke arah sebuah mobil yang terbuka kaca jendelanya, menampilkan pemiliknya yang tengah menyetir bersama dengan seorang wanita cantik di sampingnya.

"Farel," gumamnya lirih, berusaha menahan hatinya yang terasa amat perih.

"Apa selama ini Farel berangkat pagi untuk menjemput Vanessa?" Amanda bergumam ragu karena yang ia tahu, akhir-akhir ini Farel sering berangkat lebih pagi dari biasanya, mungkin semua itu berhubungan dengan wanita yang berada di sisinya. Dan itu cukup meyakinkan, karena yang Amanda dengar, rumah Vanessa itu cukup jauh dari kampus. Entah lah, kenapa Vanessa kuliah di tempat yang jauh dari rumahnya bahkan tidak berniat tinggal di kos

yang lebih dekat, tapi yang pasti itu akan merepotkan Farel. Dan Amanda merasa kasihan, karena Farel sampai tidak sarapan hanya karena hal itu.

"He, kamu kenapa cuma diam? Apa kamu tidak mendengarkan aku berbicara?" Amanda seketika menghembuskan nafas gusarnya, merasa tidak percaya bila ia lupa dengan lelaki menyebalkan yang masih duduk tepat di sampingnya.

"Ada apa lagi?" tanyanya tanpa minat, seolah semangatnya yang tadi ingin menghajar lelaki itu seketika hilang setelah melihat Farel dengan wanita lain.

"Lupakan saja! Tapi aku boleh tahu namamu kan?"

"Tidak. Kamu tidak perlu tahu." Amanda menjawab malas, yang langsung ditatap keraguan oleh lelaki itu.

"Kenapa? Kamu kan sudah tahu namaku, sekarang kamu juga harus memberitahukan namamu."

"Aku tidak tahu namamu dan bahkan aku tidak peduli." Amanda menjawab tak acuh tanpa mau repot-repot menatap ke arah lelaki itu.

"Apa kamu lupa? Namaku kan Cio, aku sudah mengatakannya padamu. Sekarang, kamu beritahu namamu."

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin mengenalmu." Amanda menjawab kian malas lalu mendirikan tubuhnya saat ia sadar hampir sampai di tempat tujuannya.

"Hai, tunggu aku!" Cio juga melakukan hal yang sama, mendirikan tubuhnya lalu menyusul langkah Amanda.

"Berhenti, Pak!" Amanda menurunkan tubuhnya setelah bis yang ditumpanginya benar-benar berhenti di sisi jalan, begitu pun dengan Cio yang juga melakukan hal sama.

"Kenapa kamu juga berhenti di sini?" Amanda bertanya heran setelah menyadari Cio juga turun di tempat yang sama.

"Aku akan kuliah di kampus baruku." Cio menjawab bangga sembari tersenyum bak

model yang justru terlihat memuakkan untuk Amanda yang melihatnya.

"Kuliah di mana?" Meskipun muak, Amanda justru merasa penasaran dengan kampus yang Cio maksud.

"Di kampus yang sama denganmu lah." Cio merangkul pundak Amanda dengan tiba-tiba, lalu menarik wanita itu untuk berjalan bersamanya.

"He, lepaskan tanganmu!" sungutnya tidak terima dengan berusaha melepaskan diri dari lengan lelaki itu.

"Oke, tapi kamu harus beritahu dulu namamu? Karena aku juga harus tahu, siapa nama dari calon istri dan ibu dari anak-anakku ini." Cio menjadi bangga dan itu cukup membuat Amanda menatap tak percaya ke arah wajahnya yang terlihat kian memuakkan.

"Apa kamu bilang?" Amanda bertanya geram sembari menatap ke arah Cio yang menyengir kuda di hadapannya.

"Kenapa? Kamu menyukainya ya?" goda Cio sembari tersenyum dengan tatapan menyipitnya.

"Tentu saja tidak, dasar Babi." Amanda menjawab kesal sampai saat tatapannya lagi-lagi jatuh pada sosok Farel yang tengah merengkuh lengan Vanessa begitu mesra setelah turun dari mobil, keduanya terlihat begitu serasi saat bersama.

Sakit, lagi-lagi rasa itu kembali datang ke hatinya, memberinya rasa sesak yang teramat menyiksa hingga Amanda harus kuat menahan air matanya agar tidak jatuh di pipi. Sahabatnya yang selalu bersamanya dan menjaganya kini sudah memiliki wanita yang dicintainya, bahkan terlihat begitu bahagia. Namun kenapa, Amanda merasa tidak bisa menyukainya, seharusnya ia juga bisa turut merasa bahagia.

PART 02.

Melihat ada yang tidak beres, Cio menatap heran ke arah wanita yang belum diketahui namanya itu, karena sebelumnya wanita itu memberontak tak suka saat direngkuh lengannya, namun sekarang wanita itu justru terdiam tanpa ada perlawanan. Dengan ragu-ragu, Cio membungkukkan tubuhnya supaya bisa menatap ke arah wajah Amanda. Namun anehnya, Cio justru melihat Amanda menangis dengan sesekali menghapus air mata di pipi putihnya.

"Kamu kenapa? Terharu ya dengan kalimat-kalimatku?" tebak Cio yang seketika dilirik tak suka oleh Amanda.

"Mimpi," sungutnya kesal dengan menarik lengan Cio dari pundaknya lalu berjalan menjauh dari lelaki itu.

"He, tunggu! Tolong bantu aku ya?" ujarnya sembari mengikuti langkah cepat Amanda.

"Apa? Bantu kamu? Bagaimana mungkin kamu bisa minta bantuan dari orang yang sudah

kamu palak makanannya?" Amanda menghentikan langkahnya, merasa tidak percaya dengan tingkah laku Cio yang kian menyebalkan.

"Aku meminta makananmu, supaya kamu juga belajar." Cio menjawab ngawur, yang justru ditatap tak percaya oleh Amanda yang mulai jengah dengan jawaban-jawaban menyebalkannya.

"Belajar untuk apa? Meracunimu?" Amanda menjawab kesal, namun Cio justru tertawa kecil mendengar jawabannya.

"Kamu lucu, tentu saja belajar menjadi istriku." Cio menjawab dengan nada tak habis pikir meski bibirnya tersenyum begitu manis.

"Ha-ha. Lucu," jawab Amanda datar meski bibirnya tertawa tanpa minat.

"Siapa yang lucu? Aku? Kamu bercanda ya? Tentu saja anak-anak kita yang akan lebih lucu dan menggemaskan." Cio menjawab kian ngawur yang lagi-lagi membuat Amanda muak dengan ucapannya.

"Kenapa aku harus mendengarkannya? Dia kan gila." Amanda bergumam tak percaya dengan dirinya sendiri, yang mau-maunya

mendengar ucapan Cio yang selalu ngawur dan tak masuk akal. Dengan perasaan tanpa minat, Amanda melangkah pergi, meninggalkan Cio yang sempat berbunga-bunga sendiri dengan pemikiran ngawur di otaknya.

"Hai, kenapa kamu terus meninggalkanku?" tanyanya setelah sadar sembari berlari menyusul langkah Amanda yang kian cepat.

"Karena kamu gila." Amanda menyahut sebal.

"Iya, aku memang tergila-gila padamu." Cio menjawab kian ngawur, membuat Amanda merasa kesal juga dengan tingkah lakunya yang aneh. Meski pada akhirnya yang Amanda lakukan hanya diam, tidak mau repot-repot meladeni Cio terlebih lagi membalas ucapannya.

"He, kenapa kamu diam lagi? Aku kan sedang berbicara denganmu." Cio terus berbicara dan itu cukup membuat Amanda lelah, sampai saat Amanda melihat Farel tengah berjalan bersama dengan teman-temannya kali ini, bahkan mereka berpapasan di jalan yang sama. Mungkin setelah mengantarkan Vanessa, mereka berpisah dan Farel pergi ke teman-temannya.

Farel, sahabat baiknya itu selalu terlihat menawan di antara temannya yang lain. Namun bila mengingat hubungan Farel dengan Vanessa yang begitu mesra dan serasi, rasanya Amanda dibuat ragu untuk memberikan bekal makanan yang direngkuhnya saat ini.

"Hai, Farel ...." Amanda menyapa lemah, namun lelaki itu justru mengalihkan tatapannya seolah muak melihatnya. Apa yang salah? Dulu hubungan mereka cukup dekat, tapi kenapa sekarang Farel bersikap seolah tidak ingin mengenalnya lagi, membuat Amanda merasa tak nyaman, seolah ada rasa sesak yang kian menyakitinya.

"Cio." Salah satu teman Farel menghentikan langkahnya, lalu menyapa lelaki yang berdiri tepat di belakangnya yaitu Cio.

"Alex. Wuih, kamu juga kuliah di sini?" Lelaki itu menyapa balik dengan nada anehnya, setidaknya itu untuk Amanda dengar.

"Bukannya kamu sudah tahu ya? Dan apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku? Tentu saja kuliah." Cio menjawab bangga nan angkuh, meski bibirnya terlihat ingin

menggoda dengan alis tebalnya yang sengaja dinaik turunkan.

"Apa? Kuliah di sini? Tunggu sebentar!" Alex menghentikan jawaban Cio, lalu tatapannya teralih ke arah teman-temannya termasuk Farel yang sedang menunggunya tidak terlalu jauh dari tempatnya.

"Kalian duluan saja ya. Aku masih ada urusan," ujarnya yang hanya diangguki semua teman-temannya.

"Kalian saling mengenal?" Amanda tiba-tiba bertanya, setelah melihat Alex dan Cio saling menyapa seolah sudah kenal sejak lama.

"Eh, i-iya. Memangnya ada apa ya?" Alex bertanya kaku, karena sebelum ini ia tidak terlalui bisa akrab dengan Amanda meskipun mereka saling mengenal.

"Tolong jaga temanmu yang aneh ini! Sedari tadi dia terus mengikutiku seperti Babi," ujar Amanda terdengar tidak suka yang seketika ditanggapi tatapan tak percaya oleh Cio yang mendengarnya.

"Babi katamu? Mana ada babi setampan diriku?" Cio mengelak tidak terima namun justru membuat Amanda jengah melihatnya.

"Terserah," tekannya dengan tatapan tajamnya.

"Kamu jangan khawatir, Cio adalah teman lamaku. Aku akan menjaganya," ujar Alex ke arah Amanda yang sedari tadi memperhatikan tatapan tajamnya ke arah Cio.

"Untuk apa aku mengkhawatirkan babi seperti dirinya? Tapi terima kasih ya, kalau begitu aku pergi dulu." Amanda menjawab ramah sembari tersenyum manis ke arah Alex, lalu menatap geram ke arah Cio yang sedikit memundurkan kepalanya.

"Kenapa kamu bisa mengenal Amanda?" Alex bertanya serius ke arah Cio yang tengah memperhatikan langkah Amanda yang mulai menghilang ditelan jarak.

"Apa? Jadi nama dia Amanda?" respons Cio seolah baru mengetahui hal itu, yang justru ditatap heran oleh temannya itu.

"Iya. Memangnya kamu bertemu dengan Amanda di mana?"

"Di bis," jawabnya sembari tersenyum yang diangguki mengerti oleh Alex.

"Lalu, kamu ke sini untuk apa? Kamu bilang untuk kuliah? Bukannya kamu seharusnya kuliah di London ya?" Alex bertanya tak mengerti, karena setahunya, Cio berkuliah di luar negeri setelah kelulusan mereka di SMA yang sama. Namun tiba-tiba raut wajah Cio seketika berubah sendu, seolah pertanyaan sederhana itu mampu membuatnya terpuruk.

"Aku ... hanya tidak mau kuliah di sana, makanya aku mencari kampus di sini." Cio menjawab ragu dan sendu, dan itu mampu Alex baca dari raut wajahnya yang terlihat begitu lusuh.

"Bagaimana mungkin kamu kuliah di sini? Kampus ini bukan level Papamu, bahkan kamu penerus keluarga ...."

"Stop! Tolong jangan berbicara mengenai keluargaku lagi, aku sudah cukup muak dengan mereka." Cio menyela ucapan Alex begitu serius meski di detik berikutnya, bibirnya tersenyum ramah seperti Cio yang Alex kenal.

"Bagaimana kalau kamu mengantarkan aku ke ruang dosen?" ujarnya hangat sembari

menunjukkan map berisikan identitasnya ke arah Alex yang terdiam.

"Baiklah. Tapi kamu harus berjanji, kalau kamu akan membagi rasa sakitmu, bila kamu merasa sudah tidak sanggup lagi bertahan. Aku cuma tidak mau, kejadian itu terulang." Alex menjawab penuh arti yang hanya diangguki mengerti oleh Cio yang sempat terdiam beberapa detik.

***

Setelah selesai, Cio dan Alex memutuskan untuk pergi ke kantin tanpa mau mengikuti kelas dosen hari ini. Itu karena Cio dan Alex berniat merayakan pertemuan mereka, dengan cara makan-makan di kantin. Setelah sampai di sana dan makan bersama, tiba-tiba Cio berujar yang membuat Alex cukup heran setelah mendengarnya.

"Aku butuh pekerjaan."

"Pekerjaan? Untuk apa?"

"Tentu saja untuk membiayai kuliahku sendiri." Cio menjawab seadanya dengan nada lusuhnya.

"Tapi kenapa? Bukannya Papamu ...."

"Stop membicarakan Papaku, dia itu lelaki bajingan yang tidak berguna." Cio menjawab malas dan itu cukup membuat Alex merasa penasaran dengan maksudnya.

"Baiklah, aku minta maaf. Dan mengenai pekerjaan, aku pasti akan membantumu." Alex berujar mantap sembari menepuk pundak temannya itu, selalu ingin memberinya keyakinan bila semua pasti akan baik-baik saja.

"Terima kasih." Cio menjawab penuh syukur, meski pikirannya masih merasa tidak tenang. Sampai saat matanya bertemu dengan sosok Amanda yang tengah duduk di bangku kantin, sembari menyantap roti dan minumannya.

"Kamu tahu kan gadis itu?" Cio bertanya sembari menunjuk ke arah Amanda yang sepertinya tidak memiliki teman. Sedangkan Alex yang baru melihatnya itu hanya bertanya melalui tatapannya ke arah Cio.

"Bukannya aku sudah bilang padamu bila nama dia Amanda?" Alex menjawab tak habis pikir, karena Cio terus menanyakan Amanda seolah tertarik dengan gadis itu.

"Bukan itu maksudku. Aku hanya merasa bingung, kenapa dia membawa dua kotak bekal

makanan? Memangnya yang satunya untuk siapa?"

"Dari mana kamu tahu kalau Amanda sering membawa dua kotak bekal makanan? Bukannya kamu baru tertemu dengannya di bis tadi pagi?" Alex bertanya penasaran, mulai tertarik dengan pembicaraan mereka.

"Kemarin aku juga bertemu dengannya di bis dan aku melihatnya membawa dua kotak bekal makanan."

"Tapi kalian tadi terlihat cukup akrab?" Alex bertanya tak percaya, karena Amanda bukanlah tipe gadis yang mudah memiliki teman terlebih lagi berjenis kelamin lelaki.

"Tidak juga, sebenarnya aku mengambil kotak makanannya dua hari ini." Cio menjawab santai, tapi tidak dengan Alex yang merasa tidak percaya dengan apa yang temannya akui itu.

"Apa katamu? Kamu mengambil bekal makanan Amanda? Buat apa? Apa sekarang kamu hidup menggelandang sampai mengambil makanan orang lain?" Alex bertanya kian tak percaya, karena sikap temannya itu terlalu konyol menurutnya.

"Iya, aku memang menggelandang sekarang, makanya aku mau mencari pekerjaan. Kamu tahu rumah Mamaku dulu? Aku sekarang tinggal di sana."

"Kamu bercanda kan?"

"Tidak," elak Cio yakin.

"Astaga, anak ini." Alex bergumam tak percaya, setelah apa yang sudah terjadi, temannya itu bisa-bisanya berpikir akan hidup mandiri yang bahkan jauh dari kata kemewahan yang sering papanya berikan.

"Aku pikir, setelah apa yang sudah terjadi, kamu akan berhenti memberontak dan menerima setiap keputusan Papamu."

"Kamu tidak tahu saja, bila Papaku itu sudah mengingkari janjinya sendiri, dia bahkan menikah dengan nenek sihir itu. Lalu untuk apa aku menuruti keinginan dia?" Cio menjawab dengan nada sedikit meninggi, memperlihatkan bagaimana ia marah kali ini.

"Apa itu alasan kamu kabur dan ingin hidup sendiri?" Alex bertanya yang hanya ditanggapi kediaman oleh Cio.

Bagi lelaki itu, kesalahan papanya di masa lalu sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Apalagi sekarang ia harus melihat papanya menikah dengan wanita itu, tentu saja hal itu membuatnya kian muak berada di rumah papanya terlebih lagi mengikuti semua keinginannya. Sedangkan di hadapannya saat ini, Alex hanya bisa terdiam seolah sudah mengerti jawabannya. Lelaki itu tahu, temannya itu begitu banyak menghadapi masalah semasa mamanya hidup, dan sekarang setelah mamanya pergi pun, temannya itu masih dihadapkan beberapa kekecewaan.

"Oh iya, kamu tahu kenapa Amanda itu membawa dua kotak bekal makanan? Apa dia akan memakannya saat sarapan dan satunya lagi untuk makan siang? Aku pikir, dia bisa memasak saat pagi hari, berarti dia juga bisa sarapan kan? Tapi kenapa membawa dua kotak makanan?" Cio berujar heran yang sebenarnya hanya ingin mengalihkan topik tentang keluarganya dari teman baiknya itu.

"Oh makanan itu untuk Farel, dia jarang sarapan, makanya Amanda membawakannya bekal makanan." Alex menjawab sejujurnya.

"Farel? Siapa dia?"

"Tentu saja lelaki yang Amanda sukai." Alex menjawab santai meski tatapannya tertuju ke arah wajah Cio yang mencurigakan.

"Jangan bilang kalau kamu menyukainya?" tebak Alex sembari memicingkan matanya begitu pun dengan jarinya yang tertuju ke arah Cio yang menyengir.

"Dia gadis yang cantik, apa salahnya kalau aku menyukainya?" Cio menjawab santai, tapi tidak dengan Alex yang terdiam.

Sebenarnya Alex sangat setuju bila Amanda adalah gadis yang baik, meskipun sikapnya terkadang tegas terhadap beberapa hal. Tapi Cio, temannya itu bahkan menyukai Amanda setelah dua kali bertemu. Entah lah, Alex harus bersikap bagaimana sekarang? Bila mengingat kisah Cio dulu yang begitu menguras air mata, rasanya Alex juga tidak mungkin menghapus tawanya lagi kali ini. Hanya Amanda, ya hanya gadis itu yang berhasil mengembalikan sikap konyol Cio yang menyebalkan. Mana mungkin, Alex bisa membiarkannya menjadi Cio yang terpuruk seperti di masa lalu. Tidak mungkin, tentu saja itu jawabannya.

"Tentu saja kamu boleh menyukainya asal kamu tidak menyakitinya." Alex menjawab malas, meski sebenarnya ia sendiri merasa bingung dengan perasaannya yang tak karuan sekarang.

"Tunggu, apa kamu juga menyukai Amanda? Kalau memang benar, kita harus bersaing secara sehat." Mendengar ucapan Cio itu, Alex justru tersenyum tipis dengan tertunduk lesu. Temannya itu tidak pernah berubah, selalu menganggap sebuah persaingan bukanlah hal yang harus dimenangkan apalagi dengan cara kotor.

"Tidak. Aku tidak menyukainya, hanya saja aku tahu bagaimana Amanda diperlakukan buruk oleh Farel. Aku hanya tidak mau melihatnya disakiti lebih parah lagi," jawab Alex lesu, itu karena Alex melihatnya sendiri selama ini, bagaimana Amanda diperlakukan buruk oleh Farel, namun anehnya gadis itu justru tidak menyerah dan masih bersikap baik pada temannya itu.

"Kamu berbicara apa sih? Maksud kamu siapa? Amanda? Gadis judes seperti dia mana ada yang berani memperlakukannya dengan buruk? Yang ada malah Amanda yang

memperlakukan orang dengan buruk." Cio menjawab tak habis pikir, namun Alex justru terdiam sembari tersenyum mengerti.

"Iya, mungkin kamu benar." Alex menjawab tenang meski sebenarnya ia juga merasa lucu dengan sikap Amanda ke Cio tadi.

Dua anak manusia yang berubah menjadi pribadi yang berbeda saat bersama, setidaknya seperti itu yang Alex baca saat melihat Amanda dan Cio bersama. Terutama Cio, temannya itu bahkan mengambil makanan milik Amanda yang notabenenya belum sepenuhnya dia kenal, mengingatkannya akan sosok Cio yang periang semasa kecil sampai remaja dulu.

PART 03.

Amanda mendirikan tubuhnya setelah melihat Farel bersama dengan teman-temannya itu berjalan ke arah bangku kantin. Dengan membawa kotak bekal makanannya, Amanda berjalan ke arah temannya itu, membuat Farel yang menyadari kehadirannya itu seketika menghentikan langkahnya.

"Ada apa lagi?" tanyanya tanpa minat seperti biasanya, membuat Amanda yang bisa merasakan ketidaksukaannya terhadap dirinya itu seolah mampu menghancurkan hatinya dengan sangat mudah.

"Aku cuma ingin memberikan makanan ini. Dari tadi pagi kamu belum sarapan kan?" Amanda menjulurkan kotak bekal makanan itu ke arah Farel yang kian terlihat tidak suka dengan apa yang Amanda lakukan.

"Memangnya saat ini aku ke kantin untuk apa, kalau bukan untuk makan? Jadi stop membuang-buang waktumu hanya karena ini!" Farel berujar sebal namun Amanda justru tertunduk gelisah di tempatnya.

"Aku tahu, tapi kamu kan tidak bisa memakan makanan kantin terlalu sering." Amanda menjawab lirih tanpa mau menatap ke arah Farel yang terdiam seolah cukup muak kala melihatnya.

"Kata siapa? Aku bisa kok. Jadi stop melakukan hal yang terus-terusan membuatku muak? Apa yang kamu lakukan itu justru membuatku semakin tidak menyukaimu." Farel meninggikan suaranya, membuat semua orang yang berada di sana menjadikannya pusat perhatian termasuk Cio dan Alex yang tempatnya tidak jauh dari keberadaan mereka.

"Maaf, aku hanya mengkhawatirkanmu." Amanda menjawab dengan nada yang sama dan itu membuat Farel kian muak terlihat dari bibirnya yang berdecap tak percaya mendengar jawabannya.

"Farel," panggil seorang wanita yang tempatnya tidak jauh dari keberadaan mereka. Seorang wanita cantik dengan penampilan seksinya yang menawan.

"Vanessa ...." Farel bergumam tak percaya kala melihat Vanessa berada di tempat yang sama dengannya. Setahunya, Vanessa sangat

menjaga kebersihan, bagi wanita itu kantin bukanlah tempat yang cocok untuknya makan. Tapi sekarang, Farel justru melihatnya di sana, membuatnya ketahuan sedang bersama dengan Amanda, sesuatu yang sangat Vanessa benci.

"Aku pikir, kamu memang mencintaiku, aku bahkan ingin menerimamu. Tapi ternyata aku salah, kamu masih menanggapi gadis itu." Vanessa berujar angkuh dengan sesekali tersenyum meremehkan bersama dengan kedua temannya di belakangnya.

"Vanessa, ini tidak seperti yang kamu lihat." Farel melangkahkan kakinya ke arah Vanessa, mencoba menjelaskan semua yang terjadi, membuat hati Amanda terasa nyeri karena tidak diacuhkan oleh lelaki itu. Apalagi kotak bekal makanannya yang masih berada di tangannya, belum lelaki itu terima.

"Sudahlah, aku muak melihat lelaki sepertimu." Vanessa menjawab sinis lalu berjalan pergi ke arah luar kantin tanpa memedulikan bagaimana Farel tidak bisa menerima ucapannya.

"Vanessa," panggilnya gelisah, merasa tidak percaya bila wanita yang disukainya itu bersikap

seperti itu. Sampai saat tatapannya teralih ke arah Amanda, di mana gadis itu tertunduk dan entah apa yang sedang dipikirkannya saat ini, namun yang pasti semua terjadi karena ulahnya.

"LIHAT! APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN?!" sentak Farel geram sembari membuang kotak makanan Amanda dengan sangat kasar, hingga isinya tumpah beruraian di lantai kantin. Sedangkan Amanda hanya terdiam dan meringkuk takut, matanya terasa panas, menahan genangan air mata di pelupuknya.

"Aku tidak akan memaafkanmu kalau sampai Vanessa membenciku." Farel kembali melanjutkan ucapannya lalu berlari ke arah Vanessa yang sudah berjalan menjauh.

Di sisi lainnya, Cio terdiam melihat semua itu, berbeda dengan Alex yang terlihat geram melihat Amanda diperlakukan buruk oleh temannya sendiri. Tangannya mengepal marah, merasa tidak terima dengan perbuatan temannya yang sudah cukup keterlaluan sekarang.

"Farel, aku akan menghajarmu." Alex bergumam geram, yang hanya ditatap tenang oleh Cio yang masih terdiam.

"Jadi itu yang namanya Farel? Dia sehebat apa sih sampai berani membuat Amanda ku menangis?" Cio berujar sinis lalu tatapannya kembali ke arah Alex yang terlihat lebih tenang sekarang.

"Kamu tenang saja, aku yang akan membalas lelaki itu sampai dia merasa sangat menyesal sudah berani menolak Amanda." Cio menepuk pundak Alex, di mana empunya terlihat tidak mengerti dengan apa yang dikatakannya. Namun setelah tersenyum penuh arti itu, Cio pergi ke arah Amanda yang masih menjadi pusat perhatian di sana.

"Aku tidak tahu maksudmu, tapi aku sangat mengharapkan hal itu." Alex bergumam tenang, mencoba percaya dengan apa yang Cio janjikan. Toh sudah sejak lama, Alex merasa muak dengan keangkuhan Farel yang begitu buruknya memperlakukan Amanda. Meski Alex sendiri tidak paham kenapa Amanda masih terus peduli dengan Farel, tapi yang pasti Alex ingin melihat Farel menyesal dan sadar apa yang sudah dia lakukan itu sudah cukup keterlaluan.

Di sisi lainnya, Cio tiba-tiba menarik lengan Amanda, mencoba menyelamatkan gadis itu dari tatapan rendah semua orang. Untungnya, yang

Amanda lakukan hanya diam dan melangkah, membuntuti orang yang menarik lengannya ke mana pun dia pergi.

Di taman kampus, setidaknya itu yang Amanda lihat di sekelilingnya. Entah kenapa orang itu membawanya ke mari, tapi yang pasti Amanda merasa sangat berterima kasih, meski ia sendiri merasa tidak mengerti, kenapa masih ada orang yang memedulikannya padahal namanya sudah cukup buruk sebagai gadis yang tidak tahu malu, yang selalu mengejar Farel yang tidak pernah memedulikannya.

"Terima kasih sudah membawaku ke mari." Amanda berujar tulus tanpa mau menatap ke arah seseorang itu, dengan begitu Amanda bisa lebih puas menjatuhkan air matanya di tempat sepi itu.

"It's okey, honey. Anggap saja itu sebagai balasan karena kamu sudah memberiku sarapan dua hari ini." Amanda seketika menghapus air matanya, mendengar suara seseorang itu yang mirip dengan lelaki menyebalkan bernama Cio. Dan itu benar, karena setelah Amanda mendongakkan tatapannya, ia melihat Cio tengah menyengir di hadapannya.

"Kamu?" Amanda menunjuk ke arah Cio yang mengangguk, meski di detik berikutnya telunjuknya turun dengan wajahnya yang sengaja Amanda alihkan ke arah lain, merasa malu ke pada Cio yang sudah melihatnya direndahkan.

"Kenapa kamu membawaku ke mari?" Amanda bertanya kaku tanpa mau menatap ke arah Cio dengan sesekali menghapus air mata pipinya.

"Tadi bilang terima kasih, sekarang tanya kenapa. Maunya apa sih? Untung sayang." Cio menjawab sebal meski ucapan terakhirnya cukup ngawur untuk Amanda dengar.

"Tinggal jawab saja, kenapa kamu membawaku kemari? Menyelamatkan aku dari rasa malu? Kalau memang iya, seharusnya kamu tidak perlu melakukannya." Amanda bertanya kesal, mencoba untuk menutupi rasa malunya.

"Tunggu! Memangnya kamu punya malu?" Cio bertanya seolah tidak memiliki rasa bersalah.

"Kamu pikir aku ini kamu, yang enggak punya rasa malu?" sungut Amanda kian sebal, merasa tidak terima dengan pertanyaan sederhana itu.

"Kalau kamu punya rasa malu, berhentilah memberinya perhatian yang hanya akan diabaikan dan direndahkan." Cio menjawab sarkastis dan itu cukup berhasil membuat Amanda terdiam.

"Ke-kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Kamu kan baru kenal aku, kamu tidak pantas berbicara sekasar itu." Amanda menundukkan wajahnya, merasa tidak terima dengan apa yang Cio katakan meski rasanya apa yang lelaki itu katakan ada benarnya. Perhatian yang ia berikan untuk Farel selalu tidak lelaki itu pedulikan, membuatnya merasa sangat direndahkan.

"Iya, aku memang baru kenal kamu. Tapi aku berteman dengan Alex, dia bilang kalau kamu selalu memberi lelaki itu perhatian tapi tidak pernah diacuhkan. Bagaimana mungkin kamu terus-terusan melakukan hal yang sama, sedangkan orang seperti Alex saja bisa melihat bagaimana lelaki itu tidak memedulikanmu?" ujar Cio begitu menggebu-gebu, namun Amanda justru terdiam tanpa mau melawan. Baginya, ucapan Cio itu memang benar, tapi tetap saja lelaki itu tidak berhak mengaturnya.

"Kamu tidak usah memedulikanku, aku bukan anak kecil, aku tahu apa yang aku lakukan." Amanda menjawab tak acuh, mencoba tidak luluh dengan kata-kata Cio.

"He siapa yang bilang bila aku peduli denganmu? Aku cuma tidak mau melihat orang dipermalukan hanya karena dia terus-terusan memberi perhatian kepada orang bahkan tidak ingin melihatnya." Cio menjawab sebal, merasa frustrasi dengan pemikiran Amanda yang cukup keras kepala. Namun, kali ini Amanda berhasil dibuat bungkam dengan ucapan Cio, seorang lelaki menyebalkan yang cara berbicaranya selalu ngawur. Tapi sekarang, lelaki itu berbicara begitu bijak, seolah ia tahu rasanya diabaikan dan tidak dipedulikan.

Dengan perasaan yang sedikit lebih tenang, Amanda menghembuskan nafasnya lalu mendudukkan tubuhnya di bangku besi taman yang berada di belakangnya. Matanya yang sembab itu sudah menghentikan tangisnya, meski bekas aliran matanya belum sepenuhnya menghilang di pipinya.

"Farel itu temanku sejak lama. Dulu, dia sangat baik padaku meskipun aku cuma anak dari pembantu di rumahnya. Ke mana pun dia

pergi, aku tidak pernah ketinggalan untuk diajak. Masa-masa itu begitu menyenangkan, kita juga sering menghabiskan waktu bersama-sama." Amanda menyunggingkan senyum manisnya sembari menatap langit biru di atasnya. Sedangkan yang Cio lakukan hanya terdiam lalu duduk di bangku yang sama dengan Amanda, menemani gadis itu di saat-saat terpuruknya. Mendengarkan kisahnya, yang mungkin menjadi alasan kenapa dia melakukan hal yang membuatnya sering direndahkan.

"Tapi sejak bertemu dengan Vanessa, Farel banyak berubah." Amanda menundukkan wajahnya, mengingat setiap perlakuan Farel yang kian tak acuh pada dirinya.

"Dulu, Farel tidak pernah mau melihatku naik bis ke sekolah. Dia selalu mengajakku untuk ikut semobil dengannya, padahal orang tuaku sudah melarangnya karena tidak pantas, tapi Farel akan tetap memaksa. Pertemanan kami sering mendapatkan tatapan iri dan benci, karena status orang tua kami yang berbeda, tapi Farel selalu membelaku meski banyak teman-temannya yang menjauhinya."

"Bagiku, Farel adalah malaikat pelindungku sejak kecil. Meskipun sekarang dia sudah berubah, tapi tetap saja aku tidak bisa melupakan kebaikan, apalagi hatiku sudah terlanjur nyaman bersamanya. Aku sangat berharap, bila suatu saat nanti Farel mau kembali menerimaku sebagai teman, hanya itu, tidak lebih." Amanda menatap ke arah Cio yang sedari tadi terdiam, membuat Amanda merasa curiga kalau-kalau lelaki itu tertidur mendengar celotehnya.

"Kenapa kamu diam? Aku pikir kamu tidur." Amanda berujar tak habis pikir, karena tidak biasanya lelaki yang bernama Cio itu terdiam lama seperti sekarang.

"Kalau di dekat kamu, aku tidak mau tidur." Cio menjawab aneh terlebih lagi tatapannya memperlihatkan keseriusan kali ini.

"Kenapa?"

"Nanti kalau aku bangun, kamu pasti kabur ke Farel." Cio menjawabnya dengan mata keseriusannya itu, namun justru ditanggapi decakan malas oleh Amanda.

"Aku bahkan sekarang merasa menyesal sudah mendengarkanmu dengan serius."

Amanda menjawab malas, yang kali ini dicengiri oleh Cio dengan memicingkan matanya ke arah Amanda.

"Memangnya kamu berpikir apa?"

"Aku pikir, kalau kamu tidur, kamu takut tidak bisa bangun lagi." Cio seketika memandang jengah ke arah Amanda yang selalu bersikap sama, ketus kala berbicara, padahal baru beberapa menit yang lalu, gadis itu berbicara penuh kelembutan dan membuatnya terlihat kian manis, tapi sekarang justru kembali ke sikap awalnya.

"Jahat." Cio menjawab tak percaya, yang nyatanya mampu membuat Amanda tertawa, memperlihatkan bagaimana bibirnya itu melepaskan tawa di depan Cio yang terpesona.

"Jangan tiba-tiba tertawa di hadapanku!" Cio berujar serius, membuat Amanda menghentikan tawanya lalu menatap ke arahnya dengan sorot mata bertanya.

"Kenapa?"

"Nanti aku jatuh cinta kepadamu, memangnya kamu mau bertanggung jawab dengan cara memberikan hatimu sepenuhnya

untukku?" Cio menjawab ngawur seperti biasa sembari menatap lamat-lamat ke arah Amanda dengan memasang senyum manisnya.

"Terus, kalau aku mau tertawa, aku harus minta izin lebih dulu ke kamu, begitu?" Amanda bertanya dengan nada tak percaya, merasa kesal juga dengan ucapan Cio yang selalu ngawur.

"Tentu saja, dengan cara seperti itu aku akan bisa menyiapkan hati dan mentalku untuk melihat senyum manis kamu." Cio menjawab serius, namun itu justru berhasil membuat Amanda ingin tertawa terlihat dari sudut bibirnya yang berkedut. Dengan berusaha tetap tenang, Amanda mendorong kening Cio hingga kepalanya mundur beberapa senti ke belakang.

"Dasar, Babi. Apa ucapanmu itu selalu aneh?" Amanda mendirikan tubuhnya, berniat pergi dari sana, namun langsung ditahan oleh Cio yang menarik lengannya hingga tubuh Amanda kembali duduk di sampingnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Tentu saja aku mau pulang, aku belum bisa mengikuti kelas hari ini." Amanda menjawab lesu dengan kembali mendirikan tubuhnya, namun Cio justru terlihat berpikir sekarang.

"Aku akan mengantarkanmu, aku juga mau tahu di mana rumahmu." Cio menjawab tiba-tiba sembari mendirikan tubuhnya dengan menatap serius ke arah Amanda yang menyengitkan keningnya kali ini.

"Kita sama-sama naik bis kan tadi pagi? Untuk apa kamu mengantarkan aku? Rumahmu pasti lebih dekat dari rumahku." Amanda menjawab tak habis pikir, meski bibirnya tersenyum tipis melihat Cio yang terlihat cemberut.

"Oh iya, aku kan tidak punya kendaraan pribadi." Cio bergumam lesu di dalam hati, ia lupa bila hidupnya sekarang sudah jauh berbeda. Tidak ada kemewahan, tidak ada kendaraan pribadi, ataupun sopir yang akan mengantarkannya ke mana pun ia pergi.

"Kapan-kapan saja ya kamu mengantarkan aku? Hari ini aku ingin segera pulang ke rumah." Amanda menjawab bersalah.

"Kenapa? Apa karena aku tidak memiliki kendaraan pribadi, jadi kamu tidak mau aku antar pulang?" Tiba-tiba Cio bertanya dengan nada putus asa, seolah sudah tersinggung dengan kalimat yang baru Amanda ucapkan.

"Tentu saja tidak. Aku tidak pernah berpikir bila aku akan menerima tawaran orang lain hanya karena dia tidak atau punya kendaraan pribadi. Tapi kamu tahu kan kejadian tadi, aku hanya merasa ingin sendiri." Amanda menjawab lirih di akhir kalimatnya, mencoba membuat Cio mengerti meski pada akhirnya hatinya yang merasa perih mengingat kejadian itu.

"Baiklah, aku mengerti." Cio menjawab seadanya, tanpa bisa membantah permintaan Amanda.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Amanda tersenyum tipis sampai pada akhirnya kakinya melangkah, meninggalkan Cio sendiri di sana.

PART 04.

Farel merengkuh lengan Vanessa, lalu menariknya dengan paksa supaya mau mengikuti langkahnya. Di belakangnya, Vanessa yang tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya Farel lakukan itu berusaha memberontak, terlihat dari lengannya yang Vanessa pelintir berharap bisa lepas dari lelaki itu.

"Lepas, Rel!" pintanya tegas, namun lelaki tetap tak memedulikannya, kakinya terus melangkah ke arah tujuannya.

"Ikut aku! Aku mau berbicara serius denganmu," jawab Farel tegas tanpa mau menghentikan langkahnya.

"Kamu ini mau apa sih? Aku tidak mau ikut denganmu," keluh Vanessa kesal, namun Farel terus menarik lengannya membuat Vanessa mau tidak mau mengikuti langkahnya. Sesampainya di tempat yang sepi, di mana tidak ada orang satu pun di sana, Farel menghentikan langkahnya lalu merengkuh kedua tangan

Vanessa penuh kelembutan, berharap wanita itu mau mendengarkannya kali ini.

"Aku minta maaf," ujarnya tulus, namun Vanessa hanya menaikkan salah satu alisnya penuh keangkuhan.

"Untuk apa kamu minta maaf? Aku bukan siapa-siapamu, jadi kamu tidak perlu merasa bersalah hanya karena menerima perhatian dari gadis itu." Vanessa menjawab angkuh, membuat Farel menyesal telah mau menanggapi perhatian Amanda walau hanya sebentar.

"Jangan seperti itu, aku dengan Amanda tidak ada apa-apa. Dia yang terus memberiku perhatian, aku bahkan tidak ingin menanggapinya. Kamu tahu kan, selama ini cuma kamu yang aku cintai? Dulu aku dengan Amanda memang berteman baik, tapi sekarang aku tidak mengacuhkannya semua demi kamu. Lalu apa yang masih kamu ragukan dariku?" Farel semakin meninggikan rengkuhannya, mencoba mempertanyakan penjelasan apa yang ingin Vanessa katakan atas apa yang sudah ia lakukan untuknya.

"Tapi kamu masih berhenti berjalan untuk menanggapinya berbicara, aku tidak

menyukainya." Vanessa menjawab egois, namun Farel justru tersenyum, mencoba sabar dengan sikap gadis itu yang memang terkadang sedikit buruk namun terlihat lucu di matanya.

"Oke, kalau begitu aku tidak akan menanggapinya lagi saat dia berbicara, bahkan aku akan terus berjalan untuk tidak memedulikannya. Bagaimana?" tawar Farel yang kali ini berhasil menyunggingkan bibir Vanessa yang tersipu oleh sikapnya.

"Aku sangat mencintai kamu, kamu mau kan membangun komitmen bersamaku? Menjalin hubungan yang lebih jauh, membiarkanku menjadi pemilikmu?" ujar Farel tulus dengan tatapan meneduhkan yang membuat Vanessa tidak berkutik di tempatnya, merasa begitu tersipu dengan apa yang baru Farel katakan. Lelaki itu begitu manis dan pintar merangkai kata-kata, membuat Vanessa tidak bisa menolaknya.

"Iya, aku mau." Vanessa mengangguk samar, tepatnya merasa malu akan hal itu. Namun ekspresi lain justru Farel tunjukkan, lelaki itu begitu terkejut mendengarnya, meski bibirnya

tersenyum mengetahui Vanessa mau menerimanya.

"Terima kasih. Aku janji, aku akan berusaha membahagiakanmu." Farel merengkuh erat tangan Vanessa dengan sesekali mengecupnya penuh haru, membuat wanita itu tersenyum dan menganggguk setuju.

***

Jam tujuh pagi, Amanda sudah berada di dalam bis. Seperti biasa, ada beberapa kotak bekal berada di dalam pelukannya. Matanya yang menyiratkan kesedihan itu hanya tertuju ke arah jendela bis, di mana awan masih berwarna abu dengan sinar mentari yang tak terlalu menyinari.

Di belakangnya, Cio yang baru masuk ke dalam bis itu bisa melihat, bagaimana Amanda terlihat tak bahagia. Mungkin kejadian di kantin kemarin membuatnya sadar, bila apa yang diperjuangkannya sudah seharusnya dihentikan.

Setelah hanya bisa melihat, akhirnya Cio memutuskan untuk duduk di samping Amanda, membuat empunya yang menyadari hal itu menoleh ke arahnya dengan sorot mata yang seolah sudah tahu. Dengan tersenyum tipis,

Amanda menyapanya penuh hangat. Tidak seperti Amanda kemarin yang selalu marah-marah saat tahu Cio mengambil kotak bekalnya, gadis itu terlihat lebih tenang sekarang seolah tidak takut makanannya akan diambil kembali.

"Hai," sapanya lemah, namun senyum tipis itu masih tercetak di bibir mungilnya.

"Hai juga." Cio menyapa balik Amanda dengan nada yang sama, menyunggingkan senyum manisnya penuh kehangatan. Di dalam hati, Cio ingin membuat Amanda yang kemarin, Amanda yang judes dan tidak bersedih seperti sekarang.

"Aku ingin memberikan ini untukmu," ujar Amanda sembari mengambil sesuatu dari lunch box miliknya.

"Ini, makanlah!" Amanda memberikan salah satu kotak makanan miliknya ke Cio yang terdiam sembari menatap bekal itu dengan sorot mata tak mengerti.

"Untukku?" tanyanya tak yakin, dan entah kenapa Cio malah ingin seperti kemarin, mengambil makanan Amanda dengan paksa, dengan cara seperti itu, Cio akan bisa melihat bagaimana Amanda marah dan menggerutu tak
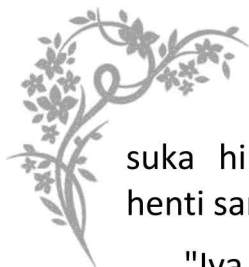
suka hingga Cio bisa mengganggunya tanpa henti sampai kampus.

"Iya, ini untukmu. Terimalah!"

"Tapi kenapa?"

"Anggap saja sebagai rasa terima kasihku soal kemarin," jawab Amanda tulus namun Cio justru terlihat tidak menyukainya.

"Kenapa harus seperti ini hanya karena hal itu? Kalaupun aku tidak mengajakmu pergi saat itu, seharusnya kamu bisa pergi sendiri, perlihatkan ke semua orang bagaimana kamu bisa bersikap tenang hanya karena masalah sepele seperti itu." Cio menjawab kesal, baginya Amanda itu terlalu lemah di hadapan Farel, tapi di hadapan orang lain terlihat sok kuat.

"Aku tidak tahu apa aku bisa saat itu, tapi kehadiranmu yang langsung mengajakku pergi membuatku merasa sangat bersyukur, setidaknya orang tidak akan tahu aku menangis." Amanda menjawab sendu, mengingat bagaimana dirinya dipermalukan oleh temannya yang dulu selalu menjaganya. Tidak hanya rasa malu, namun rasa kecewa itu begitu dalam menusuk hatinya yang belum sembuh.

"Iya, orang lain harus melihat kamu tegas dan judes, dengan begitu orang tidak akan mudah menyepelekanmu." Cio menyahut kesal meski sebenarnya ia hanya ingin memberi Amanda semangat baru untuk menghadapi hidup dengan cara yang lebih baik lagi.

"Iya, aku mengerti. Sekarang, kamu makanlah! Kamu pasti belum sarapan kan?" ujar Amanda sembari menatap kotak bekal makanannya yang berada di tangan Cio.

"Nanti saja di kantin." Amanda hanya menganggguk mengerti sembari memperbaiki posisi bekal makanannya yang sempat merosot dari tangannya. Diam-diam, Cio memperhatikan hal itu dan ia juga bisa melihat lunch box itu masih berisikan dua kotak bekal makanan di dalamnya.

"Kamu membawa kotak bekal makanan berapa?" tanya Cio terdengar penasaran yang kali ini justru ditanggapi kediaman oleh Amanda yang kian merengkuh kotak makanannya.

"Apa kamu masih membawakan lelaki itu makanan setelah apa yang sudah terjadi kemarin?" tebak Cio tak percaya, namun lagi-lagi

Amanda masih terdiam dan bahkan mengalihkan tatapannya ke arah luar jendela.

"Apa kamu sudah tidak waras?" keluhnya sebal namun Amanda masih sama terdiam dan menunduk sendu.

"Aku hanya berjaga-jaga saja, Farel itu paling tidak bisa menerima makanan kantin terlalu sering. Dari kecil dia sudah dibekali makanan sampai SMA, hanya setelah kuliah saja Farel menolaknya, mungkin dia malu kalau masih membawa bekal makanan di umurnya yang sudah dewasa." Amanda menjawab lirih, namun alasannya itu tidak bisa Cio terima. Kenapa Amanda masih saja bersikap baik pada lelaki itu, setelah apa yang sudah dilakukannya.

"Sejak kecil dia sudah dibekali makanan dari rumah, seharusnya dia sudah paham dengan kesehatannya. Apa kamu pikir, dia akan makan di kantin setelah tahu tubuhnya tidak bisa menerima makanan kantin terlalu sering? Dia pasti akan makan di restoran, jadi berhentilah mengkhawatirkan orang yang tidak memedulikanmu!" Cio berujar kesal, merasa tak percaya dengan Amanda yang begitu memikirkan temannya, padahal lelaki itu belum

tentu juga merasa bersalah dengan apa yang sudah terjadi kemarin dan sebelum-sebelumnya.

"Aku tahu itu kok, Farel pasti makan dengan baik bila saat jam makan siang. Tapi akhir-akhir ini, dia sering berangkat pagi, jadi belum sempat sarapan di rumah. Makanya aku membawakannya bekal untuk dia sarapan, aku cuma tidak mau kalau dia makan makanan kantin, kan kalau pagi restoran belum ada yang buka, itu bisa mempengaruhi kesehatannya." Amanda menjawab seadanya sedangkan Cio hanya bisa diam tanpa bisa melawan lagi, karena apa yang Amanda lakukan memang baik, tapi kenapa gadis itu masih belum mengerti dan sadar, bila temannya yang selalu diperhatikannya itu tidak pernah memedulikannya.

"Terserah kamu saja, tapi terima kasih ya untuk makanan ini." Cio menunjukkan bekal makanan yang tadi Amanda berikan untuknya.

"Iya," jawab Amanda terdengar lega.

***

Di tengah para mahasiswa yang berlalu lalang, Amanda mencari keberadaan Farel. Dan di sampingnya, Cio masih menemani Amanda

untuk berjaga-jaga saja kalau-kalau Amanda bertemu dengan Farel, lelaki itu akan bersikap buruk lagi pada gadis itu. Cio hanya tidak mau kalau Amanda direndahkan lagi, meski ia sendiri tidak bisa mencegah Amanda memberikan perhatiannya pada sosok temannya itu.

"Kamu kenapa masih ada di sini?" Amanda bertanya ke arah Cio, setelah menyadari lelaki itu ternyata mengikutinya sedari tadi.

"Aku akan pergi, setelah kamu memberikan bekal sarapan untuk temanmu itu." Cio menjawab seadanya karena memang itu niat awalnya, namun Amanda justru mengembuskan nafas beratnya, merasa tersentuh dengan apa yang Cio lakukan untuknya. Amanda bisa mengerti kenapa Cio bersikap seperti itu, mungkin dia merasa khawatir kalau-kalau Farel bersikap buruk lagi terutama di hadapan orang banyak seperti kemarin.

"Apa kamu mengkhawatirkan aku?" tanyanya sendu.

"Tentu saja, tidak. Aku cuma khawatir, kalau bekal makananmu ini nanti dibuang lagi. Kalau dia tidak mau, berikan saja padaku, aku akan memakannya sampai habis." Cio menjawab

cepat dan itu cukup membuat Amanda merasa dihargai terlihat dari bibirnya yang tersenyum tipis dengan tatapan memicingnya.

"Tentu saja kamu akan menghabiskan semuanya kalau aku memberikannya padamu, kamu kan Babi." Amanda menjawab sebal dengan bibirnya yang tersenyum meremehkan seolah Amanda yang pertama kali ditemuinya itu sudah kembali dari keterpurukannya.

"Tidak apa-apa, kalau kamu memanggilku Babi asal kamu yang menjadi pemilikku." Cio menjawab santai dengan cengiran manis khas miliknya, membuat Amanda tersipu karena ulahnya yang selalu saja konyol dan menyebalkan.

"Dasar konyol, mana mau aku menjadi pemilik babi kaya kamu? Selain banyak makan, kamu juga menyebalkan." Amanda menjawab kesal meski bibirnya justru tertawa kecil seolah apa yang diucapkan Cio itu benar-benar bisa menghiburnya.

"Kenapa begitu, seharusnya kamu merasa beruntung karena punya babi sepertiku. Meskipun banyak makan, aku juga babi yang tampan, kamu tidak akan menemuinya di

pelosok negeri ini." Cio menjawab angkuh dan itu berhasil membuat tawa Amanda meledak hanya karena ucapan konyolnya.

"Oh iya?"

"Tentu saja."

Keduanya tidak akan menyadari, bagaimana Farel menghentikan langkahnya setelah melihat Amanda terlihat akrab dengan seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Amanda terlihat begitu bahagia, bahkan matanya menyabit seperti dulu, memperlihatkan bagaimana dia merasa nyaman bersama lelaki tersebut.

"Siapa lelaki itu?" Farel bergumam dalam hati, merasa penasaran dengan lelaki yang saat ini masih menggoda Amanda dengan kalimat-kalimatnya. Sampai saat Farel tersadar dari pikiran anehnya, merasa tidak mengerti kenapa dia harus peduli dengan semua itu. Amanda memang temannya tapi itu dulu, bahkan saat ini ia merasa sangat membenci gadis itu, lalu untuk apa ia memedulikannya termasuk dengan siapa Amanda bercanda tawa.

PART 05.

Di tengah tatapannya ke arah Amanda dan Cio yang tengah bercanda tawa, Farel tiba-tiba dikejutkan oleh Vanessa yang baru datang dari kamar mandi. Membuat Farel yang sempat terdiam itu terkejut, merasa kaget dengan apa yang Vanessa lakukan. Namun gadis itu tertawa, seolah apa yang dilakukannya adalah hal lucu.

"Kamu nakal ya sekarang?" ujar Farel dengan nada menggoda namun kian membuat Vanessa tertawa lepas. Sampai saat bibirnya merapat lalu menatap ke arah yang tadi Farel tatap. Amanda dan seorang lelaki, ternyata Farel terdiam sampai seperti itu hanya karena melihat mereka bersama. Membuat Vanessa yang menyadari hal itu merasa geram, merasa tidak terima dengan apa yang Farel lakukan.

"Jadi kamu terdiam dan melamun cuma karena melihat mereka?" tanya Vanessa tak percaya, begitu pun dengan tatapan matanya yang memperlihatkan kekecewaan di sana.

"Tidak kok, aku hanya merasa bingung dengan lelaki yang berdiri di samping Amanda. Apa dia mahasiswa baru? Karena aku belum pernah melihatnya sebelum ini." Farel mengelak santai dan itu berhasil membuat Vanessa sedikit percaya dengan kata-katanya.

"Benar, cuma itu? Kamu tidak merasa bersalah kan karena telah menjauhi Amanda?" tuduh Vanessa yang seketika digelengi kepala oleh Farel.

"Tentu saja, tidak. Aku tidak mungkin merasa seperti itu, apalagi semua itu hanya akan membuatmu marah, aku kan ingin berusaha membahagiakanmu." Farel menggenggam erat tangan Vanessa, membuat empunya tersenyum semringah mendengar ucapannya.

"Benarkah?" tanya Vanessa mencoba meyakinkan kembali meski ia sendiri tahu jawabannya seperti apa, hanya saja Vanessa merasa suka dengan setiap kalimat yang Farel lontarkan untuknya.

"Iya. Kamu jangan mengkhawatirkan perasaanku, karena aku akan selalu ada untuk membahagiakanmu." Dan benar, setiap ucapan yang Farel lontarkan itu berhasil membuat hati

Vanessa menghangat, terlihat dari bibirnya yang tersenyum semringah setelah mendengarnya.

"Baiklah, aku mengerti." Vanessa merengkuh lengan Farel sembari menyenderkan kepalanya pada pundaknya.

Keduanya terlihat begitu mesra dan bahagia, sampai saat tatapan mereka bertemu dengan dua orang yang bernama Amanda dan temannya. Keempatnya memperlihatkan ekspresi berbeda-beda, termasuk Amanda yang tadinya tertawa mendengar godaan Cio kini bibirnya merapat sendu, merasa tidak bisa apa-apa bila sudah ada Farel dan Vanessa berada di sekitarnya. Begitu pun dengan Cio, lelaki itu juga ikut terdiam dengan sesekali melirik ke arah Amanda yang tertunduk lesu.

"Tidak apa-apa, kan ada aku." Entah kenapa Cio tiba-tiba mengucapkan hal itu, membuat Amanda terdiam lalu menatap ke arahnya dengan sorot mata tak mengerti meski hatinya merasa nyaman saat Cio mengatakannya.

Di sisi lainnya, Vanessa tersenyum sinis melihat Amanda bersama dengan lelaki selevelnya. Baginya, Amanda adalah gadis yang tidak pantas untuk Farel meskipun sebatas

berteman, karena mereka berada di level yang berbeda. Farel adalah anak dari orang kaya ke dua di kota ini, bahkan orang tuanya masuk sepuluh besar orang terkaya di negara ini. Bagaimana mungkin Vanessa membiarkan seorang Amanda, yang bahkan orang tuanya hanya bekerja sebagai pembantu, bisa akrab dan berteman baik dengan seorang Farel. Tentu saja Vanessa tidak akan membiarkannya, karena ia paling benci dengan orang yang berada di tempat yang tidak seharusnya, seperti Amanda.

"SEMUANYA DENGAR YA!" Tiba-tiba Vanessa berteriak ke semua orang yang berlalu lalang, membuatnya menjadi pusat perhatian mereka terlebih lagi statusnya yang menjadi bunga kampus, membuatnya mudah melakukan apa pun. Begitu pun dengan Farel di sampingnya, lelaki itu juga menatap ke arah Vanessa dengan tatapan tak mengerti, bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya ingin Vanessa lakukan kali ini.

"SEKARANG AKU DAN FAREL SUDAH RESMI BERPACARAN. AKU TIDAK MAU MENDENGAR ADA YANG MENGGODANYA, TERUTAMA GADIS TIDAK PUNYA MALU SEPERTI DIA." Vanessa menunjuk ke arah Amanda dengan dagunya,

memberikan gadis itu banyak tatapan sinis dan tidak suka dari semua orang.

"KALAU ADA YANG MELIHATNYA, KALIAN HARUS BERITAHU AKU! KALIAN MENGERTI KAN?" Vanessa kembali bertanya ke semua orang, dan banyak dari mereka memedulikan ucapannya terlihat dari cara mereka menganggguk mengerti dengan menjawab kata iya.

"Bagus, kalau begitu kalian bisa pergi." Vanessa tersenyum sinis ke arah Amanda yang tertunduk, tanpa memedulikan bagaimana Farel terdiam kala menatapnya, merasa tidak percaya dengan apa yang baru kekasihnya itu umumkan. Meski yang terjadi, Farel tidak berbuat banyak selain terdiam dan menyaksikan karena ia tahu, menentang adalah hal yang tidak Vanessa sukai.

Beberapa senti dari keberadaan Farel dan Vanessa, Cio mengepalkan tangannya, ekspresinya memperlihatkan amarah yang sudah meluap-luap di dadanya. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Cio berjalan ke arah Vanessa, mencoba membungkam bibir wanita angkuh itu.

"Kenapa kamu begitu khawatir kalau Amanda akan menggoda kekasihmu? Apa kamu takut bila Amanda akan berhasil melakukannya, karena ternyata kamu tidak terlalu pantas bersaing dengannya, kan kamu murahan?" Cio menjawab santai sembari tersenyum sinis dan merendahkan ke arah Vanessa yang berpenampilan begitu seksi.

"Apa kamu bilang?" Vanessa bertanya geram sembari melangkahkan kakinya, mencoba menantang ucapan Cio yang harus dipertanggung jawab kan.

"Aku bilang, kamu murahan." Cio menekankan kalimatnya dengan nada santainya, membuat Vanessa kian marah begitu pun dengan Farel di sampingnya.

"Kalau kamu ada masalah dengan ucapan Vanessa, hadapi saja aku! Jadilah lelaki jantan, yang berani menghadapi lelaki bukan perempuan." Farel menyahut tegas dengan menatap geram ke arah Cio yang justru berdecap meremehkan kali ini.

"Kamu ini lucu. Kamu berbicara seolah-olah aku adalah lelaki pengecut yang hanya berani menghadapi perempuan. Lalu apa perlakuanmu

selama ini ke Amanda termasuk tindakan lelaki jantan? Tidak, itu tindakan banci, karena kamu mencampakkan temanmu sendiri hanya demi wanita seksi yang tidak bisa menjaga dan menutup diri." Cio melirik sinis ke arah penampilan Vanessa yang begitu terbuka dengan rok mininya di atas lutut dan bahkan kaos berlengan panjangnya itu begitu membentuk lekukan tubuhnya.

"KAMU MAU CARI MATI, HA?" Farel mendorong keras tubuh Cio hingga empunya tersungkur ke lantai, membuat mereka menjadi pusat perhatian kembali.

"Apa bisamu cuma mendorong, ha? Ayo lawan aku! Kita buktikan, siapa yang jantan di sini!" Cio membangunkan tubuhnya lalu menarik kera Farel penuh amarah, merasa tidak terima dengan apa yang sudah lelaki itu lakukan padanya.

"CIO STOP!" pinta Amanda tegas, membuat lelaki menoleh ke arahnya, merasa tidak percaya karena gadis itu justru menyuruhnya untuk berhenti, dan seharusnya dia senang karena ada yang membalaskan rasa sakitnya, bukan malah berteriak dan ingin menghentikannya.

"Apa kamu masih mau membelanya setelah apa yang sudah mereka lakukan kepadamu?" Cio bertanya kesal sembari menatap ke arah Amanda yang tengah mati-matian mempertahankan air matanya. Sampai saat matanya melotot tak percaya kala melihat Cio ditonjok pipinya dengan begitu tiba-tiba, siapa lagi yang melakukannya kalau bukan Farel? Lelaki itu begitu licik, menyerang saat lawan belum sepenuhnya memperhatikan.

"CIO," panggil Amanda khawatir melihat lelaki itu tersungkur kembali ke lantai dengan bibirnya yang sudah lebam. Dengan perasaan waswas, Amanda menghampiri Cio untuk segera menolongnya.

"Dasar pengecut, kamu memukulku saat aku tidak memperhatikanmu." Cio berujar geram sembari berusaha membangunkan tubuhnya, namun Farel justru tersenyum sinis penuh keangkuhan.

"Aku tidak peduli, yang terpenting aku sudah buktikan siapa yang banci di sini." Farel menjawab sinis seperti biasanya, membuat Cio kian geram karena ulahnya.

"Apa kamu bilang?" geramnya marah dengan membangunkan tubuhnya, namun sebelum langkahnya sampai di hadapan Farel, tangan Amanda mencegahnya dengan cara menarik lengannya yang menguat dan tangannya yang sudah mengepal.

"Cio, kita pergi saja dari sini," pinta Amanda memohon yang lagi-lagi ditanggapi tatapan tak percaya oleh Cio yang belum sepenuhnya mengerti kenapa Amanda masih bersikap lemah setelah apa yang sudah terjadi di antara mereka.

"Aku tidak mau." Cio menolak marah, tatapannya masih menyulutkan api kemarahan akan Farel yang berani-beraninya bersikap pengecut dengan menyerangnya di saat lengah.

"CIO," teriak Alex dari arah kejauhan, yang baru datang dan melihat keramaian orang-orang.

"Kamu tidak apa-apa kan?" tanyanya khawatir setelah berada di hadapan temannya itu.

"Alex, tolong kita bawa saja Cio dari sini, aku tidak mau melihat mereka bertengkar dan membuat kegaduhan di kampus." Amanda menatap ke arah Alex dengan tatapan memohonnya. Meskipun tidak tahu apa yang

sudah terjadi, yang Alex lakukan hanya menganggguk setuju, tanpa memperhatikan bagaimana Farel keheranan kenapa Alex bisa kenal dengan lelaki yang bersama Amanda. Jujur saja, Farel tidak terlalu memperhatikan temannya Alex kemarin, namun Alex sempat memanggilnya dengan sebutan Cio, mungkin lelaki yang baru ditinjunya itu adalah temannya Alex, pikir Farel mulai mengerti.

"Lepaskan aku! Akan aku hajar dia." Cio berteriak kesetanan namun Amanda dan Alex terus membawanya pergi dari sana, tanpa memedulikan bagaimana orang-orang menatapnya. Begitu pun dengan Vanessa yang sedari tadi hanya memperhatikan dengan penuh keanggunan, kini kakinya melangkah lalu merengkuh lengan Farel dengan kasih sayang.

"Bagus, Sayang," ujarnya terdengar manis sembari tersenyum genit ke arah Farel yang menganggguk.

***

Di taman, Alex dan Amanda mengarahkan Cio untuk duduk di bangku besi bercat putih. Keduanya terlihat khawatir melihat bibir Cio yang membiru dengan sedikit darah di sana.

Namun empunya justru masih terlihat marah, tanpa mau memedulikan luka di bibirnya.

"Aku akan mengambil obat di ruang kesehatan." Amanda berpamitan cepat lalu berlari tanpa mau menunggu persetujuan mereka.

"Sebenarnya ada apa ini, Cio? Kenapa kamu membuat kegaduhan di kampus padahal kamu masih mahasiswa baru?" Alex bertanya tak percaya dengan apa yang dilakukan temannya itu.

"Tadinya aku masih bersikap tenang saat bertemu dengan lelaki yang sudah mempermalukan Amanda itu, tapi sikapnya dengan kekasihnya itu begitu menyebalkan, sampai aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menghajarnya. Aku menantangnya, tapi Amanda malah menghentikan aku. Dan kamu tahu apa yang selanjutnya terjadi?" Cio bertanya menggebu-gebu yang ditatap tanya oleh Alex.

"Dengan sikap pengecutnya itu, temanmu memukulku saat aku masih memperhatikan Amanda. Dasar bajingan, bagaimana mungkin dia bisa bersikap sepengecut itu? Aku benar-benar sangat membencinya."

"Aku akan berbicara dengan Farel, kamu tidak perlu repot-repot memikirkan hal ini. Untung saja masalah ini tidak terlalu membesar sampai didengar oleh Papamu, kalau beliau tahu masalah ini, aku sangat yakin, kamu tidak akan dibiarkan kembali ke tempat ini atau yang lebih buruknya lagi, Farel akan dikeluarkan dari kampus." Cio seketika terdiam setelah mendengar ucapan Alex yang ada dibenarnya.

"Aku yakin, Papamu tidak akan benar-benar melepasmu seperti ini. Beliau pasti masih menyuruh orang-orangnya untuk mengawasimu, jadi bersikaplah baik atau kamu akan dipaksa untuk kembali pulang!" ujar Alex lagi, yang lagi-lagi berhasil membuat Cio terdiam memikirkannya. Papanya adalah orang keras kepala dan memiliki temperamen yang tinggi, mana mungkin papanya akan membiarkan orang berani memukulnya, ya seharusnya ia bisa membaca hal itu, pikir Cio mulai frustrasi.

Tak lama, Amanda datang membawa obat di tangannya, meski tatapannya terlihat ragu melihat Alex dan Cio terdiam seolah tengah memikirkan sesuatu hal yang rumit.

"Kalian kenapa?"

"Tidak ada. Kamu obati saja luka Cio, aku mau pergi dulu ke suatu tempat." Alex menjawab tenang lalu pergi begitu saja, sedangkan Amanda hanya menganggguk samar meski ia sendiri tidak tahu apa yang sudah dibicarakan antara Alex dan Cio. Sampai saat Amanda sadar bila ia harus mengobati luka Cio, dengan cepat Amanda mendudukkan tubuhnya di samping lelaki itu dan memulai pengobatannya.

"Aku akan mengobatimu," ujar Amanda pelan dengan menunjukkan kapas yang sudah dicampuri alkohol.

"Terserah," jawab Cio tak acuh.

"Kamu marah?"

"Tidak tahu."

Amanda hanya bisa menghela nafasnya, lalu melakukan tugasnya untuk mengobati Cio. Di tengah acara membersihkan lukanya, lelaki itu justru terlihat biasa saja tanpa meringis kesakitan atau semacamnya. Membuat Amanda merasa penasaran dengan keadaan lelaki itu, merasa ingin tahu apa yang dilakukannya itu menyakitinya atau tidak, setidaknya Amanda akan lebih berhati-hati lagi saat mengobatinya.

"Apa ini tidak sakit?" tanyanya sembari terus membersihkan luka Cio yang masih membiru.

"Tidak akan sesakit saat kamu menghentikan aku hanya untuk melindungi lelaki itu." Cio menjawab datar tepatnya merasa sebal bila mengingat bagaimana dirinya ditonjok karena lengah.

"Aku minta maaf, aku hanya tidak mau membuatmu mendapatkan masalah hanya karena aku." Amanda menjawab lirih meski jari-jarinya masih mengobati luka Cio, di mana empunya terdiam dengan menatap ke arahnya.

"Kamu belum makan kan?" tanya Amanda sembari menempelkan plester kecil di samping bibir Cio, yang lagi-lagi ditanggapi kediaman oleh empunya.

"Di mana bekal yang tadi aku berikan untukmu?" Amanda kembali bertanya setelah mengobati luka Cio yang saat ini empunya masih terlihat cemberut.

"Di tas. Kenapa?"

"Kamu harus memakannya." Amanda mengambil tas Cio tanpa permisi lalu membukanya dan mengambil kotak makannya yang baru tadi pagi diberikannya.

"Ini, makanlah!" Cio terlihat kian cemberut seolah apa yang Amanda berikan tak membuatnya berminat.

"Suapi!"

"Yang terluka itu bibirmu, bukan tanganmu. Jadi, makanlah sendiri!" Amanda meletakkannya di atas paha Cio, tanpa mau menuruti keinginan konyol lelaki itu.

"He, aku terluka karena ingin membelamu."

"Aku tidak memintanya."

"Aku juga tidak akan melakukannya, kalau kamu bisa melawan mereka, bukan cuma diam saja dan menangis. Jadi, sekarang kamu harus menyuapiku, aku tidak mau tahu." Cio menyilangkan kedua lengannya tanpa mau mendengar ucapan apa pun dari Amanda yang mungkin akan kian menolak keinginannya. Namun yang terjadi justru sebaliknya, gadis itu mengambil kotak bekal makanannya lalu membukanya dan menyuapkannya ke Cio yang terdiam, merasa sedikit tidak percaya bila Amanda mau melakukannya.

"Buka mulutmu!" Dengan cengiran khasnya, Cio tersenyum lalu membuka mulutnya.

"Enak tidak?"

"Selalu enak, kamu memang cocok jadi calon istriku." Cio menjawab ngawur seperti biasa, membuat Amanda lelah bila harus mendengarnya lagi.

"Makan sendiri sana, aku mau pergi." Dengan kasar, Amanda memberikan bekal itu kembali ke Cio yang langsung dicengiri oleh lelaki itu.

"Bercanda kom, suapi lagi ya?" mohonnya yang sebenarnya membuat Amanda ingin menolaknya, namun bila mengingat apa yang sudah terjadi dengan Cio itu karena dirinya, rasanya juga tidak mungkin Amanda tega menolak.

"Iya," jawabnya malas dengan kembali menyuapi Cio yang kegirangan, tanpa menyadari bagaimana Amanda tersenyum sangat tipis di balik tundukkan wajahnya.

PART 06.

Alex berjalan ke arah kelasnya, di sana sudah ada Farel dan teman-temannya yang lain.

Dengan perasaan tanpa minat, Alex menghampiri mereka dan duduk di tempat biasa, tepatnya di bangku yang bersejajar dengan tempat duduk Farel.

"Kamu tadi kenapa menolong anak itu? Apa kamu mengenalnya?" Farel tiba-tiba bertanya setelah Alex benar-benar berada di sisinya.

"Dengar, Rel. Dia bukan anak sembarangan, kalau kamu tidak ingin mendapatkan masalah, lebih baik jangan mengganggunya lagi." Alex menjawab tanpa minat sembari membuka buku miliknya.

"Siapa yang mengganggunya? Dia yang menghina Vanessa lebih dulu, makanya aku menghajarnya." Farel menjawab angkuh dan itu cukup membuat Alex muak.

"Kamu pikir, Cio akan melakukan itu tanpa sebab? Dia pasti juga ada alasannya kan? Jadi, cobalah mengerti posisi kalian masing-masing."

"Maksud kamu apa mengingatkan aku tentang posisi? Jelas, posisi kita memang berbeda. Aku dengan dia dari keluarga yang tidak selevel, dan kenapa juga aku harus menuruti perkataanmu?" Farel menjawab sebal, merasa tidak terima dengan apa yang baru Alex

katakan. Temannya itu mengingatkannya akan posisi, jelas saja Farel merasa dirinya lebih baik dari lelaki yang bernama Cio tersebut.

"Iya, kamu dengan Cio dari keluarga yang sangat berbeda, bahkan jauh berbeda." Alex meninggalkan Farel begitu saja lalu pindah ke bangku yang lebih jauh dari keberadaan teman-temannya, membuat mereka keheranan karena Alex menjauh tanpa ada masalah yang mereka tahu.

"Alex kenapa?" Dio bertanya penasaran ke arah Farel yang terlihat sangat geram dengan tingkah laku Alex yang justru membela orang lain ketimbang membelanya

"Mana aku tahu? Tidak penting juga kan?" Farel menjawab sinis, masih merasa geram dengan ucapan Alex yang tidak dimengertinya itu.

***

Di kantin, yang Amanda lakukan hanya terdiam sembari membawa kotak bekal makanannya itu di pelukannya. Matanya menyiratkan keraguan saat tertatih pada sosok Farel yang tengah memakan makanan kantin bersama dengan teman-temannya. Ingin

rasanya Amanda mendatangi lelaki itu dan melarangnya untuk terus makan di sana, karena semua itu tidak baik untuk kesehatannya. Namun yang Amanda lakukan hanya pasrah dan menatap Farel penuh luka, terlebih lagi saat mengingat semua yang sudah terjadi di antara mereka, membuat Amanda merasa lelah dan ingin menyerah.

Mungkin, membiarkan Farel dengan kehidupannya sendiri adalah hal yang paling baik untuk hubungan mereka. Toh, Farel juga sudah dewasa, daya tahan tubuhnya mungkin sudah membaik selama ini. Jadi Amanda tidak perlu terus mengkhawatirkannya, terlebih lagi memberi perhatian yang bahkan tidak pernah lelaki itu harapkan.

Dengan perasaan yang sedikit lebih baik, Amanda meletakkan kotak bekal makanan itu di atas meja, lalu membuka salah satunya dan memakan isinya tanpa mau memedulikan lagi keberadaan Farel di sana. Di tengah acara makanannya, Amanda didatangi Cio yang baru selesai dengan kelasnya. Lelaki itu bersama dengan Alex, yang akhir-akhir ini lebih sering bersama Cio ketimbang dengan Farel.

Amanda sendiri tidak tahu, sebelum ini hubungan mereka sedekat apa, tapi yang pasti itu lebih dalam dari hubungannya Alex dengan Farel yang baru terjalin dua tahun belakangan ini. Itu bisa terlihat dari cara bagaimana Alex lebih mementingkan Cio ketimbang Farel, saat mereka bertengkar beberapa hari yang lalu.

"Kamu makan sendiri tanpa mengajakku? Calon istri macam apa kamu?" Cio tiba-tiba berujar tak percaya, membuat Amanda yang sedang asyik menyantap makanannya itu menoleh dengan sorot mata memicing.

"Aku yang tidak sudi punya calon suami kaya kamu." Amanda menjawab sebal sembari kembali memakan makanannya. Namun Cio justru terlihat tak suka, terlihat dari caranya menatap Amanda tak percaya.

"Kenapa?"

"Karena kamu suka merampas bekal makananku, sampai aku harus membuatkanmu sendiri setiap pagi." Amanda menjawab tak suka, merasa kesal juga dengan kelakuan Cio yang selalu sama, mengambil makanannya dan memakannya tanpa seizin dari dirinya. Dan yang terjadi sekarang, Amanda harus membuat bekal

lebih untuk Cio. Namun anehnya lelaki itu justru terdiam, seolah apa yang Amanda ucapkan adalah hal serius yang harus dipikirkan matang-matang.

"Aku minta maaf," ujarnya yang kali ini ditatap heran oleh Amanda, begitu pun dengan Alex di sampingnya, yang merasa aneh dengan ucapan Cio yang tidak biasanya itu.

"Semenjak aku hidup sendiri dan bekerja paru waktu, aku jarang makan malam. Karena hal itu lah, setiap pagi aku selalu merasa kelaparan." Cio menjawab bersalah meski bibirnya tersenyum paksa di hadapan Amanda yang terdiam. Di sampingnya, Alex juga terdiam memikirkan hidup sahabatnya yang berbanding terbalik dengan kehidupannya dulu. Kemewahan yang selalu Cio dapatkan, sekarang hilang dan terganti oleh kerja keras dan usaha. Tentu saja melihat temannya seperti itu, Alex merasa kasihan meski yang bisa ia lakukan hanya mencarikan temannya itu pekerjaan malam. Mungkin karena itu juga, temannya itu jarang makan malam, karena pekerjaannya sebagai pelayan super market membuatnya harus berhemat.

"Kenapa harus hidup sendiri dan bekerja paru waktu? Memangnya kamu tidak tinggal dengan orang tuamu?" Amanda bertanya heran, merasa penasaran dengan kehidupan Cio yang tak banyak ia tahu.

"Tidak, orang tuaku kan sudah mati." Cio menjawab datar tanpa mau menatap ke arah Amanda yang menyengitkan keningnya, merasa tidak percaya dengan apa yang baru Cio katakan.

"Cio," tegur Alex kesal, mencoba mengingatkan batasan temannya itu yang cukup keterlaluan mengatakan orang tuanya sudah mati. Karena kenyataannya, papa temannya itu masih hidup dan sehat sekarang.

"Kenapa? Memang benar kan?" Cio bertanya meremehkan ke arah Alex yang terdiam.

"Bagiku, mereka semua sudah mati," lanjutnya dengan nada seraknya seolah apa yang baru dikatakannya adalah hal yang begitu menyakitkan. Sedangkan Alex lagi-lagi hanya terdiam dengan sesekali menghembuskan nafas beratnya, mencoba mengerti perasaan temannya yang mungkin masih belum menerima semua kejadian yang telah terjadi di hidupnya.

"Eh ... aku tidak tahu apa yang sudah terjadi. Aku minta maaf, bila aku menyinggung masalah orang tuamu. Aku benar-benar menyesal," ujar Amanda merasa bersalah, meski ia sendiri tidak tahu dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi di hidup Cio, tapi setidaknya ia berusaha untuk tidak mengungkitnya dan tidak membuat lelaki itu semakin bersedih. Namun anehnya, Cio justru menyengir tanpa dosa meski sangat terlihat bagaimana matanya itu menyiratkan luka.

"Aku maafkan, asal makanan ini untukku saja ya." Cio menarik bekal makanan milik Amanda yang seharusnya diberikan ke Farel.

"Ta-tapi ini kan ...." Amanda mencoba menghentikan Cio, meski ia sendiri bingung harus mencari alasan apa untuk membuat Cio mengerti.

"Tapi apa? Ini untuk lelaki cecurut itu kan?" tanya Cio sembari menunjuk ke arah bekal makanannya lalu berganti ke arah Farel. Namun Amanda justru terdiam seolah baru tertangkap basah mencuri sesuatu, membuat Cio yang melihat kediamannya hanya berdecap, merasa

tak percaya dengan hati Amanda yang masih memedulikan temannya yang menyebalkan.

"Stop memberi perhatian pada orang yang bahkan tidak ingin melihatmu. Lebih baik, kamu berikan perhatian pada orang yang benar-benar membutuhkannya." Cio menjawab bersemangat seolah pejuang kemerdekaan, berbeda dengan Amanda yang justru terlihat lesu dan sendu.

"Siapa juga yang butuh perhatianku ...?"

"Aku, contohnya." Cio menjawab percaya diri dan itu berhasil membuat Amanda muak melihatnya.

Cio tetaplah Cio. Meskipun merasa kesal dengan sikap Amanda yang begitu baik dengan Farel, namun Cio masih bersikap seperti biasa, konyol dan menyebalkan. Membuat Amanda maupun Alex yang melihatnya itu menatap datar ke arahnya, seolah apa yang baru dikatakannya adalah hal yang paling memuakkan.

"Sudah sejak kemarin aku menahannya, sekarang aku benar-benar ingin muntah." Alex menyahut malas, merasa tidak percaya dengan tingkat kepercayaan diri temannya itu.

"Begitu pun denganku," sahut Amanda menyetujui. Matanya melirik malas, lalu kembali

memakan makanannya tanpa memedulikan bagaimana Cio yang menyengir tanpa dosa di hadapannya.

"Terserah kalian mau bilang apa, yang penting sekarang makanan ini menjadi milikku." Cio membuka bekal makanan itu tanpa memedulikan bagaimana Amanda menatap tak terima ke arahnya.

"Cio ...."

Bruk ... suara seseorang terjatuh baru saja terdengar, membuat semua orang yang berada di kantin mencari arah sumber suara tersebut. Begitu pun dengan Amanda, Cio, dan Alex. Ketiganya bahkan sangat terkejut saat mengetahui suara itu berasal dari bangku yang tadi Farel duduki, dan di bawahnya ada seseorang yang tergeletak tak sadarkan diri, membuat orang-orang yang berada di sekitarnya terkejut lalu menghampirinya penuh kekhawatiran.

"Farel," gumam Amanda khawatir sembari mendirikan tubuhnya, merasa gelisah kalau dugaannya akan temannya yang pingsan itu benar adanya. Dengan perasaan tak karuan, Amanda segera berlari ke arah kerumunan,

meninggalkan Alex dan Cio yang kebingungan dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Farel ... FAREL." Amanda berteriak tak percaya, saat tahu seseorang yang pingsan itu benar-benar temannya. Tanpa berpikir apa pun lagi, Amanda berjalan menerobos kerumunan dan mendapati Farel yang sedang disadarkan oleh teman-temannya.

"Farel kenapa bisa pingsan?" Amanda bertanya khawatir ke arah teman-temannya yang terlihat kebingungan dengan kondisi Farel yang masih tak sadarkan diri.

"Kita tidak tahu, tadi Farel sempat mengeluh sakit perut, wajahnya juga terlihat pucat, terus dia jatuh begitu saja sebelum kita tolong. Kita benar-benar tidak tahu apa-apa." Dio menjawab takut kalau-kalau terjadi sesuatu dengan Farel, karena sebelum ini temannya itu tidak pernah sampai seperti ini.

"Dari kecil, pencernaan Farel memang kurang baik, ususnya gampang alergi pada makanan yang dikelola dengan kurang higienis. Mungkin karena makan di kantin, Farel jadi sakit lagi." Amanda berujar khawatir ke arah teman-temannya yang mengangguk paham, mulai

mengerti dengan daya tahan tubuh Farel yang kurang baik.

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?"

"Langsung bawa ke rumah sakit saja ya?" Amanda menjawab mantap yang langsung diangguki oleh mereka.

"Kamu ikut kita mengantarkan Farel ya? Kamu paling tahu dengan keadaan Farel, dan kamu bisa menjelaskan ke dokternya, supaya cepat ditangani." Salah satu temannya Farel itu berujar serius, yang langsung diangguki mantap tanpa keraguan oleh Amanda. Karena bagi gadis itu, keselamatan Farel adalah yang paling penting tanpa harus memikirkan yang lainnya.

Di sisi lainnya, Alex dan Cio yang kebingungan dengan apa yang sedang terjadi dengan Farel itu juga mengkhawatirkan keberadaan Amanda yang tiba-tiba masuk ke dalam kerumunan. Sampai saat Cio dan Alex melihat Amanda berlari bersama dengan Farel yang tengah digotong oleh teman-temannya.

"Itu Amanda. Mau ke mana dia?"

"Mungkin mau mengantarkan Farel ke rumah sakit. Aku akan ikuti mereka, aku juga

merasa khawatir dengan kondisi Farel. Kamu ikut aku tidak?" tawar Alex ke arah Cio yang terdiam, merasa bingung harus menjawab apa, namun bila mengingat sikap Farel yang kurang baik pada Amanda, rasanya Cio juga tidak mungkin membiarkan Amanda menjaga Farel di sana.

"Aku ikut," jawabnya mantap yang diangguki mengerti oleh Alex yang mulai melangkah, lalu berlari ke arah mobilnya, diikuti Cio di belakangnya.

Di dalam mobil, Alex masih fokus menyetir sampai saat ia teringat akan ucapan Cio yang mengatakan bila dirinya jarang makan malam karena hidup sendiri.

"Cio, kamu masih bekerja di tempat pamanku?" Alex tiba-tiba bertanya hal itu, yang diangguki langsung oleh Cio.

"Iya, semua ini berkat kamu yang mencarikan aku pekerjaan. Terima kasih ya?"

"Tidak masalah. Tapi bagaimana kamu bisa hidup sendiri? Kamu bahkan jarang makan malam."

"Aku kan juga harus hemat." Cio menyengir tanpa beban, namun justru mendapatkan decakan malas oleh Alex.

"Mulai nanti malam, kamu akan tinggal di rumahku. Kamu boleh makan apa saja yang kamu mau, jadi tidak usah berhemat apalagi sampai membuatmu kelaparan." Alex menjawab serius setengah malas, meski sebenarnya ia merasa sangat khawatir dengan kehidupan temannya yang cukup menyedihkan.

"Aku tidak mau." Cio menjawab seenaknya, dan itu cukup membuat Alex terkejut mendengarnya.

"Tapi kenapa?"

"Nanti aku tidak punya alasan lagi untuk mengambil makanan Amanda, dan aku juga tidak bisa berangkat bersama dia lagi nanti, kan rumahmu berbeda arah." Cio menjawab penuh keraguan dengan ekspresi sok berpikirnya dan itu sudah cukup membuat Alex mengerti bila Cio memang cukup gila.

"Terserah," jawab Alex malas, yang diam-diam ditanggapi senyum miris oleh Cio.

***

Setelah masuk ke UGD, Amanda dan teman-temannya Farel hanya bisa duduk di bangku tunggu, sembari berharap di dalam hati masing-masing bila Farel akan baik-baik saja. Sampai saat pintu UGD itu terbuka, menampilkan seorang dokter bersama dengan kedua perawatnya.

"Dokter, bagaimana dengan keadaan Farel?" Amanda bertanya khawatir setelah sampai di hadapan lelaki berjas putih itu. Begitu pun dengan teman-teman Farel yang lain, mereka turut mendirikan tubuh untuk mengetahui keadaan Farel saat ini.

"Keadaan pasien sekarang baik-baik saja, pasien sengaja tidak dipindahkan karena pasien bisa pulang kalau nanti sudah sadar. Kalian bisa melihatnya asal tidak mengganggu waktu istirahatnya. Saya permisi dulu," jawab sang dokter dengan diakhiri pamitan, yang langsung diangguki oleh Amanda yang cukup merasa lega mendengar kondisi Farel yang sudah baik-baik saja.

"Terima kasih, Dok." Amanda menjawab penuh syukur yang hanya diangguki Dokter tersebut, sebelum pada akhirnya pergi dari sana.

"Amanda," panggil salah satu teman Farel, yang Amanda tahu bernama Dio.

"Iya, kenapa?"

"Tolong jaga Farel ya? Setidaknya sampai Vanessa datang, aku sudah menghubunginya dan memberitahukan kondisi Farel saat ini. Kami masih ada kelas yang tidak bisa ditinggal," ujar Dio merasa bersalah begitu pun dengan teman-temannya yang lain. Sedangkan Amanda justru terdiam, merasa tak yakin bila harus melakukan hal itu, mengingat Farel dan kekasihnya itu sangat tidak menyukainya.

"Tapi ...."

"Tidak apa-apa, kamu juga tidak ingin kan terus-terusan bermusuhan dengan mereka? Sekarang kamu bisa buktikan ke Farel, kalau kamu tulus ingin membantunya selama ini, kamu hanya ingin membuat Farel sampai tidak sakit seperti ini kan?" Amanda hanya bisa tertunduk lesu, merasa tak percaya saja, kenapa orang lain bisa melihat dan membaca niat baiknya, sedangkan Farel yang sudah lama mengenalnya justru bersikap seolah-olah ia adalah hama yang merugikan.

"Kamu tenang saja, aku pasti akan menjaga Farel dengan baik." Amanda menjawab seadanya sembari tersenyum paksa di hadapan mereka.

PART 07.

Amanda masuk ke dalam ruang UGD, di mana Farel masih terbaring lemah tak berdaya di sana. Dalam kesunyian ruangan, Amanda menangis mengingat kenangan saat Farel di posisi yang sama, tak berdaya dan tak dapat berbuat apa-apa setelah makan makanan yang kurang higienis, yang mengakibatkannya harus dilarikan ke rumah sakit seperti sekarang.

Jujur saja, Amanda merasa paling bersalah saat ini karena tidak bisa menjaga pola makan Farel, sampai membuat lelaki itu kembali dilarikan ke rumah sakit. Karena dirinya yang terlalu cengeng, yang terlalu takut dihina dan direndahkan lagi, sampai membuatnya ragu memberikan sesuatu untuk kebaikan Farel juga.

"Aku minta maaf, Rel." Amanda menundukkan wajahnya, merasa sangat bersalah di samping tubuh Farel yang masih terbaring. Dengan berhati-hati, Amanda mendudukkan tubuhnya di bangku yang berada dekat ranjang, sembari terus menatap wajah temannya yang setia menutup mata.

"Amanda?" panggil seseorang yang sangat Amanda kenali suaranya.

"Cio? Alex?" Amanda bergumam lirih setelah melihat siapa yang sudah berada di ambang pintu UGD.

"Kalian kenapa ada di sini?" Amanda bertanya lemah dengan nada seraknya sembari menghapus air mata di pipinya.

"Aku kan masih temannya Farel, aku juga mau melihat keadaan dia." Alex menjawab lirih agar tidak mengganggu istirahat Farel, sedangkan Amanda hanya mengangguk mengerti sembari tersenyum tipis. Namun ekspresi lain justru Cio tunjukkan, tepatnya saat melihat bagaimana Amanda menangis hanya karena seorang Farel, lelaki yang bahkan tidak pernah bersikap baik pada Amanda.

Kesal, tentu saja rasa itu begitu menggerogoti perasaannya, meski konyolnya rasa itu justru dibarengi dengan rasa sesak yang aneh. Cio sendiri bingung, kenapa dirinya begitu tak terima melihat Amanda kembali memperhatikan Farel. Mungkin karena ia tak ingin melihat Amanda kembali direndahkan,

hanya itu, setidaknya cuma itu yang ingin Cio percaya untuk saat ini.

"Bagaimana keadaan Farel sekarang?" Alex bertanya setelah mendekat ke arah tubuh Farel yang masih berbaring dia atas ranjang UGD.

"Dia akan pulang setelah tubuhnya merasa baikkan, makanya dia tidak dipindahkan." Amanda menjawab seadanya sedangkan Alex hanya menganggguk mengerti.

"Kamu di sini sendirian? Di mana yang lain?"

"Mereka pergi, karena masih ada kelas. Jadi aku yang menjaga Farel untuk sementara waktu, sampai Vanessa datang."

"Vanessa akan datang?" Alex bertanya ragu yang langsung diangguki oleh Amanda.

"Iya, mereka sudah menghubungi Vanessa untuk menjaga Farel di sini." Amanda menjawab lesu. Sebenarnya ia ingin terus berada di tempat itu, menjaga Farel sampai lelaki itu tersadar dan pulang ke rumah. Namun Amanda juga cukup sadar, bila dirinya hanya mantan teman yang tidak ingin Farel lihat keberadaannya, terlebih lagi membiarkannya untuk terus menjaganya.

"Bagus lah kalau begitu." Alex menjawab seadanya sembari mengangguk samar, sampai saat telinganya mendengar teleponnya berdering, membuatnya mau tidak mau harus mengambilnya dan melihat siapa yang sedang menghubunginya.

"Mama?" Alex bergumam pelan setelah tahu nama yang terserah di layar ponselnya.

"Hallo, Ma. Ada apa?" Amanda hanya menatap sekilas ke arah Alex yang tengah sibuk dengan ponselnya, lalu tatapannya teralih kembali ke arah Farel yang masih belum sadarkan diri. Dengan perlahan, Amanda menyentuh tangan Farel yang dingin, seolah ingin mencoba untuk memberinya kekuatan dan kepercayaan bila semua akan baik-baik saja.

"Kamu pasti akan baik-baik saja kan, Rel?" Amanda bertanya di dalam hati sembari membelaikan tangan Farel pada pipinya, dan semua itu dilihat oleh Cio yang kian muak dengan pemandangan yang tidak disukainya itu. Dengan perasaan geram, Cio melangkahkan kakinya ke arah Amanda lalu menampik tangan Farel yang berada di pipi Amanda, membuat gadis itu terkejut dengan apa yang baru Cio lakukan.

"Cio, kamu apa-apaan sih?"

"Tidak usah menyentuhnya! Toh, dia juga tidak ingin disentuh olehmu kan?" Cio menjawab dingin, yang justru tak membuat Amanda mengerti dengan sikapnya yang kekanak-kanakan.

"Maksud kamu apa sih?" Amanda bertanya kesal, merasa heran dengan sikap Cio yang selalu aneh. Namun Cio justru terdiam tanpa mau menjawab, merasa heran juga dengan dirinya yang begitu tak terima padahal ia tahu sendiri bagaimana Farel terbaring tak berdaya di sana, seharusnya ia bisa mengerti tapi kenapa tidak bisa.

"Maaf," jawabnya lemah.

"Iya, Ma. Aku akan pulang cepat." Alex mematikan sambungan teleponnya lalu berjalan ke arah Amanda dan Cio yang entah sedang membicarakan apa.

"Ada apa ini?" Alex bertanya khawatir terlebih lagi saat melihat Cio yang memperlihatkan kediamannya yang tidak seperti biasanya itu, membuat Alex merasa ada yang aneh di antara mereka.

"Tidak ada." Cio menjawab lirih, membuat Alex kian yakin ada yang salah, namun ia juga tidak mungkin terus berada di sana karena mamanya menyuruhnya untuk segera pulang.

"Aku disuruh pulang, kalian tetap di sini untuk menjaga Farel ya?" Alex berpamitan yang hanya diangguki samar oleh Amanda.

"Aku ikut denganmu." Tiba-tiba Cio menyahut dengan mengucapkan kalimat itu, yang langsung ditanggapi gelengan kepala oleh Alex.

"Tidak, kamu di saja, temani Amanda." Alex menahan Cio dengan tangannya agar lelaki itu tak ikut beranjak.

"Tapi kan aku ...."

"Kasihan Amanda kalau kamu tinggal, setidaknya kamu temani dia sampai Vanessa datang ya?"

"Eh ... iya." Cio menjawab terpaksa, merasa canggung sebenarnya bila harus bersama dengan Amanda yang sepertinya masih marah dengannya, sedangkan ia sendiri juga tidak bisa melihat Amanda terus memberikan perhatiannya pada Farel.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Alex melenggangkan kakinya setelah Amanda dan Cio menganggguk akan pamitnya. Setelah Alex pergi, Cio justru tak banyak bicara, begitu pun dengan Amanda yang masih berada di tempat yang sama. Yang gadis itu lakukan hanya terdiam dengan sesekali menggosok-gosok kedua tangannya satu sama lain.

"Aku minta maaf," ujar Cio memecah keheningan di antara mereka.

"Aku cuma tidak mau melihat kamu memberikan perhatian pada orang yang bahkan terus merendahkanmu. Aku ... cuma tidak bisa melihatmu menangis hanya karena satu orang yang bahkan tidak mengerti perasaanmu sama sekali." Cio melanjutkan ucapannya dengan nada bersalahnya.

"Aku tahu itu, tapi aku juga tidak bisa membiarkan Farel begitu saja dengan kondisinya yang seperti ini. Setidaknya aku harus menemaninya sampai ada yang menjaganya," jawab Amanda lirih sembari menatap ke arah Farel yang masih setia dengan pejaman matanya.

"Iya, aku mengerti." Setelah Cio menjawab itu, keduanya kembali terdiam seolah candaan

mereka setiap harinya kala bertemu itu menghilang hanya karena kejadian sepele tadi. Sampai saat yang ditunggu tersadar, terlihat dari cara Farel menggerakkan tangannya begitu pun dengan matanya yang terbuka secara perlahan, lalu menatap sekitarnya dengan sorot mata bertanya.

"Farel, kamu sudah sadar?" Amanda bertanya lega sembari mendirikan tubuhnya, tanpa mengetahui bagaimana Cio terdiam sembari menatap tak suka dengan apa yang dilakukannya, terlebih lagi saat Amanda begitu tulus merengkuh tangan Farel.

"Aku di mana?" Farel bertanya tak suka sembari berusaha membangunkan tubuhnya.

"Kamu ada di rumah sakit, tadi kamu pingsan di kantin. Kamu ingat kan?" Amanda menjawab seadanya sembari tersenyum lega bisa melihat Farel baik-baik saja.

"Iya." Setidaknya hanya itu yang bisa Farel jawab. Entah lah, rasanya Farel masih belum bisa menerima kehadiran Amanda, meskipun gadis itu yang menemaninya. Sampai saat matanya jatuh pada sosok lelaki bernama Cio, seorang

lelaki yang menghina dan bahkan ingin menantangnya.

"Kenapa dia juga ada di sini?" Farel bertanya sengit sembari menunjuk ke arah Cio dengan dagunya. Sedangkan Cio yang melihat itu hanya menaikkan salah satu alisnya, menatap Farel penuh ketenangan meski hatinya merasa sangat geram dengan keangkuhan lelaki itu.

"Eh Cio hanya menemaniku untuk menjagamu sampai ada yang datang menjengukmu." Amanda menjawab gelisah dengan sesekali melirik ke arah Cio yang sepertinya tidak suka dengan nada bicara Farel yang sedikit menyebalkan.

"Itu tidak perlu," jawab Farel kesal sembari menatap tak suka ke arah Cio yang tersenyum sinis, merasa tak percaya dengan apa yang baru Farel katakan.

"Tapi Farel ...." Amanda mencoba mendinginkan hawa panas di antara mereka, namun sebelum Amanda mencobanya, Farel justru memotong ucapannya.

"Begitu pun dengan kamu, Amanda. Seharusnya kamu juga tidak ada di sini, kehadiranmu itu justru membuatku semakin

muak melihatmu," potong Farel angkuh, dan itu cukup membuat Amanda terkejut mendengar ucapannya, terlihat dari bibirnya yang mengangah tak percaya.

"A-apa ...?" Amanda menjawab tak percaya, atau mungkin cuma itu yang bisa Amanda katakan, sangking syoknya ia dengan ucapan Farel yang begitu menyakitkan.

"Apa kamu bilang?" Cio berujar kesal sembari menghampiri Farel di ranjangnya, namun sebelum sampai di sana, tangan Amanda menghentikannya dengan cara merengkuh lengannya kuat-kuat.

"Apa kamu itu tidak punya malu, Amanda? Apa sikapku selama ini belum cukup membuatmu mengerti bila aku tidak suka denganmu?" Farel bertanya sinis namun Amanda justru terdiam dengan semakin mengeratkan rengkuhan tangannya pada lengan Cio.

"Apa kamu begitu tergila-gila denganku, sampai kamu bisa bersikap begitu murahan di hadapanku? Padahal aku selalu menolak perhatianmu, tapi kamu malah semakin menjadi-jadi. Apa sebagai wanita, kamu tidak

punya harga diri?" Farel melanjutkan ucapannya, membuat Cio geram namun juga khawatir dengan perasaan Amanda. Dan sekarang, Cio justru melihat bagaimana Amanda meneteskan air matanya di balik tundukkan wajahnya.

"Farel," panggil Amanda sembari menghapus air matanya lalu menatap ke arah temannya itu dengan tatapan tulusnya.

"Apa selama ini kamu berpikir bila aku mencintaimu?" Amanda bertanya tenang, namun Farel justru terdiam, merasa heran dengan kalimat yang baru Amanda ucapkan.

"Mungkin benar, bila aku menyukaimu, tapi itu hanya sebatas teman. Perhatianku ke kamu selama ini, itu hanya karena kamu dulu pernah baik padaku. Kamu yang selalu melindungiku dari anak-anak nakal yang sering menghina derajat orang tuaku yang jauh berbeda dengan derajat orang tuamu." Amanda berujar tenang membuat kedua lelaki yang berada di sekitarnya itu bungkam, menatap tak percaya ke arah Amanda yang terlihat jauh berbeda.

"Apa kamu lupa bila kamu yang selalu ada untuk melindungiku? Ya, mungkin kamu lupa, tapi hanya karena alasan itu lah aku memberimu

perhatian, apalagi orang tuamu sudah sangat baik dengan keluargaku. Jadi sangat disayangkan, bila kamu justru memiliki tingkat kepercayaan diri yang terlalu tinggi, karena pada kenyataannya aku hanya ingin membalas budi, tidak lebih." Amanda menyunggingkan senyum ramahnya dan hal itu tidak dapat Farel maupun Cio percaya.

"Apa katamu?" Farel menjawab tak percaya, merasa tak terima dengan apa yang sedari tadi Amanda katakan. Gadis itu mengatakan bila ia adalah lelaki yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, bagaimana mungkin? Sedangkan Amanda memberinya perhatian seolah dia menyukainya. Tapi kenapa, pengakuan gadis itu justru berbanding sebaliknya. Apa selama ini dirinya sudah salah sangka, pikir Farel mulai resah.

"Percayalah, Farel. Kamu tidak setampan dan sesempurna itu untuk bisa aku cintai, aku hanya menganggapmu sebatas teman selama ini. Kalau begitu, aku dan Cio pergi dulu ya?" pamit Amanda tenang dengan senyum penuh artinya, lalu menggandeng lengan Cio begitu saja agar ikut dengannya keluar dari sana. Meninggalkan Farel yang terdiam, merasa tak percaya bila

perhatian Amanda selama ini hanya karena ingin balas budi, bukan menyukai apalagi mencintainya. Rasanya, Farel benar-benar tidak bisa berpikir dengan semua kenyataan yang baru menimpanya, merasa bodoh karena sudah besar kepala dan beranggapan bila Amanda selama ini menyukainya.

"Bagaimana mungkin aku sebodoh ini? Amanda tidak mencintaiku seperti apa yang Vanessa katakan dulu? Kenapa aku begitu gegabah menganggap perhatian Amanda itu karena dia menyukaiku, sampai aku menjauhinya agar Vanessa tidak salah paham dan mau menerimaku." Farel bergumam lelah, merasa tidak percaya bila dirinya begitu yakin bila teman baiknya sejak kecil itu menyukainya.

"Bagaimana aku akan menghadapi Amanda mulai hari ini?" Farel benar-benar merasa frustrasi sekaligus malu dengan Amanda yang selalu baik dengannya tapi selalu ia rendahkan harga dirinya.

PART 08.

Setelah keluar dari ruangan Farel, yang Amanda lakukan hanya terdiam dan tertunduk. Bahunya yang naik turun, menandakan bagaimana gadis itu terisak dan menangis tanpa suara. Sedangkan Cio yang berada di belakangnya juga terdiam, ia tahu apa yang Amanda rasakan. Berpura-pura kuat adalah cara Amanda untuk tetap menjaga harga dirinya, yang selalu terinjak-injak oleh temannya sendiri.

"Amanda, kamu tidak apa-apa kan?" Cio bertanya lirih, meski sebenarnya ia sangat tahu bagaimana perasaan Amanda yang tengah terluka sekarang.

"Tentu saja aku tidak apa-apa." Amanda menjawab serak, yang tentu tidak akan Cio percaya, terlihat dari caranya terdiam dan berpikir memikirkan cara supaya Amanda bisa melampiaskan hatinya. Cio tahu, tak akan mudah untuk Amanda meluapkan semuanya, apalagi di depannya yang bukan siapa-siapanya.

"Kamu menangis ya?" tanya Cio yang langsung digelengi kepala oleh Amanda.

"Bohong. Dasar, gadis lemah. Hanya karena lelaki seperti itu saja kamu menangis. Mana Amanda yang aku kenal? Kenapa sekarang kamu semakin cengeng sih?" Cio menjawab tak percaya dan itu cukup membuat Amanda kesal. Tidak tahu kah Cio, bila Amanda sekarang merasa terpuruk karena telah membohongi perasaannya sendiri demi harga dirinya. Seharusnya Cio bisa mengerti hal itu dan tidak perlu bertanya, pikir Amanda mulai kesal.

"Apa katamu?" sentak Amanda sebal sembari memukul dada Cio yang terlihat biasa saja tanpa kesakitan.

"Aku bilang, kamu itu gadis lemah." Cio menekankan kalimatnya, seolah ingin membuat Amanda kian marah.

"Kenapa kamu selalu menyebalkan sih? DASAR, BABI." Amanda berteriak kian marah dengan semakin memukul dada Cio.

"Pukul saja aku! Memang dasarnya kamu gadis lemah kan? Kamu pikir, gadis lemah sepertimu bisa menyakitiku? Tidak." Cio kian mengompori Amanda dengan kalimat-kalimatnya, sembari menahan rasa sakit di

dadanya akibat pukulan Amanda yang kian menyakitkan.

"Iiiiiiiih, kamu iniiiii ...." Amanda seketika menghentikan pukulannya setelah menyadari ekspresi Cio yang tengah menahan rasa sakit.

"Maaf," ujar Amanda cepat, merasa tak percaya dengan apa yang baru dilakukannya.

"Kenapa minta maaf?"

"Kamu bodoh atau bagaimana? Aku baru saja memukulimu?" Amanda menjawab kesal diiringi air mata yang kian tumpah di pipinya, merasa apa yang dilakukan Cio itu tak seharusnya terjadi. Namun sekarang lelaki itu justru menarik kedua lengan Amanda dan entah apa yang akan dilakukannya.

"Lalu kenapa? Aku sudah bilang kan, kalau gadis lemah sepertimu itu tidak akan bisa menyakitiku. Kamu pasti belum puas kan? Ayo, pukul aku lagi! Pukul!" Cio memukulkan kedua tangan Amanda di dadanya, berharap gadis itu bisa melampiaskan rasa sakit hatinya melalui tubuhnya.

"Tidak, aku tidak mau." Amanda menarik kedua lengannya dengan kasar, membuat Cio terdiam sembari menatap nanar ke arahnya.

"Maafkan aku!" Perlahan, Amanda mengangkat kedua tangannya lalu memeluk tubuh Cio yang menegang dengan apa yang Amanda lakukan.

"I-iya, tidak apa-apa." Cio menjawabnya seadanya, merasa bingung dengan apa yang harus dilakukannya.

"Apa ucapanku tadi keterlaluan ke Farel?" Amanda bertanya lirih sembari menyelusupkan wajahnya di dada Cio, mencoba memenangkan perasaannya yang masih terasa sakit.

"Tidak, kamu sudah melakukan hal benar. Sudah seharusnya kamu mengatakan hal itu sejak lama, supaya Farel tidak terus-terusan merendahkanmu."

"Tapi aku benar-benar mencintainya." Amanda menyahut jujur, berbeda dengan apa yang tadi diucapkannya pada Farel. Dan entah kenapa itu mampu membuat Cio terasa perih di hatinya, seolah ada yang menusuknya dengan pisau tajam yang menyakitkan. Cio sendiri bingung dengan apa yang dirasakannya saat ini, apa hatinya benar-benar tertatih pada sosok Amanda yang selalu memperhatikan temannya. Cio merasa ini terlalu aneh, padahal ia sudah

berusaha untuk terus mengelaknya dan mempercayai bila semua hanya candaan di antara ia dan Amanda, tapi sayangnya semua justru terasa berbeda. Cio ingin memiliki Amanda, meski ia sadar bila dirinya tidak pantas menjadi lelaki yang bisa Amanda banggakan, tapi Cio akan berusaha menjadi lelaki yang selalu melindunginya di keadaan apa pun.

"Lupakan saja dia! Berusahalah untuk mencari yang lain, jalani hidupmu tanpa harus memperhatikan dia lagi." Cio menjawab seadanya meski ada sedikit doa yang ia sematkan untuk Amanda bisa melihatnya sebagai lelaki yang pantas untuk dicintai.

"Terima kasih, aku pasti akan mencobanya." Amanda menjawab tulus sembari melepas pelukannya pada tubuh Cio.

"Senyumnya mana?" Cio bertanya cemberut, merasa tak suka dengan ekspresi Amanda yang terkesan memaksakan diri. Meski begitu, pada akhirnya Amanda tersenyum tipis setelah mendengar ucapan Cio yang kekanak-kanakan.

"Nah, begitu dong. Kalau kamu tersenyum kan kelihatan cantik."

"Jadi, kalau aku cemberut, aku tidak cantik?" Amanda bertanya malas sembari mengembalikan ekspresi cemberutnya, namun hal itu justru dicengiri oleh Cio dengan menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Cantik kok, cuma tidak full saja." Amanda seketika menyengitkan keningnya, merasa heran dengan jawaban Cio yang kian aneh. Meski pada akhirnya bibirnya tersenyum, merasa cukup tenang perasaannya sekarang.

"Ayo, kita pulang!" Amanda melangkahkan kakinya, yang langsung dibuntuti oleh Cio di belakangnya.

"Aku akan mengantarkan kamu pulang," ujar Cio sembari tersenyum hangat setelah menyeimbangi langkah pelan Amanda.

"Tidak usah. Kamu langsung pulang saja, aku bisa pulang sendiri."

"Tidak apa-apa, aku cuma takut nanti kamu pulangnya malah ke sungai bukan ke rumah."

"Kenapa ke sungai?" Amanda bertanya tak habis pikir, sembari menghentikan langkah kakinya.

"Kali saja kamu mau bunuh diri, aku kan takut kehilangan kamu." Cio menjawab kian konyol untuk Amanda dengar kali ini.

"Aku tidak akan menghancurkan masa depanku hanya karena Farel. Aku juga ingin lulus kuliah, bekerja, dan membahagiakan orang tuaku. Jadi, jangan berpikir konyol! Dasar, Babi." Amanda menjawab sebal sembari kembali melangkahkan kakinya, merasa buang-buang waktu menanyakan hal pada Cio yang pasti akan berakhir dengan jawaban konyol atau aneh.

"Kalau begitu, biarkan aku mengantarkanmu hari ini saja ya?" mohon Cio memelas sembari mengekspresikan wajah konyolnya dengan bibir bawahnya yang sedikit dimajukan, membuat Amanda tersenyum meski sangat tipis.

"Kamu kenapa sih mau tahu rumahku?"

"Karena itu penting untuk aku."

"Kenapa?"

"Supaya nanti aku tidak salah rumah, kalau aku mau melamarmu."

Amanda seketika terdiam, menahan hawa panas di wajahnya akibat ucapan konyol yang baru Cio lontarkan. Ingin rasanya Amanda

tersenyum, namun semua itu seolah tak etis karena dirinya baru saja patah hati. Tapi kenapa, lelaki yang bernama Cio itu mampu membuat hatinya berdesir padahal baru beberapa menit yang lalu, Amanda merasa hatinya terluka telah mencintai lelaki yang salah. Dengan tatapan malasnya, Amanda menyembunyikan semuanya dengan cara tidak terpengaruh dengan ucapan Cio yang hanya sebatas candaan itu.

"Seharusnya aku tidak usah bertanya seolah ini hal serius, kamu kan Babi." Amanda menjawab malas sembari terus melangkah, membiarkan Cio dengan segala ucapan konyolnya.

"Memangnya kalau babi tidak boleh berbicara serius? Aku kan juga mau kenal dengan orang tuamu, supaya mereka tidak kaget punya calon menantu ...."

"Punya calon menantu babi kaya kamu," potong Amanda tanpa bisa menyembunyikan senyum manisnya. Mendengar ucapan konyol Cio itu ternyata cukup sulit, karena Amanda merasa tidak bisa menahan tawanya saat bersama lelaki itu. Berbeda saat dirinya bersama dengan lelaki lain yang berusaha untuk

membuatnya tersenyum, Amanda dengan sangat mudah tidak memedulikan mereka. Tapi di hadapan Cio, Amanda merasa sulit melakukannya.

"Kamu jahat," ujar Cio sebal sembari menghentikan langkah kakinya, seolah ingin merajuk sembari berharap Amanda akan memanjakannya dan mau mengizinkannya untuk pulang bersamanya, pikir Cio licik.

"Kenapa aku bisa jahat? Kan apa yang aku katakan itu benar, orang tuaku harus siap mental bila punya calon menantu babi kaya kamu, karena kamu itu banyak makan," Amanda menjawab santai sembari terus berjalan, meninggalkan Cio yang terdiam meski beberapa detik berikutnya mengejar langkahnya.

"Apa itu berarti kamu ingin aku menjadi calon menantu orang tuamu?" ujar Cio terdengar menggoda, merasa apa yang baru dikatakannya tak akan bisa membuat Amanda mengelak.

"Kan aku bilangnya 'bila', itu artinya belum tentu terjadi." Amanda menjawab seperti biasa, yang kali ini ditanggapi cemberut oleh Cio.

"Terserahlah. Tapi biarkan kali ini aku mengantarkan kamu pulang ya?"

"Boleh saja, asal kamu tidak minta makan pas sampai rumahku." Cio seketika mencebikkan bibirnya, merasa tak percaya dengan apa yang baru Amanda katakan. Cio bahkan merasa tak yakin bila Amanda baru saja mengalami kesedihan sampai menangis, karena kalimat-kalimat pedas yang keluar dari bibir gadis itu terdengar bila dia sedang baik-baik saja.

"Iya-iya." Setidaknya hanya kata malas itu yang keluar dari bibir Cio, tanpa empunya tahu bagaimana Amanda terdiam sembari tersenyum miris. Di dalam hati, Amanda masih memikirkan ucapannya pada Farel yang mungkin sangat keterlaluan. Sebelum ini, tidak pernah sekalipun Amanda bisa berkata dengan nada tinggi di hadapan siapa pun terutama Farel. Tapi tadi, ia berkata dengan kalimat yang mungkin cukup menyakitkan. Meskipun semua itu tidak seperti pada kata hatinya, namun Amanda merasa sangat menyesal kejadian tadi pernah terjadi.

Sekarang, Amanda tidak tahu lagi akan bagaimana nanti nasib hubungannya dengan Farel. Lelaki itu pasti akan semakin

membencinya, atau mungkin akan membully-nya sampai Amanda merasa tidak betah berada di sekitarnya. Entah lah apa yang akan terjadi nanti, tapi yang pasti Amanda merasa sangat bersalah dan takut, kalau nanti Cio membencinya dan menjauhinya.

Di sisi lainnya, Farel masih terdiam di ranjang UGD. Matanya yang kosong, menyiratkan bagaimana kekecewaan akan dirinya itu ada di bola matanya. Bibirnya yang pucat seolah tak mampu lagi berbicara, terlebih lagi tentang pertemanannya dengan Amanda. Gadis itu sudah membencinya karena keangkuhannya yang begitu percaya diri bila dia sangat menyukainya.

Resah dan gelisah itu semakin menyeruak di hati Farel, sampai saat ponselnya berdenting, menandakan ada pesan masuk, membuatnya tersadar dari lamunan. Dengan perlahan, Farel menggapai ponselnya yang berada di meja sampingnya, lalu melihat siapa yang sudah mengiriminya pesan.

Sayang, aku minta maaf. Aku tidak bisa ke rumah sakit untuk menjengukmu, karena sekarang aku ada urusan penting.

Setidaknya seperti itu pesan yang baru Farel baca, di mana pesan itu berasal dari kekasih yang sangat dicintainya, yaitu Vanessa. Farel sendiri tidak tahu kesibukan apa yang sedang Vanessa jalani, sampai begitu mudahnya hanya memberinya pesan tanpa meneleponnya. Setidaknya, Vanessa bertanya kenapa dan apa yang terjadi lalu bisa mengatakan bila dirinya tidak bisa datang. Tapi sepertinya Farel sadar bila dirinya hanya berharap tanpa bisa merasakan semua perhatian itu dari Vanessa, terlebih lagi melihat Vanessa datang untuk menjenguknya, rasanya juga tidak mungkin terjadi.

Iya, aku mengerti.

Mungkin cuma pesan singkat itu yang bisa Farel balas untuk Vanessa, diiringi senyum miris yang tidak mungkin kekasihnya itu tahu. Dalam keheningan ruangan, Farel justru ingin tertawa merasakan nasibnya yang begitu buruk. Bagaimana tidak? Bila di saat seperti ini, teman-temannya justru tidak ada yang menemaninya. Hanya Amanda, itu pun sudah ia usir dengan begitu kasarnya. Dan sekarang, Farel justru merasa sangat menyesal telah melakukan tindakan bodoh itu, padahal cuma Amanda yang

begitu memedulikannya selepas apa yang sudah dilakukannya kemarin-kemarin.

PART 09.

Amanda dan Cio saat ini tengah berjalan di area perumahan setelah mereka turun dari bis yang baru mereka tumpangi. Keduanya berjalan begitu tenang dengan sesekali membahas hal yang tak penting, dan berakhir dengan Cio yang lagi-lagi menggoda Amanda. Mereka terlihat begitu akrab, seolah apa yang sudah terjadi di rumah sakit tadi benar-benar mereka lupakan.

"Itu rumahku," ujar Amanda sembari menunjuk ke arah rumah kecil yang bersanding dengan rumah mewah, yang Cio yakini rumah itu milik orang tua Farel.

"Orang tuaku bekerja di rumah itu, rumahnya Farel. Itu lah kenapa aku dengan Farel begitu dekat dulu, tapi sekarang malah seperti ini." Amanda menyunggingkan senyum mirisnya yang hanya ditanggapi kediaman dan anggukan oleh Cio. Lelaki itu masih tak mengerti, kenapa Amanda masih begitu memikirkan Farel padahal sudah banyak hal buruk yang terjadi menimpanya karena lelaki itu. Entah lah, Cio

hanya merasa itu semua tidak adil untuk Amanda sendiri.

"Amanda," panggil seorang wanita yang baru saja keluar dari halaman rumah.

"Iya, Bunda." Amanda seketika menghampiri wanita itu diikuti Cio di belakangnya.

"Kamu kok sudah pulang?" tanyanya penuh kesabaran sembari membelai punggung putrinya itu dengan memasang senyum hangatnya.

"Iya, Bunda. Aku sudah tidak ada kelas lagi, makanya pulang." Amanda menjawab bohong, namun wanita itu hanya tersenyum lalu tatapannya teralih ke arah Cio yang berada di belakang putrinya.

"Dia siapa?" tanyanya sembari menunjuk ke arah Cio yang baru tersadar dari tatapannya ke arah Amanda dan bundanya yang penuh kasih sayang, yang diam-diam Cio irii.

"Dia Cio, Bunda. Temanku di kampus." Amanda menarik tangan Cio ke arah bundanya, yang ditanggapi senyum ramah dan anggukan oleh lelaki itu.

"Saya Cio, Tante," sapanya sembari menyalami bundanya Amanda yang lagi-lagi tersenyum hangat, mengingatkannya akan sosok mamanya yang pernah memberinya senyum yang sama.

"Dari kecil, Amanda tidak pernah membawa temannya ke rumah. Cuma kamu yang Amanda ajak pulang, Tante pikir temannya Amanda itu cuma Farel." Wanita itu tertawa kecil yang lagi-lagi membuat Cio terpesona akan sosok bundanya Amanda yang begitu ramah seperti mamanya dulu.

"Eh, mungkin karena Amanda tidak mau memperkenalkan orang lain selain calon masa depannya, Tante." Cio menjawab aneh seperti biasa, seolah sikap kekonyolan yang tadi sempat menghilang kini kembali datang di waktu yang tidak tepat.

"Calon masa depan?" tanya wanita itu tak mengerti, namun Amanda justru terdiam dengan memejamkan matanya, berusaha untuk menahan emosinya mengingat ada bundanya di sisinya.

"Cio cuma bercanda, Bunda." Amanda menyahut lelah yang hanya diangguki mengerti oleh bundanya.

"Nak Cio mau mampir ke rumah? Kebetulan Tante akan menyiapkan makan siang, Nak Cio mau kan makan siang di sini?" tawar wanita itu yang seketika ingin diangguki oleh Cio.

"Tidak usah, Bunda. Cio juga mau pulang kok." Amanda menjawab cepat yang seketika ditanggapi cemberut oleh Cio di sampingnya.

"Sekali ini saja, Nak Cio. Mau ya?" tawar wanita itu lagi yang langsung diangguki oleh Cio tanpa mau memedulikan bagaimana Amanda mendelikkan mata ke arahnya.

"Mau kok, Tante. Cio kan juga mau kenal calon ayah mertua," jawabnya yang kian membuat Amanda geram, namun berbeda dengan bundanya yang terlihat tidak mengerti dengan apa yang Cio katakan.

"Cio memang suka bercanda orangnya, Bunda." Amanda menjawab kaku sembari tersenyum paksa di depan bundanya, namun saat menatap ke arah Cio, ekspresi geramnya terlihat seolah ingin menyantap Cio hidup-hidup, namun justru tidak dipedulikan oleh lelaki itu.

"Kalau begitu, ayo masuk Nak Cio! Tunggu Tante masak dengan menonton TV bersama Amanda ya?" Wanita itu menyunggingkan senyum ramahnya yang langsung diangguki oleh Cio lalu berjalan masuk mengikuti bundanya Amanda, tanpa memedulikan bagaimana Amanda ingin mencekik lehernya dari belakang.

Sesampainya di dalam, yang Cio lakukan hanya terdiam dengan sesekali menatap sekelilingnya dengan tatapan rindu, yang entah kenapa Cio merasa mendapatkan kehangatan di rumah Amanda. Mungkin karena di rumah itu tidak kosong, tidak seperti rumah mamanya yang sunyi tanpa orang lain selain dirinya yang tinggal di sana.

"Kenapa? Rumahku jelek ya?" tebak Amanda setelah menyadari tatapan Cio yang seperti tidak biasa itu.

"Tidak kok, rumahmu bagus. Malah lebih bagus dari rumahku," jawab Cio sembari menyunggingkan senyum hangatnya.

"Bohong." Amanda menjawab tak acuh sembari menatap Cio dengan picingan matanya.

"Benar kok. Kapan-kapan aku akan mengajakmu ke rumahku, akan buktikan bila rumahku tidak sebagus rumahmu."

"Aku tidak mau." Amanda menekankan penolakannya meski dengan masih menggunakan nada rendah.

"Kenapa?"

"Tidak ada yang penting di rumahmu, kenapa juga aku harus ke sana?" Amanda menjawab tak habis pikir, meski terasa aneh karena dirinya mau-maunya meladeni ucapan Cio yang sering berbicara ngawur dan konyol itu.

"Ada kok yang penting di sana."

"Memangnya apa?"

"Calon suamimu tinggal di sana, seharusnya kamu mau melihatnya sesekali, mungkin saja suatu saat nanti rumah itu akan menjadi rumah masa depan kita." Cio menjawab berapi-api, berbeda dengan Amanda yang terdiam tak percaya sembari menatap sebal ke arah Cio yang benar-benar ingin dicekiknya.

"Aku bahkan ingin mencekikmu sekarang, dasar Babi. Tidak bisa kah kamu berbicara waras, selalu saja berbicara ngawur." Amanda

menjawab geram dan bahkan kedua tangannya terulur ke arah leher Cio kali ini.

"Ekhem ...," deheman lelaki kini terdengar, membuat Cio maupun Amanda menoleh ke asal suara, di mana ada lelaki paru baya dengan pakaian lusuhnya tersenyum penuh arti ke arah mereka.

"Ayah," panggil Amanda tak percaya, karena ayahnya itu bisa berada di ambang pintu tanpa sepengetahuannya.

"Ciye, siapa itu?" goda sang ayah sembari menyipitkan matanya ke arah Amanda yang menghela nafas tak percaya.

"Dia cuma temanku, Ayah." Amanda menjawab lelah, merasa harus memiliki ekstra kesabaran karena sikap ayahnya itu tidak jauh beda dengan Cio yang konyol.

"Oh iya? Teman kok diajak masuk ke dalam rumah?"

"Bunda yang menawarkan Cio untuk masuk ke rumah, bukan aku." Amanda menjawab sebal terlihat dari bibirnya yang cemberut karena telah dituduh seenaknya oleh ayahnya.

"Halo, Om. Perkenalkan, saya Cio." Tanpa diperkenalkan sebelumnya, Cio mengulurkan tangannya ke arah ayahnya Amanda yang menatapnya.

"Tapi tangannya Om masih kotor, tadi habis bersih-bersih halaman." Ayahnya Amanda itu menjawab tak enak hati, merasa tidak pantas bila harus bersalaman dengan kondisi tangannya yang belum bersih. Yang Amanda tahu, sekonyol-konyolnya Ayahnya, beliau akan tetap menghormati orang lain meskipun umurnya masih di bawahnya.

"Tidak apa-apa kok, Om. Tidak usah sungkan sama calon menantu sendiri," ujar Cio sembari menaik turunkan alisnya setelah menjabat tangan ayahnya Cio.

"Oh iya? Masa sih?" Lelaki itu menjawab tak percaya dengan nada terkejutnya dengan sesekali melirik penuh arti ke arah Amanda yang terlihat malas berada di antara lelaki seperti mereka.

"Iya dong, Om." Cio menjawab tak kalah konyolnya, yang justru ditertawai oleh ayah Amanda tanpa memedulikan bagaimana putrinya itu menatap tak percaya ke arahnya.

"Memangnya mulai kapan kalian pacaran?" Sang ayah bertanya ke arah Cio yang tersenyum penuh arti seolah benar-benar ingin menggoda Amanda kali ini.

"Sudah lama, Om."

"CIOOOO, KAMU CARI MATI?" Amanda menggeram marah, merasa sudah tak sanggup lagi menghadapi lelaki itu dan bahkan sekarang ayahnya juga ikut-ikutan melakukan hal sama.

"Om, lindungi aku." Cio meringkuk sok takut di belakang ayahnya Amanda, membuat putrinya kian tak percaya melihat ke arahnya.

"Masa takut sama Amanda? Nanti kalau kalian menikah, kamu jadi suami yang takut istri loh." Pria paru baya itu menjawab tak kalah konyolnya, dan itu cukup berhasil membuat Amanda frustrasi kali ini.

"Begitu ya, Om?" Cio menyengir kaku sembari menggaruk lehernya yang tak gatal.

"Iya dong. Lebih baik sekarang kamu menonton TV saja, tidak usah dengarkan Amanda. Om akan mandi dulu, nanti kita makan siang sama-sama ya?" Dengan hangat, ayahnya Amanda merengkuh pundak Cio untuk

menggiringnya ke depan TV. Diam-diam, Cio tersenyum tulus bisa merasakan rengkuhan seorang ayah yang tidak pernah didapatkannya sedari kecil. Dulu, papanya terlalu sibuk bekerja, sedangkan mamanya satu-satunya orang yang menyayanginya justru berubah, melupakannya seolah semua tak lagi berguna. Cio benar-benar merindukan keluarga yang bahagia, yang mendekapnya di saat ia menginginkannya.

"Iya, Om." Cio menjawab sopan sembari menatap kepergian ayahnya Amanda ke kamar mandi, sampai saat tatapannya jatuh pada Amanda yang terlihat tidak menyukainya.

"Apa lihat-lihat? Puas kamu sudah buat Ayah berpihak ke kamu?" Amanda berujar sebal ke arah Cio yang justru tersenyum tulus ke arahnya.

"Aku bahagia bisa bertemu dengan orang tuamu, aku bahkan merasa impianku sudah terwujud berkat mereka." Cio menjawab tulus, namun tentu saja hal itu tak membuat Amanda mengerti dengan maksudnya.

"Impian? Impian apa?"

"Impian memiliki orang tua yang harmonis," jawab Cio sembari tersenyum miris, yang hanya ditanggapi kediaman oleh Amanda. Keduanya

hanya saling terdiam, sampai saat bundanya Amanda datang dan mengajak mereka makan bersama.

***

Setelah dua hari tidak masuk, akhirnya Farel bisa berangkat kuliah lagi. Setelah kejadian yang membuat Farel harus dilarikan ke rumah sakit itu, orang tuanya benar-benar menjaganya, bahkan tidak mengizinkannya untuk berangkat pagi seperti biasanya. Lelaki itu benar-benar harus menjaga pola makannya, seperti pagi harus sarapan, dan siangnya harus makan bekal atau setidaknya makan di tempat yang sedikit lebih bersih dari kantin.

Sekarang, tepatnya di halaman kampus, Farel menyapa seluruh teman-temannya dan mereka cukup bahagia bisa melihat Farel baik-baik saja. Seperti biasa, mereka merangkul dan menepuk pundak satu sama lain sebagai sapaan mereka antar kawan.

"Kamu sudah baik-baik saja kan sekarang?" Dio bertanya sembari menatap ke arah Farel yang mengangguk.

"Aku sudah tidak apa-apa, dan terima kasih untuk bantuan kalian waktu itu." Farel

menjawab tulus sembari menatap ke seluruh teman-temannya.

"Sudahlah, kamu juga sudah mengatakannya kan di chat group. Yang terpenting sekarang, kamu sudah baik-baik saja, kita lega melihatnya." Dio menjawab tulus yang ditanggapi senyuman oleh Farel.

"Oh iya, kalian tadi lihat Vanessa tidak? Akhir-akhir ini dia susah sekali dihubungi." Farel bertanya ke arah teman-temannya, yang memang sedari kemarin, Farel susah menghubungi kekasihnya tersebut.

"Kamu masih berhubungan dengan Vanessa, setelah dia mementingkan hal lain ketimbang menjengukmu di rumah sakit waktu itu?" Dio bertanya tak percaya dengan sesekali melirik ke arah teman-temannya yang terdiam.

"Ayolah, Vanessa itu masih kekasihku. Hanya karena dia sibuk sampai tidak bisa menjengukku, bukan berarti aku harus memutuskannya kan?" Farel menjawab santai, mencoba membela Vanessa meski kekasihnya itu seperti tidak memedulikannya.

"Terserah kamu saja lah. Tapi yang pasti, aku tidak tahu di mana kekasihmu itu." Dio

menjawab malas, merasa tidak bisa membantah ucapan Farel yang begitu mencintai Vanessa, padahal sikap gadis itu cukup buruk meskipun wajahnya sangat cantik. Sedangkan Farel hanya menganggguk mengerti, kini tatapannya teralih ke segala arah, mencari sosok Vanessa yang mungkin ada di antara mahasiswa lainnya. Namun tatapannya justru tertatih pada sosok Amanda, yang saat ini tengah berjalan beriringan dengan lelaki bernama Cio. Keduanya terlihat begitu akrab dengan sesekali tertawa bersama-sama.

Melihat mereka, Farel justru teringat akan ucapan Amanda yang begitu pedas saat di rumah sakit kala itu. Gadis kalem yang selalu memperhatikannya itu bisa bersikap sedingin itu, mungkin sangking lelahnya dihina atau tak dipedulikan olehnya. Di saat seperti ini, Farel merasa sangat menyesal telah berbuat hal buruk pada Amanda, padahal dia adalah gadis yang baik. Tapi hanya karena mendengar ucapan Vanessa, sekarang Farel harus rela kehilangan teman seperti Amanda yang begitu baik padanya.

"Maafkan aku, Amanda." Farel bergumam dalam hati, merasa sangat bersalah akan temannya yang sudah sering direndahkannya.

Setidaknya, cuma itu yang bisa Farel lakukan. Meminta maaf melalui hatinya, tanpa bisa menemui Amanda langsung.

PART 10.

Cio dan Amanda masih bercanda seperti biasa, tanpa tahu bagaimana Farel menatap keduanya penuh bersalah. Sampai saat Cio terdiam, menahan rasa sakit di kepalanya yang terasa berdenyut secara tiba-tiba. Matanya yang sayu itu memejam dengan sesekali meringis kesakitan. Amanda yang menyadari hal itu seketika berhenti, menatap khawatir ke arah Cio yang sepertinya sedang tidak baik-baik saja.

"Kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

"Tidak apa-apa, kepalaku hanya sedikit pusing." Cio menjawab lirih, terlihat sangat tidak nyaman kali ini.

"Apa kamu sakit? Kalau sakit, kenapa harus ke kampus? Lebih baik kamu istirahat saja di rumah." Amanda berujar khawatir, namun di detik berikutnya, Cio justru menyengir seolah tidak terjadi apa-apa.

"Ciye, khawatir ya?" godanya dengan bersikap seperti biasa, seolah apa yang baru terjadi padanya adalah lelucon untuk bahan

menggoda Amanda. Dan itu cukup berhasil, karena Amanda terlihat kesal kali ini.

"Kamu bohongi aku ya?" keluh Amanda kesal dengan mencubit perut Cio hingga empunya meringis kesakitan.

"Sakit. Iya-iya, aku minta maaf. Tolong hentikan!" keluh Cio memohon yang langsung dihentikan oleh Amanda meski tatapan kesalnya masih terlihat di wajahnya.

"Dasar, Babi. Kalau begitu, aku ke kelas dulu." Amanda berujar sebal lalu berjalan ke arah kelasnya, meninggalkan Cio yang terdiam dengan berusaha menahan kepalanya yang terasa berat untuk tetap dia sanggah.

"Aduh, ini kepala kenapa sih?" Cio bergumam lirih sembari memijat pelipisnya sesekali. Sampai saat Alex datang tergesa-gesa ke arahnya, setelah menyadari gerak-geriknya yang aneh.

"Cio, kamu kenapa?" tanyanya khawatir sembari berusaha menahan pundak temannya itu untuk tetap terjaga.

"Kepalaku pusing, Lex."

"Kamu sakit? Kalau begitu, aku akan mengantarmu pulang." Alex meletakkan tangan Cio pada pundaknya, membopong temannya itu sekuat tenaganya, sangking lemahnya tubuh Cio saat ini.

"Terserahlah, aku benar-benar merasa tidak enak badan sekarang."

"Kalau kamu merasa tidak enak badan, kenapa harus kuliah sih? Kamu malah menyusahkan diri kamu sendiri." Alex menjawab sebal sembari terus melangkah dengan membopong tubuh Cio yang kian melemah.

"Aku minta maaf," jawabnya lirih, yang hanya ditanggapi embusan nafas oleh Alex. Merasa tidak bisa terus memarahi Cio, karena kondisinya yang terus melemah.

Sesampainya di mobilnya, Alex langsung memasukkan Cio ke dalamnya, tepatnya di samping tempatnya menyetir. Lelaki itu sudah terlihat tidak baik sekarang, terlihat dari bibirnya yang kian memucat dengan sesekali memijat kepalanya yang terasa kian berdenyut sakit.

"Aku akan mengantarkan kamu ke rumah sakit," ujar Alex setelah masuk ke dalam mobil.

"Tidak perlu. Kamu antarkan saja aku ke rumah lama Mamaku, aku kan tinggal di sana sekarang." Cio menjawab lirih, namun ucapannya itu justru mendapat pertentangan dari Alex yang begitu mengkhawatirkan kondisinya.

"Tapi kamu harus berobat dulu," tentang Alex yang lagi-lagi tak membuat Cio ingin menurutinya.

"Tidak usah. Aku cuma mau istirahat saja di rumah, aku sangat lelah. Mungkin karena itu, aku sekarang sakit."

"Apa kamu lelah karena bekerja? Padahal aku sudah bilang ke pamanku untuk memberimu pekerjaan yang ringan saja seperti kasir. Tapi kenapa kamu sampai sakit seperti ini?"

"Aku ikut lembur di bagian penataan barang sampai pagi, lalu aku pulang dan membersihkan diri." Cio menjawab tanpa semangat, terlihat sangat lemah sekarang.

"Astaga, kenapa kamu bisa ikut lembur sih? Dari dulu kamu kan paling tidak bisa bekerja kasar, tubuhmu lemah dengan hal-hal seperti itu. Kamu kan pintar, makanya aku merekomendasikan kamu ke bagian kasir saja."

Alex benar-benar merasa tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Temannya itu ikut lembur semalaman, selain tubuhnya tidak kuat, tentu saja Cio pasti harus begadang semalaman, dan itu pasti sangat melelahkan untuk tubuh Cio yang paling tidak bisa bekerja seperti itu.

"Aku butuh uang lebih." Cio menjawab alasannya, namun tentu saja hal itu tidak bisa Alex terima.

"Untuk apa?"

"Aku juga ingin membelikan sesuatu untuk Amanda, selama ini dia sudah cukup baik padaku, apalagi orang tuanya begitu ramah menerimaku. Setidaknya aku harus membalasnya," jawab Cio lesu.

"Kamu bisa memintanya padaku kan? Kenapa harus menyiksa diri hanya karena hal itu." Alex berdecap tak percaya sembari terus menyetir, merasa tidak mengerti dengan apa yang temannya pikirkan itu.

"Kamu temanku, seharusnya kamu tahu bagaimana aku kan?" Cio menjawab penuh arti tanpa mau menatap ke arah Alex yang terlihat frustrasi dengan pendiriannya.

"Maaf. Tapi, Papamu tidak akan membiarkan kamu terus-terusan hidup seperti ini, apalagi kalau sampai Papamu tahu kamu sakit seperti ini. Kamu ini ahli waris keluarga Alexandra, Cio. Seharusnya kamu tidak perlu sampai seperti ini," keluh Alex terdengar frustrasi, merasa bingung harus berbuat apalagi sekarang, karena Papa dari temannya itu sempat memberinya pilihan yang tidak mungkin bisa Alex tolak semuanya.

"Kenapa kamu selalu yakin sih kalau Papaku akan memedulikan aku? Toh, setelah kepulanganku dari London saja, Papaku tidak pernah berniat menemuiku kan. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan aku begitu berlebihan, aku sakit pun semua karena pilihanku." Cio menjawab keras kepala sembari menahan rasa sakit di tubuh sekaligus kepalanya yang kian tak nyaman untuknya, terlihat dari caranya meringis kesakitan beberapa kali.

"Aku mengerti. Tapi tidak bisa kah kamu tinggal di rumahku saja?" Alex bertanya dengan kegelisahannya dan itu cukup memuakkan untuk Cio yang sudah cukup sering mendengar Alex menawarkannya untuk tinggal di rumahnya.

"Lex, aku sudah pernah bilang kan? Aku tidak mau tinggal di rumahmu dan merepotkanmu."

Cio menjawab tanpa minat, merasa sudah cukup lelah menjelaskan semuanya.

"Aku tahu, tapi ... ini ...." Alex menghentikan ucapannya, merasa ragu memberitahukan ke Cio bila papanya itu sudah menemuinya.

"Sudahlah." Alex melanjutkan ucapannya, merasa tidak bisa mengatakan semuanya terlebih lagi di saat kondisi Cio yang sedang tidak baik.

"Memang akan lebih baik bila kamu tidak mengkhawatirkan aku, tapi terima kasih untuk tawaranmu, dan maaf aku tidak bisa menurutinya." Cio menjawab menyesal yang hanya ditanggapi anggukan oleh Alex yang terdiam, dengan terus melajukan mobilnya. Di dalam hati, Alex merasa bingung harus bagaimana lagi membujuk Cio untuk pulang atau setidaknya terus memastikan keadaannya baik-baik saja.

***

Keesokan paginya, Amanda terdiam di bangku bis dengan membawa dua kotak bekal makanan di pelukannya, yang akan diberikan ke Cio seperti biasa. Namun anehnya, Cio tak kunjung muncul padahal roda bis sudah

melewati halte yang biasa lelaki itu gunakan untuk mencegat bis yang datang ke arah kampus.

"Cio ke mana ya? Apa hari ini dia tidak masuk?" Amanda bergumam lirih, merasa khawatir dengan kondisi Cio. Terlebih lagi kemarin saat jam makan siang, Amanda juga tidak menemuinya di mana pun.

"Apa ada sesuatu yang terjadi pada Cio ya? Karena tidak biasanya dia seperti ini." Lagi-lagi Amanda hanya bisa bergumam, tanpa tahu apa yang harus ia lakukan. Sampai saat bis yang ditumpanginya berhenti di depan kampus, Amanda mendirikan tubuhnya lalu turun dari sana. Matanya yang terlihat sendu itu seperti tak memiliki semangat, karena tidak ada Cio dengan segala tingkah laku konyolnya seperti pagi biasanya.

"Amanda." Suara seorang lelaki tiba-tiba terdengar memanggil, membuat Amanda yang baru mendengarnya itu seketika menoleh ke asal suara diiringi senyum manis di bibirnya.

"Cio," gumamnya bersemangat, namun tak lama senyum manisnya itu justru luntur karena yang memanggilnya ternyata Alex, bukan Cio seperti harapannya.

"Alex. Ada apa?" tanyanya tanpa minat setelah lelaki itu berada di hadapannya.

"Cio sakit, makanya hari ini dia tidak ke kampus." Amanda sempat tersentak dengan kabar yang baru diterimanya, namun ekspresinya justru memperlihatkan ketenangan, mencoba bersikap biasa saja seolah kabar Cio tak mampu membuatnya terkejut.

"Oh iya? Sejak kapan Cio sakit?" tanyanya tenang, meski sebenarnya Amanda merasa sangat khawatir dengan kondisi Cio saat ini.

"Kemarin. Amanda, aku boleh meminta tolong ke kamu?"

"Minta tolong apa?" Amanda bertanya penasaran, meski kabar tentang Cio berhasil membuat perasaannya tak tenang.

"Tolong rawat Cio!"

"Kenapa harus aku?" Amanda menjawab tak habis pikir, meski di dalam hati Amanda merasa sangat setuju dengan hal itu, sangking khawatirnya ia dengan kondisi Cio saat ini.

"Karena Cio menyukaimu, pasti dia akan cepat sembuh bila kamu yang merawatnya."

"Alasan macam apa itu?" Amanda menjawab tak habis pikir, meski hatinya justru merasa hangat dengan ucapan Alex tentang Cio yang menyukainya.

"Itu benar, kamu bisa mempercayainya. Tapi, aku minta satu hal lagi ke kamu." Alex berujar serius yang kali ini ditatap ragu oleh Amanda yang tak mengerti.

"Tolong bujuk Cio untuk segera pulang ke rumahnya. Atau setidaknya, suruh Cio untuk tinggal di rumahku."

"Memangnya ada apa dengan Cio? Kenapa dia harus pergi dari rumahnya dan tinggal sendiri?"

"Cio ada masalah dengan Papanya, makanya dia pergi dari rumah dan hidup sendiri. Tapi beberapa hari yang lalu, Papanya Cio datang menemuiku. Beliau bilang, Cio harus mau pulang dan aku disuruh membujuknya. Tapi Cio tidak pernah mau mendengarkan aku, dia tetap mempertahankan keputusannya." Alex menjawab lelah, merasa sudah cukup frustrasi dengan keras kepala temannya itu. Sedangkan Amanda justru terdiam, menimbang-nimbang keputusan yang akan ia ambil. Jujur, Amanda

tidak ingin ikut campur ke dalam masalah pribadi yang terjadi di antara Cio dan Papanya. Yang Amanda khawatirkan hanya kondisi lelaki itu, bukan hal lain apalagi masalah yang menimpanya.

"Maaf, Alex. Aku tidak bisa. Ini bukan batasanku untuk membujuk Cio, apalagi aku bukan siapa-siapanya dia." Amanda menjawab menyesal berharap Alex mau mengerti dengan keinginannya.

"Tapi kamu gadis yang Cio sukai, Cio pasti mau mendengarkanmu." Alex menjawab mantap, meski hatinya justru terasa nyeri kala mengucapkannya. Karena hatinya juga sama, mencintai gadis yang sama dengan temannya. Namun, Alex sangat yakin bila hidup Amanda pasti lebih baik bila bersama dengan Cio, temannya itu begitu menyukainya.

"Bukan berarti aku bisa memerintah Cio seenaknya kan? Dia pergi dari rumah, pasti semua itu ada alasannya, dan aku tidak bisa menentangnya apalagi menyuruhnya untuk pulang." Amanda tetap mempertahankan keputusannya, namun tak bisa membuat Alex mengerti hal itu.

"Cio anak yang lemah." Alex berujar ragu, namun itu tak membuat Amanda mengerti dengan maksudnya.

"Maksud kamu apa?"

"Aku tahu, kamu tidak ingin ikut campur ke dalam masalah ini. Tapi semenjak Cio tinggal sendiri, dia harus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Sayangnya, Cio tidak terlalu bisa bekerja kasar atau terlalu diforsir, tubuhnya bisa lemah kapan saja, seperti sekarang. Cio itu pintar dalam segala hal, tapi tidak dengan olah raga. Tubuhnya tidak bisa terus bekerja, tapi sekarang dia justru harus bertahan hidup sendiri. Aku takut, kalau terus-terusan seperti ini, kondisi Cio akan semakin memburuk. Kamu mengerti kan maksudku? Aku hanya tidak bisa melihatnya menderita." Alex berbicara panjang lebar, namun Amanda justru terdiam seolah tidak ingin percaya dengan apa yang Alex katakan tentang Cio. Lelaki itu mirip dengan Farel, anti bodinya kurang bagus meski berbeda di beberapa hal. Itu juga yang membuat Amanda merasa iba dan pada akhirnya jatuh cinta pada Farel, rasa kagum dan ingin memperhatikan temannya itu berubah menjadi rasa cinta yang salah.

Lalu bagaimana dengan Cio? Apa Amanda juga akan merasakan hal yang sama, merasakan cinta yang diawali dengan rasa iba. Entah lah, Amanda hanya ingin membantu dan menolong Cio, meski hatinya merasa khawatir akan berubah suatu saat nanti.

"Baiklah, aku akan membantumu." Amanda menjawab tenang pada akhirnya, membuat Alex tersenyum bahagia mendengarnya.

"Terima kasih."

PART 11.

Di jalan, tepatnya di depan rumah sederhana yang tidak terlalu mewah, Alex menghentikan mobilnya di sana. Di sampingnya, Amanda terdiam dengan menatap rumah itu penuh keraguan. Matanya yang menyiratkan kekhawatiran itu menoleh ke arah Alex, mencoba untuk memastikan kembali keputusannya saat ini.

"Apa aku harus langsung membujuknya pulang?" tanyanya tak yakin.

"Untuk sementara ini, kamu rawat saja dia sampai sembuh. Pelan-pelan, kamu beri dia pengertian." Amanda hanya mengangguk ragu, mencoba mengikuti ucapan Alex kali ini.

"Kalau begitu, kita turun sekarang saja." Mendengar ucapan Amanda itu, yang Alex lakukan justru menggeleng pelan, seolah ingin menolak ajakan Amanda.

"Tidak. Kamu turun sendiri saja, aku masih ada urusan yang harus aku lakukan."

"Tapi, nanti aku dan Cio akan berdua di rumah itu." Amanda menunjuk ragu ke arah rumah Cio, seolah takut akan terjadi sesuatu di sana.

"Cio tidak akan kurang ajar padamu, aku yakin itu. Meskipun cara berbicaranya sedikit ngawur ke kamu, tapi dia akan tetap menghargai kamu sebagai wanita yang harus dijaga." Alex menjawab yakin, seolah ingin menjawab keraguan Amanda akan ketakutannya.

"Bukan begitu," sahut Amanda ragu, karena sebenarnya ia hanya merasa takut kalau hatinya justru semakin terasa aneh bila bersama dengan Cio dan hanya berdua saja di rumah itu.

"Tolong bantu aku kali ini saja, Amanda. Aku sangat mengkhawatirkan kondisi Cio, tapi dia tidak mau pulang, kalau terus-terusan seperti ini, dia akan semakin sakit." Amanda sempat terdiam beberapa saat sampai pada akhirnya menganggguk ragu untuk menjawab permintaan Alex.

"Aku akan mencoba membujuknya. Terima kasih sudah mau mengantarkanku. Aku pergi dulu," ujar Amanda sembari membuka pintu mobil Alex, yang hanya diangguki oleh empunya.

Setelah benar-benar turun dari mobil Alex, Amanda hanya bisa terdiam sembari menatap rumah yang berada di hadapannya itu penuh keraguan. Begitu pun saat mobil Alex melaju menjauh, yang Amanda lakukan masih sama, terdiam dan memantapkan hati untuk menemui Cio.

Mungkin, Amanda tidak akan gugup dan ragu seperti ini, andai hatinya tak merasa aneh saat bertemu dengan Cio. Amanda tahu, Cio adalah lelaki baik yang selalu ada untuk membantunya kala Farel merendahkannya. Namun hanya karena alasan sepele itu, Amanda justru merasa nyaman dilindungi tanpa bisa mengungkapkannya secara langsung. Karena setiap bertemu dengan Cio, Amanda selalu bersikap ketus, seolah tak menyukai cara Cio menggodanya. Namun jauh dari semua itu, Amanda justru merasa ingin terus bersama Cio.

Seperti saat ini, Amanda merasa sangat mengkhawatirkan kondisi Cio. Lelaki itu selalu bersamanya setiap pagi di bis, tapi baru tadi pagi lelaki itu tidak datang dan menyapanya, membuat Amanda merasa kehilangan entah karena apa.

Dengan perasaan ragu-ragu, Amanda melangkahkan kakinya ke arah rumah yang tadi Alex katakan milik almarhum mamanya Cio. Setelah sampai di depan pintu rumah itu, Amanda mengembuskan nafas gusarnya sembari memantapkan diri agar terus melanjutkan niatnya. Tangan kanannya kini terulur, mengetuk papan kayu itu secara teratur dengan sesekali menyapa seseorang yang berada di dalamnya.

"PERMISI," teriaknya tanpa tahu bagaimana empunya tengah terlelap di dalam kamar, namun langsung terbangun karena teriakan Amanda yang cukup mengganggu.

"Siapa sih manusia laknat yang datang? Apa dia tidak tahu, kalau aku sedang sakit di sini? Aku kan butuh istirahat," keluh Cio kesal, merasa tidak percaya dengan orang yang berada di luar rumahnya itu karena telah mengganggu waktu istirahatnya.

"Astaga, dia terus mengetuk pintu." Cio bergumam lirih setengah sebal setelah menyadari orang yang berada di depan rumahnya itu terus saja mengetuk pintunya tanpa henti.

"IYA-IYA. SEBENTAR!" Cio berteriak sebisanya meski rasanya itu cukup sulit untuknya yang masih belum membaik tubuhnya.

"Itu pasti Alex. Kenapa dia terus mengetuk pintu, padahal dia tahu aku sedang sakit. Menyebalkan," gerutu Cio kesal sembari melangkahkan kakinya ke arah pintu rumahnya. Sampai saat otaknya berpikir lain, sesuatu hal yang mungkin akan menjadi bencana untuknya sendiri.

"Jangan-jangan orang itu suruhan Papa?" Cio seketika menghentikan langkahnya, merasa tidak bisa percaya begitu saja dengan sembarang orang terlebih lagi ia belum tahu siapa seseorang itu.

"SIAPA?" Cio bertanya ragu-ragu sembari menempelkan telinganya ke arah pintu, mencoba mendengarkan kondisi di luar yang mungkin tidak hanya satu orang di sana.

"Aku Amanda. Buka pintunya!" jawab seseorang itu yang seketika membuat Cio terkejut, terlihat dari caranya menjauhkan telinganya dari sana.

"Amanda," gumamnya tak percaya, merasa cukup bersemangat setelah tahu siapa

seseorang yang berada di luar rumahnya itu. Dengan rasa tak sabar, Cio segera membuka pintu itu, memperlihatkan bagaimana Amanda menatap dingin ke arahnya.

"Butuh berapa lama sih untuk membuka pintu? Apa kamu mengelemnya?" Amanda berujar kesal sembari menatap tak suka ke arah Cio yang menyengir.

"Maaf, aku kan lagi sakit. Jadi aku harus berjalan dari kamar ke sini, dan itu tidak mudah untuk kondisiku yang masih lemah." Amanda seketika mengembuskan nafas beratnya, merasa lupa bila Cio kan memang sedang tidak enak badan dan seharusnya ia bisa lebih mengerti hal itu.

"Kamu masih tidak enak badan ya?" tanya Amanda terdengar bersalah sembari menatap iba ke arah Cio yang memang masih pucat bibirnya.

"Iya. Tapi kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu tahu dari mana rumahku?" Cio bertanya penasaran, seolah rasa pusingnya itu sudah menghilang setelah Amanda datang.

"Aku tahu dari Alex. Dia juga yang mengantarkan aku ke sini." Amanda menjawab

seadanya yang hanya diangguki mengerti oleh Cio.

"Lalu sekarang dia di mana?" Cio menatap ke arah luar rumah, namun tidak ada seorang pun di sana termasuk Alex, temannya.

"Dia sudah pergi."

"Oh begitu? Oh iya, silakan duduk! Maaf ya, rumahnya sedikit berantakan." Cio mempersilahkan Amanda duduk di bangku yang ia tunjuk sembari memperlihatkan cengiran manis khasnya.

"Ini sih bukan sedikit, tapi sangat berantakan." Amanda mendudukkan tubuhnya di sofa sembari menatap ke arah sekelilingnya di mana banyak barang berserakan yang tidak berada di tempatnya.

"Aku minta maaf, aku akan membersihkannya nanti. tapi kalau sekarang, aku masih belum bisa membersihkan semuanya." Cio menyengir kaku, merasa malu dengan keadaan rumahnya yang memang cukup berantakan.

"Aku mengerti. Tapi kamu sudah makan belum?" Amanda menatap iba ke arah Cio yang

menggeleng pelan sembari duduk di sofa yang berada dekat dengannya.

"Belum," jawabnya lesu yang hanya ditanggapi senyum maklum oleh Amanda.

"Aku pikir, tadi kamu masuk, makanya aku membawa makanan seperti biasa. Kalau aku tahu kamu sakit, aku pasti membawakanmu bubur." Amanda membuka kotak bekal makanannya, lalu memberikannya pada Cio yang tersenyum pucat menerimanya.

"Apa kamu tidak punya cita-cita untuk menyuapiku?" Cio menyengir ragu yang seketika ditatap malas oleh Amanda.

"Tidak sama sekali," jawab Amanda cepat yang hanya ditanggapi bibir cemberut oleh Cio. Dengan perasaan malas, Cio menyuapkan satu sendok makan kecil ke arah mulutnya lalu mengunyahnya tanpa minat, tanpa menyadari bagaimana Amanda tersenyum melihat tingkah lakunya.

"Cio."

"Hm," jawabnya singkat kala Amanda memanggil namanya. Baginya, gadis itu tidak bisa membaca kondisinya yang lemah karena
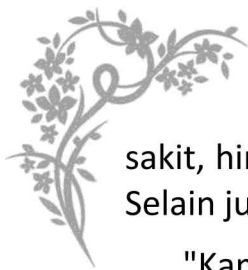
sakit, hingga tega menolak untuk menyuapinya. Selain judes, bagi Cio Amanda juga tega.

"Kamu di sini tinggal sendiri?"

"Memangnya kamu melihat makhluk lain di rumah ini selain aku?" Cio menjawab acuh tak acuh sembari perlahan mengunyah makanannya.

"Banyak." Cio seketika menghentikan aktivitas makannya, menatap Amanda penuh keterkejutan dan ketakutan.

"Siapa?" tanyanya berbisik yang ingin sekali Amanda tertawai, meski pada akhirnya ekspresinya memperlihatkan ketenangan.

"Semut. Atau mungkin di sini juga ada kecoa, karena rumah ini sangat berantakan." Cio seketika mengembuskan nafasnya penuh lega, meski pada akhirnya tatapan sebalnya kini tertusuk ke arah Amanda yang terlihat tenang.

"Aku pikir hantu, aku bahkan hampir berlari meski tubuhku masih lemah." Cio menggerutu sebal tanpa mau menatap ke arah Amanda yang lagi-lagi tersenyum melihat tingkahnya.

"Kenapa kamu tidak tinggal dengan orang tuamu saja? Kata Alex, kamu pergi dari rumah dan memutuskan untuk hidup sendiri kan?"

Amanda bertanya hati-hati, yang kali ini hanya ditanggapi kediaman oleh Cio tanpa mau melanjutkan aktivitas makannya.

"Aku pikir, sekecewa-kecewanya anak pada orang tua, tidak seharusnya seorang anak pergi dan meninggalkan mereka kan? Dari kecil, orang tua yang merawat kita. Mereka yang mengajari kita banyak hal di saat kita tidak tahu apa-apa tentang dunia. Bukankah seharusnya kamu juga tahu itu? Setidaknya, hargai perjuangan mereka sedikit saja, dengan cara tak membuat mereka khawatir." Amanda berujar tulus, namun Cio masih tak bergeming di tempatnya. Tangannya bahkan meremas dan mengepal, seolah apa yang baru Amanda katakan adalah kesalahan.

"Aku mau istirahat dulu. Kamu pulanglah! Terima kasih untuk makanannya." Cio mendirikan tubuhnya secara perlahan setelah meletakkan bekal makanan milik Amanda di atas meja, yang hanya ditatap nanar oleh empunya.

"Kamu itu masih punya Papa, tidak seharusnya kamu pergi dan hidup seperti ini. Kenapa kamu begitu keras kepala, Cio?" Amanda turut mendirikan tubuhnya, menahan lelaki itu untuk tidak pergi.

"Karena kamu tidak tahu apa-apa." Cio membalikkan tubuhnya, menunjuk ke arah Amanda dengan tatapan luka.

"Iya, mungkin aku tidak tahu apa-apa. Tapi tidak kah kamu berpikir, bila cara kamu cukup keterlaluan? Seharusnya kamu mencari jalan lain kan untuk menyelesaikan masalahmu dengan Papamu? Tidak seperti ini," jawab Amanda ragu, seolah dirinya sudah melewati batas yang tidak seharusnya ia tembus dan lewati.

"Cara lain?" Cio bertanya lirih sembari tersenyum sinis ke arah Amanda.

"Cara seperti apa? Bahkan tidak ada alasan kenapa aku terus hidup, kenapa harus mencari cara lain untuk masalah dunia yang sebenarnya ingin aku tinggalkan?" Cio bertanya ke arah Amanda, menatap gadis itu dengan tatapan sama yaitu kelukaan. Membuat Amanda terdiam, menatap iba ke arah Cio yang begitu rapuh, tidak seperti biasanya yang selalu berbicara ngawur dan konyol.

"Kamu tidak tahu, seperti apa kehidupanku kan?" Cio bertanya lagi yang hanya bisa Amanda tanggapi dengan tatapan sama.

"Dari kecil, aku sudah terbiasa melihat Papaku memukul dan menyiksa Mamaku. Hanya denganku saja, Papa tidak melakukan hal sama. Mungkin itu juga yang membuat Mamaku tetap bertahan di sisi Papaku. Sampai saat aku remaja, aku bisa melihat bagaimana perubahan setiap perusahaan terjadi pada tingkah laku Mamaku." Cio menahan suaranya kala tetesan air matanya jatuh membasahi pipi lusuhnya, membuat Amanda tak percaya dengan apa yang sedang dilihat dan didengarkannya saat ini. Cio berbicara seolah penuh luka dan bahkan menangis tanpa bisa menahan air matanya.

"Mamaku tertawa begitu bahagia lalu menangis begitu saja tanpa ada alasan. Kamu tahu karena apa? Karena Mamaku mulai gila pada saat itu." Cio terus berujar dengan air matanya yang kian mengucur deras di pipinya, begitu pun dengan Amanda yang masih berdiri di hadapannya. Matanya yang memanas, seolah sudah tak mampu lagi menahan air bening yang menumpuk di pelupuk matanya.

"Setelah semua itu, Papaku justru membawa Mamaku ke rumah sakit jiwa. Dan kamu tahu apa yang terjadi?" Cio bertanya sembari tersenyum miris di balik tangisannya.

"Mamaku kabur dari rumah sakit lalu berlari ke arah jalan dan Mamaku ...." Cio menghirup kuat udara di sekitarnya, mencoba menenangkan perasaannya yang mulai sesak mengingat kenangan luka itu.

"Mamaku tertabrak di hadapanku, Amanda." Cio meninggikan suaranya, seolah ingin melampiaskan rasa sakitnya yang begitu perih menggerogoti hatinya.

"Kamu tahu rasanya, bagaimana aku berjuang dan bertahan untuk merawat Mamaku yang gila? Lalu dengan mudahnya Mamaku malah memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri, tanpa mau mengajakku? Tidakkah menurutmu dia terlalu egois?" Cio bertanya lagi, seolah ingin menanyakan apa kesalahannya hingga mamanya tega meninggalkannya.

"Cio, aku tidak tahu. Aku minta maaf ...." Amanda berujar penuh bersalah, merasa tidak tahu apa-apa dan seharusnya tetap begitu, tanpa harus membuat Cio mengingat akan luka-luka di masa lalunya.

PART 12.

Cio masih mengingat jelas, bagaimana masa kecilnya dipenuhi oleh kenangan kelam yang sempat membuatnya takut dan terpuruk. Apalagi setiap melihat mamanya dipukuli dan dibentak, ketakutan itu selalu berhasil membuatnya ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Namun dari semua itu, nyatanya Cio masih bertahan dan semua itu ia lakukan demi mamanya. Cio masih ingin melihat mamanya, memeluk tubuhnya di saat rasa sakit menyerangnya dan mengatakan bila semua akan baik-baik saja, meski yang terjadi justru sebaliknya.

Semua berlalu begitu saja hingga Cio dewasa, namun entah bagaimana sikap dan tingkah laku mamanya kian berubah seiring berjalannya waktu. Matanya yang kosong itu begitu menderita, namun bibirnya justru tersenyum dan tertawa meski itu tak lama karena di menit berikutnya mamanya itu pasti akan menangis histeris. Cio sendiri tidak tahu waktu itu, kenapa mamanya begitu berbeda. Hingga saat papanya

mengirimkan mamanya ke rumah sakit jiwa, tentu sebagai anak, Cio tidak pernah setuju. Tapi lagi-lagi yang Cio lakukan hanya pasrah dan menemui mamanya sebisanya.

Namun di Minggu pertama, mamanya justru histeris melihatnya datang untuk berkunjung. Matanya memerah seolah ingin membunuhnya, dan bahkan berteriak-teriak hingga dokter dan suster susah untuk menanganinya. Dari semua kisah itu, yang paling membuat Cio tak bisa lupa adalah di mana mamanya kabur dan pergi ke arah jalan raya. Di sana, untuk terakhir kalinya Cio melihat mamanya hidup dan tersenyum begitu hangat saat matanya hampir tertutup dan pada akhirnya terpejam dan tak terbuka lagi.

Mengingat semua kenangan itu, membuat Cio ingin berteriak ke arah Amanda karena gadis itu berhasil membawanya ke suasana di mana dirinya kehilangan mamanya. Namun bila dipikir lagi, Amanda juga tidak salah. Amanda menyuruhnya pulang, mungkin karena gadis itu mengkhawatirkannya, dia tidak tahu apa-apa, pikir Cio mulai sedikit tenang.

"Tidak apa-apa," jawabnya atas permintaan maaf Amanda. Dengan menatap gadis itu, Cio

memberikan ekspresi sendu, seolah keceriaannya tidak pernah ada selama ini.

"Kamu menyuruhku pulang, karena kamu tidak tahu apa-apa. Tapi kamu juga harus tahu, bila setelah kematian mamaku, aku masih bersikap baik pada papaku. Aku menuruti semua keinginannya termasuk kuliah di luar negeri, tapi saat aku mengetahui kenapa mamaku gila yang tak lain karena papaku yang berselingkuh, jujur aku sangat membenci papaku sendiri, Amanda."

"Tapi kemarin, aku mendengar kabar bila Papaku justru akan menikahi wanita itu, wanita yang sudah menghancurkan keluargaku. Menurutmu bagaimana aku harus bertahan?" Cio bertanya ke arah Amanda yang tertunduk, sembari terus menangis dengan sesekali mengusapnya dengan kasar.

"Aku benar-benar minta maaf, Cio. Aku merasa sangat menyesal karena ikut campur dengan masalahmu, tidak seharusnya aku menyuruhmu sesuatu yang sebenarnya sangat kamu benci. Aku minta maaf, sekarang aku tahu kenapa kamu bermimpi memiliki keluarga harmonis, karena sejak kecil kamu tidak pernah merasakannya." Amanda tertunduk penuh

bersalah, matanya yang terus menangis itu seolah malu menatap ke arah lelaki yang duduk di sampingnya.

"Sekarang aku sudah tidak apa-apa kok." Cio menjawab pelan dengan sesekali tersenyum manis ke arah Amanda yang perlahan menatap ke arahnya.

"Kamu benar-benar sudah tidak apa-apa? Aku sungguh tidak tahu ...." Amanda menghentikan ucapannya, kala Cio meremas kedua tangannya penuh kelembutan.

"Aku malah berterima kasih kepadamu, karena dengan begini, perasaan yang selama ini aku sembunyikan bisa tersampaikan dan itu cukup membuatku lega sekarang. Ada kalanya, bercerita ke orang lain itu memang ada baiknya, tapi sayangnya aku tidak pernah berani melakukannya." Cio menundukkan wajahnya, merenungi setiap luka yang selama ini ia sembunyikan itu ternyata tak pernah membuatnya merasa lebih baik, malah akan terasa sakit bila terus mengenang kenangan kelam itu. Sedangkan Amanda hanya tersenyum, merasa sedikit lega sekarang, setidaknya ia tidak membuat hati Cio kian memburuk.

"Kalau begitu, kamu sekarang makan ya lalu istirahat lagi." Amanda mengambil kotak makanannya lalu menyuapkan satu sendok makanannya ke arah mulut Cio yang merapat.

"Kamu mau menyuapiku?"

"Tentu saja, kenapa tidak?" Amanda menjawab tenang dengan tersenyum hangat ke arah Cio yang turut tersenyum.

"Aku selalu merindukan kenangan di mana aku disuapi Mamaku, karena pada saat itu aku sangat bahagia sekaligus sedih." Cio menjawab sendu sembari memakan makanan yang Amanda sodorkan.

"Kenapa malah sedih?" Amanda kembali tenggelam ke dalam suasana haru, seolah tidak percaya bila lelaki semacam Cio justru memiliki hidup sekelam itu.

"Karena aku bisa melihat bagaimana Mamaku begitu memperhatikanku dan melindungiku meskipun tubuhnya penuh luka." Cio kembali hanyut pada kenangan itu begitu pun dengan Amanda. Keduanya sama-sama terdiam, meresapi sesuatu perasaan sesak yang sebenarnya sudah terjadi di masa lalu.

"Aku mengerti perasaanmu. Mulai sekarang, bila kamu ingin disuapi, aku akan ada untuk melakukannya." Amanda menyunggingkan senyum hangatnya yang justru ditertawai kecil oleh Cio.

"Oh iya?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Kamu terlihat seperti bukan Amanda yang biasanya. Tapi, terima kasih untuk tawarannya ya." Cio menjawab tulus sembari tersenyum hangat, dan itu cukup membuat Amanda tidak bisa berkutik, sangking anehnya perasaan yang menyerangnya saat ini. Membuat Amanda gelisah dan serba salah, terlihat dari caranya berpaling ke arah makanannya lalu kembali menyuapkan makanan ke arah Cio seolah tidak terjadi sesuatu pada hatinya.

"Iya. Sekarang, kamu habiskan makanannya, lalu kamu bisa istirahat." Cio menerima suapan Amanda, sampai saat makanan itu habis tak tersisa, Cio memutuskan untuk beristirahat karena tubuhnya yang masih lemah.

"Aku ke kamar dulu ya? Aku mau istirahat," ujar Cio yang langsung diangguki oleh Amanda.

"Istirahatlah. Aku akan di sini. Malau kamu butuh sesuatu, kamu tinggal meneriaki namaku."

"Tapi apa tidak apa-apa kamu menungguku? Jujur, aku sudah baik-baik saja kok meskipun ditinggal." Cio menjawab tak enak hati, namun Amanda justru menggeleng seolah tidak ingin menyetujuinya.

"Aku benar-benar tidak apa-apa. Sekarang, kamu bisa istirahat di kamar. Dan aku bisa mengerjakan tugas kuliahku di sini." Amanda menjawab tenang yang diangguki samar oleh Cio.

"Baiklah," jawabnya sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ragu ke arah kamar dengan sesekali melirik ke arah Amanda yang terdiam menatapnya. Setelah Cio benar-benar masuk, Amanda mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah dapur sembari membawa kotak bekal makanannya. Di dapur, Amanda bisa melihat bagaimana banyak alat makan berserakan yang belum dibersihkan. Dan itu mampu membuat Amanda menggeleng tak percaya, merasa tak habis pikir saja kenapa rumah Cio begitu berantakan. Dengan semangat baru, Amanda menaikkan lengan bajunya lalu

memulai mencuci piring dan membersihkan dapur. Pekerjaan Amanda dilanjut dengan membersihkan ruang tamu, di mana banyak barang-barang milik Cio yang berserakan. Dan pada akhirnya, waktu Amanda di rumah Cio ia gunakan untuk membersihkan rumah itu seluruhnya.

***

Setelah selesai semuanya, tak terasa waktu sudah menunjukkan jam makan siang. Tanpa mau beristirahat lebih dulu, Amanda langsung berjalan ke arah dapur untuk menyiapkan makan siang untuk Cio. Namun sesampainya di sana, Amanda justru tak mendapati bahan makanan apa pun kecuali mi dan telur. Di saat seperti ini, Amanda merasa tak percaya bila hidup Cio bisa seperti ini. Lelaki itu mengorbankan hidup nyamannya demi bisa menenangkan perasaannya yang sempat terguncang dan menyembunyikannya begitu dalam.

Tanpa berpikir lagi, Amanda langsung menyiapkan semuanya. Terpaksa, untuk kali ini saja Amanda memasakkan Cio mi kuah instan dengan telur, karena hanya itu yang berada di sana. Sampai saat semuanya sudah selesai,

Amanda mengantarkannya ke kamar Cio dan membangunkan lelaki itu.

"Cio," panggil Amanda setelah meletakkan nampan berisikan makanan yang baru ia masak dengan segelas air putih di atas meja.

"Cio, bangun. Kamu harus makan siang dulu." Amanda menepuk-nepuk pipi Cio yang masih terasa hangat. Sampai saat empunya tersadar, terlihat dari matanya yang sayu-sayu terbuka.

"Kenapa?" tanyanya lemah.

"Makan siang dulu," ujar Amanda sembari membantu Cio untuk bangun.

"Di dapur cuma ada mi dan telur, aku cuma bisa memasak itu." Amanda berujar sendu setelah berhasil membangunkan Cio dan memberikan makanannya ke lelaki itu.

"Maaf ya, aku jadi merepotkanmu di sini."

"Tidak apa-apa, asal kamu cepat sembuh. Tapi di mana obatmu? Apa kamu belum periksa ke dokter? Kalau begitu, setelah ini aku akan mengantarmu ke rumah sakit atau klinik." Amanda berujar khawatir, merasa baru ingat bila
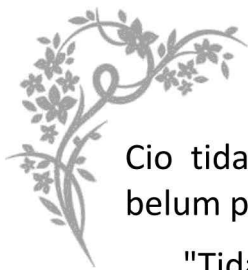
Cio tidak minum obat tadi pagi, pasti karena belum periksa ke dokter, pikir Amanda resah.

"Tidak usah. Aku sudah diperiksa dokter dari keluarga Alex, dan obatnya juga berada di laci." Cio menunjuk ke arah meja di sampingnya, di mana ada laci di bawahnya, membuat Amanda yang mendengar itu seketika bisa bernapas lega.

"Aku akan mengambilnya, kamu makan saja mie-nya." Amanda membuka laci itu lalu mengambil obat Cio, sedangkan empunya hanya mengangguk lalu menyantap makanan yang berada di pangkuannya. Setelah Amanda berhasil mendapatkan obat Cio, tatapannya kini justru tertatih ke arah empunya yang begitu pelan-pelan memakan makanannya. Cio terlihat kesusahan dengan sesekali meringis menahan sakit di kepalanya, membuat Amanda tidak tega bila terus-terusan membiarkannya. Tidak tahan lagi, akhirnya Amanda mengambil mangkuk itu lalu menyuapkan isinya ke Cio.

"Aku akan menyuapimu. Buka mulutmu!" Ragu-ragu, Cio menerimanya dan mengunyahnya meski sebenarnya ia sangat malu karena terus merepotkan Amanda hari ini.

"Aku minta maaf, karena terus merepotkanmu hari ini." Cio berujar menyesal, yang sempat membuat Amanda terdiam.

"Iya. Aku tidak apa-apa kok, aku kan sudah biasa direpotkan olehmu." Cio seketika mencebikkan bibirnya, merasa sebal dengan jawaban yang Amanda berikan. Namun di detik berikutnya, Amanda justru tertawa kecil ke arah Cio.

"Makanya cepat sembuh! Supaya kamu tidak terus merepotkan aku." Amanda berujar sok kesal meski bibirnya masih tersenyum.

"Iya-iya." Amanda merapatkan bibirnya, terdiam akan sesuatu hal yang sebenarnya cukup ragu untuk dikatakan.

"Kata Alex, dia ingin kamu tinggal di rumahnya. Tapi kenapa kamu tidak mau?" Amanda bertanya pelan sembari kembali menyuapi Cio.

"Dia sudah cukup banyak membantuku, aku tidak mau merepotkannya lagi."

"Sepertinya kalian sudah berteman sejak lama ya?" Amanda menyunggingkan senyum ramahnya, yang ditanggapi sama oleh Cio.
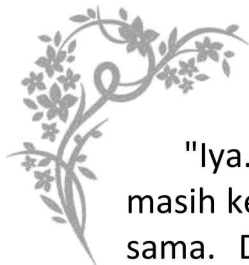
"Iya. Aku dan Alex itu berteman sejak kita masih kecil bahkan kita selalu satu sekolah yang sama. Dia yang selalu mengerti dan paham bagaimana aku hidup selama ini, dan dia juga yang selalu ada untukku di keadaan apa pun. Bagiku, Alex adalah saudara meskipun kami tidak sedarah." Cio menatap udara penuh luka, mengingat setiap air mata yang selalu ia tunjukkan di hadapan Alex saat ia ada masalah, dan temannya itu selalu ada untuk mendengarkan kisah-kisahnya.

"Lalu kenapa kamu tidak mau tinggal dengan Alex? Kalau kamu sudah menganggapnya sebagai saudara? Aku yakin, Alex tidak akan merasa keberatan akan hal itu."

"Sudah kubilang kan? Aku tidak mau terus-terusan merepotkan Alex, dia sudah cukup membantuku selama ini." Mendengar itu yang Amanda lakukan hanya terdiam dan mengangguk, mencoba mengerti keinginan Cio, meski lelaki itu belum tahu bagaimana temannya itu ditemui oleh papanya.

"Iya, aku mengerti."

***

Setelah Amanda pulang, Cio pergi ke arah dapur untuk mengambil air putih, dan menyadari rumahnya sudah bersih dan rapi. Cio sangat yakin, pasti Amanda yang melakukan semuanya, membersihkan dan merapikan seluruh rumahnya. Gadis itu begitu baik, dan bahkan sempat memasakannya makan siang.

Di saat seperti ini, yang Cio lakukan hanya tersenyum hangat, merasa nyaman mendapatkan perlakuan seperti itu dari Amanda. Di dalam hati, Cio bertekad akan cepat sembuh dan akan membelikan sesuatu untuk Amanda sebagai rasa terima kasihnya.

Aneh, Cio justru merasa bila Amanda memang adalah gadis yang tepat untuk ia cintai selamanya. Dibalik sikap judesnya, Amanda adalah gadis baik dan tulus. Berbeda dengan gadis-gadis lainnya yang kebanyakan dari mereka terlihat sok tulus, namun justru memiliki niat yang tidak baik.

"Aku harus memberikan Amanda hadiah," tekadnya bersemangat sembari tersenyum yakin, bila ia akan cepat sembuh dari penyakitnya itu.

PART 13.

Di halaman kampus, Amanda berjalan lesu dengan sesekali tertunduk menatap kotak bekal makanannya. Itu karena hari ini, Cio tidak masuk lagi, padahal sudah tiga hari lelaki itu tidak berangkat bersamanya karena alasan sakit. Membuat Amanda yang memikirkannya itu merasa khawatir sekaligus sedih karena tidak ada lelaki semacam Cio di hari-harinya lagi saat ini.

Mungkin benar dan Amanda juga tidak memungkiri bila hatinya merindukan sosok Cio. Lelaki itu selalu berhasil membuatnya tertawa, meski terkadang sikap menyebalkannya cukup keterlaluan. Namun semua itu tak membuat Amanda bisa membencinya terlebih lagi menghindarinya.

"Apa Cio masih sakit ya?" Amanda bergumam lirih. Bibirnya merapat, menahan rasa khawatir yang tengah menyelimuti perasaannya saat ini.

"Kalau iya, apa aku harus ke sana lagi ya?" Amanda menggelengkan kepalanya, merasa

tidak yakin dengan idenya kali ini. Sampai saat otaknya berpikir untuk menemui Alex, untuk menanyakan kondisi Cio pada lelaki itu. Sebagai sahabat dekat, mungkin Alex bisa memberitahunya kondisi Cio saat ini.

"Aku harus menemui Alex," tekadnya yakin sembari kembali berjalan ke arah kelasnya.

"Amanda," panggil seseorang yang sepertinya cukup Amanda kenali suaranya. Meski tak yakin, Amanda langsung menoleh ke asal suara, di mana saat ini ada Cio yang tengah tersenyum ke arahnya, persis seperti dugaannya.

"Cio, kamu sudah sembuh?" tanyanya tak percaya, namun lelaki itu justru masih mempertahankan cengirannya sembari terus berjalan ke arah Amanda yang menunggu jawabannya.

"Aku punya sesuatu buat kamu." Cio berujar penuh arti sembari menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya.

"Apa?" Amanda menatap ragu ke arah Cio dengan sesekali mengintip barang apa yang sebenarnya sedang Cio sembunyikan.

"Ini." Cio menunjukkan barang itu, yang ternyata sebuah boneka Doraemon berukuran satu meter.

"Untuk aku?" Amanda bertanya ragu sembari menunjuk wajahnya yang tersenyum samar.

"Iya. Dan kamu harus mau menerimanya." Cio memberikan boneka itu yang langsung diterima baik oleh Amanda.

"Dalam rangka apa?" Amanda bertanya malu sembari menutupi senyumannya di balik boneka yang direngkuhnya tersebut.

"Tidak ada. Aku memberikan ini karena kamu sudah baik padaku, kamu memberiku sarapan setiap pagi. Saat aku sakit, kamu juga merawatku dan membersihkan rumahku. Aku sangat berterima kasih akan semua itu." Cio menjawab mantap sembari tersenyum manis ke arah Amanda yang salah tingkah.

"Oh karena itu? Tapi kenapa kamu memberiku boneka Doraemon?" Amanda membalikkan tubuhnya lalu berjalan kembali ke arah kelasnya. Di belakangnya, Cio langsung berjalan mengikuti langkahnya.

"Memangnya kenapa? Kamu tidak suka ya?"

"Suka kok. Kali saja, kamu memiliki alasan lain kenapa kamu memberiku boneka ini."

"Tidak ada alasan yang istimewa sih. Cuma waktu aku kecil, aku pernah berharap bisa seperti Nobita." Amanda menghentikan langkahnya, menatap heran ke arah Cio setelah ucapannya yang terdengar aneh.

"Kenapa?"

"Karena Nobita punya Doraemon yang selalu bisa mewujudkan keinginannya. Andai aku bisa seperti Nobita, pasti keluargaku harmonis berkat alat-alat ajaib milik Doraemon."

Entah kenapa, mendengar itu, Amanda justru merasa sesak dan perih di hatinya. Keinginan Cio akan hal-hal sederhana, membuatnya merasa bila kehidupannya selama ini cukup beruntung. Meskipun Amanda sadar bila dirinya bukan dari keluarga kaya, tapi setidaknya ia memiliki orang tua lengkap yang selalu menyayanginya.

"Kenapa kamu diam? Aku berbicaranya ngawur lagi ya?" Cio menyengir kuda setelah menyadari kediaman Amanda yang mungkin berhubungan dengan cara bicaranya yang memang aneh.

"Tapi nanti kalau kita sudah menikah, aku mau keluarga kita hidup bahagia. Aku tidak akan membiarkan anak-anak kita menderita, apalagi merasa tersiksa karena memiliki orang tua seperti kita. Bagaimana? Semua itu pasti indah kan?" Cio melanjutkan celotehnya yang kali ini ditatap malas oleh Amanda, terlihat dari tatapan datarnya lalu kembali berjalan tanpa memedulikan bagaimana Cio cemberut di belakangnya.

"Amanda, kamu kok cuma diam?"

"Karena kamu tidak serius. Ucapanmu itu terlalu ngawur untuk dicerna otakku," jawab Amanda tanpa minat tanpa mau menghentikan langkahnya.

"Kalau aku serius, bagaimana?" Cio merengkuh lengan Amanda, menghentikan gadis itu dari langkah cepatnya.

"Apa sih, Babi? Tidak usah bercanda ya." Amanda menjawab kian malas sembari menarik lengannya dari rengkuhan Cio.

"Aku serius dengan kata-kataku. Mungkin kamu selalu berpikir kalau aku akan terus berbicara ngawur, tapi sebenarnya aku benar-benar merasa nyaman di dekat kamu, dan aku

merasa ingin memilikimu." Amanda merapatkan bibirnya, menatap ragu ke arah Cio yang begitu serius melontarkan kalimat-kalimatnya.

"Tapi kita kan ...." Amanda menjawab ragu, sampai pada akhirnya ada seseorang yang memanggil Cio, membuat ucapannya terpotong dan pada akhirnya menoleh ke asal suara.

"Kak Cio." Suara itu terdengar kian mendekat diiringi datangnya seorang gadis manis ke arah mereka. Gadis itu terlihat masih muda dua atau tiga tahun dari Cio, tatapannya terlihat tak menyukai kehadiran Amanda, bisa dilihat dari caranya yang langsung merengkuh lengan kanan Cio begitu posesif.

"Viona, kenapa kamu bisa ada di sini?" Cio bertanya tak percaya bisa melihat Viona di kampusnya. Gadis yang masih duduk di kelas tiga SMA itu datang, seolah mampu memberinya luka yang ingin sekali Cio luapkan.

"Memangnya kenapa kalau aku di sini? Aku kan mau menjemput Kak Cio." Viona menjawab manis dengan sesekali melirik tak suka ke arah Amanda yang terdiam tanpa tahu apa-apa.

"Menjemput apa? Aku tidak akan pulang." Cio meninggikan suaranya sembari melepas

rengkuhan tangan Viona yang terus menggelayutinya.

"Ayo, Amanda. Kita pergi saja dari sini!" Cio menarik tangan Amanda begitu saja, tanpa mau memedulikan gadis yang bernama Viona tersebut.

"Tapi, Cio ... dia siapa?" Amanda bertanya lirih namun Cio masih terdiam dan terus berjalan.

"Kalau Kakak tidak mau pulang, berarti Kakak mau gadis yang saat ini Kakak gandeng tangannya itu menghilang besok pagi." Cio seketika menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Viona penuh luka. Berbeda dengan Amanda yang terlihat syok, meski ia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Aku yang akan melindunginya, aku tidak akan membiarkan dia menghilang apalagi meninggalkan aku." Cio merengkuh erat tangan Amanda, berharap mendapatkan kekuatan dari gadis itu.

"Apa Kakak yakin bisa?" Viona bertanya dingin sembari mendekat ke arah Cio dan Amanda.

"Aku bisa, jadi stop mengganggunya!" Cio menjawab tegas seolah ada keyakinan dari cara bicaranya

"Sebenarnya apa yang Kakak inginkan? Kakak cuma tidak ingin melihat Om Hendra menikah dengan Mamaku kan? Kalau begitu, buat perjanjian bila kita akan menikah suatu saat nanti. Aku mencintai Kakak, jadi jangan lindungi gadis mana pun selain aku." Viona menjawab tenang tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah Cio yang terdiam.

"Aku tidak mau menikah denganmu, kalaupun Papaku akan menikahi Mamamu, aku sudah tidak peduli lagi." Cio menjawab singkat lalu berjalan kembali meninggalkan Viona dengan senyum sinisnya.

"Kalau Kakak tidak mau memilih pilihan yang aku berikan, berarti Kakak juga tidak bisa memilih pilihan Kakak, termasuk gadis itu. Dia harus mati dan menghilang dari dunia ini." Viona menjawab tegas yang sebenarnya sangat jelas Cio dengar, namun lelaki itu terus berjalan seolah ucapan Viona adalah angin lalu yang tidak perlu dihiraukan.

"Cio," panggil Amanda lirih sembari terus melangkah ke arah mana pun Cio pergi. Dengan memeluk boneka yang Cio berikan, Amanda meluapkan ketakutannya pada benda lembut tersebut, meski itu tak seluruhnya bisa menenangkannya, tapi setidaknya ada tangan Cio yang merengkuhnya seolah berjanji akan terus melindunginya.

"Amanda." Cio menghentikan langkahnya di tempat yang sepi, di mana tidak satu orang pun di sana termasuk Viona. Nafasnya berembus berat, seolah apa yang akan dikatakannya adalah hal yang sangat sulit di hidupnya.

"Sebenarnya dia siapa, Cio?"

"Dia Viona, anak dari selingkuhan Papaku, wanita yang menyebabkan Mamaku gila dan pada akhirnya meninggal." Amanda sempat terkejut mendengarnya, meski itu tertutupi dengan ekspresi tenangnya.

"Lalu kenapa dia ingin menikah denganmu."

"Aku tidak tahu, dia bilang mencintaiku. Dia akan membantuku agar Papaku tidak menikahi Mamanya. Tapi bagiku, semuanya sama saja. Aku akan tetap melihat Mamanya, wanita yang sudah menghancurkan Mamaku." Cio menjawab

sendu, seolah semuanya sudah cukup membuatnya lelah. Sedangkan Amanda hanya terdiam, bingung harus bersikap bagaimana sekarang. Jujur saja, Amanda masih ragu dengan perasaannya sendiri akan Cio. Lelaki itu cukup baik dan Amanda merasa nyaman bersamanya, hanya saja Amanda merasa belum yakin saja, ia takut bila perasaannya hanya sebatas rasa kasihan.

"Aku tidak tahu harus berbicara apa. Tapi aku sangat berharap, bila kamu akan kuat menghadapi masalah ini." Amanda menjawab seperlunya tanpa bisa mengatakan lebih atau setidaknya membuat Cio merasa nyaman dan tidak takut. Amanda pikir, sesuatu seperti itu akan salah bila hatinya justru merasakan hal berbeda.

"Terima kasih." Cio menjawab singkat lalu menatap ke arah Amanda penuh kelembutan, seolah ada hal yang ingin ia harapkan pada gadis itu.

"Amanda, aku ingin kamu menungguku. Apa pun yang terjadi nanti, aku ingin kamu selalu percaya bila aku akan tetap mencintaimu. Suatu saat nanti, aku akan datang ke rumahmu dan

melamarmu, kita akan memiliki keluarga harmonis seperti yang aku janjikan tadi." Cio mengeratkan rengkuhannya seolah ingin memberi Amanda keyakinan akan janjinya. Sedangkan yang Amanda lakukan hanya terdiam, bukan karena Amanda tidak mengerti, Amanda bahkan merasa sangat paham dengan apa yang sedang Cio katakan. Sebuah janji di mana Cio memiliki impian akan masa depannya bersamanya, di mana hanya ada keluarga harmonis yang akan ia ciptakan, bukan keluarga menderita seperti kehidupannya selama ini.

"Aku pergi dulu ya?" pamit Cio tiba-tiba, membuat Amanda yang mendengarnya seketika terkejut, merasa tidak tahu tentang apa yang sebenarnya sedang Cio rencanakan.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau menemui Papaku. Aku tidak mau kamu ikut ke dalam masalahku, aku cuma tidak ingin kamu kenapa-kenapa." Cio menyunggingkan senyum manisnya, seolah ingin mengatakan semua akan baik-baik saja di tangannya.

"Tapi ...."

"Tidak apa-apa. Aku pergi dulu ya," pamitnya cepat sembari berlari menjauh, meninggalkan Amanda ke dalam kebungkaman.

PART 14.

Viona tersenyum sinis, saat Cio datang menghampirinya. Kedua tangannya bersilang penuh angkuh di depan dadanya, menatap rendah ke arah Cio yang masih terdiam di depannya.

"Kenapa Kakak pulang? Apa Kakak mau menerima tawaranku?" Viona bertanya sinis dan penuh kepercayaan diri.

"Aku ke sini karena Amanda. Aku tidak ingin kamu menyakitinya, karena aku sangat mencintainya." Cio menjawab mantap, membuat Viona geram mendengarnya.

"Jadi Kakak masih mau memilih dia?"

"Kalau iya, kenapa?" Cio menantang balik penuh ketegasan, membuat Viona tidak bisa menerimanya.

"Aku yakin, Om Hendra tidak akan menerima ini. Beliau pasti tidak akan membiarkan gadis itu hidup lebih lama lagi." Viona menjawab geram sembari menunjuk tegas ke arah wajah Cio yang tersenyum sinis.

"Oh iya? Tapi aku tidak peduli." Cio melangkahkan kakinya, meninggalkan Viona dengan segala amarahnya.

Di dalam hati, ada secercah rasa takut yang menyelimuti perasaannya akan ancaman yang baru Viona katakan. Namun sebisanya, Cio berusaha untuk tetap tenang dan tetap fokus untuk menemui papanya.

Sesampainya di dalam rumah, Cio menatap ke sekeliling rumah dengan tatapan rindu. Karena di dalam rumah itu, kisah hidup mamanya terkenang indah di otaknya. Sampai saat tatapan Cio jatuh pada sosok papanya yang tersenyum angkuh bersama dengan wanita yang sangat Cio kenali. Siapa lagi kalau bukan mamanya Viona? Wanita yang sudah menghancurkan hidup mamanya.

"Akhirnya kamu pulang juga?" Papanya bertanya sinis, begitu pun dengan lekukan bibirnya yang tergambar angkuh.

"Baguslah. Karena Papa akan menyakiti gadis yang kamu sukai, bila kamu masih ingin pergi dari rumah ini." Lelaki itu melanjutkan ucapannya, membuat Cio tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Ternyata benar,

papanya itu akan menyakiti Amanda seperti apa yang tadi Viona katakan. Bila mengingat kepribadian papanya yang akan melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginannya, Cio rasa papanya tidak akan main-main bila sudah mengatakan akan menyakiti Amanda.

"Apa yang aku katakan benar kan, Kak? Gadis itu tidak akan selamat, bila Kakak terus bersamanya." Viona berbisik sinis yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Cio.

"Kenapa Papa melakukan semua ini? Kenapa Papa harus membawa Amanda ke dalam masalah keluarga kita?" Cio bertanya marah, merasa kecewa dengan papanya yang begitu mudahnya menyakiti orang lain termasuk hati putranya sendiri.

"Kamu yang memulai semuanya, Cio. Dari dulu, Papa selalu ingin kamu bisa menjadi yang terbaik. Supaya apa? Supaya kamu bisa menjalankan perusahaan yang sudah Papa bangun dari nol. Kamu itu ahli waris dari keluarga Alexandra, seharusnya kamu paham betul tanggung jawabmu."

"Aku juga tidak akan seperti ini, andai Papa tidak menghancurkan Mama demi wanita itu."

Cio menunjuk wanita yang berada di samping papanya, membuat tatapan papanya dan Viona juga tertuju ke arahnya.

"Karena wanita itu, Mama frustrasi sampai gila dan pada akhirnya meninggal sebelum penyakitnya sembuh. Dan sekarang, Papa ingin menikahinya?" Cio bertanya tak percaya dengan senyum sinis yang terlukis di bibirnya.

"Bagaimana mungkin aku bisa hidup dan tinggal bersama dengan orang yang sudah membunuh Mama? Tidak bisa, Pa. Aku bahkan merasa jijik saat melihatnya." Cio melanjutkan ucapannya dengan tatapan rendah ke arah mamanya Viona, membuat papanya geram melihat tingkah lakunya. Begitu pun dengan wanita yang Cio maksud, ekspresinya terlihat begitu marah meski tertahan oleh senyum ramahnya.

"Dijaga ucapanmu, Cio! Tidak sepantasnya kamu berbicara seperti itu ke calon Mamamu. Apa kamu benar-benar ingin melihat gadis yang kamu cintai terluka, ha?" Papanya menyentak marah, membuat Cio bungkam di tempatnya.

"Kenapa harus Amanda? Dulu Papa selalu menggunakan Mama supaya aku mau menuruti

keinginan Papa. Tapi tidak untuk kali ini, aku tidak akan membiarkan Papa berbuat seenaknya lagi. Aku akan melindungi Amanda apa pun yang terjadi, aku tidak mau kehilangan orang yang aku sayang untuk yang kedua kalinya," jawab Cio tegas, namun justru mendapatkan tanggapan sinis dari papanya.

"Coba saja! Karena selangkah saja kamu pergi dari rumah ini, Papa akan menelepon orang-orang suruhan Papa untuk ke rumah gadis itu. Kamu pasti tahu apa yang akan Papa lakukan kan? Jadi, berhentilah membantah dan jadilah anak yang penurut!" Lelaki itu menjawab dingin nan tegas, membuat Cio tidak bisa berbuat banyak selain terdiam di tempatnya dengan sesekali berdecap marah.

"Terserah Papa!" jawabnya kesal sembari berjalan ke arah kamar, diikuti Viona di belakangnya. Sebelum masuk kamarnya, Viona menarik lengan Cio hingga empunya menoleh dengan tatapan bertanya.

"Ada apa?"

"Menikah saja denganku, Kak! Dengan begitu Kakak tidak akan melihat Om Hendra menikah dengan Mamaku kan? Masalah ini

selesai, dan Kakak bisa melanjutkan hidup Kakak lagi." Viona berujar serius tapi tidak untuk Cio yang mulai lelah dengan keras kepala Viona.

"Kenapa kamu tidak mengerti, Viona? Aku ini tidak mencintaimu, yang aku cintai cuma Amanda. Bagaimana mungkin aku bisa menikah denganmu sedangkan aku mencintai wanita lain? Masalah ini terjadi bukan karena aku tidak mau Papaku menikah dengan Mamamu. Masalah ini lebih berat dari itu, apalagi ada Amanda yang harus aku lindungi." Cio menjawab tegas sembari kembali berjalan namun di detik berikutnya kakinya kembali berhenti.

"Kamu itu masih kecil, Viona. Kamu tidak akan mengerti dengan apa yang aku rasakan selama ini. Apalagi menyelesaikan semuanya dengan cara menikahimu. Tidak semudah itu. Aku harap, kamu bisa mengerti sebelum mengetahui rasanya." Cio melanjutkan ucapannya tanpa mau memberi Viona kesempatan untuk bertanya apa maksudnya.

"Maksud Kak Cio itu apa sih?" gumamnya heran, merasa tidak habis pikir dengan jalan pikiran lelaki itu. Padahal Viona ingin membantunya, dengan cara menikah

dengannya. Toh, Viona juga merasa sangat mencintainya. Lalu apa salahnya? Hanya karena masalah yang terjadi di antara orang tua kita, Cio memilih untuk menolak semuanya. Pikir Viona tak habis pikir, meski kata menyerah belum ada di benaknya.

***

Di koridor kampus, Farel merengkuh lengan Vanessa yang berjalan cepat untuk menjauhinya. Keduanya terlihat sedang bertengkar akan sesuatu hal, membuat mereka menjadi pusat perhatian para mahasiswa yang berjalan di area yang sama.

"Sebenarnya kamu mau ke mana sih?" Farel menarik lengan kekasihnya, berharap wanita itu mau berhenti dan menjelaskan semuanya.

"Bukan urusan kamu," jawab Vanessa tegas. Dari nada suaranya saja, Vanessa sudah terdengar tak menyukai Farel saat mencampuri urusannya.

"Bukan urusanku bagaimana? Kamu ini pacarku. Aku juga harus tahu kamu mau pergi ke mana? Apalagi akhir-akhir ini kamu sering menghilang tanpa kabar, kamu juga sering tidak memedulikan chat ku. Kamu ini sebenarnya

kenapa?" Vanessa memejamkan matanya, merasa tak percaya dengan Farel yang begitu berlebihan menanggapi urusannya. Apalagi kelakuan kekasihnya itu banyak menyita perhatian orang-orang, membuat Vanessa merasa sangat malu terus-terusan berada di sana.

"Aku tidak kenapa-kenapa. Jadi stop membuatku muak dengan tingkah laku kamu." Vanessa kembali melangkahkan kakinya, merasa sudah tak sanggup lagi menghadapi sikap Farel yang kekanak-kanakan. Padahal ia harus segera pergi untuk menemui seseorang, tapi Farel mencegahnya dan membuatnya telat.

"Muak katamu? Aku juga tidak akan seperti ini, kalau kamu bisa lebih terbuka lagi padaku dan membicarakan apa masalah kamu. Akhir-akhir ini kamu semakin menjauhiku, kamu sadar itu kan?" Farel semakin membuat Vanessa kesal, merasa tak sanggup lagi terus-terusan menjalin hubungan dengan orang yang tidak mau menghargai waktu dan urusannya.

"Aku tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi kamu. Lebih baik, kita putus saja. Aku tidak mau memiliki hubungan dengan lelaki

yang selalu mengekangku," ujar Vanessa serius dan itu berhasil membuat Farel tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Kok putus sih? Aku kan cuma mau tahu, kenapa akhir-akhir ini kamu susah sekali dihubungi."

"Terserah. Pokoknya aku mau putus, aku sudah muak dengan semua sikap kamu yang terlalu mengaturku." Vanessa melangkahkan kakinya, berniat meninggalkan Farel di sana. Namun sebelum itu terjadi, Farel lagi-lagi menahannya dengan merengkuh kembali tangan Vanessa.

"Lepas, Rel!" pinta Vanessa tegas.

"Aku tidak mau putus dengan kamu, Vanessa. Tolong beri aku kesempatan sekali saja, aku janji akan lebih mengerti keinginan kamu."

"Terserah nanti," jawab Vanessa singkat sembari menarik kasar lengannya dan pergi dari sana, tanpa mau repot-repot memikirkan perasaan Farel saat ini.

Di tengah para mahasiswa yang berlalu lalang, Farel tertunduk lesu. Berusaha untuk tetap tegar, meski sebenarnya ia sendiri tidak tahu dengan keinginan hatinya akan Vanessa.

Sampai saat Farel mendongak, tatapannya jatuh pada sosok gadis yang tengah menatapnya.

Amanda, ya gadis itu sedang melihat ke arahnya dengan sorot mata kekhawatiran. Membuat Farel tidak bisa berbuat banyak selain terdiam lalu pergi dari sana, sangking anehnya posisinya saat ini.

Mantan temannya itu masih terlihat mengkhawatirkannya setelah apa yang sudah terjadi. Jujur, Farel merasa sangat bersalah saat mengingat masa-masa itu, masa di mana Farel begitu hebat merendahkan teman yang selalu mengkhawatirkannya dan selalu ada untuknya di kondisi apa pun.

Ada kalanya, Farel berpikir kenapa ia harus bersikap seperti itu hanya karena seorang Vanessa. Penyesalan itu semakin menguat, mengingat hubungannya dengan Vanessa yang sedang tidak baik. Farel merasa bila dirinya telah salah menilai kepribadian seseorang, termasuk teman dan gadis yang disukainya.

Di sisi lainnya, Amanda mengembuskan nafas beratnya setelah Farel sempat melihatnya meski tak lama, karena lelaki itu langsung berpaling dan berjalan menjauh dari

jangkauannya. Di dalam hati, Amanda merasa khawatir dengan apa yang sedang terjadi pada Farel. Temannya itu bertengkar dengan Vanessa, padahal Amanda pikir bila hubungan mereka akan terus baik-baik saja mengingat keduanya sangat serasi.

"Aku harap, hubungan mereka akan membaik." Amanda bergumam lirih, sampai saat otaknya menyadari sesuatu hal yang salah. Sesuatu yang seharusnya Amanda sukai, tapi kenapa ia justru merasa bersedih melihat Farel bertengkar dengan Vanessa.

Amanda pikir, hatinya masih tertatih pada sosok temannya yang baik hati. Siapa lagi kalau bukan Farel? Tapi kenapa, melihat Farel bertengkar dengan kekasihnya, Amanda justru merasa terluka, khawatir bila temannya itu akan bersedih dengan masalahnya itu. Seharusnya Amanda merasa senang dan bahagia, berpikir bila mungkin Farel akan mau menjalin pertemanan dengannya lagi. Tapi sepertinya rasa seperti itu tak lagi ada, seolah tak pernah menjadi terpenting di hidupnya.

Tiba-tiba, Amanda memikirkan Cio, membuat perasaannya kian tak nyaman. Seolah kekhawatiran dan ketakutan mampu menjadi

satu di dalam hati Amanda yang sudah cukup sendu.

"Melihat Farel bertengkar dengan Vanessa, aku malah memikirkan Cio. Lelaki itu, sebenarnya ada apa dengan dia? Hari ini dia juga tidak masuk kuliah." Amanda bergumam lesu, mengingat sosok Cio yang hari ini tidak masuk kuliah lagi. Di dalam hati, Amanda merasa sangat khawatir, apalagi ada gadis manis yang sempat mengancamnya. Karena hal itu juga yang membuat Cio harus pergi, sampai tidak ada kabar hingga sekarang.

PART 15.

Farel hanya bisa tertunduk lesu, saat teman-temannya menyeretnya untuk ikut ke mall. Sudah sejak tadi siang, mereka membujuknya dan bahkan mengancamnya untuk tetap ikut, tapi tak membuat Farel memiliki semangat untuk menurutinya. Sebenarnya niat teman-temannya itu baik, mereka hanya ingin menghiburnya setelah pertengkarannya dengan Vanessa. Namun untuk Farel sendiri, semua ini justru terasa kian menyebalkan, karena ia ingin sendiri di kamarnya tanpa ada orang lain yang mengganggunya.

Entah lah. Pertengkarannya dengan Vanessa cukup membuat Farel merasa tak berselera melakukan apa pun, termasuk jalan-jalan dan nongkrong di tempat ia dan teman-temannya biasa berkumpul. Dan ekspresi tak sukanya itu sangat jelas Dio sadari, terlihat dari bibirnya tersenyum menatap ke arah Farel yang terus saja terdiam tanpa memiliki semangat untuk berjalan.

"Masih memikirkan Vanessa ya? Padahal kita ke sini mau menghiburmu." Dio berujar santai sembari merangkul pundak temannya yang masih terlihat lusuh itu.

"Terima kasih, tapi bagaimana ya? Aku pikir, aku sudah salah menilai Vanessa. Meskipun dia cantik, tapi ternyata dia jauh dari gadis yang aku harapkan. Dia begitu berbeda setelah kita bersama, aku hanya merasa kecewa," jawab Farel lesu sembari terus berjalan, membiarkan teman-temannya memimpin langkahnya.

"Itu karena sejalan awal kamu hanya melihat Vanessa dari penampilannya. Siapa sih yang tidak suka dengan Vanessa? Dia itu primadona kampus, tapi sikapnya belum tentu sama dengan wajahnya kan? Bisa saja, Vanessa memang bukan gadis yang bisa memenuhi kriteriamu." Farel hanya mengangguk lesu, mendengar ucapan Dio yang ada benarnya itu membuat Farel berpikir ulang tentang hubungannya dengan Vanessa yang mungkin tidak akan berlanjut.

"Mungkin kamu benar," jawab Farel seadanya sampai saat kakinya terhenti, karena teman-temannya yang berada di depannya

menghentikan langkahnya, membuat Farel maupun Dio terheran-heran kenapa mereka berhenti begitu tiba-tiba.

"Woi, kalian kenapa berhenti?" Dio bertanya sebal apalagi tubuhnya tadi sempat menabrak salah satu temannya.

"Eh begini ... itu ... kita lihat ...." Dio dan Farel menyengitkan keningnya, merasa heran dengan tingkah laku teman-temannya yang aneh.

"Lihat apa?" Dio bertanya penasaran sembari melangkah ke arah depan, menatap ke arah temannya tatap dan mendapati sesuatu yang menurutnya cukup mengejutkan.

"Astaga ...." Dio bergumam tak percaya, dan itu cukup membuat Farel turut merasa penasaran sekarang.

"Ada apa sih?" tanyanya sembari melangkah, namun teman-temannya itu justru terdiam dan tertunduk, seolah tak memiliki daya bahkan hanya untuk menjawab pertanyaan Farel.

"Vanessa," gumam Farel tak percaya setelah melihat apa yang menjadi keterkejutan teman-temannya. Vanessa, kekasih yang dicintainya itu tengah makan siang bersama dengan lelaki paru baya. Bahkan dari sikap dan gerak-geriknya,

Vanessa terlihat begitu mesra pada lelaki itu. Merasa geram dan tidak bisa tinggal diam, Farel berlari ke arah Vanessa, berniat meminta penjelasannya.

"Woi, Rel. Kamu mau ke mana?" Dio bertanya lantang namun tak ditanggapi oleh Farel yang terus berjalan menghampiri Vanessa.

"Gawat, kita harus menghentikan Farel. Dia pasti mau buat onar di sana," ujar Dio ke arah teman-temannya, yang langsung diangguki oleh mereka.

"Vanessa," sentak Farel sembari menggebrak meja makan Vanessa, membuat empunya terkejut melihatnya, begitu pun lelaki yang duduk di sampingnya.

"Farel? Kamu apa-apaan sih?" Vanessa mendirikan tubuhnya, menatap geram ke arah Farel yang seenaknya datang dan mengganggunya.

"Kamu yang apa-apaan? Kenapa kamu makan siang dengan dia? Kamu tidak menghargai aku sebagai pacarmu?"

"Sayang, dia siapa sih?" Lelaki itu bertanya keheranan sembari merengkuh lengan Vanessa penuh kelembutan.

"Dia mantanku, Om. Dia terus-terusan mengggangguku, padahal kita sudah putus." Vanessa menjawab begitu menggebu-gebu sembari menunjuk ke arah Farel yang terdiam, menatap tak percaya ke arahnya.

"Putus katamu?" Farel menyahut tak terima sembari menarik tangan Vanessa begitu kasar.

"Lepas, Rel! Dan kita memang sudah putus kan? Jadi kamu tidak usah mengharapkan aku lagi, aku muak dengan tingkah lakumu yang kekanak-kanakan."

"Kekanak-kanakan?" Farel kian mengeratkan lengannya, membuat Vanessa kesakitan karena ulahnya.

"Sakit, Rel." Vanessa mengeluh kesakitan, membuat lelaki yang berada di sampingnya merasa tidak terima terlihat dari caranya mendirikan tubuhnya lalu menarik tangan Vanessa dari rengkuhan Farel.

"He, anak muda. Saya tahu kamu mantannya, tapi tolong jangan ganggu Vanessa lagi, dia itu calon istri saya."

"Calon istri? Jadi selama ini, kamu ...." Farel sudah tidak bisa lagi menahan amarahnya, bahkan tangannya hampir terangkat untuk menampar pipi Vanessa. Namun sebelum itu terjadi, teman-temannya sudah datang untuk menahannya.

"Rel, lebih baik kita pergi saja dari sini. Percuma kita di sini, cuma buang-buang tenaga apalagi hanya untuk wanita murahan seperti dia," ujar Dio sembari melirik tak suka ke arah Vanessa yang juga terlihat begitu marah dan kesal dengan ucapannya.

"Aku tidak pernah menyangka kamu serendah ini, Vanessa." Farel berujar penuh kekecewaan, namun Vanessa justru terlihat biasa-biasa saja dan bahkan terlihat begitu angkuh.

"Aku tidak peduli," jawabnya sinis lalu duduk kembali di bangkunya, diikuti lelaki yang berada di sampingnya.

Suasana di sana sempat membuat orang-orang tertegun dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang terjadi. Pertengkaran mereka begitu tiba-tiba, hingga orang-orang yang berada di sana sampai tidak menyangkanya.

Namun Farel tak lagi peduli, hatinya begitu kecewa dan pasrah saat teman-temannya menggiringnya menjauh dari keberadaan Vanessa.

"Sabar, Sob." Setidaknya hanya kata-kata seperti itu yang bisa teman-temannya katakan, begitu pun dengan Dio yang merengkuh pundaknya begitu setia.

"Gila ya, ternyata aku menjalin hubungan dengan gadis murahan seperti Vanessa? Aku bahkan menjauhi Amanda agar bisa dekat dengan dia, dan karena dia juga aku selalu bersikap buruk ke Amanda, teman baikku sendiri." Farel bergumam tak percaya, merasa sudah cukup bodoh telah memperlakukan Amanda begitu rendah hanya untuk seorang Vanessa, seorang gadis yang bahkan tidak pernah mau menghargai perasaannya.

"Sudahlah, kamu kan masih bisa memperbaiki hubungan kamu dengan Amanda. Aku yakin, Amanda pasti mau memaafkan kamu, karena dia gadis yang baik." Dio menjawab bijak yang diam-diam Farel setujui untuk meminta maaf ke teman baiknya itu dan memperbaiki hubungan mereka yang sempat memburuk.

***

Malamnya, Farel keluar rumah lalu berjalan ke arah rumah Amanda yang berada tepat di samping rumahnya, yang hanya dibatasi taman luas milik keluarganya. Tatapan bersalahnya itu tertuju ke arah rumah Amanda yang sepi, yang kemungkinan besarnya Amanda berada di kamarnya tengah belajar sekarang.

Sebenarnya Farel ingin sekali menemui Amanda dan meminta maaf langsung. Namun Farel juga tidak mungkin mengganggu Amanda di malam hari, mengingat rajinnya gadis itu. Mengembuskan nafas beratnya, setidaknya hanya itu yang bisa Farel lakukan untuk saat ini. Merasa sudah cukup pasrah dan berharap bila keesokannya ia mampu mengucapkan kalimat maaf di hadapan Amanda langsung.

Setelah beberapa menit di luar rumah, Farel berniat kembali masuk ke dalam untuk pergi ke kamarnya. Namun sebelum itu terjadi, Farel melihat Amanda keluar membawa kantong sampah. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Farel berlari ke arah Amanda berniat meminta maaf atas segala kesalahannya.

"Amanda," panggilnya membuat empunya menoleh ke asal suara dan mendapati Farel tengah berjalan ke arahnya.

"Farel. Ada apa ya?" Amanda bertanya canggung, karena setelah dari rumah sakit, ia maupun Farel tidak pernah bertegur sapa terlebih lagi berbicara satu sama lain.

"Aku mau minta maaf ke kamu."

"Minta maaf? Tapi untuk apa?" Amanda menundukkan wajahnya sembari mengusap lehernya yang dingin, merasa aneh dengan posisi ini, seolah pernah terjadi namun tak ingin Amanda ingat betapa indahnya kenangan itu, saat di mana ia dan Farel masih akrab dan bersahabat. Entah lah, Amanda hanya merasa bila posisi seperti ini sudah cukup asing untuk ia rasakan bersama Farel.

"Untuk semua sikap burukku ke kamu." Farel menjawab bersalah yang hanya ditanggapi senyum canggung oleh Amanda, yang entah kenapa merasa kian aneh dengan perasaannya. Seharusnya Amanda merasa senang kan, karena Farel meminta maaf dan hubungan mereka akan kembali seperti dulu. Tapi kenapa Amanda justru merasa harus menjaga jarak dengan Farel,

seolah ada penghalang yang membuat Amanda enggan menerobosnya.

"Ah masalah itu, aku sudah tidak apa-apa kok. Aku sudah memaafkan kamu, jauh sebelum ini." Amanda menjawab seadanya sembari menatap Farel penuh keraguan, seolah ada hal yang membuat Amanda ingin segera pergi dan meninggalkan Farel sendiri.

"Kamu memang selalu baik. Tapi kita masih berteman kan?" Farel bertanya penuh harap dan itu cukup membuat Amanda terdiam bungkam, merasa terkejut dengan pertanyaan Farel yang baru dilontarkan.

"Eh iya, tentu saja kita masih berteman." Amanda menyunggingkan senyum hangatnya dan ditanggapi sama oleh Farel.

"Terima kasih ya, karena kamu masih mau berteman denganku setelah apa yang sudah aku lakukan ke kamu." Farel berujar sendu, merasa sangat bersalah kembali dengan masalah yang sudah terjadi di antara mereka selama ini.

"Sudahlah. Aku sudah tidak apa-apa kok. Oh iya, aku harus masuk dulu, aku masih ada tugas yang harus selesai besok." Amanda menyunggingkan senyum bersalahnya, namun

Farel menanggapinya dengan senyuman manis sembari mengangguk mengerti.

"Iya, kamu masuk saja ke dalam, aku juga harus belajar di kamar. Kapan-kapan kita belajar bersama lagi ya, seperti dulu." Amanda hanya bisa tersenyum dan mengangguk lalu pergi ke arah rumahnya, meninggalkan Farel yang tersenyum hangat di sana.

Sebenarnya Amanda tidak mengerti kenapa Farel tiba-tiba minta maaf, padahal Amanda merasa bila ucapannya yang justru terdengar keterlaluan kemarin di UGD rumah sakit. Namun apa pun alasan Farel itu, Amanda merasa sangat bersyukur bila hubungannya dengan teman sejak kecilnya itu bisa membaik.

PART 16.

Seperti biasa, Amanda menatap ke arah sekelilingnya, berharap ada Cio di antara para mahasiswa yang berlalu lalang. Namun hasilnya tetap sama, lelaki yang selalu mengganggunya itu tidak ada di antara mereka, membuat Amanda tertunduk lesu, merasa kecewa karena Cio tidak masuk kuliah lagi.

Sudah beberapa hari ini Amanda sangat berharap Cio datang ke kampus dan mengganggunya lagi, namun kenyataannya justru tidak seperti pada keinginannya. Amanda bahkan sempat menemui Alex dan menanyakan bagaimana kabarnya Cio saat ini, setidaknya Amanda harus tahu supaya ia tak terlalu memikirkannya. Namun sayangnya Alex sendiri juga tidak tahu, meskipun katanya mereka adalah teman dekat sejak kecil.

Amanda sendiri juga tidak mungkin menyalahkan Alex atas ketidaktahuan lelaki itu. Karena yang Alex tahu, papanya Cio adalah pria arogan yang akan melakukan apa pun untuk mendapatkan sesuai keinginannya. Termasuk

putranya sendiri. Sebenarnya Amanda tidak tahu apa maksudnya, namun Amanda pikir mungkin itu bukan lah sesuatu yang bagus.

Di tengah acara termenungnya, Amanda sampai tidak menyadari ada sosok lelaki yang berjalan ke arahnya sembari melambaikan tangan. Lelaki yang dulu sempat dirindukannya dan diharapkan bisa dekat kembali, meski semua itu hanya sebatas pertemanan.

"Amanda," panggilnya dari kejauhan.

"Eh Farel. Ada apa?" Amanda bertanya sedikit tak percaya, bila Farel benar-benar menyapanya dan bersikap baik lagi padanya setelah permintaan maafnya kemarin.

"Kamu membawakan aku makan siang tidak?" Farel menyunggingkan senyum hangatnya, dan tentu saja pertanyaannya itu cukup membuat Amanda terkejut. Karena untuk pertama kalinya, Farel menanyakan bekal makanan yang dulu sering ditolaknya.

"Memangnya kamu memintanya ya?" Amanda bertanya bersalah, karena memang ia tak membawa bekal makanan untuk lelaki itu. Andai Farel memintanya kemarin, Amanda pasti akan membawakannya.

"Tidak sih. Aku pikir, karena kita sudah berteman lagi, kamu akan membawakan aku bekal makanan seperti dulu." Farel masih mempertahankan senyum hangatnya, senyum yang selalu bisa membuat Amanda bersemangat. Namun entah kenapa sekarang Amanda justru merasa hambar, seolah gejolak perasaannya sudah menghilang di telan masa lalu.

"Maaf, aku tidak tahu dan aku juga tidak membuatnya. Tapi kamu bisa memakan bekal makananku, itu pun kalau kamu mau," ujar Amanda sembari menjulurkan bekal makanannya ke arah Farel sembari tersenyum tulus ke arah teman baiknya itu.

"Tapi kamu bagaimana?"

"Aku bisa makan makanan kantin. Kamu tidak perlu khawatir! Yang penting, kamu harus menjaga kondisi kesehatanmu. Aku tidak mau nanti kamu sakit lagi." Sebagai teman, Amanda melontarkan kalimat kepeduliannya. Bukan karena ia masih menyukai Farel, tapi karena sebagai temannya lagi, Amanda juga harus memedulikan kesehatan Farel lebih teliti lagi.

"Terima kasih ya. Kamu selalu baik denganku." Farel menjawab tulus setelah

menerima kotak bekal makanan itu. Sedangkan Amanda hanya terdiam lalu mengangguk mengerti.

"Bagaimana kalau kita makan bersama di kantin? Aku yang akan mentraktir kamu makan."

"Tidak usah, Rel. Nanti Vanessa tahu dan marah sama kamu." Amanda menolak halus permintaan Farel, karena menurutnya sungguh tidak pantas makan bersama dengan lelaki yang bahkan masih memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Amanda hanya tidak mau ada yang salah paham lagi, terlebih lagi Vanessa yang begitu membencinya.

"Vanessa? Aku dengan dia sudah putus." Farel menjawab seadanya sembari tersenyum miris, mengingat masalah yang terjadi dengan mantan kekasihnya itu justru membuat Farel merasa malu.

"Putus? Tapi kenapa?" Amanda bertanya tak percaya, merasa terkejut dengan kabar yang baru didengarnya.

"Eh? Kalau kamu tidak mau mengatakannya, aku tidak apa-apa kok." Amanda melanjutkan ucapannya, merasa cukup tahu diri bila dirinya

bukanlah orang yang pantas untuk tahu semua masalah Farel.

"Selama ini aku sudah salah menilai Vanessa. Ternyata dia bukan gadis baik-baik." Farel menjawab sendu meski bibirnya terus tersenyum miris.

"Oh begitu?" Amanda bergumam lirih, merasa tidak perlu lagi meminta penjelasan yang lebih detail, sangking tahu dirinya ia dalam masalah ini.

"Iya. Kamu pasti juga tidak akan menyangka, kalau ternyata Vanessa itu simpanan Om-om, dan bahkan akan menikah." Farel menjawab dengan nada yang sama dan ucapannya itu lagi-lagi berhasil membuat Amanda terkejut mendengarnya.

"Astaga. Aku tidak tahu. Maaf, kalau aku sudah menyinggung nama Vanessa ...." Amanda berujar lirih, merasa sangat bersalah dalam hal ini.

"Aku tidak apa-apa kok. Aku bahkan merasa lebih baik sekarang. Setidaknya aku tahu dari awal kan? Dari pada aku tahu nanti, hatiku pasti akan lebih sakit menerima kenyataannya." Farel lagi-lagi menyunggingkan senyum hangatnya

seolah ingin mengatakan bila ia sedang baik-baik saja sekarang.

"Iya ... eh bagaimana kalau kita makan siang saja di kantin? Aku sangat lapar." Amanda mencoba mengalihkan topik, berharap Farel tidak terlalu sedih memikirkan kisah cintanya.

"Iya. Kita ke kantin sekarang." Farel menjawab seadanya dengan senyum yang sama, yang hanya diangguki kaku oleh Amanda. Keduanya berjalan bersama-sama ke arah kantin, dan banyak dari para mahasiswa yang melihatnya. Mungkin pemandangan itu tidak akan aneh untuk mereka lihat, andai Farel dan Amanda tidak pernah membuat kekacauan di kantin. Tepatnya saat Farel yang begitu tidak menyukai Amanda, membuang bekal makanan yang diberikan untuknya. Namun tatapan para mahasiswa itu tak lagi Amanda maupun Farel pedulikan, karena mereka memilih untuk melupakan masa kelam itu.

***

Dari kamarnya, Cio berjalan ke arah ruang keluarga di mana papanya saat ini tengah membaca koran pagi. Dengan perasaan tanpa minat, Cio duduk di sofa yang sama dengan

papanya namun posisinya berhadapan dengan pria paru baya itu.

"Ada apa?" tanya pria itu tanpa mau menatap ke arah Cio yang terlihat malas berbicara.

"Aku mau kuliah lagi di kampusku yang kemarin." Cio berujar serius sembari terus menatap ke arah papanya yang mulai meresponsnya terlihat dari caranya melipat korannya lalu menatap ke arahnya.

"Sebenarnya kampus itu cukup bagus, apalagi Papa juga salah satu pemilik di sana. Tapi kalau kamu kembali ke sana, kamu pasti akan menemui gadis itu kan?"

"Aku tidak akan menemuinya apalagi menyapanya." Cio menjawab mantap, meski di dalam hati ia hanya ingin bisa melihat Amanda lagi, semua itu sudah cukup untuk Cio.

"Oh iya?" Papanya itu bertanya seolah ingin meremehkan janji putranya.

"Iya, Pa. Papa sendiri yang bilang kalau Papa juga salah satu pemilik kampus itu kan? Suruh orang-orang kenalan Papa untuk mengawasiku." Cio menyahut malas, merasa sudah cukup muak

berhadapan dengan papanya yang selalu saja mengancam sebagai senjata andalannya.

"Baiklah. Tapi kalau Papa tahu kamu mengingkari janjimu sendiri, gadis itu tidak akan selamat." Pria itu menunjukkan telunjuknya, mewanti-wanti putranya akan janji yang baru dia buat.

"Iya." Cio menjawab malas sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamarnya. Di dalam hati, Cio tak benar-benar bisa akan melupakan Amanda. Gadis itu sudah cukup membuat hatinya tertatih hanya padanya, dan Cio tidak ingin kehilangan Amanda untuk selamanya. Cio pikir akan memberitahukan hal ini secara diam-diam ke Amanda, dengan begitu hubungannya dengan gadis itu tak perlu merenggang. Cio harap Amanda akan mau mengerti, sampai Cio mendapatkan jalan keluar terbaiknya.

***

Jam tujuh pagi, waktu biasa Amanda gunakan untuk berangkat kuliah. Seperti biasa, ia akan berjalan sampai ke halte bis untuk mendapatkan tumpangan. Namun sebelum kakinya sampai ke tujuannya, suara klakson

mobil terdengar dibarengi mobil BMW yang berjalan lirih di sampingnya.

Amanda yang tahu pemilik mobil itu hanya terdiam, menghentikan langkah kakinya sembari menatap ke arah kaca mobil yang mulai turun, memperlihatkan empunya di sana.

"Farel. Ada apa?"

"Ayo masuk!" pintanya yang langsung Amanda gelengi, merasa tidak perlu masuk ke dalam mobil temannya itu.

"Kenapa? Gratis kok." Farel bertanya tak habis pikir dengan sedikit candaan yang membuat Amanda tertawa kecil.

"Bukan begitu. Aku akan naik bis, jadi tidak perlu ikut denganmu," jawab Amanda yang sebenarnya cukup aneh untuk Farel dengar alasannya.

"Kita akan ke kampus yang sama kan? Jadi ayo masuk, aku pasti akan mengantarkanmu dengan selamat."

"Tapi ...." Amanda menghentikan ucapannya, karena alasan utamanya naik bis itu hanya Cio. Amanda sangat berharap bila ia akan bertemu

lagi dengan lelaki itu di bis dan waktu yang sama seperti dulu.

"Jangan banyak alasan. Ayo masuk saja!" Farel terus mendesak Amanda, membuat gadis itu kebingungan harus menerima tawarannya atau tidak. Sampai saat Amanda tak banyak pilihan lain selain mengangguk setuju lalu membuka pintu mobil itu dan masuk ke dalamnya.

"Kamu tidak harus seperti ini," ujar Amanda lirih, namun Farel justru tersenyum sembari siap-siap melajukan mobilnya kembali.

"Memangnya kenapa? Dulu kita sering melakukannya kan? Berangkat dan pulang bersama. Apa kamu sudah melupakannya? Padahal aku selalu mengingatnya." Farel terdengar merajuk yang ditanggapi senyum tipis oleh Amanda.

"Tentu saja aku masih mengingatnya. Hanya saja aku merasa lebih nyaman berangkat dengan bis sekarang," jawab Amanda seadanya.

"Tidak boleh merasa nyaman naik kendaraan umum. Di sana banyak orang-orang jahat yang berkeliaran, yang memiliki motif tidak baik. Mulai sekarang, kamu akan berangkat kuliah

bersamaku." Farel menjawab seenaknya, namun tentu saja semua itu langsung Amanda tolak, merasa tidak setuju dengan apa yang baru Farel katakan.

"Aku tidak mau, Rel." Amanda menjawab cepat, merasa harus segera menolak keinginan lelaki itu.

"Aku tidak menerima penolakan. Kamu harus mau aku jemput, kalau perlu aku akan menunggumu tepat di depan rumahmu setiap pagi."

"Tidak perlu sampai seperti itu." Amanda mengeluh pasrah merasa tidak bisa membantah bila Farel sudah berkata keinginannya.

"Kalau begitu kamu harus mau berangkat bersamaku."

"Ya sudah, iya. Aku akan berangkat bersamamu," jawab Amanda terdengar tak berdaya, merasa terpaksa mengikuti keinginan teman baiknya itu. Sedangkan Farel hanya tersenyum, merasa puas dengan jawaban Amanda kali ini. Dengan perasaan yang lebih bersemangat, Farel terus fokus melajukan mobilnya sampai ke tujuannya.

Setelah sampai dan berhenti di parkiran kampus, tatapan Amanda dibuat tertatih pada satu titik di mana banyak para gadis yang bergerombol dengan sesekali menjerit histeris entah karena apa. Mereka terlihat begitu takjub pada seseorang yang mereka kelilingi.

"Itu ada apa ya, Rel? Kok mereka bergerombol dan berteriak-teriak tidak jelas." Amanda bertanya tak mengerti ke arah Farel yang sudah mematikan mesin mobilnya.

"Aku tidak tahu, mungkin sesuatu hal yang tidak penting. Lebih baik kita keluar saja, lalu ke kelas, bagaimana?" Amanda hanya menganggguk kaku saat Farel mengatakan itu. Lalu keduanya turun dari mobil, namun tatapan Amanda masih tertuju ke arah kerumunan. Sampai saat ada seseorang yang berjalan membelah gerombolan mereka, membuat Amanda tertegun di tempatnya.

"Cio," gumam Amanda tak percaya bisa melihat lelaki itu lagi, meski penampilannya kini jauh berbeda dari terakhir kali mereka berjumpa. Namun tak akan membuat Amanda bisa melupakan lelaki itu, lelaki konyol yang selalu mengganggunya dengan kalimat-kalimat ngawurnya.

"Ayo, Amanda. Kita ke kelas!" ajak Farel sembari menarik tangan Amanda, membuat tatapan Cio juga tertuju ke arahnya.

"Eh ...." Amanda yang kebingungan itu hanya bergumam lirih, merasa tidak tahu harus menjawab apa untuk ajakan Farel saat ini. Jujur saja, Amanda merasa ingin menyapa dan berbicara kepada Cio, menanyakan kabar lelaki itu dan kenapa tidak masuk kuliah selama seminggu ini. Namun niat Amanda seakan menghilang saat Cio begitu dingin menatapnya lalu pergi begitu saja tanpa ada sepatah kata pun sebelumnya, membuat Amanda tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada lelaki itu.

PART 17.

Amanda hanya bisa terdiam, menatap kepergian Cio yang banyak menyita perhatian para mahasiswa. Mungkin itu semua karena penampilannya yang jauh berbeda, kalau dulu Cio sedikit gondrong dengan pakaian ala kadarnya. Tapi sekarang, rambut lelaki itu dipotong pendek, membuatnya lebih berkarisma. Begitu pun dengan cara berpakaiannya saat ini, yang terkesan begitu wah khas remaja. Apalagi mobil yang dikendarainya juga tidak main-main, sebuah Lamborghini. Jadi tidak akan mengherankan kalau Cio menjadi idola baru dan banyak yang meneriakinya.

Tapi kenapa dari seluruh perubahan itu, sikapnya juga berubah menjadi lebih dingin dan angkuh. Apa yang salah? Amanda pikir semua akan seperti dulu bila lelaki itu kembali seperti janjinya. Entah lah, Amanda merasa asing dengan sosok lelaki yang begitu dipuja-puja banyak orang saat ini.

"Tolong jangan ada yang mengganggu Tuan muda Alencio. Dia adalah anak dari konglomerat

di negara ini, Tuan Alexandra. Kalian tidak akan selamat bila membuatnya marah." Salah satu seseorang berteriak ke arah para gadis yang begitu genit menggoda dan meminta perkenalan ke Cio. Setelah ucapan seseorang itu, semua gadis-gadis itu terlihat berpikir dan pada akhirnya pergi membubarkan diri.

"Alencio?" Amanda bergumam lirih, memanggil nama yang baru diucapkan seseorang itu.

Amanda tahu dan paham, bila nama Alencio itu adalah nama putra satu-satunya dan ahli waris dari keluarga Alexandra, keluarga terkaya di negara ini. Keberadaannya memang jarang diketahui banyak orang karena tidak pernah muncul bersama Papanya, tapi papanya itu selalu menyebut namanya di setiap kesempatan seperti saat jumpa pers. Membuat banyak orang penasaran dengan sosok putra dari Tuan Alexandra, itu yang sering Amanda dengar dari berita-berita yang beredar.

Tapi bagaimana mungkin, dari jutaan orang di negara ini, Cio adalah orangnya. Kasta mereka jelas-jelas jauh berbeda, membuat Amanda tak bisa berbuat banyak selain pasrah dengan

hubungan mereka yang akan semakin menjauh nantinya. Apalagi tatapan dingin Cio tadi, membuat Amanda merasa sadar diri bila mereka tidak mungkin bersama meski hanya menjalin sebuah pertemanan.

"Mulai sekarang, aku tidak usah menyapa Cio lagi apalagi melihatnya. Aku tidak pantas untuknya, meski hanya sebatas menjadi temannya. Mungkin itu juga yang Cio rasakan tentang aku," gumam Amanda lirih sembari menatap ke arah lelaki yang berjalan tanpa memedulikannya. Di sekelilingnya ada dua pengawal, membuat Cio terlihat seperti tidak bisa dijangkau siapa pun termasuk dirinya.

Dengan perasaan yang sedikit kecewa, Amanda berjalan lesu ke arah taman, berniat menenangkan perasaannya yang entah kenapa begitu kacau. Amanda sendiri tidak menyadari, bagaimana Cio berhenti melangkah setelah melihatnya pergi. Hatinya seolah bisa remuk karena tidak bisa menyapa Amanda seperti biasa, apalagi matanya harus melihat gadis yang disukainya itu berangkat dengan musuhnya tadi pagi.

"Kenapa Tuan berhenti?" Salah satu pengawalnya itu bertanya, membuat Cio kian pusing dengan posisinya saat ini.

Papanya yang menyebalkan itu tidak hanya menyuruh orang-orang yang dikenalnya di kampus ini untuk mengawasinya, tapi juga menyewa pengawal untuk membuntutinya ke mana pun ia pergi. Cio benar-benar tidak akan bisa menjelaskan apa pun ke Amanda, apalagi memperbaiki hubungan mereka yang sempat merenggang.

"Tidak ada. Aku hanya ingin menghubungi Alex, temanku." Cio merogoh saku celananya untuk mengambil benda pipi miliknya dan menghubungi Alex seperti pada ucapannya.

"Baiklah, Tuan." Kedua pengawal itu menjawab sopan tanpa mau sedikit pun menjauh.

"Alex, kamu ada di mana?" Cio bertanya ke seseorang di seberang sana dengan sesekali melirik ke arah pengawalnya yang tengah menatap area sekitar.

"Aku baru keluar kelas. Ada apa? Dan oh iya, aku dengar kamu sudah masuk kuliah ya? Aku heran, bagaimana mungkin Papamu

membiarkanmu kuliah di kampus seperti ini lagi?" Alex bertanya heran, yang sebenarnya enggan Cio jawab, mengingat posisinya masih bersama dengan para pengawalnya.

"Kita bertemu saja di roof top kampus." Tanpa mau banyak bicara, Cio mematikan sambungan teleponnya lalu berjalan kembali yang langsung diikuti oleh para pengawalnya.

Setelah naik tangga, Cio menghentikan langkahnya sesaat akan membuka pintu. Kini tatapannya teralih ke arah dua pengawalnya yang menunggu untuk mendapatkan perintah.

"Kalian di sini saja. Aku mau bertemu dengan Alex, temanku yang sudah di dalam sana." Cio menunjuk ke arah pintu dengan dagunya tanpa mau mengalihkan tatapannya ke arah mereka.

"Tapi kami harus ikut masuk, Tuan."

"Kalian cuma disuruh untuk menjagaku dari orang lain dan juga Amanda. Kalian tidak diperintahkan untuk mengganggu waktu pribadiku." Cio menjawab malas sembari melangkah ke arah pintu.

"Tapi, Tuan ...." Cio menghentikan langkahnya, seolah sudah mengerti dengan kekhawatiran para pengawalnya.

"Astaga. Aku tidak akan kabur. Kalian pikir, bagaimana caraku untuk kabur dari roof top seperti itu? Loncat gedung? Yang benar saja." Cio menjawab malas membuat mereka terdiam di tempatnya, merasa apa yang diucapkan tuannya itu memang ada benarnya.

"Baiklah, Tuan."

Tanpa mau memedulikan mereka lagi, Cio membuka pintu itu lalu menutupnya kembali. Meninggalkan para pengawalnya untuk tetap setia di sana, tanpa banyak alasan untuk mengganggunya lagi. Di roof top itu sudah ada Alex yang menunggunya, menatap heran ke arah temannya yang begitu aneh menyuruhnya untuk datang di tempat seperti itu.

"Kenapa harus di tempat seperti ini hanya untuk bertemu?" Alex berjalan ke arah Cio dengan tangan yang masih berada di saku celananya.

"Di luar ada pengawal Papaku." Cio mendudukkan tubuhnya di kursi, sembari menikmati angin yang tertiup kencang menerpa wajah dan tubuhnya.

"Kenapa sampai menyewa pengawal untukmu? Apa kamu diperkenalkan sebagai ahli

waris dari keluarga Alexandra di kampus ini? Berarti namamu Tuan Alencio sekarang ya?" sindir Alex dengan senyum khasnya sembari mendudukkan tubuhnya di samping Cio yang berdecap tak menyukai ucapannya.

"Sudahlah. Aku sudah cukup kesal dengan tingkah laku Papaku dan kamu jangan menambahinya dengan cara menyindir namaku."

"Kenapa? Bukannya dengan menggunakan nama itu, kamu akan dihormati banyak orang?" Mendengar ucapan Alex itu, Cio justru terdiam dengan sesekali mengembuskan nafas beratnya.

"Tidak. Aku tidak pernah menyukai nama itu. Aku lebih suka nama Cio, nama yang selalu aku dengar saat Mama memanggilku." Cio menjawab lirih seolah ada luka yang terbuka mengingat kenangan indah itu.

"Iya, aku mengerti. Tapi kenapa Papamu ingin menunjukkan identitasmu di kampus ini? Seingatku, Papamu pernah melakukannya di sekolah SMP kita yang dulu. Waktu itu kamu sering di bully, sampai kamu sakit-sakitan. Setelah memperkenalkanmu ke seluruh murid dan pihak sekolah, orang tua murid yang

membully-mu bahkan sampai kesusahan mendapatkan pekerjaan setelah bangkrut. Semua itu karena Papamu kan? Papamu itu mengerikan, beliau tidak akan mengungkapkan kekuasaannya bila tidak ada masalah yang penting." Alex berujar ngeri, terlebih lagi saat mengingat bagaimana papanya temannya itu memperlakukan orang-orang yang sudah membuatnya marah.

Karena alasan itu juga lah, kenapa Alex memperingati Farel untuk tidak berurusan dengan Cio waktu itu. Temannya itu memiliki Papa monster, akan bagaimana nasib Farel bila sudah berurusan dengan keluarga Alexandra. Pasti keluarganya juga akan terkena imbasnya, sesuatu hal yang tidak mungkin Alex biarkan, meskipun waktu itu Farel sudah cukup keterlaluan.

"Untuk menunjukkan kasta antara aku dan Amanda." Cio menjawab penuh arti, dan tentu saja jawabannya itu tak membuat Alex mengerti dari segi pemikiran temannya.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu tahu kan hubunganku dengan Amanda sangat dekat? Meskipun kita tidak

berpacaran dengannya, Papaku juga bisa menilai kalau aku menyukainya. Beberapa Minggu yang lalu, Viona datang dan berbicara kalau aku harus menjauhi Amanda."

"Masalah itu? Amanda sudah menceritakannya padaku. Beberapa hari ini, dia terus menanyakan kabarmu, dia merasa sangat mengkhawatirkanmu." Alex menyahut bersalah karena tidak mengatakan hal ini ke Cio di ponsel, Alex hanya tidak ingin temannya itu akan memberontak dan akan mendapatkan masalah setelah mengetahui Amanda mengkhawatirkannya.

"Aku yang lebih mengkhawatirkannya, Lex." Cio menunduk sendu dan itu bisa Alex mengerti.

"Papaku mengancam akan mencelakai dia kalau aku tidak mau menuruti semua perintahnya. Aku terpaksa pulang tapi aku tetap ingin kuliah di sini, dengan syarat tidak boleh menemui Amanda ataupun menyapanya." Cio melanjutkan ucapannya dengan nada yang kian sendu, merasa tidak bisa berbuat banyak kali ini.

"Amanda pasti akan salah paham dengan ini." Alex menjawab ragu yang justru diangguki oleh Cio sendiri.

"Aku tahu. Amanda pasti bertanya-tanya kenapa aku tidak menyapanya? Apalagi setelah dia tahu statusku, Amanda pasti berpikir lebih buruk lagi. Itu lah yang Papaku inginkan. Menunjukkan ke Amanda, bila kasta kita berbeda." Cio menyunggingkan senyum mirisnya merasa sudah bisa menebak jalan pikiran orang lain, terlebih lagi papanya sendiri. Sedangkan Alex hanya terdiam, mencari jalan keluar terbaik untuk membantu teman baiknya itu.

"Kamu tenang saja. Aku akan memberitahukan hal ini ke Amanda kalau kamu cuma pura-pura tidak ingin menyapanya."

"Terima kasih, tapi aku tidak mau kamu mendapatkan masalah dari Papaku. Membuat Amanda tahu semua ini juga bukan hal bagus. Kalau dia datang menemuiku, semua akan lebih buruk dari ini." Alex mengalihkan tatapannya, merasa tidak percaya dengan jawaban Cio yang justru menolak bantuannya. Meskipun dari ucapannya itu semua banyak benarnya, tapi tetap saja Alex merasa ingin membantu.

"Aku pikir kamu akan memperjuangkan Amanda, ternyata tidak." Alex menyunggingkan

senyum sinisnya, yang kali ini ditatap tanya oleh Cio di sampingnya.

"Selama ini, kamu tidak pernah merasa cukup bahagia setelah kematian Mamamu. Tapi dengan Amanda, aku bisa melihat bagaimana kamu begitu bahagia saat di sampingnya. Seharusnya kamu bisa lebih berusaha lagi untuk kebahagiaanmu sendiri, kamu juga butuh hidup yang lebih baik kan?" Alex melanjutkan ucapannya, mencoba memberi Cio keyakinan akan kebahagiaannya sendiri.

"Kamu benar. Setelah kematian Mamaku, aku merasa bila aku sudah tidak memiliki kebahagiaan lagi. Tapi bukan berarti aku tidak berusaha mencari kebahagiaanku sendiri, aku bahkan sering tertawa palsu di depan orang-orang terdekatku. Tapi bersama dengan Amanda, aku bisa tersenyum tulus. Lalu bagaimana mungkin aku bisa menciptakan kebahagiaanku sendiri, sedangkan gadis yang berhasil membuatku bahagia akan meregang nyawa karena Papaku?" Cio bertanya ke arah Alex yang terdiam, bahkan matanya mulai berkaca-kaca meski bibirnya tersenyum miris.

"Aku tidak bisa melakukannya, Lex. Tidak bisa." Cio melanjutkan ucapannya sembari menggeleng lemah.

"Aku mengerti," jawab Alex seadanya tanpa bisa membantah. Keduanya kembali terdiam, menatap langit cerah yang terlukis indah di langit.

"Aku tadi melihat Amanda berangkat bersama dengan Farel? Apa mereka sudah baikkan?" Cio tiba-tiba bertanya, dari nada suaranya terdengar sendu sembari tertunduk lesu.

"Aku tidak tahu. Tapi akhir-akhir ini mereka memang lebih sering bersama."

"Pada akhirnya aku juga tidak akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaanku kan, Lex? Karena sekarang Amanda sudah bisa dekat dengan lelaki yang disukainya. Jadi apa yang aku korbankan sekarang ini sudah benar." Cio menatap awan luas di hadapannya, tersenyum semringah walau hatinya terasa sesak menyiksa dadanya. Sedangkan Alex hanya terdiam, berpaling tanpa bisa menjawab apa-apa.

PART 18.

Amanda menyunggingkan senyum manisnya, melihat Farel begitu lahap memakan masakannya. Memang mulai dari kemarin, Amanda akan terus menyiapkan bekal makanan untuk Farel, seperti pada permintaan lelaki itu.

"Masakanmu enak. Aku selalu menyukainya," ujar Farel di sela-sela acara mengunyahnya.

"Kalau begitu habiskan." Amanda menjawab senang, terlebih lagi bisa melihat Farel kembali seperti dulu dan mau menjadi teman baiknya. Dan entah kenapa melihat Farel makan saat ini, ingatannya justru teringat akan sosok Cio yang sering mengambil bekalnya lalu memakannya begitu lahap tanpa izinnya.

Sudah dari pertama kali Cio kembali masuk ke kampus, sejak saat itu juga Amanda tidak pernah berani menemui lelaki itu meski hanya sebatas menyapanya. Dirinya sudah cukup sadar diri akan posisinya yang terlalu rendah bila disandingkan dengan sosok Cio. Lelaki itu ternyata dari keluarga berada, tidak seperti

tempat tinggalnya yang sederhana saat terakhir Amanda mengunjunginya.

"Amanda," panggil Farel yang berhasil membuat lamunan Amanda terpecah, terlihat dari bibirnya yang tersenyum canggung dengan tatapan tanya.

"Kamu kenapa tidak makan?"

"Iya, ini aku juga mau makan kok." Amanda kembali menyunggingkan senyum manisnya lalu melahap makanannya, tanpa menyadari bagaimana Farel tersenyum tulus melihatnya. Diam-diam, Farel merasa nyaman bisa dekat dengan Amanda. Dan entah sejak kapan rasa itu datang, padahal dulu Farel tidak pernah merasakannya meski mereka sering bersama sebelum ini.

Farel baru sadar, ternyata teman sejak kecilnya itu adalah gadis yang sangat baik. Selain manis, Amanda juga pintar memasak, dan kuliahnya pun cukup rajin. Gadis itu tidak mudah menyerah untuk menggapai cita-citanya, membuat Farel diam-diam mengaguminya.

Di sisi lain dari kantin, Farel maupun Amanda tidak akan menyadari bagaimana Cio menatap mereka penuh luka. Cio sangat sadar, rasa apa

yang sedang merengkuhnya begitu hebat hingga terasa sangat sesak. Sebuah rasa aneh dengan sensasi panas, yang sering disebut dengan rasa cemburu.

"Cio," panggil Alex sembari menepuk pundak temannya itu, membuat empunya menoleh dengan tatapan tanya.

"Kita pergi saja ya dari sini? Kita makan di cafe dekat kampus." Alex mencoba menawarkan tempat lain, karena sebelum ini mereka berniat makan siang di kantin. Namun mereka justru melihat dua anak manusia yang mereka kenal tengah makan bersama, dan keduanya terlihat begitu bahagia.

"Iya." Cio hanya bisa menjawab seadanya, merasa sudah cukup pasrah dengan hidupnya sekarang. Sampai saat kakinya melangkah, mengikuti kaki Alex yang menjauh. Namun tatapannya masih tertatih di sana, di wajah gadis manis bernama Amanda.

"Sudahlah, jangan terus-terusan melihatnya, bila kamu sendiri bertekad akan melupakannya." Alex merangkul pundak Cio, menggiring temannya itu agar fokus mengikuti langkahnya.

"Aku tidak menyangka, bila melupakan Amanda itu sesusah ini. Aku pikir mampu melupakannya asal dia tidak disakiti. Tapi sekarang, aku yang justru tersakiti." Cio menyunggingkan senyum mirisnya, merasa lucu dengan hidupnya yang tak pernah bisa bahagia selama ini. Setelah pengorbanannya pun, Cio justru masih harus merasakan sakit yang teramat perih, melihat gadis yang disukainya itu bersama dengan lelaki yang sempat menjadi musuhnya.

"Aku tahu perasaanmu, tapi tolong jangan seperti ini! Kamu malah mengingatkan aku dengan Cio yang dulu," ujar Alex terdengar tak suka, namun Cio justru tertawa kecil mendengarnya.

"Aku tidak apa-apa. Dan aku juga akan pulang lebih dulu, kamu makan di kantin saja tanpa aku."

"Tapi kan kamu masih ada beberapa kelas," sahut Alex mencoba untuk menghentikan niat Cio, namun temannya itu justru tersenyum lagi, seolah tidak ingin dicegah.

"Aku pergi dulu," pamitnya yang hanya ditatap pasrah oleh Alex.

Sudah beberapa hari ini, Cio seperti tidak memiliki niat untuk belajar terlebih lagi mengikuti pelajaran. Kalau papanya sampai tahu hal itu, Cio pasti akan mendapatkan banyak masalah. Dan semua itu terjadi karena Amanda, temannya itu tidak benar-benar bisa melupakannya.

"Aku harus memberitahukan Amanda soal ini. Setidaknya dia harus tahu kalau Cio sangat mencintainya sampai rela menjauhinya demi keselamatannya. Padahal Cio sendiri anak yang lemah, dia mudah depresi kalau terus-terusan dikekang Papanya. Dan pada saat itu, Amanda harus ada untuk Cio," gumam Alex dalam hati, mencoba meyakinkan niatnya kali ini.

***

Malamnya, tepatnya di bawah ranjang kamar, Cio duduk dengan lutut dan tangan sebagai bantalan kepala. Kondisinya terlihat tidak baik, tubuhnya lemah begitu pun dengan bibirnya pun memucat karena belum makan. Entah apa yang sedang Cio pikirkan kali ini? Namun pikirannya begitu kalut, seolah mengakhiri hidup adalah jalan satu-satunya yang harus ia tempuh.

Sudah sejak kecil Cio seperti ini. Mendapatkan banyak tekanan dari papanya, seperti diancam, diintimidasi, dan semua itu Cio terima demi mamanya. Setelah semua itu, Cio juga harus melihat mamanya bunuh diri dengan cara menabrakkan tubuhnya sendiri di mobil yang melaju tinggi.

Kelakuan papanya sejak kecil dan kematian mamanya sudah cukup membuatnya trauma, dan sekarang trauma itu seolah muncul kembali untuk menghantuinya. Membawanya pada ingatan terkelam di hidupnya, Cio merasa sudah tidak sanggup lagi.

"Cio." Suara papanya kini terdengar dari luar kamar, membuat Cio terdiam dan meringkuk. Mencoba menyembunyikan diri, walau semua terasa tidak mungkin. Sampai saat pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok papanya yang terlihat begitu marah lalu menghampirinya seolah ingin menerkamnya.

"Cio. Papa mendapatkan laporan dari pihak kampus, kalau kamu sering bolos di beberapa mata kuliah. Tidak hanya sekali kamu melakukannya, hampir seminggu ini kamu sering pulang lebih awal. Kenapa, Cio? Apa kamu sudah

tidak peduli dengan pendidikanmu? Dengan masa depan keluarga Alexandra?" Pria itu bertanya penuh amarah, namun Cio justru masih duduk terdiam tanpa mau menatap ke arah papanya.

"JAWAB, CIO!" sentaknya sembari menarik lengan Cio.

"Ayo, bangun! Dan jawab pertanyaan Papa!" Cio hanya bisa pasrah saat papanya menarik tangannya begitu kasar. Sekarang tubuhnya sudah berada di atas ranjang yang hangat, tidak seperti dinginnya ubin yang ingin Cio nikmati lebih lama lagi.

"Kenapa kamu sering bolos ke kampus? Kenapa, Cio? Jawab pertanyaan Papa!"

"Apa .... cuma pendidikanku dan masa depan keluarga Alexandra yang Papa khawatirkan selama ini? Apa Papa tidak berpikir bila aku juga punya hati? Aku bahkan punya perasaan, aku bisa merasakan sakit, Pa. Tapi apa Papa memedulikannya?" Cio menatap ke arah papanya, bertanya akan perasaannya yang tak pernah dianggap ada oleh papanya sendiri.

"Maksud kamu apa, ha? Tidak usah manja! Kamu ini lelaki. Hanya karena tidak diizinkan

mendekati gadis itu, kamu menjadi King drama seperti ini. Pokoknya Papa tidak mau tahu, mulai besok kamu harus rajin kuliah! Atau Papa akan memindahkan kamu untuk kuliah di luar negeri." Setelah mengucapkan itu, papanya pergi dari kamarnya yang hanya ditatap nanar oleh Cio yang mulai lelah dengan semuanya. Papanya itu tidak akan mengerti, bagaimana tekanan demi tekanan yang dia berikan, sudah berhasil membawa Cio ke titik depresi.

***

Di ruang keluarga, Farel tersenyum bisa melihat orang tua dan kakaknya berkumpul. Mereka begitu asyik mengobrol satu sama lain dengan sesekali bercanda tawa. Keluarganya itu jarang bisa menghabiskan waktu bersama karena pekerjaan mereka yang harus mau meluangkan banyak waktu untuk tetap berada di luar rumah.

"Sudahlah, Ma. Jangan menggodaku terus. Aku juga mau menikah, tapi Ferdinand masih ingin fokus merintis kantor Papanya." Kakaknya itu merajuk tak suka, membuat kedua orang tua mereka tertawa dengan sesekali tersenyum penuh arti.

"Tapi jangan lama-lama, nanti kamu jadi perawan tua." Papanya menyahut tak kalah menyebalkan, membuat kakaknya terlihat kian tak suka bila terus-terusan digoda.

"Aku mau mengambil salad dulu," pamitnya terdengar merajuk sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah dapur, yang justru ditanggapi tawa oleh mereka.

"Ma, Pa." Farel memanggil ragu ke arah orang tuanya.

"Ada apa, Sayang?" Mamanya itu menjawab penuh kelembutan, begitu pun dengan sang papa yang terdiam berniat ingin mendengarkan.

"Menurut Mama dan Papa, Amanda itu gadis yang seperti apa?" Farel bertanya ragu-ragu dengan tersenyum malu-malu ke arah orang tuanya yang tengah memicingkan matanya, menatap ke arah Farel dengan tatapan kecurigaan.

"Kenapa meminta pendapat Mama dan Papa tentang Amanda? Apa kamu menyukainya, hm?" goda sang papa sembari tersenyum penuh arti, begitu pun dengan mamanya yang juga merasakan hal sama.

"Apa kamu benar-benar menyukai Amanda?" tanya wanita cantik itu terdengar menggoda.

"Aku pikir, Amanda itu gadis yang baik. Tapi aku juga tidak mungkin menyukainya, kalau Papa dan Mama tidak mengizinkan aku. Kan keluarga kita dengan keluarga Amanda berbeda, kita majikan dan mereka pembantu. Aku ...." Farel menjawab ragu sembari tertunduk lesu, namun orang tuanya justru salin menatap satu sama lain dengan tatapan sama.

"Sayang. Sekarang Mama mau tanya ke kamu." Farel hanya mendongak, menatap ke arah wanita yang sudah melahirkannya itu dengan tatapan tanya.

"Kapan Mama dan Papa mengajarkan kamu untuk melihat orang dari sisi pekerjaan mereka?"

"Tidak pernah, Ma." Farel menjawab lirih.

"Nah, begitu pun dengan Amanda, Sayang. Hanya karena orang tuanya adalah pembantu di rumah kita, bukan berarti kamu boleh menimbang-nimbang Amanda untuk bisa kamu sukai atau tidak. Karena apa yang kamu rasakan,

itu semua hak kamu. Jadilah orang yang tulus, tanpa menatap pekerjaan seseorang itu."

"Aku tahu itu, Ma. Tapi aku cuma takut kalau Mama dan Papa tidak menyukai Amanda untuk aku cintai. Karena perbedaan kita dengan keluarga Amanda, Ma." Farel menjawab lirih, namun lagi-lagi orang tuanya itu tersenyum satu sama lain, merasa maklum dengan apa yang saat ini sedang putra mereka rasakan.

"Menurut Papa, Amanda adalah gadis yang baik. Dia juga anak yang pintar dalam segala hal, jadi sebagai lelaki, kamu tidak boleh meragukannya." Pria itu menyahut bijak yang ditatap tak percaya oleh Farel.

"Iya, Sayang. Kami senang kok kalau kamu dengan Amanda bisa bersama, kita akan selalu mendukung kamu selagi itu hal baik." Mamanya menyahut tak kalah bijak, sembari tersenyum hangat ke arah suami lalu ke putranya.

"Mama dan Papa serius?"

"Iya, Sayang," jawab mereka bersamaan sembari tertawa kecil melihat kebahagiaan putra mereka.

"Apanya yang serius?" Rachel, kakaknya Farel itu bertanya tak mengerti, setelah

telinganya samar-samar mendengar pembicaraan adik dan orang tuanya.

"Ada deh." Farel menjawab seenaknya sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamarnya dengan ekspresi cerianya.

"Farel itu kenapa sih, Ma? Aneh." Rachel berujar tak mengerti sembari mendudukkan tubuhnya di samping mamanya.

"Adikmu itu sedang jatuh cinta," jawab sang mama sembari tersenyum penuh arti, yang justru ditatap tak habis pikir oleh Rachel. Menurutnya, ekspresi adiknya itu terlalu berlebihan untuk ukuran lelaki.

"Lebay," nilainya jijik yang lagi-lagi ditanggapi tawa oleh orang tuanya.

PART 19.

Di halaman kampus, Amanda berjalan seperti biasa setelah turun dari bis yang membawanya. Hari ini, entah kenapa Farel tidak menjemputnya lagi seperti biasa. Sebenarnya Amanda juga tidak terlalu peduli, karena Amanda sendiri lebih nyaman berangkat dengan bis. Setidaknya ia bisa mengenang masa-masa di mana ia dan Cio bertemu untuk pertama kalinya, yang selalu berhasil membuat Amanda tertawa bila mengingatnya. Kenangan-kenangan seperti itu seolah mampu menjadi obat untuk rindu yang hampir menyiksa Amanda setiap hari.

Rindu akan sosok Cio. Sosok yang selalu bisa dilihatnya, namun tidak bisa disapanya. Sangking dinginnya tatapan lelaki itu, membuat Amanda ragu untuk bertanya kabar terlebih lagi bertanya tentang kenapa dia bersikap seperti itu.

Entah lah. Amanda hanya merasa bila perasaannya belum bisa menerima semua sikap Cio. Hatinya sudah cukup nyaman berada di dekat lelaki itu, tapi sekarang lelaki itu justru ingin menghilang, seolah akan membawanya ke

sebuah titik perpisahan. Amanda merasa tidak rela, ada rasa di mana ia takut kehilangan dan rasa sesak yang kian mendalam.

Amanda tidak mengerti dan paham tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi pada hatinya. Bila rasa itu adalah rasa cinta, tapi kenapa rasanya begitu kuat dari rasa saat Amanda masih menyukai Farel. Apa selama ini Amanda tidak pernah mencintai Farel? Amanda pikir, rasa itu hanya sebatas mengagumi tanpa mencintai. Karena hatinya benar-benar sudah terpusat pada Cio, lelaki konyol yang selalu membuatnya kesal dan terkadang tersenyum setelahnya.

"AMANDA." Suara panggilan seseorang kini terdengar, mengganggu pikiran Amanda yang tengah asyik memikirkan Cio. Dengan perasaan tak yakin, Amanda menatap ke arah depannya, di mana sudah ada Farel yang tengah berdiri sembari membawa rangkaian bunga yang indah. Di belakangnya sudah ada teman-temannya, yang seakan mendukung apa yang saat ini sedang Farel lakukan. Dan di sekeliling mereka, sudah banyak mahasiswa yang mulai berkumpul, merasa tertarik dengan pemandangan yang tidak biasa ini.

"Farel," gumam Amanda tidak mengerti, kenapa Farel terlihat aneh dari biasanya. Temannya itu tersenyum begitu tulus, seolah akan ada sesuatu yang ingin diutarakan.

"Ada apa ini, Rel?" Amanda menatap sekelilingnya, di mana sudah banyak mahasiswa yang menontonnya penuh rasa penasaran.

"Amanda. Dari dulu kita hanya berteman. Tapi aku tidak pernah berpikir akan memiliki perasaan ini. Hubungan kita bahkan sempat merenggang dan memburuk, aku minta maaf soal itu." Amanda semakin tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang Farel lakukan. Dan entah kenapa hatinya justru merasa takut, bukan rasa bahagia saat lelaki lain melakukan hal indah pada wanitanya.

"Hari ini, aku ingin berterus terang tentang perasaanku. Entah sejak kapan aku memilikinya, tapi yang pasti aku ingin segera mengutarakannya, sebelum aku kehilangan kamu untuk yang kedua kalinya." Farel menghentikan ucapannya, seolah ingin mencari kekuatan untuk perasaannya sendiri.

"Amanda, aku cinta dan sayang sama kamu. Kamu mau kan menjadi kekasihku? Menjalin

hubungan baru dengan teman masa kecilmu ini?" Farel menyunggingkan senyum manisnya, membuat semua orang memberinya banyak tepuk tangan dan sorakan.

"Terima, terima, terima!" Suara para mahasiswa yang melihat mereka itu kini terdengar, begitu pun dengan teman-temannya Farel yang mendukung di belakang. Mereka begitu kompak berteriak, membantu Farel dalam aksi pernyataan cintanya.

"Tapi, Rel ...." Amanda berujar bingung, merasa tidak tahu harus menjawab apa. Karena pada kenyataannya, hatinya tidak ada nama Farel lagi di dalamnya. Dan bahkan Amanda baru sadar, bila hatinya sudah dibawa dan dimiliki Cio saat ini.

Lagi-lagi, Amanda tidak akan menyadari bagaimana Cio terus memperhatikannya penuh kelukaan setelah diam-diam membuntutinya seperti pagi biasanya. Mata sendunya itu tertunduk, menatap tanah di bawahnya dengan sorot mata kecewa.

Farel, lelaki yang Amanda sukai ternyata juga menyukai Amanda. Bahkan lelaki itu tidak segan-segan menyatakan perasaannya di depan umum,

berbeda dengan dirinya yang pengecut. Cio pikir, tidak ada lagi kesempatan untuk hatinya bertahan. Begitu pun dengan hidupnya, tidak ada lagi kesempatan untuk tetap berada di dunia ini.

"Aku mungkin sudah benar-benar terlambat ya?" Cio bergumam lirih sembari tersenyum bahagia, meski bibirnya kian memucat.

"Aku harap, kamu terus bahagia, Amanda." Cio bergumam lirih lalu melangkah pergi, meninggalkan pemandangan yang tidak ingin dilihatnya.

Di sisi lainnya, Amanda masih sibuk dengan pikiran dan hatinya. Keduanya seolah tidak ingin bersatu, antara menerima atau menolak. Dari tatapan semua orang yang melihatnya, Amanda menatap mereka satu persatu. Berharap ada Cio di antara mereka, meski hasilnya tidak seperti pada kenyataannya. Cio tidak ada di antara mereka, atau mungkin lelaki itu tidak pernah memedulikannya.

Dengan hati kecewa, Amanda tertunduk lesu. Lalu tatapannya terangkat, menatap ke arah Farel yang masih setia menunggu jawabannya. Jujur, Amanda merasa tidak ingin menerima

Farel, tapi ketidakpedulian Cio membuat Amanda terpaksa melakukannya.

"Iya, Rel. Aku mau menjadi kekasih kamu." Amanda menjawab terpaksa sembari tersenyum kaku. Dan jawabannya itu berhasil membuat Farel bahagia. Banyak teriakan selamat dari teman-temannya begitu pun dari mahasiswa lainnya. Mereka terlihat sangat bahagia, di atas hati Amanda yang terluka.

"Terima kasih, Amanda. Aku janji, aku tidak akan menyakitimu. Dan aku akan berusaha membahagiakanmu." Farel merengkuh erat tangan Amanda setelah memberikan bunganya, sembari menatap gadis itu penuh kebahagiaan.

"Iya." Amanda hanya bisa menjawab seadanya, tanpa ada rasa kebahagiaan di hatinya.

"Mereka sudah pacaran?" Alex bergumam tak percaya, menatap ke arah Amanda dan Farel yang tengah bahagia telah mengikat suatu hubungan yang indah.

"Apa Cio sudah tahu ini ya?" Alex mengalihkan tatapannya, menatap ke arah para kerumunan mahasiswa untuk mencari keberadaan Cio di antara mereka. Namun Alex

tidak mendapati Cio di sana, padahal jam seperti ini Cio biasa datang ke kampus.

"Aku harap, Cio tidak berangkat ke kampus hari ini, apalagi sampai melihat semua ini." Lagi-lagi Alex bergumam sedih, merasa tidak bisa menerima temannya mendapatkan nasib seperti ini. Gadis yang disukainya kini sudah menjalin hubungan dengan lelaki lain, ditambah masalah yang tengah Cio alami kini sudah cukup menjadi beban untuk temannya itu.

Alex tidak akan membayangkan bagaimana Cio menghadapi semuanya secara bertubi-tubi seperti saat ini. Padahal baru kemarin, Alex berniat memberitahukan Amanda tentang masalah yang tengah Cio hadapi. Tapi sekarang, Amanda justru sudah menjalin hubungan dengan lelaki lain. Membuat Alex ragu untuk melanjutkan niatnya atau tidak, mengingat kekasih Amanda juga temannya sendiri.

***

Malamnya, Cio pulang ke rumah dengan keadaan mabuk. Tubuhnya berjalan sempoyongan bersama dengan kedua pengawalnya yang begitu sigap membopongnya, tanpa menyadari bagaimana papanya berdiri

melihat kelakuannya. Amarahnya akan tingkah laku putranya memuncak, menatap tak tajam ke arah putra sekaligus pengawalnya yang tertunduk takut.

"Kenapa Cio bisa mabuk seperti ini?" tanyanya geram sembari mendekat ke arah putranya yang terlihat tak bisa menjaga keseimbangannya.

"Kami benar-benar tidak tahu, Tuan. Setelah Tuan Alencio ke kampus, dia berdiri di antara para gerombolan mahasiswa yang entah sedang melihat apa. Kami sempat kehilangan jejaknya, karena Tuan Alencio pergi tanpa sepengetahuan kami dan Tuan Alencio juga tidak menggunakan mobilnya. Setelah kami mencarinya seharian, kami menemukan Tuan Alencio sudah seperti ini, Tuan. Maafkan kami," ujarnya cepat dan gugup begitu pun dengan temannya yang satunya.

"KALIAN BENAR-BENAR TIDAK BECUS?! Hanya menjaga satu orang saja, kalian sampai kehilangan jejak?" Papanya Cio berujar geram membuat pengawalnya terdiam dan meminta maaf tanpa bisa membela diri.

"Kami benar-benar minta maaf, Tuan."
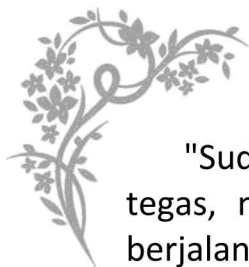
"Sudahlah. Bawa Cio ke kamarnya!" pintanya tegas, namun Cio justru terdiam tanpa mau berjalan. Sorot matanya menyiratkan kebencian yang teramat dalam pada sosok papanya yang menyebalkan. Baginya, lelaki itu tidak pernah diharapkannya menjadi figur papanya, sangking bencinya ia pada keangkuhannya.

"Semua ini gara-gara Papa." Cio berujar serius, meski tubuhnya tak mampu tegak seluruhnya.

"Apa maksudmu, ha?"

"Gara-gara keegoisan Papa, aku harus melihat gadis yang aku sukai menjadi milik musuhku sendiri. Apa Papa sudah puas sekarang? Atau Papa belum cukup puas sebelum melihatku mati?" Cio bertanya serius, matanya mulai berkaca-kaca meski tertahan di balik pelupuk matanya.

"Kalian pergi saja dari sini!" Papanya Cio berujar ke arah pengawalnya tanpa melihat ke arah mereka. Namun ucapannya itu sudah cukup membuat mereka mengerti, terlihat dari cara mereka mengangguk patuh lalu pergi dari sana.

"Cio. Dijaga ucapanmu itu! Papa tidak pernah berniat membuatmu hancur, apalagi

melihatmu mati. Papa melakukan semua ini, karena Papa ingin membentuk kamu menjadi pemimpin yang layak untuk keluarga Alexandra. Dan mengenai gadis itu, dia tidak pantas untuk bisa bersanding denganmu. Tentu saja Papa akan melakukan apa pun untuk mengusir dia dari hidupmu kalau kamu masih tetap mempertahankannya." Cio hanya terdiam saat papanya begitu serius menunjukkan pembelaannya. Seolah apa yang sudah dilakukannya adalah hal wajar dan tidak ada yang salah dengan hal itu.

"Lalu, gadis yang seperti apa untuk pantas bersamaku? Apa seperti wanita jalang itu? Simpanan Papa yang tidak tahu malu." Cio tersenyum meremehkan meski kepalanya terasa pusing, tapi tak akan membuat Cio menghentikan rasa sesak di dadanya yang ingin Cio keluarkan.

"Siapa yang kamu maksud, ha? ANAK KURANG AJAR?!" geramnya marah sembari menampar pipi putranya hingga memerah, dan Cio justru tersenyum setelah mendapatkan tamparan itu, seolah hal itu tak mampu menyakitinya.

"Kenapa Papa cuma menamparku? Kenapa, Pa? Seharusnya Papa membunuh ku saja. Karena aku sudah cukup lelah dengan semua sikap Papa yang egois. Sejak kecil, aku harus tahan melihat Mama dipukul dan disiksa. Aku juga harus tetap di sini dan merawat Mama yang gila. Aku bahkan tetap hidup setelah melihat Mama mati bunuh diri di hadapanku sendiri." Cio meneteskan air matanya, menatap ke arah papanya yang merasa bersalah dengan tatapan terluka.

"Apa semua itu belum cukup untuk Papa? Apa belum cukup kerja kerasku selama ini? Aku selalu berusaha menjadi yang pertama, menjadi yang terpintar, meskipun aku bukan yang terkuat. Tapi kenapa Papa masih terus melakukan semua ini? Apa Papa ingin melihatku mati secara perlahan-lahan, karena terus mendapatkan tekanan dari Papa?" Papanya hanya terdiam, menatap geram ke arah Cio, meski rasa ingin memberi putranya pelajaran itu ada di otaknya. Namun semua itu dia tahan, karena kelakuannya itu hanya akan membuatnya terus dibenci putranya.

"Papa mau menikahi jalang itu kan? Atau jangan-jangan Papa sudah menikahinya? Sekarang aku sudah tidak peduli lagi, Pa. Tidak

ada yang bisa membuatku ingin hidup di dunia ini," lanjut Cio serius, yang hanya bisa papanya tatap penuh rasa bimbang, harus bagaimana lagi menghadapi putranya yang keras kepala.

"Kak Cio." Viona datang dari arah kamar tamu, setelah mendengar semua pertengkaran antara ayah dan putranya tersebut. Namun Viona juga tidak mungkin tinggal diam, saat Cio mengucapkan kalimat seolah dia sudah lelah dengan dunia.

"Kak Cio ini berbicara apa sih? Kakak jangan berbicara ngawur. Hidup Kakak masih panjang, banyak hal yang bisa Kakak lakukan. Dan soal Mama dan Om Hendra, mereka belum menikah." Cio mendekat ke arah Cio yang begitu dingin menatap ke arahnya.

"Lalu kenapa kamu terus ada di sini?" Cio bertanya dingin, menatap geram ke arah Viona yang terus saja mengganggunya.

"Itu ... itu karena aku ingin bersama Kakak. Aku ingin terus melihat Kakak, memangnya salah?" Viona di mata Cio selalu sama, yaitu gadis kecil yang belum mengerti apa-apa. Membuat Cio muak terus-terusan berada di rumahnya.

"Kamu sama murahannya dengan Mamamu." Cio berujar dingin dan itu cukup berhasil membuat papanya dan Viona terkejut mendengar ucapannya.

"CIO?!" sentak sang papa geram, dan lagi-lagi dengan menampar pipi Cio lebih keras dari sebelumnya. Cio menyentuh pipinya yang terasa panas dan memerah dengan bibirnya yang sedikit berdarah. Dengan tatapan dingin, Cio menatap ke arah papanya lalu beralih ke arah Viona yang terlihat terkejut melihat Cio ditampar lagi.

"Kalian benar-benar membuatku muak," ujar Cio penuh amarah.

PART 20.

Viona merapatkan bibirnya setelah melihat kejadian yang baru dilihatnya. Cio ditampar lagi oleh papanya sendiri, dan semua itu karena dirinya. Viona benar-benar merasa sangat bersalah sekarang, meskipun apa yang dikatakan Cio itu cukup keterlaluan.

"Kak Cio. Kak Cio tidak apa-apa kan?" tanyanya khawatir sembari merengkuh lengan lelaki itu namun langsung ditepis oleh empunya.

"Jangan sentuh aku! Kamu dan Mamamu itu yang menyebabkan Mamaku mati. Mamamu juga yang sudah menghancurkan keluargaku. Kenapa kamu masih tidak mau mengerti? Kamu bodoh atau bagaimana? Padahal kamu tahu apa yang terjadi, tapi kamu bersikap seolah-olah semua tidak salah." Cio menggertak gigi-giginya, merasa tidak habis pikir dengan pemikiran gadis yang berdiri di depannya saat ini.

"Aku tahu semua itu, Kak. Makanya aku menawarkan pernikahan kita, dengan begitu Kak Cio tidak akan melihat orang tua kita menikah

kan? Ini tidak akan sesulit seperti apa yang sudah Kak Cio rasakan selama ini." Viona mencari pembelaannya, seolah apa yang diucapkannya adalah hal wajar dan normal untuk pantas dikatakan.

"Viona, dijaga ucapanmu! Kamu dengan Cio tidak boleh menikah," sahut papanya Cio tak suka, yang hanya ditatap datar oleh Cio dan tundukkan oleh Viona.

"Maafkan aku, Om. Aku juga tidak setuju dengan pernikahan kalian, karena aku mencintai Kak Cio. Aku tidak mungkin membiarkan orang yang aku cintai menjadi Kakakku sendiri." Viona menjawab sopan tanpa mau menatap ke arah Papanya Cio.

"Viona," tegurnya geram, namun tak membuat Viona mau mengerti keinginan pria itu.

"Sudah berapa kali aku bilang, Viona, kalau aku tidak mencintaimu sebagai wanita apalagi menyukaimu sebagai seorang adik. Bagiku, kamu cuma gadis kecil yang belum bisa berpikir dewasa. Bagaimana mungkin aku bisa menyukaimu, sedangkan kamu berpikir seolah apa yang sudah Mamamu lakukan pada keluargaku itu patut dilupakan, dan kita bisa

menikah tanpa beban masa lalu?" Cio menyahut marah. Cio benar-benar merasa geram dan muak sekarang, meski tubuhnya cukup lemah untuk tetap berada di sana.

"Aku bahkan sangat membencimu. Melihat wajahmu, seperti aku melihat Mamamu yang tidak punya malu itu." Cio melanjutkan ucapannya, membuat Viona terdiam dengan air mata yang hampir jatuh membasahi pipi mulusnya.

"Kak Cio," panggilnya terluka. Sedangkan papanya Cio hanya bisa terdiam, bingung harus berbuat apa untuk menghadapi putranya dan Viona.

"Cukup, Cio! Sudah cukup kamu menghina saya dan anak saya." Mamanya Viona datang menghampiri Cio setelah merasa sudah tak sanggup lagi mendengar penghinaan Cio pada putrinya.

"Saya tahu, apa yang sudah saya lakukan ke Mamamu itu sebuah kesalahan atau mungkin dosa besar. Tapi kamu juga harus tahu satu hal," ujar wanita itu sembari menunjukkan satu telunjuknya pada Cio.

"Hena, hentikan ucapanmu!" Papanya Cio kini menyentak, mencoba menghentikan ucapan wanita itu.

"Saya dan Papamu sudah berhubungan sejak kamu masih sangat kecil. Saya juga tahu bagaimana kelakuan Papamu ke Mamamu itu seperti apa? Tapi saya juga tidak mungkin meninggalkan Papamu begitu saja, karena pada saat itu saya mengandung putrinya. Kamu pasti tahu siapa dia?" Wanita itu menatap ke arah putrinya, yang saat ini tengah terkejut mendengar ucapannya.

Viona dan Cio sama-sama tidak percaya dengan apa yang baru mereka dengar. Mereka adalah saudara kandung meski berbeda ibu, mereka sedarah meski tidak dilahirkan di rahim yang sama.

"Apa?" Cio bertanya tak percaya, mencoba untuk tetap waras meski rasanya semuanya sudah cukup membuatnya gila.

"Mama bercanda kan? Aku dan Kak Cio tidak mungkin saudara kan, Ma?" Viona bertanya tak terima. Air matanya tumpah, menangis di hadapan semua orang yang sudah membohonginya selama ini.

"Sayangnya itu benar, Viona. Maafkan Mama, karena baru memberitahukan fakta ini." Wanita itu menjawab bersalah, sedangkan putrinya hanya bisa menangis, tubuhnya terkulai di lantai, seolah tidak punya daya lagi untuk tetap berdiri.

"Mungkin yang kamu tahu, Mamamu gila karena tahu Papamu berselingkuh. Tapi sebenarnya Mamamu tahu perselingkuhan kami sudah sejak lama, tapi Mamamu menyembunyikan semuanya darimu. Tapi kenapa Mamamu sampai gila? Karena waktu itu saya menunjukkan diri bersama dengan Viona sebagai putri suaminya. Mamamu terkejut, merasa terguncang dan pada akhirnya gila." Wanita itu tersenyum angkuh, mengingat kenangan memuakkan itu membuatnya lelah dengan semuanya.

"Sudah cukup saya bersembunyi selama ini. Papamu harus mengakui saya dengan cara menikahi saya, karena saya juga punya hak di rumah ini. Begitu pun dengan Viona, kamu tidak pantas menghinanya, karena dia juga adik kandung kamu," lanjutnya penuh ketegasan sembari menatap tajam ke arah Cio yang masih belum mempercayai semua ini.

Mamanya itu sudah cukup menderita, dan semua itu karena Papanya. Namun Mamanya itu masih saja menyembunyikan lukanya, padahal hati dan pikirannya sudah tidak kuat lagi bertahan. Andai saja waktu itu Mamanya mengatakan semuanya, Cio pasti akan mengajaknya pergi jauh dari Papanya. Dengan begitu, Mamanya tidak akan bunuh diri dan akan hidup bahagia sampai saat ini.

Sekarang, tidak ada yang bisa Cio katakan lagi. Hatinya sudah cukup syok mendengar semuanya, begitu pun dengan otaknya yang hampir gila mendapatkan masalah demi masalah tanpa ada orang yang ia sayangi di sisinya. Tanpa basa-basi lagi, Cio berjalan tertatih-tatih ke arah kamarnya, berharap bisa memenangkan perasaannya di sana.

"Lihat apa yang sudah kamu lakukan? Kenapa kamu harus memberitahukan Cio masalah itu? Dia masih sangat membenciku karena kematian Mamanya, sekarang kamu menambahinya dengan fakta ini?" Papanya Cio menyentak ke arah Hena, Mamanya Viona yang justru bersilang tangan di depan dada.

"Aku sudah tidak peduli lagi. Aku juga sudah muak direndahkan putramu seolah aku yang

paling bersalah di sini. Padahal, kamu juga salah dalam masalah ini. Apalagi putramu itu merendahkan putri kita, Viona, kamu pikir aku akan menerimanya begitu saja? Tidak. Anak itu tidak tahu apa-apa, tapi berlagak sok paling menderita." Wanita itu menjawab tak suka, berbeda dengan putrinya yang masih setia menangis di tempatnya. Namun itu tak lama, karena setelah itu Viona berdiri, menatap ke arah mamanya dengan air mata yang masih terus mengalir di pipinya.

"Apa yang Mama ucapkan itu bohong kan, Ma? Aku dan Kak Cio tidak mungkin saudara kandung kan, Ma?" tanyanya memohon sembari berharap akan ucapan mamanya itu hanya sebuah kebohongan belaka.

"Viona. Mulai sekarang, berhenti mengganggu Cio! Dia itu Kakak kamu sendiri, kamu tidak boleh menyukainya apalagi mencintainya. Paham kamu?" Tanpa mau menunggu jawaban putrinya, wanita itu pergi begitu saja, meninggalkan putrinya yang kian menangis di tempatnya.

"Viona," panggil Papanya Cio sembari menyentuh pundak gadis itu, namun langsung ditepis olehnya.

"Aku benci sama Om," jawabnya marah lalu pergi dari sana, meninggalkan pria itu dalam rasa bersalah. Ia tak pernah menyangka, bila sikapnya selama ini begitu egois, hingga tidak memedulikan apa pun selain dengan tujuannya. Dan sekarang, Cio dan Viona sudah menjadi korbannya. Korban dari rasa egois dan keangkuhannya.

***

"Amanda. Selamat ya, kamu sudah resmi berpacaran dengan Farel." Alex menyodorkan tangannya ke arah Amanda yang terdiam melihatnya.

"Kamu tidak perlu kasih selamat." Amanda menjawab ramah sembari menurunkan tangan Alex yang ingin memberinya selamat.

"Kenapa? Aku kan cuma mau memberimu selamat." Alex bertanya tak mengerti, merasa heran dengan sikap Amanda yang terlihat ganjal.

"Karena aku dan Farel tidak pernah berpacaran." Amanda menyunggingkan senyum

ramahnya meski ada tatapan terluka dari matanya.

"Tapi ... bukannya kemarin kamu menerima pernyataan cinta Farel ya?" Alex menggaruk lehernya, masih belum mengerti dengan apa yang terjadi.

"Iya. Aku memang menerimanya, tapi saat di hadapan semua orang, aku hanya tidak mau membuat Farel malu. Tapi setelah itu, aku tidak bisa melanjutkan ucapanku itu, karena aku ... hanya tidak bisa melakukannya saja." Amanda menjawab lirih di akhir kalimatnya, dan ucapannya itu mampu membuat Alex terkejut mengetahui faktanya.

"Kamu serius?"

"Iya. Aku tahu, aku jahat. Tapi, aku juga tidak mungkin membohongi Farel lebih jauh lagi, makanya aku langsung mengakhirinya lebih cepat," jawab Amanda terdengar menyesal, terlebih lagi saat mengingat bagaimana Farel begitu terluka mendengar penuturannya.

"Lalu bagaimana dengan Farel? Apa dia menerimanya?"

"Tentu saja dia kecewa. Bahkan dia tidak mau menatapku, sampai pada akhirnya dia pergi begitu saja."

"Kenapa kamu melakukan ini? Aku pikir, kamu menyukai Farel selama ini." Alex bertanya tak mengerti, merasa tak habis pikir dengan jalan pikiran Amanda yang tidak mudah ketebak.

"Iya aku memang menyukainya, tapi itu dulu." Amanda menaikkan pundaknya, yang hanya Alex tatap penuh keheranan.

"Apa ... kamu melakukan ini karena Cio?" Amanda seketika menyunggingkan senyum mirisnya, merasa apa yang ditanyakan Alex itu tak lagi berharga karena seseorang itu bahkan tidak mau menatapnya terlebih lagi menyapanya.

"Mungkin iya. Tapi aku sadar diri kok, Lex. Aku dan Cio tidak mungkin bersama, karena kami memiliki kehidupan yang jauh berbeda. Bahkan setelah Cio kembali, dia juga tidak mau menatapku apalagi menyapaku." Lagi-lagi Amanda hanya bisa tersenyum miris, merasa kurang beruntung meski semua itu tak membuatnya menyesal.

"Sebenarnya ... Cio tidak benar-benar ingin melakukannya ...." Alex berujar ragu sembari tertunduk lesu.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu ingat Viona, gadis yang menemui kamu dan Cio beberapa waktu yang lalu?"

"Iya, aku ingat. Kenapa?"

"Kamu pasti juga ingat dengan ucapannya kan? Gadis itu tidak main-main, Amanda. Papanya Cio benar-benar akan mencelakai kamu kalau Cio masih mendekatimu. Itu lah kenapa Cio tidak mau menyapamu atau hanya sebatas melihatmu." Alex berujar serius, membuat Amanda tak percaya meski ada secercah rasa lega di hatinya. Setidaknya, Cio menjauhinya karena suatu hal, bukan karena lelaki itu menginginkannya.

"Jadi, Cio menjauhiku itu karena Papanya, bukan karena dia yang menginginkannya? Aku pikir, Cio sudah tidak mau berteman dengan gadis miskin sepertiku." Amanda menjawab lega, sedangkan Alex langsung menggeleng, menepis pikiran kotor Amanda kali ini.

"Bagaimana mungkin Cio ingin menjauhimu, sedangkan kamu adalah gadis yang Cio cintai." Alex menjawab jujur, membuat hati dan Amanda serasa menghangat mengetahui hal itu.

"Aku pikir, dia ingin menjauhiku. Memperlihatkan identitasnya, hanya untuk mengatakan bila kita tidak pantas berteman." Amanda menunduk lusuh, menyembunyikan air matanya yang sempat jatuh lalu menghapusnya dengan segera.

"Itu yang Papanya Cio inginkan. Membiarkan kamu berpikir buruk tentang Cio. Toh, Cio juga tidak akan bisa berbuat banyak selain menjauhimu. Jadi rencananya akan berhasil, yaitu membentuk Cio supaya siap memimpin perusahaan Alexandra suatu saat nanti." Alex menghentikan ucapannya, membayangkan hidup temannya yang sudah cukup berat selama ini.

"Aku tahu kehidupan Cio berat, tapi aku tidak pernah menyangka bila kehidupannya akan seberat ini setelah kematian Mamanya yang sudah cukup membuatnya menderita."

"Kamu tidak perlu khawatir lagi. Aku yakin, setelah Cio tahu bila kamu juga mencintainya,

Cio pasti punya kekuatan untuk melawan Papanya. Aku akan menghubunginya untuk memberitahukan hal ini." Tanpa menunggu lebih lama lagi, Alex mengambil ponselnya lalu menghubungi Cio yang sudah dua hari ini tidak masuk kuliah.

"Hallo, Cio. Aku mau memberitahukan sesuatu tentang Amanda." Alex menyunggingkan senyumnya sembari menatap ke arah Amanda yang juga terlihat bahagia bisa mendengar suara Cio lagi.

"Tentang Amanda yang sudah pacaran dengan Farel? Aku sudah melihatnya sendiri, kamu tidak perlu memberitahukan apa pun. Sudah cukup aku bertahan di dunia ini, aku ingin pergi saja supaya aku bisa menemui Mama. Pasti indah kan di sana?"

Senyuman Alex dan Amanda seketika luntur, mendengar ucapan ngawur Cio yang tak mereka mengerti. Sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kenapa ucapan Cio terdengar frustrasi, seolah sudah lelah hidup di dunia ini.

"Maksud kamu apa ...?" Alex bertanya khawatir, namun suara sambungan telepon terputus yang justru terdengar. Membuat Cio

tak percaya, tangannya menurunkan ponselnya, lalu kembali menghubungi Cio.

"Ada apa, Lex? Cio kenapa?" Amanda yang mulai khawatir itu bertanya, dan entah kenapa hatinya merasa takut akan kehilangan.

"Aku tidak tahu, aku akan menghubungi Cio lagi." Alex kembali menempelkan ponselnya ke telinganya, menghubungi Cio beberapa kali, namun tak mendapatkan respons dari empunya.

"Apa Cio tidak mau menjawab lagi? Kalau begitu, kita harus ke rumahnya, aku sangat mengkhawatirkannya. Aku takut Cio akan berbuat hal buruk." Amanda berujar khawatir, bahkan matanya mulai berkaca-kaca, terlebih lagi mengingat ucapan Cio yang tidak masuk akal, semakin menambah kekhawatirannya terlihat dari air matanya yang mengalir penuh sesal.

"Iya, kita harus ke sana." Alex mengangguk setuju begitu pun dengan Amanda. Keduanya pergi di sana, berniat menemui Cio di rumahnya.

PART 21.

Alex dan Amanda segera turun dari mobil, lalu berlari ke arah rumah mewah di depan mereka. Keduanya terlihat begitu tergesa-gesa, seolah ada hal yang membuat mereka tidak bisa berhenti melangkah. Sampai saat ada satpam yang menghadang, menatap keduanya dengan sorot mata kesopanan.

"Tuan Alex. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya ke arah Alex, dengan sesekali melirik ke arah Amanda yang terlihat khawatir.

"Saya mau menemui Cio."

"Kalau begitu, saya harus izin dulu ke Pak Hendra." Sang satpam membungkuk sopan, berniat melangkah ke arah rumah majikannya. Namun sebelum itu terjadi, Alex segera menghentikannya.

"Tidak usah, Pak. Biar saya sendiri yang ke sana. Om Hendra tidak akan keberatan bila saya menemui Cio." Tanpa mau menunggu jawaban satpam tersebut, Alex segera menarik lengan Amanda, lalu melangkah ke arah rumah Cio.

Sesampainya di depan pintu, Alex memencet bel pintu dengan sesekali menggedor papan kayu bercat putih itu, sangking khawatirnya Alex dengan keadaan temannya saat ini.

"CIO. INI AKU, ALEX. KAMU TIDAK APA-APA KAN DI DALAM? TOLONG BUKA PINTUNYA!" Alex berteriak lantang, merasa tidak tenang sebelum melihat temannya dengan keadaan baik-baik saja. Sampai saat pintu itu terbuka, menampilkan sosok pria empat puluh tahunan, yang Amanda yakini itu ayahnya Cio.

"Alex. Ada apa ini? Kenapa sampai harus berteriak-teriak di depan rumah Om?" tanyanya tak percaya ke arah Alex yang masih terlihat belum tenang.

"Saya mau menemui Cio, Om."

"Cio ada di kamarnya, sedang tidak bisa diganggu. Kamu bisa pergi sekarang dan kembali besok." Alex menggeleng pelan, merasa tidak bisa menuruti keinginan papa temannya itu.

"Saya tidak mau, Om. Saya harus melihat Cio dulu, baru saya akan pergi dari sini."

"Kamu ini keras kepala ya? Dan siapa gadis yang kamu bawa ini?" Papanya Cio beralih menatap ke arah Amanda yang terlihat tak baik

dengan bekas air mata di pipinya, ditambah matanya yang sedikit sembab di bawahnya.

"Dia Amanda, Om. Dia gadis yang Cio cintai."

"Berani-beraninya kamu membawa dia kemari?" Pria itu menggeram marah, membuat Amanda ketakutan melihatnya, meski rasa khawatirnya akan Cio lebih besar dari itu.

"Saya minta maaf, Om. Saya kemari hanya ingin melihat kondisi Cio, saya sangat mengkhawatirkannya." Amanda menyahut sopan, sembari menatap memohon ke arah papanya Cio.

"Kamu tidak usah repot-repot mengkhawatirkannya! Karena Cio akan baik-baik saja tanpa adanya kamu. Dan seharusnya kamu bisa sadar diri, siapa kamu di sini? Kamu itu cuma gadis miskin yang tidak punya apa-apa." Amanda hanya bisa tertunduk, matanya mulai berkaca-kaca, seolah lahar bening itu akan kembali tumpah di pipi mulusnya.

"Stop, Om! Jangan menghina Amanda lagi. Kami kesini hanya untuk menemui Cio, kami sangat mengkhawatirkan kondisinya. Saya baru menelepon Cio beberapa menit yang lalu, dan dia berbicara seolah dia ingin pergi dari dunia ini.

Kami cuma takut Cio akan berpikir pendek untuk menghadapi masalahnya. Kami hanya tidak ingin itu terjadi, makanya kami kesini, Om." Alex menyahut tergesa-gesa, mencoba menjelaskan semuanya sebisanya.

"Apa maksud kamu?" Papanya Cio bertanya lirih. Dari nada suaranya, Alex maupun Amanda juga bisa menilai bila pria itu tengah mengkhawatirkan putranya. Seolah semua yang sudah terjadi, bisa saja membuat putranya bertindak gila.

"Biarkan saya memastikan kondisi Cio sekali ini saja, Om. Saya tidak ingin berbicara hal buruk tentang Cio, karena saya sendiri juga takut kehilangan dia." Alex segera melangkahkan kakinya ke arah kamar temannya, setelah melihat papa temannya itu tertunduk pasrah. Sedangkan yang Amanda lakukan hanya terdiam dan berdoa, berharap Cio ada di kamarnya dengan kondisi baik-baik saja.

Di sisi lainnya, Alex membuka pintu kamar temannya begitu saja tanpa ada kata permisi sebelumnya. Namun Alex justru tidak mendapati seseorang pun di sana, seolah empunya tidak pernah ada di sana, terlihat dari barang-barangnya yang begitu rapi di tempatnya. Tak

tinggal diam di sana, Alex kembali melangkah ke arah kamar mandi lalu membuka pintunya begitu saja. Namun lagi-lagi Alex tak mendapati siapa pun di sana, ruangan itu begitu rapi tanpa ada makhluk apa pun di dalamnya.

Dengan perasaan yang kian gelisah dan khawatir, Alex keluar dari kamar temannya lalu segera turun dari sana untuk menanyakan di mana Cio kini berada.

"Di mana Cio, Om?" tanyanya geram, merasa tidak bisa mengendalikan kewarasannya sebelum bisa melihat Cio baik-baik saja.

"Memangnya di kamarnya tidak ada?" Amanda menyahut khawatir, namun Alex justru menggeleng, membuatnya kian khawatir akan kondisi Cio saat ini.

"Jawab, Om. Di mana Cio?" Alex kembali bertanya dengan nada yang lebih meninggi lagi.

"Cio pasti pergi dari rumah setelah pertengkaran kami tadi malam." Sekarang Alex dan Amanda bisa mengerti, kenapa Cio bisa berbicara ngawur seperti di telepon tadi. Semua tidak akan jauh-jauh dari keangkuhan papanya. Padahal Cio sudah cukup menderita dengan masalah yang menimpanya selama ini, tapi

papanya itu masih saja memberinya beban dan bahkan pertengkaran.

"Cio pasti frustrasi saat ini dan semua itu terjadi karena Om. Selama ini, Om selalu membuatnya menderita. Sekarang, Cio pasti ingin mengakhiri hidupnya, ITU SEMUA KARENA OM." Alex meninggikan suaranya di akhir kalimatnya, membuat pria itu terdiam tanpa membantah karena apa yang Alex katakan itu sepenuhnya benar.

"Kita tidak punya waktu untuk ini, Lex. Kita harus bisa menemukan Cio, sebelum dia bertindak bodoh." Amanda menarik lengan Alex, membawanya ke arah mobilnya. Meninggalkan Papanya Cio yang masih terdiam, meski itu tak lama karena di detik berikutnya, tangannya merogoh sakunya untuk mencari ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Cari Alencio sampai dapat dan pastikan dia baik-baik saja!" perintahnya tegas meski rasa kekhawatiran melanda perasaannya yang bersalah.

***

Setelah dari kuburan mamanya dan menghabiskan beberapa jam di sana.

Menceritakan segala keluh kesahnya pada tanah berumput, yang membaringkan tubuh mamanya di tempat peristirahatan terakhirnya. Kini Cio berjalan tanpa tujuan, matanya sedikit meredup dengan bibir yang memucat.

Kaki lemahnya membawanya pada jalan raya yang ramai dengan puluhan mobil yang melaju kencang di setiap menitnya. Mengingatkan Cio akan mamanya yang berlari ke arah mobil-mobil yang melaju kencang, seolah meminta untuk dimangsa secepatnya.

Baru beberapa menit yang lalu, Cio dihubungi Alex. Temannya itu ingin berbicara mengenai Amanda, gadis yang masih setia di hatinya. Namun Cio menolak, seolah sudah tahu apa yang akan temannya itu katakan. Sekarang semua itu sudah tidak lagi penting, bagi Cio mengakhiri hidup adalah jalan satu-satunya untuk melepaskan bebannya yang disanggahnya selama ini.

Kini kakinya berhenti di tepi jalan raya. Memandang ke arah jalanan itu seolah mampu mengenang di mana ada masanya ia pernah berada di sana, menatap mamanya berlari hingga ditabrak mobil yang melaju kencang.

Tubuh kurusnya terpental hingga jatuh dan terlindas mobil yang melambat, tubuhnya masih utuh walau matanya tak lagi bisa terbuka.

Sekarang, Cio ingin mengulang adegan yang sama, seperti mamanya yang mengakhiri hidupnya secara mengenaskan. Cio ingin mati seperti mamanya, mengakhiri hidupnya dengan cara yang sama.

Entah Cio sadar atau tidak dengan apa yang dilakukannya saat ini, tapi yang pasti sekarang Cio hanya ingin mengakhiri semuanya. Kakinya mulai melangkah, berjalan pelan ke arah jalanan. Suara klakson berbunyi panjang, mencoba menyadarkan apa yang sedang Cio inginkan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, Cio tak bergeming dan tetap melangkah. Sampai semua itu terjadi, Cio tertabrak mobil yang melaju cepat, tubuhnya terpental hingga terjatuh pada kaca depan mobil lainnya.

Tubuhnya kembali terjatuh pada jalanan aspal yang panas, diiringi suara klakson-klakson mobil yang ingin menghalanginya. Namun semua sudah terjadi, Cio sudah terluka hingga tak berdaya di tempatnya. Matanya mulai meredup, samar-samar Cio masih bisa melihat banyak orang yang mengerubunginya, sampai

saat tatapannya tertutup dan menghitam seluruhnya.

"Mama. Mama sudah berjanji akan selalu ada di sisi Cio apa pun yang terjadi kan? Jadi bertahanlah! Mama. Ma, buka mata Mama ya! Jangan tinggalkan Cio sendiri. Cio masih butuh Mama." Suara lelaki remaja itu terdengar memohon di depan jasad sang mama yang sudah tak bernyawa. Air matanya terus saja terjatuh tanpa keinginannya, padahal ia berusaha untuk terus terlihat baik-baik saja seperti pada janjinya. Namun rasa sesak itu seolah tidak bisa lelaki itu kendalikan, sangking kecewanya ia dengan apa yang baru mamanya lakukan.

Para dokter yang sudah berusaha hanya bisa terdiam pasrah, melihat lelaki itu menangis tanpa lelah sembari memeluk tubuh mamanya yang hampir membujur kaku. Di belakang lelaki itu, ada papanya yang setia menunggu. Sampai saat tangannya terulur, mengusap lembut kepalanya penuh kasih sayang. Namun di detik berikutnya, lelaki itu berbalik, menatap benci ke arah pria yang sering ia panggil dengan sebutan papa.

"Cio benci Papa. Semua ini gara-gara Papa. Mama bunuh diri itu karena Papa. POKOKNYA CIO BENCI PAPA ...," teriaknya tanpa henti sembari memukul tubuh papanya, melampiaskan rasa sakit di hatinya.

***

Di dalam mobil, Amanda mengusap kedua tangannya satu sama lain. Matanya meneliti setiap tempat yang dilewatinya, mencari sosok Cio di sana. Namun sudah beberapa menit ini ia dan Alex tak mendapatkan hasil, membuat hatinya kian terasa sakit dan khawatir.

"Belok kanan, Lex!" Amanda berujar tiba-tiba sembari menunjuk ke arah kanan, membuat Alex sempat terkejut lalu menatapnya penuh keheranan.

"Kita akan melawan arah, kalau kita belok kanan." Alex menjawab seadanya tanpa mau menuruti keinginan Amanda.

"Tidak apa-apa, Lex. Yang penting kita bisa menemukan Cio. Aku merasa, dia ada di sana."

"Kita akan ditilang bila melawan arah dan itu berarti akan menghambat waktu untuk kita menemukan Cio. Aku tidak mau belok ke kanan, tapi aku akan melewati jalan lain yang bisa

menuju ke arah yang kamu maksud." Amanda hanya bisa terdiam pasrah, membiarkan Alex mengemudi sesuai keinginannya. Walau entah kenapa, Amanda merasa yakin dengan ucapannya. Cio berada di jalan itu, sedang tidak baik-baik saja.

Selama di perjalanan, Amanda hanya bisa terdiam resah. Hatinya merasa tak tenang, merasa semakin tak nyaman sebelum melihat Cio di hadapannya. Sampai saat mobil yang ditumpanginya berhenti, Amanda menatap ke arah Alex yang menggerutu sembari menyembunyikan klaksonnya, karena kemacetan yang menghadang jalan mereka.

"Tumben jalan ini macet? Biasanya kan lancar." Alex menggerutu gemas, merasa sebal karena di saat seperti ini jalanan yang akan dilaluinya justru macet tanpa bisa bergerak sama sekali. Dengan rasa tak sabar, Alex membuka kaca mobilnya, menatap ke arah depan di mana masih banyak mobil yang belum melaju dari tempatnya.

"Mas, di depan itu ada apa sih? Kok tumben jalan ini macet?" Alex bertanya lelah ke arah

tukang koran yang tengah menawarkan dagangannya.

"Ada kecelakaan, Mas. Anak muda seumuran Mas ini, tiba-tiba berjalan ke arah mobil yang melaju kencang, dan pada akhirnya tertabrak lalu tubuhnya terpental. Ada yang bilang kalau dia memang berniat bunuh diri," jawab pria penjual koran itu lalu pergi dari sana, namun ucapannya mampu membuat Alex dan Amanda terdiam syok, merasa tidak bisa berpikir jernih lagi selain memikirkan seseorang yang bunuh diri itu adalah Cio.

"Itu tidak mungkin Cio kan, Lex?" Amanda bertanya tak percaya, merasa tak tenang sebelum memastikannya sendiri.

"Aku tidak tahu, Amanda." Alex hanya bisa menjawab seperlunya, mencoba untuk tetap tenang meskipun rasanya sangat sulit.

"Apa ... apa Cio ingin bunuh diri seperti Mamanya?" Amanda bertanya lagi sembari mengembuskan nafasnya yang mulai tak teratur. Hatinya terasa nyeri, matanya kembali berair, pikiran buruk akan kondisi Cio kini mulai terngiang-ngiang di pikirannya yang kacau.

"Aku harus memastikannya sendiri." Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Amanda membuka pintu mobil, berniat pergi ke tempat kejadian.

"Tunggu, Amanda. Aku akan ikut denganmu." Amanda hanya mengangguk setuju, lalu keduanya pergi ke arah kerumunan, membelah jalan sempit di tubuh orang-orang yang juga merasa penasaran dengan apa yang sedang terjadi. Sampai saat mereka sampai di hadapan polisi yang tengah mencatat sesuatu di kertas, tanpa berpikir panjang lagi Alex dan Amanda menemuinya untuk menanyakan rasa penasarannya.

"Pak. Bagaimana keadaan korban tabrak lari itu? Apa dia baik-baik saja?" Amanda langsung bertanya tanpa mau mengucapkan kalimat sapaan.

"Amanda. Kamu harus tenang dulu!" Alex menyahut tenang, sembari merengkuh tangan gadis itu agar tetap bertahan.

"Pak, kalau boleh saya tahu, siapa nama korban?" Alex bertanya waswas, hatinya merasa berdebar tak karuan sembari berharap bukan nama Cio yang akan polisi itu katakan.

"Berdasarkan identitas, korban bernama Alencio Putra Alexandra." Polisi itu menjawab tenang, tapi tidak dengan Amanda dan Alex yang mendengarnya. Mereka begitu syok dengan kabar yang baru mereka terima. Korban itu benar-benar Cio, mereka benar-benar tak percaya.

"Cio ...?" gumam Amanda lirih sembari tertunduk, meneteskan air matanya lagi dan lagi.

"CIO. KENAPA HARUS SEPERTI INI? KENAPA?" Amanda berteriak ke arah para medis yang menghalangi pandangannya dari tubuh Cio. Amanda tidak tahu bagaimana keadaan Cio saat ini, tapi yang pasti semua orang terlihat begitu khawatir, membuat Amanda kian merasa takut.

"Kamu harus tenang dulu, Amanda. Cio pasti tidak apa-apa." Alex berusaha untuk menenangkan Amanda, meski perasaannya sendiri merasa tak karuan sekarang.

"Pak. Apa kami boleh melihat korban? Dia teman kami, Pak." Alex berujar ke arah polisi tersebut, sembari berharap bisa menemui temannya yang entah bagaimana keadaannya sekarang.

"Lebih baik jangan, karena para medis akan membawanya ke rumah sakit terdekat sebelum terlambat. Kehadiran kalian malah akan memperlambat kinerja mereka, saya permisi dulu." Amanda dan Alex hanya bisa pasrah saat polisi itu pergi dari hadapan mereka. Merasa tidak bisa berbuat banyak selain menangis dan menerima kenyataan pahit yang baru mereka dengar.

"Amanda. Kita harus kembali ke mobil, lalu ke rumah sakit untuk melihat keadaan Cio." Amanda hanya mengangguk pasrah saat Alex mengatakan itu, lalu berlari bersama dengan Alex ke arah mobil.

PART 22.

Di tengah kegelisahannya menunggu kabar putranya, Hendra, papanya Cio berjalan bolak-balik tanpa henti. Membuatnya menjadi bahan tontonan Hena, yang merasa tak habis pikir dengan tingkah lakunya.

"Sebenarnya kamu lagi apa sih?" tanyanya sembari mendudukkan tubuhnya di sofa, menatap lelaki yang sudah menjadi suaminya itu dengan sorot mata kesal.

"Aku sedang menunggu kabar Cio. Anak itu pergi dari rumah lagi."

"Putramu kan memang suka kabur dari rumah dan kamu selalu bersikap biasa saja. Tapi kenapa sekarang kamu malah terlihat mengkhawatirkannya?" tanyanya sinis.

"Aku tidak tahu. Aku merasa sangat bersalah mengenai tadi malam. Tapi sekarang, aku justru merasa sangat takut." Hendra menjawab gelisah. Hatinya benar-benar merasa ada yang salah, seolah ada sesuatu yang membuatnya ingin segera menemui putranya.

"Kamu memiliki rasa takut? Aku bahkan hampir terkejut saat mendengarnya," sindir wanita itu begitu meremehkan, membuat Hendra geram mendengarnya.

"Diamlah!" sentaknya marah. Istrinya itu tak akan membantu apa pun, bisa dilihat dari caranya menyepelekan ucapannya. Sampai saat ponselnya berdering, menandakan ada seseorang yang tengah menghubunginya.

"Nomor siapa ini?" gumam Hendra heran, lalu menerima panggilan itu tanpa minat.

"Hallo, Pak. Kami dari kepolisian. Apa benar ini dengan Pak Hendra Alexandra?" tanya seseorang dari seberang sana, membuat Hendra sempat terdiam mencernanya, memikirkan kenapa kepolisian meneleponnya.

"Iya, saya sendiri. Ada apa ya, Pak?"

"Apa benar lelaki bernama Alencio Putra Alexandra itu putra Bapak?"

"Iya, benar. Memangnya dia sudah melakukan apa, Pak?"

"Putra Bapak mengalami kecelakaan di jalan Pahlawan. Kondisinya kritis, sekarang sudah di bawa ke rumah sakit terdekat." Hendra seketika

terdiam lalu duduk di sofa yang sama dengan istrinya. Sorot matanya terlihat tak percaya, merasa tidak mungkin bila putra yang selalu diharapkannya menjadi pewarisnya itu kini tengah terluka.

"Ada apa?" Hena bertanya penasaran, melihat suaminya yang sepertinya sedang tidak baik-baik saja setelah menerima telepon dari seseorang.

"Cio kecelakaan. Kita harus ke rumah sakit secepatnya," jawabnya sembari mendirikan tubuhnya. Raut wajahnya tampak khawatir dan gelisah, berbeda dengan istrinya yang justru terlihat baik-baik saja seolah tak terpengaruh.

"Kenapa aku juga harus ikut? Dia kan putramu." Wanita itu menjawab tenang, merasa tak perlu khawatir dengan putra suaminya yang selalu merendahkannya itu.

"Apa kamu bilang? Kamu tidak mau ikut? Kalau begitu, aku akan menceraikanmu secepatnya." Hendra menjawab geram sembari menatap tajam ke arah istrinya yang terlihat tak percaya.

"Aku hanya tidak mau ikut ke rumah sakit, tapi kamu justru mengancam akan menceraikan

aku?" tanyanya tak percaya sembari mendirikan tubuhnya, menatap ke arah suaminya dengan sorot mata terluka.

"Tentu saja aku akan menceraikan kamu. Bagaimana mungkin aku mau melanjutkan hidupku bersama wanita yang tidak mau memedulikan putraku? Cio itu masih anakku, mau bagaimana pun sikap dia. Seharusnya kamu bisa memiliki sedikit rasa simpati pada anakku yang saat ini sedang berjuang hidup!" ujar Hendra geram.

"Memangnya parah ya?"

"Cio kritis." Hena sempat terkejut mendengarnya, meski ekspresinya terlihat biasa-biasa saja seolah tak bersalah.

"Aku pikir dia hanya kecelakaan kecil. Kalau begitu, aku akan ganti baju dulu." Tanpa mau menatap ke arah suaminya, Hena pergi ke arah kamarnya untuk bersiap diri, meninggalkan suaminya yang merasa frustrasi dengan hidupnya yang kacau. Apalagi sekarang putranya kecelakaan dan kondisinya kritis, bagaimana caranya ia bisa berpikir jernih, mengingat hanya Cio ahli warisnya.

Di sisi lainnya, tepatnya di kamar tamu utama. Viona menatap udara penuh kelukaan. Sorot matanya tampak kosong, seolah tidak ada yang mampu dia pikirkan selain Cio. Bibirnya kian memucat tanpa semangat, begitu pun dengan penampilannya yang tak karu-karuan.

"Kak Cio itu ternyata kakakku?" tanyanya pada udara hampa di hadapannya. Bibir pucatnya tersenyum meremehkan, seolah pertanyaan yang terus ia tanyakan itu tak mampu mengubah kenyataan. Cio ternyata kakak kandungnya, ada darah yang sama berada di tubuh mereka.

"Kenapa harus Kak Cio?" tanyanya lagi dengan terisak dan pada akhirnya menangis lagi. Mengingat kenyataan itu, seolah tidak bisa membuat Viona berpikir waras.

"Bagaimana mungkin aku bisa hidup dengan kenyataan ini, Kak? Aku tidak mungkin bisa menganggapmu sebagai kakakku, meski hanya sebatas kakak tiri. Tapi faktanya, Kak Cio justru Kakak kandungku."

Viona masih mengingat jelas, bagaimana ia dan Cio bertemu untuk pertama kalinya di sekolah. Waktu itu, Cio masih kelas tiga SMA,

sedangkan Viona masih duduk di kelas tiga SMP. Mereka bersekolah di gedung yang sama, meskipun tidak seangkatan.

Entah kenapa, saat pertama kali melihat Cio, Viona merasa bisa melihat sosok ayahnya. Saat itu, Viona memang tidak pernah tahu siapa dan seperti apa wajah ayahnya. Tapi hanya dengan melihat Cio, Viona merasa nyaman, seolah menemukan sosok ayah yang begitu Viona rindukan.

Semenjak saat itu, Viona sering memperhatikan Cio. Viona sampai bisa mengetahui kebiasaan lelaki itu. Sikapnya terkadang konyol di depan teman-temannya, tapi anehnya di saat sendiri, Cio justru sering terlihat bersedih.

Saat itu, Viona tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada Cio. Kabarnya, saat itu Cio memiliki Mama yang gila. Lalu di Minggu berikutnya, kabar kematian mamanya terdengar. Setelah itu, Cio menjadi sosok pemurung, meski terkadang senyumnya masih tampak diperlihatkan di depan teman-temannya.

Pada saat itu, Viona hanya sebatas orang lain. Cio tidak pernah melihatnya, terlebih lagi

menyadari kehadirannya. Rasa penasaran dan rasa rindu itu berubah menjadi rasa aneh, yang sangat bisa Viona sadari itu sebuah rasa cinta. Di umurnya yang baru lima belas tahun, Viona telah memilih Cio sebagai cintanya. Karena hanya Cio yang seolah bisa membawanya pada sosok ayah yang selalu dirindukannya.

Sampai saat itu terjadi. Lelaki yang Viona ketahui sebagai teman dekat mamanya itu mengajaknya pergi ke rumahnya. Dan di sana lah, Viona bertemu dengan Cio lagi selain di sekolah. Tapi sayangnya Cio tidak pernah menyukai kehadirannya, terlebih lagi melihat mamanya. Lelaki itu begitu dingin, tatapan matanya penuh kebencian saat menatapnya dan mamanya.

Viona pikir, Cio tidak menyukai mamanya dekat dengan papanya. Begitu pun dengan Viona, ia juga tidak mau melihat mamanya bersatu dengan papanya Cio. Mulai dari itu, Viona memberanikan diri mendekati Cio, meskipun tidak pernah lelaki itu respons, tapi Viona selalu berusaha bahkan sampai mereka dewasa. Tapi kenyataan tadi malam seolah masih mampu menamparnya hingga sekarang. Cio, lelaki yang disukainya sejak SMP itu ternyata kakak kandungnya dan mamanya sudah

menyembunyikan fakta itu selama ini. Suatu fakta yang sangat Viona benci dan bahkan tidak ingin Viona percayai.

Kenapa di antara ribuan lelaki di dunia ini harus Cio yang menjadi saudaranya. Padahal Viona sudah sangat mencintainya, dan bahkan Viona menutup mata dan telinga mengetahui kenyataan bila mamanya adalah penghancur keluarga Cio. Tapi semua itu tak lagi Viona pikirkan, asal bisa bersama dengan Cio menjadi sepasang suami istri suatu saat nanti. Tapi lagi-lagi impiannya itu cuma sebatas halusinasi, karena pada kenyataannya mereka memang tidak ditakdirkan sebagai sepasang kekasih.

"Aku pikir, tidak akan ada yang bisa membuatku menyerah untuk mendapatkan hatimu, Kak. Tapi ternyata ada, yaitu darah kita. Maka dari itu, aku ingin mengeluarkan semua darah yang ada pada tubuhku, karena aku sangat membencinya. Karena dia, aku tidak bisa mendapatkanmu, Kak." Viona tersenyum miris meski air matanya terus mengalir. Matanya yang tersorot kosong itu sempat terpejam lalu terbuka, menatap cutter berwarna hitam itu penuh kekecewaan.

Perlahan, Viona mengarahkan cutter tersebut ke arah pergelangan tangannya, lalu menusukkannya pada kulitnya sampai menebus ke bagian daging. Darah segar mulai mengalir dari lengannya, sedangkan Viona masih tetap tenang dengan tubuhnya yang mulai tiduran.

Di atas ranjangnya, Viona ingin menghabiskan semua darahnya, begitu pun dengan nyawanya yang tak akan lagi berharga. Viona pikir, percuma ia hidup bila Cio tak bisa mencintainya apalagi menjadi miliknya.

"Selamat tinggal Kak Cio," gumamnya lirih dengan darah yang masih terus mengalir di lengannya. Sampai saat matanya tak mampu lagi terbuka, Viona menutupnya penuh keikhlasan akan kepergiannya pada dunia.

***

"Cio pasti dibawa ke ruang UGD. Kita akan mencarinya di sana." Alex menutup pintu mobilnya setelah turun dari sana bersama dengan Amanda. Keduanya terlihat tergesa-gesa, terlebih lagi Amanda yang tidak henti-hentinya menangis, meski kakinya terus berlari mengikuti kaki Alex melangkah.

Sesampainya di depan ruang UGD, Amanda dan Alex menatap sekeliling, mencari petugas rumah sakit yang mungkin bisa mereka tanyai di sana. Sampai saat ada seorang suster yang keluar dari ruangan tersebut, tanpa menunggu lagi, Alex langsung menghampirinya untuk mencari Informasi mengenai keadaan temannya.

"Permisi, Sus. Apa di dalam ada korban tabrak lari di jalan pahlawan yang baru saja terjadi?" Alex bertanya cepat yang langsung diangguki oleh suster tersebut.

"Betul. Pasien lelaki atas nama Alencio Putra Alexandra." Amanda dan Alex seketika bisa bernafas lega, setidaknya mereka tidak salah rumah sakit saat ini.

"Bagaimana dengan keadaan dia, Sus? Dia baik-baik saja kan?" tanya Alex waswas, begitu pun Amanda yang berada di sampingnya.

"Keadaannya sedang kritis. Untuk saat ini, pasien masih menjalani pemeriksaan organ dalam. Saya permisi dulu," jawab suster tersebut dengan tergesa-gesa, yang hanya diangguki pasrah oleh Alex. Sedangkan Amanda yang baru mendengarnya itu hanya bisa menangis lagi, tubuhnya meluruh ke lantai seolah tak memiliki

tenaga lagi. Hatinya begitu hancur, merasa tak percaya bila semua ini bisa menimpa Cio.

"Cio ... CIO." Gumaman berganti teriakan, saat Amanda merasa tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi. Begitu pun dengan Alex yang terlihat frustrasi, matanya kini sudah berair, menangisi temannya yang sudah banyak menderita namun harus mengalami nasib seperti saat ini.

"Sudahlah, Amanda. Cio itu lelaki kuat, dia pasti bertahan melewati semua ini." Alex menurunkan tubuhnya, merengkuh kedua pundak Amanda yang lusuh.

"Bagaimana mungkin Cio bertahan, sedangkan ini yang dia inginkan, Lex. Bagaimana kalau dia malah memilih menyerah? Bagaimana?" Amanda bertanya diiringi air mata yang kian deras mengalir di pipi pucatnya. Sedangkan Alex hanya terdiam, karena apa yang Amanda katakan itu sepenuhnya benar. Temannya itu ingin mengakhiri hidupnya sendiri, sangking lelahnya dia dengan dunianya.

PART 23.

Wanita paru baya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Cio itu mengetuk pintu kamar utama, di mana Viona tidur di sana. Seperti yang sudah dipesankan Hena, majikan barunya, wanita itu datang dengan membawa nampan berisikan makanan dan minuman. Namun beberapa kali mengetuk dengan sesekali memanggil nama Viona, tak membuatnya mendapatkan balasan ataupun jawaban dari empunya di dalam. Membuat wanita itu kebingungan harus berbuat apa, namun bila mengingat pesan Hena, yang harus memberikan Viona sarapan, mau tak mau wanita itu harus masuk, yang untungnya pintunya tidak dikunci.

"Non Viona. Saya masuk ya, saya mau meletakkan makanan buat Non sarapan," pamitnya khawatir lalu membuka pintu itu secara perlahan. Sesampainya di sana, mata wanita itu seketika melotot terkejut. Tanpa sadar, tangannya bergetar lalu menjatuhkan nampan yang dibawanya.

"NON VIONA," teriaknya histeris, melihat putri majikannya itu tergeletak tak berdaya di atas ranjang dengan tangan yang sudah mengeluarkan banyak darah.

"Bagaimana ini?" gumamnya ketakutan, merasa tidak harus berbuat apa. Sampai saat otaknya berpikir untuk menghubungi tuannya, memberitahukan kejadian ini secepatnya.

***

Di rumah sakit, Hendra dan Hena berlari tergesa-gesa setelah sempat bertanya ke resepsionis, di mana keberadaan putranya saat ini. Sekarang, keduanya sudah sampai di ruang UGD, di mana Cio masih bertahan di sana tanpa ada kabar yang jelas. Di bangku tunggu, Amanda dan Alex masih setia menunggu, merasa belum tenang sebelum tubuh Cio keluar dari ruangan tersebut.

"Alex," panggil Hendra setelah sampai di hadapan teman dari putranya itu.

"Om Hendra," gumam Alex setelah melihat siapa yang sudah memanggilnya.

"Bagaimana keadaan Cio di dalam?" Mendengar pertanyaan Papa dari temannya itu, bibir Alex justru tersenyum miring, merasa tak

percaya saja bila pria yang dikenalnya kejam itu bisa menanyakan keadaan putranya.

"Kenapa ke sini, Om? Om kan tidak pernah peduli dengan keadaan Cio dan perasaan dia selama ini?" Alex mendirikan tubuhnya, seolah ingin menantang pria yang berdiri di hadapannya saat ini. Di sampingnya, Amanda mendongak, menatap Alex dengan tatapan tak percaya.

"Alex. Kamu apa-apaan sih?" Amanda menarik tangan lelaki itu, namun tak digubris oleh empunya.

"Dijaga ya ucapanmu! Kamu pikir, kamu sedang berbicara dengan siapa?" Hendra menunjuk wajah Alex yang tersenyum sinis, seolah tak pernah peduli dengan kalimat ancaman yang pria itu lontarkan.

"Saya berbicara dengan seorang ayah yang tidak pernah mau peduli dengan perasaan putranya. Seorang ayah yang selalu mengekang dan mengatur putranya seperti boneka." Alex menjawab geram, seolah tidak ada ketakutan dari nada suaranya. Berbeda dengan Amanda yang seketika berdiri, menatap takut ke arah Hendra, mencoba untuk menghentikan tindakan tak sopan yang Alex lakukan.

"Lex," tegurnya yang lagi-lagi tak dipedulikan oleh lelaki itu.

"Kamu ini cuma anak kecil. Jangan sok bijak dengan saya!" Hendra menjawab geram, merasa tidak terima dengan ucapan Alex yang begitu merendahkannya. Berbeda dengan Hena, wanita itu terlihat tak menyukai rumah sakit, terlebih lagi melihat suaminya bersitegang dengan anak kecil. Sampai saat ponselnya berdering, menandakan seseorang tengah memanggilnya.

"Sudahlah, Mas! Malu dilihat orang, apalagi lawan kamu anak kecil. Aku harus menerima telepon dulu, ini dari nomor rumahmu." Hena menyahut santai, seolah tidak pernah takut dengan sifat temperamen suaminya.

"Hallo, Bi. Ada apa?"

"Nyonya bisa pulang? Non Viona sedang terluka." Suara seberang sana menjawab takut-takut, membuat Hena keheranan, merasa tidak mengerti dengan maksud wanita yang bekerja di rumah suaminya tersebut.

"Terluka bagaimana?" tanyanya sembari melirik ke arah Hendra yang terdiam, merasa

penasaran dengan seseorang yang istrinya maksud tengah terluka.

"Tolong pulang saja, Nyonya. Saya takut, saya tidak berani menjelaskannya." Suara wanita itu semakin bingung dan ketakutan, membuat Hena tak ingin lagi melanjutkan pembicaraan, selain mematikan sambungan telepon lalu bergegas pulang.

"Ada apa? Siapa yang terluka?" Hendra bertanya penasaran, sedangkan Hena justru terlihat gelisah tak tenang.

"Viona terluka, Mas. Aku akan pulang untuk melihatnya. Kamu di sini saja, menunggu kabar putramu itu." Hena menjawab cepat, lalu berlari ke arah luar rumah sakit. Meninggalkan Hendra bersama dengan Alex dan Amanda di sana.

"Ada apa lagi ini?" gumam Hendra frustrasi, merasa tidak berpikir lagi, sangking beratnya masalah yang tengah melandanya.

"Duduk dulu, Om!" Amanda mempersilahkan Hendra sembari menunjuk kursi di belakangnya, namun pria itu masih terdiam tak bergeming di tempatnya berdiri. Merasa tak mendapatkan respons, Amanda hanya bisa terdiam tanpa mau berbicara lagi.

"Kamu saja yang duduk! Jangan pedulikan orang yang bahkan tidak pernah memedulikan putranya sendiri." Alex menyahut dingin, berniat menyindir Hendra dengan ucapannya.

"Alex." Amanda kembali menegur lelaki itu, merasa tidak tahu harus lagi menghadapi Alex yang terus-terusan memancing emosi papanya Cio, padahal keadaannya sedang tidak baik sekarang. Mendengar teguran Amanda itu, yang Alex lakukan hanya terdiam, sembari menatap ke arah Hendra yang terlihat tak berminat menjawab sindiran teman dari putranya itu. Sampai saat pintu ruang UGD terbuka, memperlihatkan seorang dokter dengan tatapan lesunya setelah membuka masker hidungnya.

"Dokter. Bagaimana keadaan putra saya? Dia baik-baik saja kan?" Hendra langsung bertanya setelah berlari ke arah dokter tersebut, begitu pun dengan Alex dan Amanda yang juga ingin tahu keadaan Cio saat ini.

"Bapak ini orang tuanya pasien?"

"Iya, saya papanya Cio. Bagaimana keadaan putra saya, Dok?"

"Saya minta maaf, Pak. Tapi keadaan putra Bapak kurang baik. Jantungnya terluka parah, dia

harus mendapatkan donor jantung secepatnya atau dia akan tiada."

Bagai tersambar petir di siang bolong, ucapan dokter tersebut benar-benar mampu membuat mereka terkejut. Terutama Amanda, gadis itu langsung menjatuhkan tubuhnya yang lunglai seolah tak memiliki tenaga. Matanya kembali menangis, merasa belum bisa percaya dengan apa yang baru didengarnya. Begitu pun dengan Hendra, pria paru baya itu memejamkan matanya, menikmati setiap penyesalan yang datang menghunjam hatinya. Kabar putranya yang terluka parah, mampu membuat Hendra hancur dan kecewa.

***

Di rumah suaminya, Hena segera berlari dari taksi yang baru ditumpanginya. Langkahnya tak ingin berhenti, sebelum melihat sang putri. Di ambang pintu, ada wanita yang lebih tua darinya tengah menunggunya di sana dengan raut wajah ketakutan, seolah ada hal yang serius tengah menimpa Viona saat ini.

"Bi. Viona kenapa?" tanyanya khawatir.

"Saya tidak tahu apa-apa, Nyonya. Saya sudah menelepon ambulans, mereka akan

datang secepatnya." Wanita itu terlihat begitu gelisah dan ketakutan. Dengan tertunduk, matanya terus menangis mengikuti langkah cepat majikan barunya.

"Kenapa sampai harus memanggil ambulans? Memangnya Viona kenapa? Dia baik-baik saja kan, Bi?" Hena bertanya setelah menghentikan langkahnya di hadapan wanita itu. Entah kenapa, hatinya merasa takut untuk melihat kondisi putrinya sekarang.

"Saya benar-benar tidak tahu, Nyonya." Tanpa mau bertanya lagi, Hena kembali melangkah, memeriksa apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan putrinya. Sesampainya di depan pintu, Hena langsung masuk ke dalam kamar putrinya. Dan betapa terkejutnya Hena dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. Tubuh putrinya melemah dan memucat, bersamaan dengan aliran darah yang keluar dari lengannya.

"VIONA," teriaknya tak percaya sembari berlari menghampiri tubuh putrinya yang tak berdaya dan sudah kehilangan kesadarannya.

"Kamu kenapa, Sayang? Kenapa kamu sampai seperti ini? KENAPA?" teriaknya marah

sembari merengkuh tubuh putrinya penuh rasa bersalah. Matanya menangis, mengalir penuh rasa penyesalan akan tindakan bodoh sang putri.

"Nyonya. Ambulans sudah datang. Non Viona harus segera ditangani." Wanita yang bekerja di rumah itu menangis setelah berlari bersama dengan para medis di belakangnya. Sedangkan Hena hanya bisa pasrah, melihat putrinya dibawa. Di belakang, Hena turut berlari, mengikuti langkah cepat para medis yang membawa tubuh lemah putrinya.

Sesampainya di dalam ambulans, Viona langsung ditangani sebisanya dengan peralatan seadanya. Sedangkan Hena lagi-lagi hanya bisa menangis, merasa belum bisa percaya dengan apa yang sudah terjadi dengan putrinya hari ini.

"Sayang, kamu harus hidup untuk Mama. Selama ini, cuma kamu yang menjadi alasan Mama untuk tetap berada di posisi ini," ujarnya dalam hati sembari merengkuh tangan kanan putrinya yang terasa dingin.

Sejak kecil, Viona tumbuh dengan baik. Meskipun dia tidak pernah tahu siapa ayahnya, Viona selalu berusaha untuk tidak bertanya. Itu semua dia lakukan untuk tetap menjaga

perasaan Hena. Begitu pun dengan Hena, ia sendiri merasa sangat bersalah akan hal itu, merasa tidak bisa berbuat banyak selain menyembunyikan semuanya dari Viona mengingat statusnya bukanlah wanita pertama.

Saat menemui almarhum istri Hendra pun begitu, Viona tak banyak bertanya selain diam dan menurut. Meski setelah itu, Viona merasa tidak terima dengan perbuatan Hena yang begitu menyakiti wanita tak bersalah. Sayangnya, pada saat itu Hena justru berbohong dan mengatakan bila wanita itu jahat dan Hena hanya ingin membantu suaminya lepas dari jeratannya. Saat itu Viona percaya, meski yang terjadi sebenarnya Hena tak memiliki nyali untuk mengatakan segalanya, terlebih lagi mengakui kesalahannya pada putri satu-satunya itu bila ia memang seorang perusak rumah tangga orang.

Saat Viona mengatakan menyukai Cio, Hena pikir itu bukan rasa suka yang sesungguhnya. Hena merasa tidak perlu memikirkannya, namun ucapan Viona tentang perasaannya pada Cio tadi malam, membuat Hena mau tidak mau mengatakan semuanya penuh keangkuhan di hadapan Cio. Di dalam hati, Hena sangat berharap bila Viona akan mengerti posisinya.

Namun, apa yang dilakukannya tadi malam justru membawanya ke dalam masalah besar. Putrinya itu sudah terlanjur mencintai Cio, hatinya terguncang mengetahui Cio kakak kandungnya sendiri. Dan pada akhirnya sekarang Viona tidak sanggup menerima semuanya, Viona memilih mengakhiri hidupnya ketimbang menerima kenyataan yang ada.

Hena benar-benar tidak menyangka sebegitu besarnya perasaan Viona pada Cio sampai berbuat nekat seperti ini. Sekarang, Hena merasa sangat menyesal telah menyepelekan perasaan putrinya. Seharusnya ia bisa lebih mengerti perasaan putrinya, mengatakan semuanya dengan baik-baik, dan memberinya penjelasan. Mungkin semua itu tidak akan membuat Viona berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri dan berniat meninggalkan mamanya seorang diri di dunia ini.

"Maafkan Mama." Ucapan-ucapan semacam itu tak henti-hentinya Hena ucapkan penuh rasa bersalah di hadapan putrinya yang kian memucat. Hatinya begitu panas, merasa tidak bisa menahan gejolak perasaannya untuk menerima dan mengerti tindakan bodoh putrinya. Meski sebenarnya, Hena sangat

menyadari semua ini tidak akan terjadi andai kata ia bisa memperhatikan putrinya lebih baik lagi.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, yang Hena lakukan hanya menangis dan meminta maaf. Sampai saat ambulans yang ditumpanginya sampai ke tempat tujuan, tubuh Viona langsung ditangani dan dilarikan ke ruang UGD, begitu pun dengan Hena yang hanya bisa mengikuti brankar rumah sakit yang membawa tubuh lemah putrinya.

Sesampainya di UGD, Hena bisa melihat bagaimana Hendra terkejut melihat Viona terbaring lemah di atas brankar yang melaju dengan tangan yang sudah bersimbah darah. Sedangkan Hena hanya bisa menangis, melihat putrinya masuk ke dalam ruang UGD.

"Itu Viona kan? Apa yang terjadi dengan dia?" Hendra bertanya penuh kekhawatiran, membuat Hena tak bisa berbuat banyak selain memeluknya penuh penyesalan.

"Viona berniat bunuh diri, Mas." Hena menjawab serak di balik rengkuhannya, membuat Hendra terkejut mendengarnya. Begitu pun dengan Alex dan Amanda yang masih

berada di tempat duduk tengah menunggu Cio dipindahkan. Keduanya juga tampak terkejut mendengar Viona ingin bunuh diri, mengingat Viona begitu terobsesi dengan Cio. Meski merasa penasaran dengan apa yang terjadi, yang Amanda dan Alex lakukan hanya diam, memikirkan nasib Cio saja sudah cukup membuat mereka terpuruk saat ini.

"APA? BUNUH DIRI?" tanya Hendra meninggi, yang hanya diangguki lemah oleh Hena yang sudah melepas rengkuhannya.

"Tapi kenapa?"

"Viona mungkin tidak bisa menerima kalau Cio itu kakak kandungnya, Mas. Viona memang sangat mencintai Cio, tapi aku tidak pernah mau memedulikannya. Aku pikir, itu cuma perasaan sementara. Tapi sayangnya aku yang terlalu menyepelekan perasaan Viona, sampai dia berbuat nekat seperti ini." Hena kembali beruraian air mata, merasa sangat menyesal dari nada suaranya. Begitu pun dengan Hendra di depannya, lelaki itu tampak frustrasi dengan apa yang sedang terjadi.

"Ini semua salah kita, Mas. Viona berniat bunuh diri, karena kita tidak pernah mau

memberitahukan semuanya ke Viona dan Cio kalau mereka saudara kandung." Hena melanjutkan ucapannya dengan nada yang sama, merasa sangat menyesali semuanya begitu pun dengan Hendra. Tapi tidak dengan Alex yang mendengarnya, lelaki itu langsung berdiri, menatap tak percaya ke arah orang tua temannya.

"Cio juga berniat bunuh diri dengan cara menabrakkan tubuhnya di jalan raya seperti mamanya dulu, Om." Alex melangkah pelan ke arah papa temannya tersebut. Di belakangnya Amanda mengusap air matanya, menatap tak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang ingin Alex Lakukan.

"Apa maksudmu?" Hendra bertanya tak mengerti dengan apa yang ingin Alex katakan.

"Jangan pura-pura tidak mengerti, Om! Cio ingin bunuh diri karena baru tahu masalah Viona adiknya kandungnya kan? Kenapa Om selalu berbuat seperti ini ke Cio? Om selalu mengekangnya, mengancam, memperlihatkannya kekerasan yang selalu Om lakukan pada mamanya, dan bahkan Om juga yang sudah membuat mamanya bunuh diri. Apa dari semua itu, Om juga belum puas membuat

Cio depresi?" Alex bertanya menggebu-gebu, bahkan matanya menangis, sesuatu yang selalu ingin Alex lakukan saat Cio bercerita tentang kisah-kisahnya.

"Alex," gumam Amanda tak percaya, bisa melihat Alex terluka hanya karena kehidupan temannya yang tak beruntung.

"Cio bahkan hampir tidak waras melihat mamanya bunuh diri di depan matanya sendiri. Bisa-bisanya Om masih terus menyiksanya dengan aturan, ancaman, perintah, dan larangan yang semakin membuat Cio muak hidup di dunia ini. Setidaknya Cio masih kuat setelah bertemu dengan Amanda, tapi setelah itu Om larang juga? Saya sampai tidak habis pikir dengan Om yang belum cukup puas membuat putranya sendiri menderita." Alex kembali melontarkan kalimat kekesalannya yang kali ini tidak bisa Amanda biarkan lagi. Bagi Amanda, Alex sudah cukup melampaui batas kesopanan, sikapnya harus segera ditegur.

"Alex. Tolong jangan membuat kondisinya semakin memburuk. Kita sudah cukup sedih dengan kondisi Cio yang harus segera diselamatkan, kamu jangan menambahinya

dengan pertengkaran ini." Setelah mendengar ucapan Amanda, semuanya hanya bisa terdiam dan menyesal. Terutama Hendra, pria itu begitu terpukul dan frustrasi dengan kondisi Cio dan sekarang ditambah dengan kondisi Viona yang masih ditangani. Rasanya Hendra tidak bisa lagi berpikir, sangking beratnya beban yang ia terima hari ini.

PART 24.

Setelah selesai ditangani, Viona dipindahkan di ruang inap untuk proses pemulihannya. Hena Sangat bersyukur putrinya bisa selamat. Ia sendiri tidak bisa membayangkan, bagaimana ia akan hidup tanpa ada putrinya di sisinya. Viona adalah satu-satunya alasan kenapa dia tetap bertahan di posisi selingkuhan, di mana akan banyak yang akan merendahkannya termasuk anak tirinya sendiri, Cio.

Sebenarnya Hena juga merasa bersalah, dengan apa yang sudah terjadi di rumah tangga Hendra, keluarga yang sudah dihancurkannya. Namun Hena juga tidak bisa berbuat banyak selain membiarkan semua itu terjadi, karena perselingkuhannya itu sudah menghasilkan Viona. Mau sekeras apa pun Hena mundur dan membiarkan Hendra bahagia dengan keluarganya, itu tak akan membuatnya hidup bahagia, mau bagaimana pun Hena masih sangat membutuhkan Hendra dan juga sudah terlanjur mencintainya.

"Viona. Jangan seperti ini lagi! Bagaimana hidup Mama kalau tidak ada kamu, Sayang?" Hena meremas lembut tangan putrinya, menyalurkan harapan besar akan impiannya pada gadis yang baru menginjak umur tujuh belas tahun itu. Sampai saat suara pintu terbuka menyadarkan Hena, dengan cepat air matanya dihapus, lalu menatap ke arah Hendra yang tengah berjalan ke arahnya.

"Bagaimana keadaan Viona? Apa dia sudah sadar?" tanyanya tanpa semangat.

"Dia belum sadar, Mas." Hena menjawab lirih sembari kembali menatap ke arah wajah pucat putrinya yang masih terlelap.

"Aku harap, Viona akan baik-baik saja dan mau mengerti masalahnya setelah ini." Hendra menundukkan wajahnya, suaranya terdengar parau dengan sedikit isakan kecil dari bibirnya. Di sampingnya, Hena tak pernah menyangka bila sosok kuat dan angkuh seperti Hendra bisa terlihat semenyedihkan itu. Mungkin semua itu karena Cio, putranya itu juga mengalami kecelakaan parah.

"Oh iya. Bagaimana keadaan Cio? Apa dia akan baik-baik saja?" tanya Hena hati-hati,

berharap tak menyakiti perasaan suaminya kali ini.

"Tidak baik. Cio mengalami luka parah di bagian jantungnya. Dia harus mendapatkan donor jantung secepatnya untuk menyelamatkan hidupnya. Aku sudah memerintahkan orang-orangku untuk mencari pendonor, tapi hasilnya nihil. Tidak ada orang waras yang mau mendonorkan jantungnya, itu sama saja dengan bunuh diri. Sekarang, aku tidak tahu lagi harus berbuat apa? Hidup Cio ditopang oleh mesin, kata Dokter itu tidak akan bertahan lama." Hendra menangis di balik tundukkan wajahnya, begitu pun dengan Hena yang tak pernah melihat Hendra seperti saat ini.

"Kamu yang sabar, Mas." Hena memeluk tubuh suaminya, menyalurkan kekuatan agar lelaki itu tetap bertahan.

"Aku tidak mungkin membiarkan Cio pergi. Cio sudah cukup menderita karena aku. Setidaknya Cio harus hidup untuk kebahagiaannya sendiri, mengejar cintanya, lalu menikah dan hidup bahagia. Aku ... akan mendonorkan jantungku." Hena seketika

menarik tubuhnya, menatap suaminya dengan tatapan tak percaya.

"Maksud kamu apa, Mas?"

"Aku ingin mendonorkan jantungku. Apa itu salah?" Hendra bertanya tak masuk akal, seolah pertanyaannya adalah hal lumrah yang wajar dipertanyakan.

"Kamu sudah gila ya? Kalau kamu mendonorkan jantungmu, kamu akan mati."

"Tidak apa-apa, asal Cio bisa selamat dan hidup bahagia." Hena hanya bisa terdiam, merasa tidak percaya dengan apa yang baru suaminya katakan. Lelaki angkuh itu berbicara kebahagiaan putranya, sesuatu yang bahkan tidak pernah lelaki itu pikirkan.

"Kamu masih punya Viona, Mas. Jangan hancurkan hidup kamu hanya untuk Cio!" Hena menjawab tak terima dan mungkin terdengar egois, tapi apalagi dayanya selain menghalangi niat suaminya. Bagi Hena, Hendra adalah belahan jiwanya setelah Viona. Lalu bagaimana ia akan hidup tanpa Hendra di sisinya? Tidak, Hena merasa tidak bisa melakukannya, terlebih lagi kehilangan suaminya.

"Sudahlah. Jangan menentangku!" Hendra menjawab tak acuh, merasa tidak peduli lagi dengan pendapat istrinya. Membuat Hena tak berani lagi menjawab, terlebih lagi menghalangi niat konyol suaminya. Keduanya belum menyadari, bagaimana Viona terdiam tanpa berkedip setelah kesadarannya beberapa menit yang lalu.

"Ma ...," panggilnya lemah, membuat dua orang yang berada di sana itu menoleh dengan tatapan tak percaya.

"Viona Sayang. Kamu sudah sadar, Nak?" Hena merengkuh lembut tangan Viona, hatinya merasa lega bisa melihat putrinya siuman setelah sempat pingsan karena kehilangan banyak darah.

"Om," panggil Viona lirih sembari menatap lemah ke arah Hendra.

"Iya, Viona. Ada apa?"

"Dari kecil, aku tidak pernah tahu siapa Ayahku. Mama selalu diam saat aku bertanya hal itu." Viona menyunggingkan senyum pucatnya, membuat orang tuanya terdiam, menatap bersalah ke arahnya.

"Maafkan Mama, Nak." Hena menjawab bersalah, namun Viona masih tersenyum mempertahankan lekuk bibirnya.

"Aku tidak apa-apa kok, Ma. Tapi aku boleh kan memanggil Om Hendra dengan sebuah Papa?" Viona bertanya penuh harap, yang langsung diangguki oleh Hendra di sampingnya.

"Tentu saja kamu boleh memanggil Om dengan sebutan Papa. Dan Papa minta maaf ya, sudah menyembunyikan kebenaran ini dari kamu selama ini," jawab Hendra menyesal yang lagi-lagi ditanggapi senyuman sama oleh Viona.

"Pa ... dari kecil aku tidak pernah meminta apa pun ke Papa kan? Sekarang untuk pertama kalinya aku meminta ke Papa, aku harap Papa mau mengabulkannya."

"Apa yang kamu minta, Viona? Papa janji, Papa akan mengabulkan apa pun permintaan kamu." Hendra menjawab mantap, membuat Hena terharu melihatnya.

"Aku ingin mendonorkan jantungku ke Kak Cio, Pa. Aku harap, Papa mau mengabulkannya." Viona menjawab mantap, merasa yakin dengan keinginannya. Namun tidak dengan Hena dan

Hendra, mereka terlihat syok dengan apa yang baru Viona inginkan.

"Viona. Apa maksud kamu? Kamu jangan asal bicara! Kamu akan sembuh, masa depanmu juga masih panjang, kamu berhak hidup bahagia." Hena menyahut tidak terima, merasa tidak percaya dengan keinginan ngawur putrinya.

"Iya, Viona. Kamu berhak hidup bahagia. Tolong jangan berbicara seperti itu lagi. Lebih baik kamu istirahat, supaya cepat pulih."

"Tidak, Pa. Aku tidak mau. Aku tidak akan bisa istirahat dengan tenang sebelum mendonorkan jantungku ke Kak Cio. Sudah sangat lama aku mencintai Kak Cio, tapi fakta tentang Kak Cio kakak kandungku, membuatku tidak bisa terus hidup menjadi adiknya. Itulah kenapa aku ingin pergi dari dunia ini dengan cara mengakhiri hidupku sendiri. Tapi Tuhan justru menyelamatkan aku, mungkin Tuhan tahu bila nyawaku masih dibutuhkan untuk lelaki yang aku cintai, yaitu kakakku sendiri." Viona menyunggingkan senyum hangatnya, menatap ke arah Hena dan Hendra yang belum bisa menerima keinginannya.

"Stop berbicara tidak masuk akal, Viona. Kamu akan sembuh, kamu tidak perlu mendonorkan jantungmu ke Cio." Hena menyahut tidak terima, merasa tidak bisa menerima keinginan putrinya.

"Mama pikir setelah ini aku tidak berani membunuh diriku sendiri? Mama salah. Karena aku akan melakukan apa pun untuk menghilangkan perasaan terlarang ini, termasuk membunuh diriku sendiri."

Hena dan Hendra lagi-lagi merasa tak percaya dengan apa yang Viona katakan. Gadis manis itu benar-benar akan melakukan ucapannya, sesuatu tindakan yang bahkan tidak pernah mereka bayangkan untuk bisa menyelamatkan Cio.

"Viona. Apa kamu tidak kasihan dengan Mama? Mama tidak ingin kehilangan kamu." Hena menangis, memukul dadanya yang terasa nyeri, bertanya bagaimana putrinya itu begitu tega membuat keputusan sebegitu konyolnya hanya karena seorang Cio.

"Mama tidak akan mengerti perasaanku. Sekalipun nanti aku berhasil pulih, aku juga akan tetap melakukan hal sama. Membunuh diriku

sendiri, dari pada harus hidup di dunia yang membuat ku terlihat hina karena telah mencintai kakak kandung sendiri. Donorkan jantungku untuk Kak Cio, Ma. Aku ikhlas." Tanpa mau menatap ke arah mamanya yang terus menangis, Viona berpaling ke arah lain sembari tersenyum tipis. Setidaknya di akhir usianya, ia masih berguna untuk lelaki yang sangat dicintainya.

***

"Aku sedang menunggu Cio, Bunda. Cio mengalami kecelakaan dan keadaannya sekarang kritis," ujar Amanda sembari terisak saat bundanya menghubungi untuk menanyakan keberadaannya dan kenapa belum pulang ke rumah hingga sekarang.

"Bunda tahu perasaan kamu, tapi kamu juga harus pulang dan istirahat. Kamu juga harus menjaga kesehatan kamu sendiri, Amanda." Sang bunda menjawab khawatir, Amanda tahu dari suaranya yang sempat terkejut mendengar kecelakaan Cio.

"Maaf, Bunda. Aku akan menjaga Cio di sini. Mungkin besok paginya aku akan pulang, tapi tidak untuk malam ini." Amanda menjawab lirih, suaranya sudah cukup parau setelah menangis

beberapa kali mengingat Cio terluka tanpa bisa melihatnya.

"Ya sudah. Tapi kamu harus makan di sana. Bunda tidak kamu kenapa-kenapa, apalagi sampai sakit."

"Iya, Bunda. Aku akan makan. Aku tutup dulu ya teleponnya." Setelah mengatakan itu, Amanda mematikan sambungan teleponnya lalu menatap ke arah Alex yang juga setia menunggu Cio.

"Kami disuruh pulang ya dengan Bundamu?" tanyanya setelah sempat mengembuskan nafas beratnya.

"Iya."

"Lebih baik kamu pulang, orang tuamu pasti merasa sangat mengkhawatirkanmu."

"Tidak apa-apa. Aku akan tetap di sini menunggu Cio." Alex hanya bisa terdiam dan tertunduk. Sudah sejak tadi Alex menawarkan Amanda untuk mengantarkannya pulang, tapi gadis itu tidak mau dan bersikeras akan menunggu Cio.

"Cio itu cowok lemah. Masak untuk dirinya sendiri saja tidak bisa, apalagi menjaga dirinya

sendiri. Makanya, aku memutuskan untuk tetap di sini dan menunggunya sampai sadar." Amanda tiba-tiba berujar lirih, matanya kembali menangis mengingat hidup Cio yang kurang beruntung.

"Amanda. Kamu paham kan, kalau kemungkinan Cio selamat itu kecil? Cio butuh donor jantung secepatnya. Di kondisi dia yang seperti ini, mana mungkin Cio bisa bertahan?" Alex berujar lirih, merasa harus berhati-hati kala berbicara dengan Amanda.

"Alex. Kamu temannya Cio bukan sih? Kalau kamu temannya, kenapa kamu bisa berpikir Cio akan pergi?" Amanda bertanya tak terima setelah mengarahkan wajahnya ke arah Alex. Matanya terus menangis, seolah angannya akan kesembuhan Cio tadi langsung hancur setelah mendengar ucapan Alex yang masuk akal.

"Bukan begitu ...." Alex menundukkan wajahnya, merasa tidak bisa menjawab pertanyaan Amanda.

"Sudahlah. Aku tidak mau mendengarmu lagi." Amanda memalingkan wajahnya ke arah lain, merasa enggan melihat Alex yang terlihat begitu menyedihkan. Sampai saat suara pintu

ruangan Cio terbuka, menampilkan beberapa perawat tengah mendorong brankar rumah sakit dengan tubuh Cio di atasnya.

"Suster. Teman saya mau dibawa ke mana?" Alex yang tahu itu langsung mendirikan tubuhnya, bertanya ke mana temannya akan dibawa. Begitu pun dengan Amanda, gadis itu sempat menghapus air matanya lalu mendirikan tubuhnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Kami akan membawa pasien ke ruang operasi."

"Ruang operasi? Memangnya teman saya sudah mendapatkan pendonornya?"

"Untungnya sudah, Mas." Suster itu menjawab lega, membuat Alex maupun Amanda terkejut mendengarnya.

"Siapa? Siapa pendonornya?" Alex kembali bertanya, merasa sangat penasaran dengan siapa yang sudah menolong teman baiknya itu.

"Pasien atas nama Viona Felixia. Kami permisi dulu," pamitnya sopan, meninggalkan Alex dan Amanda yang kian terkejut dengan apa yang baru mereka dengar.

Yang Alex dan Amanda tahu, Viona adalah gadis yang sangat mencintai Cio. Setelah tahu dia adalah adik kandungnya Cio, Viona memutuskan untuk bunuh diri dan sekarang gadis itu juga yang akan mendonorkan jantungnya pada Cio. Tapi kenapa? Alex pikir, Viona masih bisa diselamatkan. Gadis itu hanya kehilangan banyak darah tak sampai satu hari, kemungkinan besarnya akan selamat apalagi hanya terjadi di lengan kirinya. Alex benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi, meski di dalam hati ia sangat bersyukur temannya itu akan selamat dan sembuh.

"Ternyata ... Viona benar-benar sangat mencintai Cio ya? Dia rela mendonorkan jantungnya. Itu berarti, dia rela mati untuk Cio kan?" ujar Amanda sendu, yang hanya ditoleh kediaman oleh Alex. Di dalam hati, Alex menyetujui hal itu.

PART 25.

Hampir enam jam, Cio berada di ruang operasi. Dan selama itu pula, Amanda, Alex, dan Hendra menunggu di bangku tunggu. Sedangkan Hena sudah pulang setelah Operasi pengangkatan jantung Viona selesai. Putri satu-satunya yang sangat disayanginya itu harus segera dimakamkan, diantarkan ke tempat terakhirnya.

Amanda sendiri sangat melihat jelas, bagaimana Hena histeris melihat tubuh kaku putrinya yang sudah tak bernyawa. Wanita itu begitu terluka melihat Viona memilih jalannya, jalan yang sebenarnya tak ingin Hena maupun Hendra setujui. Kejadian tadi membuat Amanda maupun Alex mengerti, kenapa Viona mau mendonorkan jantungnya untuk Cio, dan kenapa orang tuanya mau menyetujui keinginannya. Itu semua karena Viona tidak ingin hidup sebagai adik kandung Cio, karena gadis itu sangat mencintainya.

Mengetahui lelaki yang sangat dicintainya itu kakak kandungnya sendiri, Viona merasa

terpuruk dan tak mampu menerima kenyataannya dan pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri. Setelah kesadarannya, ternyata Viona mendengar semuanya, semua tentang Cio yang tengah terluka dan membutuhkan bantuannya. Dengan besar hati, Viona memajukan diri untuk menjadi pendonor. Alex maupun Amanda yang tahu itu sempat terkejut, perasaan gadis kecil itu ternyata sangat dalam ke Cio, sampai tega meninggalkan mamanya sendiri di dunia ini.

Setelah cukup lama menunggu, Amanda beberapa kali menguap di bangkunya. Wajahnya terlihat lelah, membuat Alex tak tega melihatnya.

"Operasinya mungkin masih lama. Sebaiknya kamu pulang. Aku akan mengantarkanmu, apalagi ini juga sudah sangat malam." Amanda yang mendengarnya hanya terdiam lalu menatap ke arah Alex dengan tatapan tanpa minatnya.

"Aku sudah bilang kan, aku tidak akan pulang sebelum memastikan sendiri operasi Cio berhasil." Amanda menjawab lelah, yang hanya diangguki pasrah oleh Alex.

Di sisi lainnya, Hendra hanya bisa terdiam mendengar pembicaraan mereka. Hatinya merasa hangat, mengetahui Amanda begitu setia pada putranya. Di dalam hati, Hendra juga merasa bersalah dengan apa yang sudah terjadi. Andai saat Cio ingin bersama dengan Amanda, Hendra menyetujuinya. Mungkin putranya itu tidak akan membencinya sampai separah ini, apalagi sampai mengakhiri hidupnya sendiri. Mungkin semua memang tak seharusnya terjadi, andai ia bisa lebih mengerti perasaan putranya sendiri.

Tepat pukul dua belas malam, lampu operasi mulai meredup dan mati, menandakan operasi telah selesai dilakukan. Alex, Amanda, dan Hendra yang menyadari hal itu langsung mendirikan tubuhnya, menunggu kabar akan kondisi Cio saat ini. Dan itu benar, karena di detik berikutnya, pintu ruang operasi terbuka, menampilkan seorang dokter keluar sembari membuka maskernya.

"Dokter. Bagaimana operasinya? Apa berhasil? Apa putra saya selamat?" Hendra bertanya penasaran, merasa tak sabar menunggu kabar baiknya.

"Operasinya berjalan dengan lancar. Kondisi pasien juga cukup baik, hanya saja belum bisa ditemui. Mungkin baru besok pagi bisa siuman. Saya permisi dulu," ujarnya sembari berpamitan, yang hanya diangguki samar oleh Hendra yang akhirnya bisa bernafas lega sekarang. Begitu pun dengan Alex dan Amanda yang turut mendirikan tubuhnya, mencari tahu keadaan Cio saat ini. Setelah mendengar keadaan Cio, Amanda dan Alex seketika bisa tersenyum, merasa sangat bersyukur dengan kabar yang baru mereka terima.

"Cio selamat, aku senang mendengarnya." Amanda berujar lega ke arah Alex yang mengangguk.

"Iya. Aku juga senang mendengarnya. Sekarang, kamu bisa pulang kan? Orang tuamu pasti merasa sangat khawatir," jawab Alex yang seketika membuat Amanda terlihat muram.

"Tapi Cio bagaimana?"

"Kamu tenang saja, setelah mengantarkan kamu pulang, aku dan Om Hendra masih akan menunggu Cio di sini. Dan besok pagi aku akan menjemputmu untuk melihat keadaan Cio. Bagaimana?" tawar Alex yang sempat membuat

Amanda berpikir untuk menolaknya, namun ia juga tidak mungkin membuat orang tuanya merasa khawatir, terlebih lagi ini juga sudah sangat malam.

"Iya. Aku akan pulang." Alex mengangguk setuju, lalu berjalan ke arah luar rumah sakit diikuti Amanda di belakangnya. Sampai saat Amanda berjalan di hadapan Hendra, Amanda merasa ragu untuk berpamitan, mengingat angkuhnya pria itu.

"Om. Saya pulang dulu ya," pamit Amanda ragu-ragu. Di dalam hati, Amanda merasa sangat ketakutan melihat sosok papanya Cio. Meski mentalnya sudah cukup kuat kalau-kalau tak mendapati jawaban, tapi tetap saja Amanda merasa tidak bisa nyaman berdekatan dengan pria tersebut.

"Iya. Kamu hati-hati ya." Alex yang mendengar jawaban Hendra itu seketika terdiam, menatap tak percaya ke arah papanya Cio. Pria yang Alex kenal begitu angkuh itu mau menjawab pamitan Amanda, sesuatu hal sepele yang bahkan tidak pernah Alex lihat sebelumnya.

"Iya, Om." Amanda menyunggingkan senyum canggungnya, merasa sedikit tak

percaya bila pamitannya justru mendapatkan balasan dari papanya Cio. Alex dan Amanda kembali berjalan, sampai saat Alex sedikit menunduk berniat ingin berbisik di telinga Amanda yang sedari tadi terdiam.

"Mimpi apa Papanya Cio mau menjawab pamitan kamu?" Amanda seketika memutar bola matanya serasa malas, merasa kesal juga dengan tingkah laku Alex yang selalu berpikir buruk tentang papanya Cio.

"Sudahlah, Lex."

"Iya-iya."

***

Paginya, Amanda berjalan cepat setelah turun dari bis. Tangannya membawa rantang, berisikan bubur buatannya. Wajahnya terlihat tak sabar, setelah sempat menerima telepon dari Alex yang mengatakan Cio sudah sadar. Rasanya Amanda memang ingin cepat-cepat menemui Cio, padahal di telepon Alex menawarkan diri untuk menjemputnya.

Tepat di lobi rumah sakit, Amanda berpapasan dengan Alex yang sedang menunggunya, berniat mengantarkan Amanda

ke ruangan Cio, di mana temannya itu sudah dipindahkan.

"Alex. Cio benar-benar sudah sadar?" tanyanya penasaran, padahal nafasnya terdengar memburuh setelah sempat berlarian.

"Sudah. Sekarang Cio berada di ruang ICU. Tapi masih belum bisa ditemui. Kamu hanya bisa melihatnya di ambang kaca." Pundak Amanda seketika meluruh, mendengar ucapan Alex yang begitu mengecewakan. Ternyata meskipun sudah sadar, Cio masih belum bisa ditemui.

"Antarkan aku ke sana, Lex." Amanda mendongakkan wajahnya, setelah tadi sempat tertunduk lesu. Sedangkan Alex yang menyadari kekecewaan Amanda itu hanya menganggguk, lalu berjalan ke arah ruangan temannya terbaring. Di belakangnya, Amanda mengikuti langkahnya tanpa minat.

Setelah sampai ke tempat yang mereka tuju, Amanda langsung berlari ke arah kaca pembatas, di mana di dalamnya ada Cio yang bertelanjang dada dengan beberapa alat di tubuhnya. Melihat semua itu, Amanda seketika menangis, merasa tidak tega dengan kondisi Cio yang memprihatinkan.

"Katanya Cio sudah sadar, tapi kenapa dia tidak melihat ke arahku?" Amanda bertanya tanpa mau menatap ke arah Alex. Tangan dinginnya menyentuh kaca, lalu membelainya secara perlahan seolah itu kulit Cio yang dingin.

"Cio memang sudah sadar, tapi tidak sepenuhnya." Mendengar jawaban Alex, yang Amanda lakukan hanya menghela nafas, seolah angan-angannya yang ia bayangkan sewaktu di bis itu menghilang ditelan kenyataan.

"Lalu, kapan dia akan sadar sepenuhnya?"

"Tubuhnya masih butuh penyesuaian dengan jantung barunya." Lagi-lagi Amanda hanya bisa menghela nafas, tangannya yang tadi sempat membelai kaca itu turun secara perlahan, seolah tak punya lagi tenaga untuk tetap berada di sana.

"Padahal, aku sudah membawakan bubur untuk Cio." Amanda menunduk lesu, mengarahkan tubuhnya ke arah Alex yang merasa sangat bersalah.

"Sebenarnya aku ingin menjelaskan ini di telepon. Tapi kamu langsung mematikan sambungannya setelah mendengar Cio sudah

sadar." Alex mendudukkan tubuhnya, diikuti Amanda di sampingnya.

"Kamu tahu kan, kalau Cio masih salah paham mengenai Farel? Aku ingin menjelaskan semuanya sendiri, dan mengatakan kalau aku dan Farel tidak punya hubungan apa pun selain teman." Amanda mengusap air matanya, meski yang terjadi pipinya terus basah oleh tangisnya sendiri.

"Kamu akan punya waktu untuk itu," ujar Alex sembari menyentuh pundak Amanda penuh kelembutan, yang hanya diangguki lemah oleh Amanda.

***

Sudah hampir seminggu, Cio menjalani proses pemulihan. Dan selama itu lah, Alex dan Amanda tidak diperkenankan masuk untuk melihat langsung. Keberadaan mereka selalu di tempat yang sama, tempat di mana ada kaca sebagai satu-satunya alat untuk melihat kondisi Cio tanpa bisa menyentuhnya. Sedangkan satu-satunya orang yang diperbolehkan masuk hanya Hendra sebagai orang tua atau wali sah, itu pun hanya tiga kali dalam seminggu.

Selama beberapa hari belakangan ini, Amanda tidak pernah absen menjenguk Cio, begitu pun dengan Alex. Mereka selalu datang bersama, karena Alex sudah berjanji akan mengantar jemput Amanda saat ke rumah sakit. Kesetiaan Amanda itu juga lah, yang membuat Hendra merasa semakin mantap untuk tidak menghalangi hubungan gadis itu dengan putranya. Hendra pikir, sudah saatnya ia menyerah dan membiarkan Cio hidup sesuai keinginannya. Sudah cukup baginya menyiksa Cio selama ini, sudah saatnya putranya itu menggapai kebahagiaannya sendiri.

"Alex, Amanda." Hendra memanggil dua anak muda itu, yang langsung ditatap oleh kedua pemilik nama.

"Iya, Om."

"Sebentar lagi, Cio akan dipindahkan ke ruang rawat biasa. Masa observasinya sudah selesai dan tubuh Cio menerima baik jantung barunya. Kalian bisa melihat Cio setelah ini," ujar Hendra yang seketika membuat Amanda maupun Alex bisa bernafas lega, keduanya bahkan tersenyum bersama, merasa tak percaya dengan kabar yang baru mereka dengar.

"Serius, Om?" tanya Alex memastikan yang hanya diangguki oleh Hendra. Melihat itu, Amanda dan Alex kembali tersenyum lega, merasa sangat bahagia bisa melihat Cio pada akhirnya. Sampai saat ada beberapa perawat yang keluar dari ruang ICU, sembari mendorong brankar yang membawa tubuh Cio di atasnya. Dengan perasaan tak percaya, Amanda dan Alex mendekat, berharap bisa menyapa Cio dari dekat.

"Cio," panggil Alex yang langsung ditoleh oleh empunya dan bahkan sempat menyunggingkan senyum tipisnya. Namun senyum itu seketika luntur dan berubah suram, saat Cio menatap ke arah Amanda lalu mengalihkan tatapannya begitu saja. Amanda yang menyadari hal itu langsung terdiam dan menghentikan langkahnya yang serasa berat diangkat.

"Kamu kenapa?" tanya Alex tepat di samping Amanda yang terlihat sedang tidak baik-baik saja.

"Sepertinya Cio masih marah denganku?" jawab Amanda terdengar sendu.

"Wajar. Kan dia belum tahu kalau kamu menolak Farel kemarin?" Alex menjawab santai, yang hanya ditatap ragu oleh Amanda.

"Apa iya karena itu?"

"Tentu saja. Sudahlah. Tidak usah dipikirkan. Sekarang kamu harus tersenyum saat mau bertemu dengan Cio, setelah kalian bertemu nanti, kamu bisa berbicara baik-baik dan menjelaskan semuanya secara perlahan ya?" ujar Alex yang sebenarnya sangat sulit Amanda setujui, mengingat Cio begitu dingin padanya. Namun bila mengingat ada kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka, perasaan untuk memperbaiki semuanya itu ada di otaknya sekarang.

"Baiklah. Aku akan mencobanya." Dengan tersenyum paksa, Amanda menjawab lemah seolah tidak yakin pada dirinya sendiri. Sampai saat keduanya kembali berjalan, mengikuti brankar Cio yang sudah melaju beberapa meter. Di dalam hati, Amanda masih merasa tidak tenang, ada rasa takut yang entah kenapa begitu menghantuinya. Terutama sikap Cio, akan bagaimana lelaki itu saat bertemu dengannya, Amanda berharap tak seburuk ketakutannya.

Setelah sampai di depan ruangan, Amanda menghentikan langkahnya lalu kembali terdiam. Di sana, Amanda bisa melihat bagaimana para perawat lelaki memindahkan tubuh lemah Cio di ranjang barunya. Sedangkan papanya juga turut membantu, Amanda pikir papanya Cio sudah banyak berubah dan lebih memperhatikan putranya. Amanda bahagia melihatnya, setidaknya Cio tidak akan merasa menderita seperti pada masa lalunya.

Setelah Cio selesai dipindahkan, semua orang keluar termasuk Hendra. Pria baru baya itu berjalan keluar bersamaan dengan para perawat, mereka sempat berbincang sebentar lalu berpamitan pergi. Tapi tidak dengan Hendra, pria itu justru tersenyum ke arah Amanda seolah ingin memberitahukan sesuatu hal.

"Amanda."

"Iya, Om." Amanda menjawab cepat setelah tatapannya sempat tertuju ke arah Cio yang membelakangi pandangannya.

"Kamu mau bertemu dengan Cio kan? Kamu bisa menemuinya sekarang." Hendra berujar bijak dan bahkan nada suaranya terdengar ramah tidak seperti biasanya. Membuat Alex

sempat terkejut meski tak terlalu parah karena sudah biasa mendapati pemandangan di mana Hendra begitu ramah saat berbicara dengan Amanda.

"Tapi, Om. Alex juga ...." Amanda menunjuk ke arah Alex dengan ragu-ragu, seolah tak pantas bertemu dengan Cio pertama kali, sedangkan sahabatnya juga belum menemui Cio.

"Aku kenapa? Aku tidak apa-apa. Kamu pergi saja dulu, Cio pasti sangat merindukan mu." Alex menyahut cepat sembari mendorong pelan tubuh Amanda yang terlihat ragu-ragu menemui Cio.

"Iya, Amanda. Kamu temui Cio saja dulu. Alex bisa menyusul nanti." Hendra menyahut ramah, yang semakin membuat Amanda sungkan untuk menolaknya.

"Iya, Om. Saya ke Cio dulu," pamit Amanda sopan yang hanya diangguki oleh Hendra.

Di dalam ruangan itu, Amanda berjalan pelan ke arah ranjang Cio. Bibirnya merapat dengan sesekali memejamkan matanya, berharap Cio mau mengerti dengan penjelasannya. Setelah bisa melihat wajah tenang Cio, Amanda justru terdiam, seolah apa yang ingin diucapkannya

menghilang bersama dengan udara yang dihirupnya beberapa kali dalam sedetik.

"Ci-cio?" panggil Amanda ragu-ragu, mencoba untuk tetap menyapa meski rasanya ada yang salah.

"Hm." Gumaman yang entah menyiratkan apa, Amanda sendiri merasa tidak tahu, apalagi tentang kenapa Cio begitu dingin kali ini.

"Kamu ... sudah baikkan kan?"

"Tidak." Cio menjawab singkat dan bahkan terdengar tak acuh, membuat Amanda merasa kecewa dengan perubahan sikapnya selama ini. Di saat sakit pun, sikap Cio masih tetap sama, tetap dingin seperti terakhir kali Amanda melihatnya di kampus.

"Tidak baikkan? Apa jantungmu masih sakit? Atau mungkin tubuhmu yang sakit? Yang sebelah mana? Aku akan memanggil Dokter," ujar Amanda khawatir sembari mendekat ke arah Cio yang masih memperlihatkan ketenangannya.

"Tidak perlu memanggil dokter, karena cuma hatiku yang sakit." Cio menjawab dingin, membuat Amanda tak mengerti dengan maksudnya.

"Maksud kamu apa?" tanya Amanda lirih, seolah tersindir dengan ucapan Cio yang membingungkan.

"Aku bilang untuk menunggu kan? Tapi kenapa kamu malah dekat dengan Farel? Kamu bahkan menerima pernyataan cintanya. Apa hanya karena perubahan sikapku kemarin? Bukannya aku sudah bilang akan mengurus semuanya? Seharusnya kamu bisa lebih bersabar menungguku." Cio menatap ke arah Amanda dengan tatapan dinginnya, membuat Amanda tidak bisa berbuat banyak selain terdiam dan mendengarkan.

"Kamu terlalu menyukai Farel, sampai kamu mau menerimanya, padahal sikapnya ke kamu dulu sangat buruk. Apa kamu tidak mengingatnya?" Cio bertanya lagi, yang diam-diam Amanda tanggapi dengan senyuman.

END.

"Kata siapa aku menerima Farel? Jangan sok tahu." Amanda menjawab sok kesal, meski bibirnya terus saja tersenyum melihat tingkah laku Cio yang selalu kekanak-kanakan. Padahal lelaki itu sedang marah sekarang, tapi kalimat-kalimatnya justru sangat bisa menggambarkan bagaimana konyolnya tingkah lakunya itu.

"Maksud kamu apa?" Cio bertanya tak mengerti setelah menatap ke arah Amanda yang justru tersenyum hangat ke arahnya. Membuat Cio salah tingkah, terlihat dari caranya kembali menatap ke arah lain sembari menenangkan perasaannya yang tak karuan.

"Bukannya kamu menerima Farel ya? Aku melihatnya sendiri," lanjut Cio yang lagi-lagi tanpa mau menatap ke arah Amanda. Di dalam hati, Cio merasa tidak mengerti dengan Amanda yang dengan mudahnya menyangkal ucapannya. Padahal Cio masih sangat jelas mengingatnya, bila Amanda menerima Farel saat lelaki itu menyatakan perasaannya.

"Iya ...."

"Itu kan kamu menerimanya. Kamu bohong," sahut Cio kesal dengan semakin memiringkan tubuhnya, tanpa mau melihat Amanda meski dari ekor matanya sekalipun. Sedangkan Amanda justru berdecap, merasa tak percaya dengan Cio yang seenaknya memotong ucapannya. Padahal Amanda ingin mengatakan dan menjelaskan semua yang terjadi, tapi Cio menyahut seolah dia sudah tahu segalanya.

"Di dunia ini, tidak ada yang bisa membuatku bertahan. Sekalipun itu kamu, Amanda. Karena kamu sudah menjadi kekasih orang lain. Konyolnya, kenapa juga aku harus selamat dari kecelakaan itu? Padahal aku sudah sengaja menabrakkan diri di mobil yang melaju cepat. Seharusnya aku tidak usah selamat. Dengan begitu aku bisa menemui Mamaku kan? Setidaknya cuma Mamaku yang paling mengerti aku," ujar Cio lirih, ada nada marah dari suaranya yang bergetar.

Sekarang Amanda mengerti, kenapa Cio tidak bisa menerima kenyataan akan sesuatu yang diharapkannya, termasuk ia yang menerima pernyataan Farel atau tidak pada saat itu. Farel sangat mengharapkan sesuatu yang mampu membuatnya bertahan, setidaknya

cuma cara itu yang bisa membuatnya terus hidup. Namun kesalahpahamannya sendiri yang membuat Cio tidak ingin percaya lagi akan sebuah harapan.

"Cio," panggil Amanda sembari tersenyum setelah tadi sempat menghembuskan nafasnya, mencoba untuk menjelaskan semuanya. Namun lelaki itu masih terdiam, meringkuk tanpa mau menatap ke arah Amanda yang semakin mendekat.

"Cio. Hei," panggil Amanda lagi sembari menurunkan tubuhnya lebih pendek lagi untuk menyeimbangi tubuh Cio yang masih terbaring.

"Aku dan Farel itu tidak pernah pacaran. Aku memang menerimanya waktu itu, karena banyak orang yang melihat kita, aku tidak mau mempermalukan Farel di depan banyak orang. Tapi setelah itu, aku menolaknya karena aku tidak pernah mencintainya." Amanda berujar lirih yang diam-diam Cio dengar dibalik pejaman matanya.

"Kenapa kamu tidak menerimanya? Bukannya kamu pernah bilang ya kalau kamu itu sangat mencintai temanmu itu?" Cio menjawab

kesal setelah membuka matanya dengan tatapan tak sukanya.

"Iya, aku memang pernah berbicara seperti itu, karena aku pikir hatiku memang mencintai Farel. Tapi saat aku mulai merindukan sosok lelaki lain, aku pikir cintaku tidak sekuat itu."

"Lelaki lain? Siapa?" Cio bertanya penasaran, yang lagi-lagi ditanggapi senyuman oleh Amanda.

"Lelaki konyol yang sering mengambil makananku tanpa permisi saat di bis. Sampai aku harus membuatkannya makanan sendiri, supaya dia tidak mengambil bagian ku lagi." Amanda tertawa kecil saat mengatakan itu, terlebih lagi saat membayangkan bagaimana Cio dan dirinya bertengkar di dalam bis hanya karena satu bekal makanan yang lelaki itu ambil.

"Aku minta maaf tentang itu," ujar Cio tiba-tiba, merasa sudah sangat paham bila lelaki yang baru Amanda bicarakan itu adalah dirinya.

"Tapi, apa aku lelaki yang kamu rindukan?" tanya Cio lirih tanpa mau menatap ke arah Amanda lagi.

"Tentu saja. Kamu itu lelaki konyol yang sok kuat. Bagaimana mungkin aku bisa melupakan

kamu?" Amanda menitikkan air matanya, merasa kesal dengan sikap Cio yang terkadang mudah putus asa. Sedangkan Cio justru tersenyum, menatap Amanda penuh keharuan sembari menghapus air matanya penuh kelembutan.

"Terima kasih karena kamu masih mau bersamaku di saat kondisi terpurukku sekalipun. Aku merasa semakin tidak pantas untuk kamu," ujar Cio sendu, yang kali ini ditanggapi gelengan kepala oleh Amanda.

"Kamu sangat pantas. Asal kamu jangan pernah berpikir bila kamu orang yang paling menderita di dunia ini, apalagi sampai berpikir untuk mengakhiri hidup kamu sendiri. Aku tidak mau kehilangan kamu lagi, aku ...." Amanda menghentikan ucapannya, merasa ragu untuk mengungkapkan perasaannya pada Cio yang begitu tulus saat menatapnya.

"Kenapa berhenti? Memangnya kamu kenapa?" Cio bertanya penasaran, di dalam hati Cio sangat berharap bila Amanda memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Tidak apa-apa." Amanda menjawab lirih sembari tersenyum, membuat Cio kecewa mendengarnya.

"Apa ... kamu tidak pernah memiliki perasaan denganku?" tanya Cio lirih, yang hanya ditatap tanya oleh Amanda yang pura-pura tidak mengerti dengan maksudnya.

"Tapi, sudahlah. Mungkin aku cuma kurang berusaha." Cio kembali melanjutkan ucapannya dengan nada lelahnya. Dengan menghadapkan tubuh dan wajahnya ke langit-langit ruangan, Cio mengembuskan nafas beratnya sembari menatap ke arah atas. Hatinya terasa sesak, padahal kata Dokter, jantungnya yang sedang sakit.

"Ehm, kalau aku bilang, aku mencintai kamu. Apa kamu akan tetap hidup? Maksudku, apa kamu akan berusaha untuk menjalani hidup kamu seperti biasanya?" tanya Amanda lirih yang hanya ditatap kediaman oleh Cio.

"Aku akan menjawab 'iya'. Tapi sayangnya, kamu tidak benar-benar mencintai aku." Amanda seketika tersenyum sembari mengembuskan nafas leganya. Di dalam hati, Amanda merasa sangat bahagia sekarang.

"Kalau aku memang mencintai kamu, bagaimana?" tanya Amanda kaku, merasa canggung dengan tingkah lakunya saat ini.

"Tidak mungkin."

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Karena Amanda yang aku kenal itu sangat mencintai temannya, meskipun banyak lelaki yang ingin mendekatinya. Apa kamu mengatakan ini supaya aku mau tetap hidup di dunia yang memuakkan ini? Tidak usah. Nanti aku juga akan bunuh diri lagi dengan cara menjatuhkan diri di tebing gunung, supaya langsung mati." Cio menjawab malas dan itu cukup membuat Amanda kesal, terlihat dari tatapan mata tak percayanya ke arah Cio. Meski pada akhirnya, mata itu menangis, menahan rasa sesak akibat ucapan Cio yang menyebalkan.

"Apa semudah itu kamu ingin mati? Apa kamu tidak pernah berpikir tentang perasaan orang-orang terdekat kamu? Papa kamu begitu mengkhawatirkan kamu, apalagi Alex, meskipun dia cuma temanmu, dia selalu setia menunggu kamu sembuh. Apa kamu juga tidak pernah berpikir tentang aku? Aku bahkan jujur saat mengatakan aku mencintaimu, karena memang

itu yang terjadi. Kamu tidak pernah mengerti rasanya, bagaimana aku terlihat seperti orang gila melihat tindakan bodohmu itu? Tapi dengan mudahnya kamu berkata ingin bunuh diri lagi?" Entah apa yang sebenarnya sedang ingin Amanda katakan, semua ucapannya keluar begitu saja tanpa aturan menurutnya. Itu semua karena Amanda merasa tidak tahu harus berbuat apa supaya Cio mengerti, bila hidupnya masih sangat berarti untuk orang lain termasuk dirinya.

"Amanda. Aku ... cuma bercanda kok," cicit Cio sembari membangunkan tubuhnya, menatap tak percaya ke arah Amanda yang menangis dan menatap kesal ke arahnya.

"Kamu marah ya?" tanya Cio sembari mengulurkan tangannya ke arah Amanda, berharap gadis itu mau menerimanya.

"Aku minta maaf," ujar Cio lagi setelah tangannya diterima baik oleh tangan Amanda yang masih saja menangis tanpa henti.

"Iya," jawab Amanda singkat sembari mengusap air matanya beberapa kali, yang hanya bisa ditanggapi senyuman oleh Cio yang melihatnya.

"Kamu benar-benar mencintaiku kan?" tanya Cio penuh harap, sembari menyunggingkan senyum manisnya, senyum yang selalu Amanda rindukan.

"Iya. Tapi aku akan berhenti mencintai kamu, bila kamu merasa putus asa sedikit saja."

"Ancaman macam itu?" Cio memanyunkan bibirnya, merasa tak percaya dengan ancaman yang baru Amanda katakan. Namun Amanda justru tersenyum sembari merengkuh tangan Cio dengan kedua tangannya, seolah ingin menyalurkan rasa bahagianya.

"Tapi bagaimana dengan papaku? Papaku pasti tidak akan setuju dengan hubungan kita." Cio berujar sendu sembari tertunduk lesu, bahkan tangannya melemas, terlepas dari tangan Amanda yang juga mengkhawatirkan hal sama.

"Kata siapa Papa tidak setuju dengan hubungan kalian? Papa setuju kok." Suara Hendra terdengar, membuat Cio dan Amanda menoleh ke asal suara, di mana ada Hendra tengah berjalan bersamaan dengan Alex ke arah mereka.

"Papa," gumam Cio lesu, merasa tak memiliki semangat lagi bila sudah ada papanya di sini.

"Cio. Maafkan Papa ya, atas segala kesalahan Papa selama ini. Papa tahu, kesalahan Papa tidak bisa dimaafkan dengan mudah. Tapi setidaknya Papa akan berusaha, dan Papa akan menerima apa pun keputusan kamu, termasuk menjalin hubungan dengan Amanda." Cio seketika menatap tak percaya ke arah papanya. Pria yang dikenalnya begitu angkuh itu bisa berkata seperti itu, rasanya itu tidak mungkin untuk Cio yang sudah terbiasa mendapatkan perlakuan buruknya.

"Papa serius?"

"Tentu saja Papa serius. Maafkan Papa ya?" Mendengar ucapan papanya yang sepertinya tulus itu, Cio seketika bisa tersenyum lega, meski rasa tak percayanya begitu menyelimuti perasaannya.

"Terima kasih, Pa." Cio menjawab bahagia ke arah papanya, lalu melirik ke arah Amanda dengan senyuman yang sama.

"Oh iya, Pa. Di mana Viona? Aku ingin meminta maaf ke dia atas segala sikapku selama ini. Aku tidak tahu, bila dia adik kandungku. Tapi

setelah ini, aku akan memperbaiki semuanya, termasuk sikapku ke Tante Hena. Mungkin semua ini masih sulit untukku, tapi aku harus berusaha, karena Viona dan mamanya juga masih keluarga kita kan?" ujar Cio sembari tersenyum, tapi tidak dengan semua orang, terutama Hendra. Lelaki itu begitu terpukul mendengar ucapan Cio yang begitu meneduhkan. Andai saja Cio tidak kecelakaan dan Viona tidak berniat bunuh diri, mungkin mereka akan menjadi keluarga bahagia.

"Cio. Viona sudah meninggal," ujar Hendra terdengar lirih, namun masih bisa Cio dengar, terlihat dari matanya yang membulat tak percaya dengan kabar yang baru didengarnya.

"Meninggal, Pa?"

"Iya."

"Tapi karena apa?"

"Setelah Viona mendengar kenyataannya bila kamu dan dia ternyata saudara kandung, Viona tidak bisa menerimanya. Viona menggores lengannya hingga kehilangan banyak darah, untungnya nyawanya masih bisa diselamatkan saat itu. Tapi Viona mendengar kamu kecelakaan dan sangat membutuhkan donor jantung. Viona

menawarkan diri untuk mendonorkan jantungnya."

"Jadi, jantung ini milik Viona? Tapi kenapa Papa menerimanya? Seharusnya Papa menolaknya. Dengan begitu, Viona akan tetap hidup. Aku tidak apa-apa meskipun aku mati, karena masih ada Mama yang akan menemaniku." Cio menjawab tak terima meski dengan kalimat-kalimat ngawurnya.

"Papa terpaksa menerima keinginannya, Cio. Karena Viona mengancam akan kembali mengakhiri hidupnya, bila tidak memberikan jantungnya ke kamu. Viona tidak bisa terus hidup dengan bayang-bayang kamu sebagai kakak kandungnya. Viona sangat mencintai kamu selama ini." Cio menurunkan pundaknya, merasa tak percaya dengan alasan konyol Viona mengakhiri hidupnya sendiri. Namun dari semua rasa itu, Cio merasa sangat menyesal tidak pernah memedulikan Viona. Sikapnya selalu dingin pada gadis kecil itu, karena Cio pikir dia adalah putri dari wanita yang sudah menghancurkan keluarganya. Tapi ternyata, Viona juga masih keluarganya, adik kandungnya yang memiliki darah yang sama dengannya.

"Tapi aku sangat membencinya selama ini. Karena aku pikir, Viona adalah anak dari wanita yang membuat Papa berubah." Cio menjawab sendu, ada nada terluka dari nada suaranya yang bergetar.

"Maafkan Papa. Semua ini terjadi karena kesalahan Papa. Apalagi yang sudah terjadi pada Viona, Papa tidak tahu perasaan dia ke kamu begitu dalam. Papa pikir, Viona hanya anak kecil, dia tidak akan serius dengan apa yang dilakukannya, meskipun sangat jelas terlihat bagaimana Viona begitu menggilaimu. Papa justru membiarkan semuanya," ujar Hendra penuh bersalah, merasa sangat menyesali semuanya dan merasa kesalahannya tak akan termaafkan.

"Sudahlah, Pa. Semua ini sudah terjadi. Aku akan berusaha menerima jantung Viona, karena dia ingin aku tetap hidup kan? Dan Papa, jangan pernah menyalahkan diri Papa lagi, karena Papa juga sudah menyesalinya." Hendra hanya bisa tertunduk tanpa bisa mengangguk, sangking malunya ia dengan sikap putranya yang begitu dewasa menyikapi masalah. Berbeda dengannya, yang mudah terpancing emosi dan pada

akhirnya menyakiti hati semua orang termasuk putranya sendiri.

"Terima kasih karena kamu mau memaafkan Papa setelah apa yang sudah Papa lakukan. Papa sadar, sikap Papa selama ini justru akan semakin membuat Papa kehilangan kamu." Hendra menyahut lirih, merasa sangat menyesal dengan apa yang sudah terjadi.

Cio hanya tersenyum menanggapi ucapan maaf papanya. Kini tatapannya beralih ke arah Amanda yang turut tersenyum sembari merengkuh tangannya. Begitu pun dengan Alex, dari tatapannya saja Cio bisa melihat, temannya itu juga pasti merasa bahagia dengan apa yang sudah terjadi sampai di titik ini.

"Terima kasih, Lex. Karena kamu selalu ada untukku di saat kondisi apa pun." Cio berujar tulus yang justru diremehkan oleh Alex, terlihat dari caranya berdecap malas.

"Iya. Asal kamu tidak bunuh diri lagi. Kalau kamu melakukannya lagi, aku akan membiarkan kamu dan tidak akan memedulikan kamu." Alex menyahut malas, yang justru ditanggapi senyuman oleh Cio.
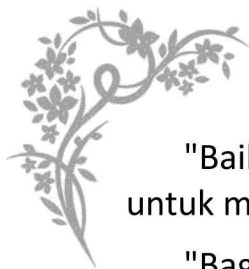
"Baik, Tuan." Cio menjawab sopan, hanya untuk menggoda Alex yang terlihat sok kesal.

"Bagus." Cio seketika berdecap sembari tersenyum, merasa tak percaya dengan kelakuan temannya itu. Membuat semua orang yang berada di sana tertawa kecil, termasuk Hendra dan Amanda.

Di dalam hati, Cio merasa sangat bersyukur telah diberi teman seperti Alex. Begitu pun dengan nyawanya saat ini, Cio merasa sangat mensyukurinya. Setidaknya di kehidupan keduanya ini setelah aksi bunuh dirinya, Cio selamat dengan keadaan yang mulai berubah. Papanya menyesali perbuatannya dan sekarang sikapnya jauh lebih baik. Begitu pun dengan Amanda, gadis itu ternyata memiliki perasaan yang sama dengannya, membuat Cio merasa sangat beruntung bisa dicintai gadis baik seperti dia. Namun jauh dari semua itu, Cio merasa sangat berterima kasih pada Viona yang mau mendonorkan jantungnya. Andai dia tidak melakukannya, mungkin Cio akan mati dalam kebencian pada sosok papanya. Dan mungkin Cio tidak akan tahu, bila Amanda juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Terima kasih, Viona." Cio bergumam di dalam hati sembari kian merengkuh tangan Amanda, memperlihatkan bagaimana Cio begitu membutuhkannya. Sedangkan Amanda hanya tersenyum, seolah ingin menunjukkan bagaimana dia merasa bahagia bisa bersama Cio lagi.

EPILOG.

Setelah turun dari mobil, Alex membantu Cio berjalan ke arah rumah. Mereka sudah pulang dari rumah sakit, setelah Cio dinyatakan sembuh meskipun tidak bisa dikatakan total karena tubuhnya yang masih lemah. Namun sesampainya di pintu rumah, Hendra justru melihat istrinya, Hena, keluar rumah sembari membawa koper.

"Hena, kamu mau ke mana?" tanya Hendra tak habis pikir, melihat kondisi istrinya yang terlihat sedang tidak baik-baik saja.

"Aku mau pergi, Mas." Hena menjawab tegar sembari menghapus air matanya. Tak jauh dari tempatnya berdiri, Cio terdiam melihatnya begitu pun dengan Alex dan Amanda.

"Kenapa mau pergi?"

"Viona sudah meninggal. Itu berarti tidak ada yang membuat aku bertahan di sisi Mas." Hena menjawab seadanya yang justru ditatap tak percaya oleh Hendra.

"Kamu ini berbicara apa sih? Cepat kembali masuk! Aku tidak mau kamu pergi dari sini." Hendra menjawab tegas, emosinya kembali terpancing terlihat dari wajah geramnya menatap Hena.

"Aku sudah pernah bilang kan, kalau bukan karena Viona, aku tidak akan menghancurkan keluargamu. Aku mau berada di posisi ini, semua karena Viona. Aku ingin dia mendapatkan kehidupan yang layak, aku ingin dia mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Tapi sekarang dia sudah pergi, lalu kenapa aku masih ada di sini? Bahkan, tidak ada yang membuat aku terus bertahan hidup di dunia ini." Hena menyunggingkan senyum meremehkannya, meski air matanya terus mengalir tanpa lelah. Padahal sudah tujuh hari kematian putrinya, tak membuat Hena bisa melupakannya. Hena masih terbayang-bayang sosok Viona, meskipun hubungan mereka tidak terlalu dekat selama ini.

"Hena," tegur Hendra geram.

"Apalagi sih, Mas?" Hena bertanya kesal dan lagi-lagi diiringi air mata yang terus mengalir deras di pipinya.

"Tante." Cio tiba-tiba memanggil ke arah Hena. Tatapannya terlihat serius, membuat semua orang terdiam menatapnya begitu pun dengan Hena.

"Aku mohon, tetaplah berada di sisi Papa. Jadilah istri yang baik untuk Papa. Dan jadilah ibu yang ... baik untuk aku." Cio menghentikan ucapannya dan terdiam beberapa detik, tanpa menyadari bagaimana semua orang terkejut mendengar ucapannya.

"Aku minta maaf, karena aku, Viona pergi dan meninggalkan Tante sendiri. Tapi Tante harus ingat, kalau Tante masih punya Papa. Apalagi di dalam tubuhku ada jantung Viona, itu berarti Viona masih bersama kita. Viona pasti akan merasa sedih melihat Tante bersikap seperti ini, itu juga yang saat ini aku rasakan." Cio kembali melanjutkan ucapannya yang berhasil membuat semua orang kian terkejut terlebih lagi kalimat terakhirnya.

"Maksud kamu apa ...?" Hena bertanya lirih, merasa tak mengerti dengan apa yang Cio katakan.

"Aku merasa sesak melihat Tante pergi meninggalkan keluarga ini. Mungkin itu yang

Viona rasakan sekarang," jawab Cio sembari menatap tulus ke arah Hena yang kian menangis tak percaya. Dengan perasaan tak karuan, Hena memeluk tubuh Cio dan menangis di pundaknya. Hena merasa lupa, bila ada jantung putrinya yang masih tetap berdetak di tubuh Cio, seharusnya tak membuat ia merasa putus asa, karena putrinya itu masih bersamanya walau tak bisa seutuhnya.

***

Di samping kuburan yang sudah disirami bunga, Cio, Hendra, dan Hena duduk bersimpuh. Mereka menangis dan berdoa di atas kuburan yang bertuliskan Viona Felixia. Begitu pun dengan Cio, lelaki itu juga menangis, menyesali semua sikapnya pada adiknya selama dia hidup. Tak ada kata yang banyak Cio lontarkan selain kata maaf dan maaf, sangking banyaknya ia tak mengacuhkan gadis kecil itu selama ini. Cio merasa sangat menyesal, andai ia tahu sejak awal bila Viona adiknya, mungkin ia tak akan berbicara kasar terlebih lagi menyakitinya.

"Viona. Kakak minta maaf ya atas segala sikap Kakak selama ini. Kakak sangat menyesal. Andai Kakak tahu semua ini dari awal, mungkin

Kakak tidak akan bersikap kasar, karena mau bagaimanapun kamu adalah adik Kakak. Kakak benar-benar minta maaf," ujar Cio menyesal yang hanya ditepuk-tepuk pundaknya oleh Hendra, berniat menenangkan perasaan putranya yang begitu merasa sangat bersalah.

"Maafkan Mama juga ya, Sayang. Mama pikir, kamu tidak serius menyukai Kak Cio. Kalau tahu kamu begitu menyukainya, mungkin Mama akan mengatakannya secara perlahan-lahan supaya kamu mengerti dan tidak terguncang apalagi sampai bunuh diri. Mama sangat menyesal telah mengabaikan perasaan kamu selama ini," ujar Hena merasa sangat bersalah diiringi air mata yang terus saja mengalir di pipinya.

Begitu pun dengan Hendra. Meskipun dia tak berbicara dan mengungkapkan rasa penyesalannya, namun di dalam hati Hendra sangat menyesali semuanya. Banyak kata maaf yang lelaki itu ucapkan di hadapan kuburan putrinya, meskipun semua itu hanya terlontar di dalam hati.

***

Setelah hampir dua Minggu, Cio tidak berangkat ke kampus, akhirnya sekarang dia bisa

melanjutkan pendidikannya lagi. Dan yang lebih penting dari semua itu, Amanda selalu ada untuk menemaninya. Keduanya bahkan saling bergandengan tangan, seolah ingin menunjukkan bagaimana mereka sudah cukup bahagia setelah penderitaan yang mereka alami selama ini.

"Kamu membawa bekal makanan?" Cio bertanya tiba-tiba yang seketika membuat Amanda menghentikan langkahnya.

"Bawa sih, tapi cuma satu." Amanda menjawab lirih yang hanya ditatap tak percaya oleh Cio.

"Kok cuma satu? Terus bekal buat aku mana?"

"Aku lupa kalau hari ini kamu masuk kuliah. Jadi aku tidak membuatnya," cicit Amanda bersalah.

"Pacar macam apa sih kamu? Masa lupa kalau pacarnya mulai kuliah lagi hari ini. Padahal aku sudah mengatakannya tadi malam kan?" Cio menjawab tak percaya, merasa tak habis pikir dengan Amanda yang begitu mudah melupakan kalimatnya padahal baru tadi malam mereka saling berhubungan di telepon.

"Iya-iya, aku salah. Aku minta maaf," jawab Amanda sebal, merasa tak percaya dengan sikap Cio yang selalu sama, kekanak-kanakan.

"Sebagai gantinya, bekal yang kamu bawa ini sekarang menjadi milikku." Cio tiba-tiba mengambil kotak makanan yang Amanda bawa, membuat empunya tak terima dan tidak akan membiarkannya, meskipun kotak bekal makanannya saat ini sudah hilang dari rengkuhannya.

"Ya jangan lah. Masa buat kamu? Aku yang susah-susah masak, kamu yang makan? Aku tidak mau. Kembalikan!" ujar Amanda sembari mengarahkan tangannya ke arah Cio, meminta bekal makanannya yang seharusnya menjadi miliknya.

"Tidak akan. Sekarang, ini sudah menjadi milikku. Kamu, makan di kantin sana!" Amanda seketika melototkan matanya saat Cio begitu mudahnya menyuruhnya makan di kantin.

"Aku yang traktir. Tapi makanan ini untukku ya? Aku kan baru sembuh, masa kamu tega menyuruhku makan makanan kantin? Nanti kalau aku sakit lagi, bagaimana?" Cio menyunggingkan senyum manisnya, mencoba

merayu Amanda yang sepertinya terlihat kesal kali ini.

"Apa dari pertama kita bertemu sampai kita berpacaran, kamu akan terus merebut makananku? Dasar Babi." Amanda menggerutu sebal yang justru ditanggapi tawa kecil oleh Cio.

"Sampai kita menikah dan punya anak, atau bahkan memiliki cucu. Aku akan tetap menjadi Babimu, yang akan selalu merebut makananmu." Cio menjawab santai sembari tersenyum tanpa memedulikan bagaimana Amanda kian kesal dengan tingkah lakunya.

"Apa kamu bilang?" tanya Amanda geram.

"Bercanda kok," jawab Cio diiringi cengiran khasnya.

"Dasar Babi," gerutu Amanda kesal sembari berjalan meninggalkan Cio yang mulai menyusul langkahnya. Namun sebelum sampai di samping kekasihnya, Cio melihat Farel tengah berjalan ke arah Amanda sembari menyunggingkan senyum manisnya. Dan yang terjadi, lelaki itu langsung merangkul pundak Amanda seolah ingin menyulut emosinya.

"Amanda. Kalau kamu merasa tidak nyaman memiliki kekasih seperti dia. Kamu masih boleh kok kembali padaku. Aku akan senang hati menerimamu," ujar Farel dengan sesekali melirik ke arah Cio.

"Apa katamu? Amanda kembali ke padamu? Jangan harap!" Cio menarik tangan Amanda begitu saja, setelah sempat menyingkirkan tangan Farel dari pundak Amanda.

"Memang kenapa? Amanda mungkin tidak akan keberatan. Ya kan, Mand?" Farel bertanya di akhir kalimatnya, yang justru ditanggapi senyuman oleh Amanda.

"Jangan menggoda Amanda lagi. Atau kamu akan tahu akibatnya." Cio berjalan ke arah Farel, menempatkan tubuhnya di antara kekasihnya dan lelaki itu.

"Kalau kamu tidak mau aku menggoda Amanda lagi. Bahagiakan dia! Jangan pernah membuatnya kecewa apalagi sampai terluka. Kalau aku melihat kamu menyakiti Amanda sedikit saja, aku akan mengambilnya darimj. Ingat ya. Amanda itu temanku, aku tidak akan membiarkan dia tidak bahagia dengan pasangannya. Aku orang pertama yang akan

menyelamatkannya. Kamu paham kan itu?" ujar Farel serius sembari menunjuk ke arah Cio yang mengangguk.

"Iya-iya. Pergi sana! Jangan ganggu kekasihku lagi!" Cio menjawab sebal sembari terus merengkuh lengan Amanda begitu posesif.

"Dasar Babi posesif. Sebelum kamu memiliki Amanda, aku sudah pernah mandi dengannya. Kamu lupa ya, kalau kita berteman sejak kecil. Jadi, tidak perlu seposesif itu! Karena aku sudah pernah melihat semuanya," ujar Farel santai yang berhasil membuat Cio terkejut, terlihat dari caranya melototkan matanya.

"Bye. Babi posesif." Farel memberi hormat atau lebih tepatnya ledekan, yang kian membuat Cio marah. Namun setelah itu justru pergi dan berlari, meninggalkan Cio yang masih tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Apa kata dia tadi?" gumamnya kesal lalu menatap ke arah Farel yang sudah menjauh.

"HE, BAJINGAN. KEMBALI KE SINI KAMU! AKU TIDAK AKAN MEMAAFKAN MU." Cio berteriak marah yang hanya ditanggapi tenang oleh Amanda di sampingnya.
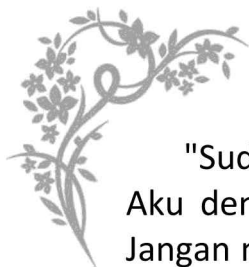
"Sudahlah, Cio. Farel itu hanya bercanda. Aku dengan dia tidak pernah mandi bersama. Jangan mudah terpancing dengan ucapan Farel, dia hanya ingin menggodamu." Amanda menyahut lelah, merasa tidak perlu menanggapi ucapan Farel yang cuma karangan.

"Kamu serius? Kamu benar-benar tidak pernah mandi dengan Farel kan?"

"Tidak pernah."

"Baguslah. Pokoknya cuma aku yang boleh melihat kamu seluruhnya. Jangan yang lain." Cio berujar sebal, merasa kesal dengan ucapan Farel yang membohonginya.

"Apa kamu bilang?"

"Maksudku kalau kita sudah menikah. Kamu jangan mesum dong mikirnya," elak Cio yang ditanggapi senyuman tak percaya oleh Amanda.

"Kamu itu yang mesum," sungutnya tak terima, membuat Cio takut melihatnya.

"Iya-iya, aku yang mesum. Aku minta maaf ya? Tapi aku benar-benar ingin menikah dengan kamu. Kita memiliki keluarga yang bahagia bersama dengan anak-anak kita nanti. Pasti seru kan?" Cio menarik tangan Amanda,

mengajaknya berjalan kembali ke arah kelas mereka. Sedangkan Amanda hanya tersenyum, mendengar celotehan Cio yang terkadang membuatnya bahagia saat memikirkannya.

"Oh iya. Kamu mau punya anak berapa? Empat atau lima? Atau mungkin enam sekalian, biar setengah lusin." Cio menyunggingkan senyum manisnya tanpa menyadari bagaimana Amanda terlihat sebal dengan ucapan terakhirnya.

"Terserah kamu lah." Meski pada akhirnya Amanda menjawab dengan kata-kata pasrah.

"Nanggung juga kalau cuma setengah lusin. Bagaimana kalau satu lusin? Itu berarti anak kita ada dua belas. Wah, bisa bentuk Group boy atau girl band Korea." Cio bertepuk tangan penuh riang, tanpa tahu bagaimana Amanda begitu geram mendengar ucapan ngawurnya.

"Group band Korea ya?" tanyanya geram dan itu cukup disadari oleh Cio.

"Aku mau makan bekal makanan kamu dulu ya? Aku lapar banget. Kan tidak lucu kalau aku yang justru menjadi santapan makanan kamu," cicit Cio sembari menyengir kaku lalu berlari ke

arah kantin, meninggalkan Amanda yang sudah cukup geram dengan kelakuannya.

"CIIIIOOOOOO," teriaknya marah lalu berlari untuk menyusul Cio yang kian menjauh. keduanya sudah cukup bahagia sekarang setelah apa yang sudah menguji mereka selama ini.

TAMAT.